



Editor:
Aji Sofanudin
dan Ahmad Muntakhib



LITERASI KEAGAMAAN DAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Aji Sofanudin, dkk

Aji Sofanudin, dkk

LITERASI KEAGAMAAN DAN KARAKTER PESERTA DIDIK



LITERASI KEAGAMAAN DAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Penulis: Aji Sofanudin, dkk
Editor: Aji Sofanudin dan Ahmad Muntakhib
Tata Sampul: Quella
Tata Isi: Mohammad Hasib
Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

Cetakan Pertama, November 2020

Penerbit
DIVA Press
(Anggota IKAPI)
Sampangan Gg, Perhutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail: redaksi_divapress@yahoo.com
sekred2.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Bekerjasama dengan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang
(KP) 50185, Telp. (024) 7601327, Fax. (024) 7611386
Email: bla_semarang@kemenag.go.id

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sofanudin, Aji, dkk

Literasi Keagamaan dan Karakter Peserta Didik/Aji Sofanudin, dkk; editor, Aji Sofanudin dan Ahmad Muntakhib—cet. 1—Yogyakarta: DIVA Press, 2020

viii + 312 hlmn; 15,5 x 24 cm
ISBN 978-623-293-131-2

I. Judul

II. Aji Sofanudin dan Ahmad Muntakhib

SAMBUTAN

KEPALA BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA SEMARANG

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat dan karunia Nya, sehingga kami bisa merealisasikan tugas penerbitan bunga rampai. Penerbitan bunga rampai Pendidikan Agama dan Keagamaan ini mengusung tema “Literasi Keagamaan dan Karakter Peserta Didik”. Buku ini merupakan kolaborasi antara Tim Peneliti bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan dengan Tim peneliti Lektur, Khasanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang.

Buku ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Kementerian Agama RI cq Direktorat Jenderal Pendidikan Islam terkait dengan wacana penyederhanaan kurikulum yang digagas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Evaluasi Pendidikan tidak lagi berbasis mata pelajaran tetapi fokus pada tiga hal: literasi, numerasi dan survei karakter. Ujian Nasional yang sedianya dihapus mulai tahun 2021, sejak tahun 2020 sudah ditiadakan karena pandemi. Meskipun isi buku ini tidak secara langsung terkait dengan isu penyederhanaan kurikulum. Namun, sembilan artikel yang mengungkap isu terkait literasi dan karakter bisa menjadi refleksi terkait peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam rangka merespon inovasi pendidikan yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Buku ini berisi sembilan artikel yang terbagai menjadi dua bagian: bagian literasi keagamaan dan survei karakter peserta didik.

Bagian Pertama: Literasi Keagamaan

1. Praktik Literasi Keagamaan pada Siswa Madrasah Aliyah berbasis Pesantren
2. Literatur Keagamaan pada SMA di bawah Yayasan Keagamaan Katolik
3. Praktik Literasi Keagamaan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya

Bagian Kedua: Karakter Peserta Didik

1. Indeks Karakter Peserta Didik di Provinsi Bali
2. Integrasi Pendidikan Karakter Peserta Didik di Kabupaten Pasuruan
3. Indeks Karakter Peserta Didik di Kabupaten Pamekasan
4. Survei Karakter Peserta Didik di Kabupaten Tuban dan Jombang
5. Potret Karakter Peserta Didik di Kabupaten Kediri dan Jombang
6. Survei Karakter Peserta Didik di Kabupaten Kediri dan Malang

Penerbitan ini telah melalui tahapan proses evaluasi dan pengeditan oleh Tim Penjamin Mutu Penelitian dan Pengembangan (TPMPP) Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. Selain itu, proses pengeditan juga melibatkan para akademisi dari berbagai perguruan tinggi: UIN Walisongo, Universitas Negeri Semarang, Universitas Wahid Hasyim, Universitas PGRI Semarang dan IIM Surakarta.

Oleh karena itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

1. Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang telah memberi amanah dan arahan demi terwujudnya program ini
2. Para reviewer internal dari TPMPP (Tim Penjamin Mutu Penelitian dan Pengembangan) Balai Litbang Agama Semarang maupun reviewer eksternal seperti Dr Ahwan Fanani, MAg MHum; Dr Tolkhathul Khoir, MAg; Dr. Noor Miyono, M. Pd; dan Dr. Mibtadin yang telah mereview dan menyelaraskan naskah secara teliti
3. Semua pihak yang telah memberikan kontribusi moril maupun materiil dalam merealisasikan program dan kegiatan penerbitan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang.

Semoga Allah SWT membalas segala amal baik mereka dengan balasan yang berlipat ganda. Mudah-mudahan penerbitan buku ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu maupun pengambilan kebijakan. Semoga bermanfaat.

Semarang, 1 Agustus 2020
Kepala Balai Litbang Agama Semarang

Dr. Samidi Khalim, S.Ag, M.S.I

PENGANTAR EDITOR

Tema “Literasi dan Survei Karakter” merupakan dua isu penting dalam dunia Pendidikan. Penyederhanaan sistem evaluasi pendidikan yang tidak lagi berbasis “mata pelajaran” menempatkan literasi dan karakter menjadi dua hal yang urgen. Meskipun buku ini tidak terkait langsung dengan isu penyederhanaan kurikulum, namun bisa menjadi sumbangan berharga bagi penyusunan kebijakan, khususnya oleh Kementerian Agama. Kumpulan tulisan dengan tema literasi dan survei karakter bisa menjadi bahan masukan terkait kebijakan penyederhanaan kurikulum yang digagas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ujian Nasional yang sedianya dihapus tahun 2021 ternyata sudah ditiadakan mulai tahun 2020. Melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19), Ujian Nasional tahun 2020 dibatalkan. Numerasi, Literasi, dan Survei Karakter digadang-gadang akan mengganti sistem evaluasi yang berbasis mata pelajaran. Ketiganya akan menjadi standar dalam sistem evaluasi pendidikan dasar dan menengah.

Bunga rampai ini berisi dua tema terkait isu penyederhanaan kurikulum, yakni literasi dan survei karakter. Buku “Literasi Keagamaan dan Karakter Peserta Didik” merupakan naskah yang bersumber dari hasil penelitian Tim Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. Ada dua tema besar dalam buku ini yaitu terkait Literasi Keagamaan dan Survei Karakter Peserta Didik. Tema Literasi berasal dari Tim Peneliti bidang Lektur, Khasanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi. Sementara tema survei karakter berasal dari Tim Peneliti bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang.

Penyusunan bunga rampai ini melalui berbagai tahapan panjang, mulai dari pengumpulan naskah sampai dengan penerbitan. Secara formal dilakukan tiga kali rapat: pengumpulan, pembahasan dan finalisasi. Berbagai pihak banyak terlibat dalam mengawal penyusunan buku ini. Pembahasan naskah ini melibatkan para reviewer baik dari internal kantor (TPMPP) maupun eksternal. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini tim editor mengucapkan terima kepada para reviewer internal: Joko Tri Haryanto, Wahab, Mulyani Mudis Taruna, Roch Aris Hidayat, dan Agus Iswanto. Selain itu, editor juga mengucapkan terima kasih kepada reviewer eksternal dari perguruan tinggi: Ahwan Fanani, Tolkhathul Khoir, Noor Miyono, dan Mibtadin serta berbagai pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung sehingga penerbitan ini bisa selesai.

Kami menyadari bahwa “tak ada gading yang tidak retak”, tak ada satupun di dunia ini yang sempurna. Oleh karena itu, mohon masukan, kritik dan saran dari pembaca semua untuk kesempurnaan penerbitan buku di masa yang akan datang.

Selamat membaca.

Semarang, 30 Juli 2020

Dr H Aji Sofanudin, MSi
Ahmad Muntakhib, SAg MSI

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Sambutan Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang..... | iii |
| Pengantar Editor..... | v |

Prolog

| | |
|--|---|
| Literasi, Numerasi, dan Survei Karakter (Aji Sofanudin)..... | 3 |
|--|---|

Bagian I Literasi Keagamaan

| | |
|---|----|
| Praktik Literasi Keagamaan Pada Siswa Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren (Mustolehudin) | 17 |
| Literatur Keagamaan Pada SMA di Bawah Yayasan Keagamaan Katolik (Umi Masfiah)..... | 49 |
| Praktik Literasi Keagamaan Mahasiswa Uin Sunan Ampel Surabaya (Moch Lukluil Maknun) | 83 |

Bagian II Karakter Peserta Didik

| | |
|---|-----|
| Indeks Karakter Peserta Didik di Provinsi Bali (Aji Sofanudin dan Wahab) | 125 |
| Integrasi Pendidikan Karakter Peserta Didik di Kabupaten Pasuruan (Ahmad Muntakhib) | 143 |

| | |
|--|-----|
| Indeks Karakter Peserta Didik di Kabupaten Pamekasan (Nugroho Eko Atmanto) | 171 |
| Survei Karakter Peserta Didik di Kabupaten Tuban dan Jombang (Mulyani Mudis Taruna dan Abdul Rohman) | 191 |
| Potret Karakter Peserta Didik di Kabupaten Kediri dan Jombang (A.M. Wibowo) | 223 |
| Survei Karakter Peserta Didik di Kabupaten Kediri dan Malang (Wahab) | 243 |
| Epilog | |
| Tantangan Pendidikan Karakter dan Literasi (Ahwan Fanani) | 271 |
| Bibliografi | 283 |
| Biodata Penulis | 301 |
| Indeks | 311 |

LITERASI KEAGAMAAN DAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Editor:

Aji Sofanudin dan Ahmad Muntakhib

PROLOG

LITERASI, NUMERASI, DAN SURVEI KARAKTER

Aji Sofanudin

Pendahuluan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai tahun 2021 akan mengganti ujian nasional menjadi asesmen kompetensi minimal dan survei karakter. Asesmen dilakukan pemetaan terhadap dua kompetensi minimum siswa yaitu literasi dan numerasi. Literasi bukan hanya kemampuan membaca tetapi kemampuan menganalisis suatu bacaan dan memahami konsep di balik bacaan tersebut. Numerasi berarti kemampuan menganalisis menggunakan angka, dan survei karakter untuk mengetahui data mengenai penerapan asas-asas Pancasila oleh siswa (Kemendikbud, 2019). Salah satu dampak pandemi Covid-19 adalah ujian nasional hilang lebih awal yakni mulai tahun 2020 sudah tidak ada ujian nasional. Melalui SE Nomor 4 Tahun 2020 ujian nasional ditiadakan. Literasi, numerasi dan survei karakter digadang-gadang akan menggantikannya.

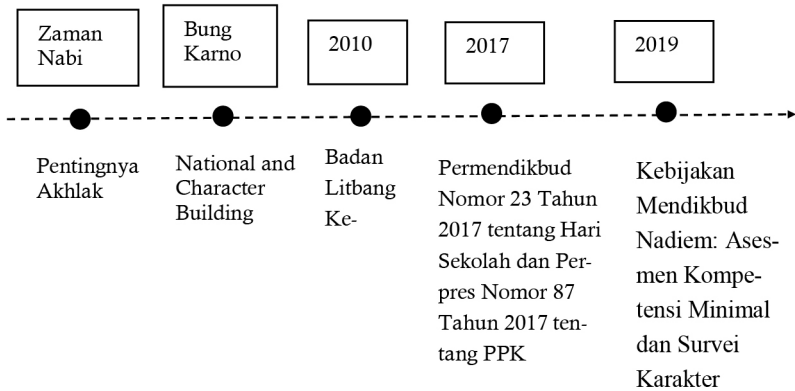
Persoalan literasi, numerasi dan survei karakter menjadi persoalan penting dalam sistem evaluasi pendidikan tingkat nasional. Ketiganya menjadi fokus penyederhanaan kurikulum oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2020). Secara mudah, literasi terkait dengan kemampuan analisis kualitatif. Sementara numerasi merupakan analisis dengan menggunakan angkaangka atau kuantitatif. Pengetahuan kuantitatif dan kualitatif penting sebagai bekal pengembangan semua disiplin ilmu.

Sementara karakter menjadi pengikat agar peserta didik menjadi pribadi yang baik.

Hakikat tujuan pendidikan yakni menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang “pinter” dan “bener”. Literasi dan numerasi menjadikan anak menjadi “pinter”, sementara karakter menjadikan anak menjadi “bener”. Literasi, numerasi, dan survei karakter bukanlah barang baru. Dalam Islam, perintah pertama menyangkut melek literasi yakni perintah untuk membaca (QS Al-Alaq: 1-3). Dalam hal hutang piutang (yang melibatkan angka-angka) harus dicatat (QS Al-Baqarah: 282).

Literasi, numerasi dan karakter secara faktual bukan sesuatu yang baru. Ukuran mutu pendidikan menurut standar internasional, *Programme for International Student Assesment* (PISA) meliputi membaca, matematika dan sains. Indonesia masih menempati peringkat bawah seperti nilai kompetensi membaca, peringkat 72 dari 77 Negara, nilai matematika peringkat 72 dari 78 Negara, dan nilai sains peringkat 70 dari 78 negara. Nilai tersebut cenderung stagnan dalam sepuluh sampai dengan lima belas tahun terakhir. Ada lima strategi yang dijalankan Menteri Nadiem yaitu (1) transformasi kepemimpinan sekolah yakni kepala sekolah dipilih dari guru-guru terbaik, (2) transformasi pendidikan dan pelatihan guru yakni mencetak guru “baru”. Kemendikbud mendorong munculnya sekolah penggerak yang akan menjadi pusat pelatihan guru dan katalis bagi transformasi sekolah-sekolah lain (3) mengajar sesuai dengan kemampuan siswa ini berarti ada penyederhanaan kurikulum (4) standar penilaian global yakni Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) sebagai pengganti ujian nasional, (5) platform teknologi pendidikan berbasis *mobile*. (Kemendikbud, 2020)

Pendidikan karakter bukan sesuatu yang baru. Di Indonesia regulasi terkait pendidikan karakter diatur oleh Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Bahkan jauh sebelum itu, kebijakan terkait karakter sudah banyak diwacanakan. Presiden pertama, Bung Karno, sering mengungkapkan tentang pentingnya *national and character building*. Bahkan jauh sebelum itu, Nabi Muhammad mengatakan, “Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus tidak lain adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak”.



Mutu Pendidikan; Literasi dan Survei Karakter

Program pendidikan untuk semua, *education for all* yang dicanangkan lembaga dunia yang mengurus pendidikan, UNESCO atau *united nations educational, scientific, and cultural organization*, telah bergeser menjadi *Quality education for all*, pendidikan bermutu untuk semua. Tuntutan masyarakat pun kini tidak hanya memperoleh pendidikan, namun meningkat menjadi pendidikan yang bermutu. Akses terbuka untuk mendapatkan Pendidikan bermutu menjadi kebutuhan (Sofanudin, 2016a).

Mutu pendidikan menyangkut beberapa hal: mutu satuan pendidikan (sekolah/madrasah/pesantren), mutu pembelajaran, mutu lulusan, mutu pendidik dan tenaga kependidikan, dan sebagainya. Terkait peningkatan mutu satuan pendidikan, khususnya peningkatan animo masyarakat ada beberapa upaya yang bisa dilakukan: (1) Pembentukan citra positif madrasah, (2) Peningkatan prestasi Madrasah; akademik dan non akademik, (3) Intensifikasi dan ekstensifikasi publikasi Madrasah, (4) Program unggulan yang berorientasi kebutuhan masyarakat, (5) Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan, (6) Penampilan madrasah yang menarik (Sofanudin, 2012). Salah satu contoh madrasah yang diminati oleh masyarakat adalah MI Ma'arif Grabag 1 Magelang (Sofanudin, 2016b).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Gagasan *full day school* yang

dicanangkan oleh Mendikbud Muhadji Effendy (saat ini Menko PMK) sejatinya juga dalam rangka untuk meningkatkan mutu Pendidikan. Meskipun dalam perkembangannya menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat (Sofanudin, 2018). Demikian juga menteri pendidikan yang lain melakukan berbagai kebijakan.

Gagasan Mendikbud Nadiem Anwar Makarim tentang Asesmen Kompetensi Minimal akan mengganti ujian. Ujian Nasional sudah ditiadakan sejak tahun 2020 dan evaluasi bidang pendidikan tidak lagi berbasis mata pelajaran tetapi hanya menyangkut tiga hal: numerasi, literasi dan karakter. Apa itu literasi, numerasi, dan survei karakter? Literasi bukan hanya kemampuan membaca tetapi kemampuan menganalisis suatu bacaan dan memahami konsep di balik bacaan tersebut. Sedangkan numerasi berarti kemampuan menganalisis menggunakan angka. Sementara survei karakter untuk mengetahui data mengenai penerapan asas-asas Pancasila oleh siswa.

Persoalan literasi, numerasi dan karakter merupakan persoalan penting dalam evaluasi sistem pendidikan. Sebenarnya terkait pentingnya karakter bukanlah kebijakan baru. Presiden sudah mengeluarkan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Bahkan jauh sebelum itu, kebijakan terkait karakter sudah banyak diwacanakan. Bung Karno sering mengungkapkan tentang pentingnya *national and character building*. Kebijakan literasi pun bukan sesuatu yang baru. Gerakan literasi sekolah atau Gerakan Literasi Madrasah sudah ada sejak lama. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti sudah mengatur tentang literasi yang ada di sekolah.

Makna literasi tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis. Saat ini berkembang beberapa istilah seperti: literasi visual, literasi komputer, literasi digital, literasi informasi dan lain-lain. Ada juga istilah literasi media yang mencakup semua kemampuan yang meliputi literasi visual, literasi informasi, literasi komputer, literasi bacaan dan sebagainya (Hermawan, 2017: 53). Menurut (Anderson, 2001:47), sebagaimana dikutip oleh Mustolehudin bahwa komponen literasi termasuk literasi madrasah secara prinsip dapat diklasifikasi menjadi beberapa hal. Dari sisi komponen ada literasi dini (*early literacy*), literasi dasar (*basic literacy*), literasi perpustakaan (*library literacy*), literacy

media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology lioteracy*), dan literasi visual (*visual literacy*). Jenis media sangat banyak, seperti: media cetak, media *online*, buku, koran, majalan, tabloid, website, dan media sosial (FB, IG, Twitter, WA, youtube). Kebijakan kantor kementerian agama propinsi Jawa Timur cq Bidang Madrasah memiliki tujuh program salah satunya adalah Gerakan Literasi Madrasah (Gelem). Gelem merupakan Gerakan untuk meningkatkan mutu madrasah melalui literasi.

Terkait karakter, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas juga sudah menyinggunginya. Dalam Pasal 3 disebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Di sisi lain, tujuan pendidikan adalah “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab”. Pendidikan karakter secara implisit juga ada dalam Undang-undang Dasar (UUD) 1945. Dalam pasal 31 ayat 3 menyebutkan, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 secara spesifik membahas tentang penguatan pendidikan karakter.

Fokus Kaji Buku Ini

Bunga Rampai Pendidikan Formal ini menyangkut dua isu penting yaitu: literasi dan survei karakter. Meskipun tidak terkait dengan sistem evaluasi baru yang dikembangkan oleh Kemendikbud, setidaknya kumpulan bunga rampai ini dapat menjadi inspirasi dan bahan kajian terkait *existing* praktik literasi dan karakter yang ada di Lembaga Pendidikan. Ada 10 tulisan yang mengulas tentang pentingnya literasi, semua mengulas tentang Pendidikan Islam baik menyangkut kelembagaan (madrasah, UIN) maupun substansi materi Pendidikan Agama Islam. Tema literasi ditulis oleh tiga peneliti di satuan Pendidikan yang berbeda:

Mustolehudin pada madrasah aliyah berbasis pesantren, umi masfiah pada SMA di bawah Yayasan Katolik, dan Moch Lukluil Maknun pada perguruan tinggi agama Islam. Sementara survei karakter merupakan bagian dari penelitian puslitbang Pendidikan agama dan keagamaan di Provinsi Bali dan Provinsi Jawa Timur ditulis oleh tujuh orang peneliti: Aji Sofanudin, Wahab, Muntakhib, AM Wibowo, Nugroho, Mulyani Mudis Taruna. Secara lengkap sepuluh tulisan tersebut dibagi menjadi dua bagian: bagian literasi keagamaan dan karakter peserta didik.

Bagian Pertama: Literasi Keagamaan

Bagian pertama berisi literasi keagamaan terdiri atas tiga tulisan (1) Praktik Literasi Media Keagamaan pada Siswa MA berbasis Pesantren, (2) Praktik Literasi Keagamaan Siswa SMA di bawah Yayasan Keagamaan Katolik dan (3) Praktik Literasi Keagamaan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

Mustolehudin menulis tentang praktik literasi keagamaan pada siswa madrasah Aliyah berbasis pesantren. Tulisan ini berasal dari studi pada MA Ma'hathut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal terkait dengan santri mengakses media: radio, koran (suara merdeka, radar tegal), majalah Islami, Majalah Mahaduna, situs NU *Online*, perpustakaan (novel, komik, motivasi keagamaan), media sosial (FB, IG, WA). Dalam mengakses media sosial para santri pinjam HP ke temannya yang tidak mukim (mondok/nyantri). MA Mahadut Tholabah juga memiliki website (www.mambabakan.com) dan Chanel Youtube. Televisi hanya digunakan sebagai media hiburan. Praktik literasi siswa Madrasah Aliyah Ma'hadut Tholabat dapat diketahui dari kreasi media yang dilakukan oleh santri berupa majalah Mahaduna. Praktik literasi di MA Ma'hadutTholabah, di dukung oleh sarana prasarana baik berupa perpustakaan, laboratorium komputer dan akses internet serta dukungan madrasah meskipun belum seluruhnya ideal. Pimpinan yayasan, kiai, ustad dalam mendukung literasi lebih menonjol pada kajian kitab kuning yang memang menjadi ciri khas pesantren tradisional, akan tetapi pesantren juga dapat menerima perubahan dalam hal teknologi informasi sebagai contoh pesantren menyediakan fasilitas warnet bagi warga pesantren meskipun dalam akses di batasi.

Umi Masfiah menulis tentang Praktik Literasi Keagamaan Siswa SMA di bawah Yayasan Keagamaan Katolik. Riset ini dilakukan di Kabupaten Kebumen dan Purworejo. Masfiah mengungkapkan tiga permasalahan pokok yang dibahas, yaitu; (1) Apa saja literatur keagamaan pada SMA di bawah yayasan keagamaan Katolik di Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Purworejo? (2) kebijakan keberadaan literatur keagamaan pada SMA di bawah yayasan keagamaan Katolik di Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Purworejo? (3) bagaimana pemanfaatan literatur keagamaan pada SMA di bawah yayasan keagamaan Katolik di Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Purworejo?

Literatur keagamaan di SMA di Bawah Yayasan Katolik terdiri atas literatur utama dan literatur penunjang. Literatur utama berupa buku teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Buku teks utama disediakan oleh pihak sekolah dan pembeliannya menggunakan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Selain buku teks utama pembelajaran, literatur keagamaan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar berupa buku-buku keagamaan Pendidikan Agama Katolik. Buku-buku keagamaan ini sebagian besar diterbitkan oleh penerbit Kanisius Yogyakarta. Literatur keagamaan tersebut sebagian disediakan oleh sekolah dan sebagian besar lagi merupakan koleksi pribadi Guru PAK. Kebijakan pengadaan literatur SMA di Bawah Yayasan Katolik di Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Purworejo adalah Bimas Katolik melalui Gara Katolik dengan cara mengajukan proposal. Sedangkan Kemendikbud berperan memberikan dana melalui dana BOS. Penggunaan dana BOS untuk pengadaan literatur keagamaan diserahkan kepada kebijakan kepala sekolah dan Guru PAK, sedangkan yayasan berperan pada manajemen dan administrasi sekolah dan beberapa aturan terkait keagamaan. Meskipun demikian, Yayasan juga berperan memberikan bantuan buku berupa buku non teks maupun majalah. Selain yayasan, alumni SMA juga berperan memberikan sumbangan buku keagamaan. Pemanfaatan literatur keagamaan pada SMA di Bawah Yayasan Katolik dilakukan oleh peserta didik pada 3 SMA yang diteliti. Pemanfaatan literatur keagamaan tersebut dilakukan untuk memenuhi tugas mata pelajaran PAK, baik tugas rutin harian, mingguan maupun tes semester. Pemanfaatan literatur

keagamaan secara intensif dilaksanakan pada saat bulan Alkitab yakni Bulan September dan Oktober. Pada bulan Alkitab ini, literatur keagamaan khususnya kitab suci ditulis dan diartikan maknanya selama hampir dua bulan.

Moch Lukluil Maknun menulis tentang Praktik Literasi Keagamaan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Ada Sembilan aspek praktik literasi yang diungkap: (1) topik atau isu: topik dan isu apa yang dibaca/ditulis mahasiswa, (2) gaya dan konvensi, *genre* teks seperti apa yang dibaca/ditulis mahasiswa (3) mode dan teknologi, apakah aktifitas membaca/menulis mahasiswa masih menggunakan mode konvensional atau teknologi (4) tujuan, tujuan apa yang digapai mahasiswa dalam membaca/menulis (5) fleksibilitas dan kendala, kapan dan dimana mahasiswa membaca/menulis (6) aksi dan proses, bagaimana proses membaca/menulis (7) audiens, dimana posisi mahasiswa saat membaca/menulis (8) peran dan identitas, saat sebagai apa mahasiswa membaca/menulis (9) interaksi dan kolaborasi, bagaimana interaksi mahasiswa dalam membaca/menulis. Tulisan Lukluil bercerita tentang literasi dasar baca tulis yang mendeskripsikan kondisi faktual dari praktik literasi yang terjadi di kampus UINSA Surabaya. Kondisi perpustakaan yang barangkali dianggap baik-baik saja, ternyata masih menyimpan pekerjaan rumah dalam meningkatkan tingkat kunjungan. Dari hasil kuesioner misalnya dapat diketahui bahwa mahasiswa membutuhkan interaksi dan dorongan dari luar dirinya (dosen, keluarga, dan teman sebaya) untuk meningkatkan minat literasi mereka, dan masih banyak lagi. Konsep sembilan aspek praktik literasi yang digagas Edward yang diterapkan dalam kajian ini cukup mampu membantu pengkaji dalam memetakan kondisi literasi mahasiswa.

Bagian Kedua: Karakter Peserta Didik

Bagian kedua buku ini berisi tulisan tentang karakter peserta didik yang terdiri atas enam tulisan: (1) Indeks Karakter Peserta Didik di Provinsi Bali, (2) Integrasi Karakter Peserta Didik di Kabupaten Pasuruan, (3) Survei Karakter Peserta Didik di Kabupaten Pamekasan, (4) Survei Karakter Peserta Didik di Kabupaten Tuban dan Jombang, (5) Survei Karakter Peserta Didik di Kabupaten

Kediri dan Jombang, (6) Survei Karakter Peserta Didik di Kabupaten Kediri dan Malang.

Tulisan Aji Sofanudin dan Wahab menulis tentang “Indeks Karakter Peserta Didik pada Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) di Provinsi Bali”. Tulisan ini merupakan bagian dari survei nasional yang dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. Riset di Bali ini merupakan penelitian kuantitatif yang dapat ditarik generalisasi untuk menggambarkan indeks karakter peserta didik pada jenjang Pendidikan menengah di Provinsi Bali. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah seberapa besar indeks karakter peserta didik SMA/MA di Provinsi Bali dilihat dari lima dimensi karakter: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa indeks karakter peserta didik SMA dan MA di Provinsi Bali sebesar 3,37 (sangat baik). Dilihat dari lima dimensi tergambar sebagai berikut: karakter religius sebesar 3,41; karakter nasionalisme sebesar 3,51; karakter kemandirian sebesar 3,28; karakter gotong royong sebesar 3,30; karakter integritas sebesar 3,36. Berdasarkan hal tersebut karakter nasionalisme dan religiusitas memperoleh nilai tinggi dan karakter kemandirian dan gotong royong memperoleh nilai rendah. Rendahnya nilai kemandirian dan gotong royong bisa jadi merupakan refleksi bahwa nilai-nilai tersebut terkikis seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu deras.

Sementara kelima tulisan yang lain merupakan bagian dari survei karakter peserta didik di Provinsi Jawa Timur yang menjadi sampel penelitian nasional yaitu: Kabupaten Kediri, Malang, Pasuruan, Jombang, Tuban, dan Pamekasan. Secara metodologi sampel yang diambil merupakan representasi dari sampel nasional di provinsi Jawa Timur. Ahmad Muntakhil melakukan pengumpulan data di Kabupaten Pasuruan, Nugroho Eko Atmanto melakukan pengumpulan data di Kabupaten Pamekasan. Sementara Wahab, Mulyani Mudis Taruna dan AM Wibowo secara beririsan melakukan pengumpulan data di Kediri, Malang, Jombang dan Tuban. Meskipun berada dalam kabupaten yang sama, ketiganya melakukan pengumpulan data pada *locus* sekolah/madrasah yang berbeda. Oleh karena itu, ketiga penelitian tersebut tidak bisa dijadikan representasi kabupaten/kota.

Ahmad Muntakhib menulis artikel berjudul “Integrasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Jenjang Pendidikan Menengah di Kabupaten Pasuruan”. Temuan di kabupaten Pasuruan menunjukkan bahwa dimensi keberagamaan dan kemandirian berada di bawah rata-rata dari dimensi yang lain, contoh menunjukkan bahwa rutin membaca kitab suci, mengamalkan ajaran kitab suci, dan setiap memulai dan mengakhiri kegiatan diperlukan penguatan-penguatan. Hal ini disebabkan oleh beberapa peserta didik yang tidak memandang penting interaksi dengan kitab suci. Kemandirian peserta didik lebih tertuju pada pembelajaran dalam kelas yang lebih menekankan pada kognitif. Dimensi nasionalisme, integritas, dan gotong royong peserta didik di kabupaten Pasuruan sangat tinggi. Peserta didik akan marah bila lambang negara dilecehkan. Perasaan nasionalisme muncul melalui kesadaran peserta didik, bukan melalui pemaksaan. Mereka menginginkan rasa nasionalisme tumbuh dalam kondisi yang normal dan alami berdasarkan rasionalitas dan logika yang benar.

Peran pemerintah Kabupaten Pasuruan dalam Penguatan Pendidikan Karakter adalah membuat regulasi yang memberdayakan pendidikan diniyah untuk menunjang pendidikan sekolah. Kedua, Memberikan pengakuan ijazah Madrasah diniyah dan Sejenisnya sebagai Syarat kelulusan peserta didik. Ketiga, membuat wadah untuk pengembangan Madin dan TPQ untuk menunjang penguatan pendidikan karakter peserta didik jenjang dasar dan menengah.

Nugroho Eko Atmanto menulis artikel berjudul “Indeks Pendidikan Karakter Siswa SMA di Kabupaten Pamekasan”. Secara operasional artikel ini mengupas (1) indeks karakter siswa MA di Kabupaten Pamekasan dan (2) faktor yang mempengaruhi tingkat indeks karakter. Indeks karakter siswa MA di Pamekasan mencapai angka 3,54 pada skala 4 sehingga secara kategori termasuk pada sangat baik. Sedangkan pada semua aspek pembentuk indeks karakter, baik siswa SMA di Kabupaten Malang maupun MA di Kabupaten Pamekasan berada pada kategori “sangat baik”. Sedangkan secara umum dapat pula untuk dikatakan bahwa 83,1% siswa yang berada pada kategori sangat baik dan sisanya 16,9% pada kategori baik. Terdapat siswa dalam jumlah kecil yang berkategori kurang baik, pada aspek nasionalisme (1%), kemandirian (2%), dan gotong royong (1%). Sedangkan pada aspek yang lain

yaitu religiusitas dan integritas tidak ada yang berkategori kurang baik. Terdapatnya siswa yang berkategori kurang baik dalam ketiga aspek tersebut menjadi catatan untuk mempertahankan dan meningkatkan lagi kualitas pendidikan karakter di Pamekasan.

Tulisan Wahab, Mulyani Mudis Taruna, dan AM Wibowo menulis artikel tentang survei karakter di kabupaten Kediri, Malang, Jombang dan Tuban. Wahab melakukan pengumpulan data di sekolah/madrasah di kabupaten Kediri dan Malang. AM Wibowo melakukan pengumpulan data di SMA/MA di kabupaten Kediri dan Jombang. Sementara Mulyani Mudis Taruna melakukan pengumpulan data di SMA/MA di Kabupaten Jombang dan Tuban.

Temuan penelitian Wahab di Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa nilai karakter dalam dimensi religiusitas peserta didik termasuk kategori “Sangat Baik” (87,91%), nilai karakter dalam dimensi nasionalisme termasuk kategori “Sangat Baik” (88,88%), karakter dalam dimensi kemandirian termasuk kategori “Baik” (80,64%), nilai karakter dalam dimensi gotong royong termasuk kategori “Sangat Baik” (83,54%), dan nilai karakter integritas termasuk kategori “Sangat Baik” (86,95%).

Tulisan Wahab di Kabupaten Malang yang menjadi obyek penelitian ini menunjukkan bahwa nilai karakter dalam dimensi religiusitas peserta didik termasuk kategori “Sangat Baik” (86,22%), nilai karakter dalam dimensi nasionalisme termasuk kategori “Sangat Baik” (89,75%), nilai karakter dalam dimensi kemandirian termasuk kategori “Sangat Baik” (83,45%), nilai karakter gotong royong termasuk kategori “Sangat Baik” (83,02%), dan nilai karakter dalam dimensi integritas termasuk kategori “Sangat Baik” (84,91%). Simpulan hasil penelitian dari beberapa lembaga pendidikan (SMA/ MA) yang menjadi obyek penelitian di atas dapat disarikan bahwa karakter peserta didik dilihat dari lima dimensi karakter (religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas) pada umumnya termasuk kategori sangat baik. Kelima dimensi karakter peserta didik tersebut secara faktual sangat baik, namun dari kategori sangat baik itu dimensi gotong royong pada posisi kategori sangat baik terendah. Jadi hasil penelitian di ketiga daerah tersebut dimuka menunjukkan bahwa pendidikan karakter peserta didik di lembagalembaga pendidikan MA/SMA yang menjadi obyek penelitian ini mencapai hasil yang signifikan.

AM Wibowo menulis tentang “Potret Karakter Religiusitas, Nasionalisme, Kemandirian, Gotong Royong dan Integritas Peserta Didik SMA dan MA di Kabupaten Kediri dan Jombang”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan karakter peserta didik SMA dan MA di Kabupaten Kediri dan Jombang dilihat dari karakter religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas masuk dalam kategori sangat baik. Namun demikian di antara karakter yang diukur tersebut karakter gotong royong merupakan karakter yang paling baik diantara empat karakter lainnya yang diukur yaitu religiusitas dan nasionalisme, kemandirian dan integritas, dan yang paling rendah diantara kelima adalah karakter gotong royong.

Mulyani Mudis Taruna dan Abdul Rohman menulis tentang “Survei Karakter Peserta didik Peserta didik MA dan SMA di Kabupaten Tuban dan Kab. Jombang”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan karakter peserta didik SMA dan MA di Kabupaten Kediri dan Jombang dilihat dari karakter religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong-royong dan integritas masuk dalam kategori sangat baik. Namun demikian diantara karakter yang diukur tersebut karakter gotong-royong merupakan karakter yang paling baik diantara empat karakter lainnya yang diukur yaitu religiusitas dan nasionalisme, kemandirian dan integritas, dan yang paling rendah di antara kelima adalah karakter gotong royong.

Penutup

Isu penyederhanaan kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang fokus pada tiga hal yakni literasi, numerasi dan karakter pada dasarnya dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan. Harapannya agar peserta didik kuat dalam tiga hal tersebut, yakni kemampuan menganalisis dengan menggunakan angka-angka atau secara kuantitatif (numerasi) sekaligus mampu menganalisis dan menyelesaikan problem masa depan dengan berbasis pada data (literasi). Selain itu, peserta didik juga diharapkan memiliki karakter, yakni *good character* selalu berbuat baik.

Meskipun isi buku ini tidak secara langsung terkait dengan isu penyederhanaan kurikulum. Namun, sembilan artikel yang

mengungkap isu terkait literasi dan karakter bisa menjadi refleksi terkait peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam rangka merespon inovasi pendidikan yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gagasan penyederhanaan kurikulum mengacu pada standar penilaian internasional yang dikembangkan PISA yaitu *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*. Semoga buku ini bisa memberikan masukan, khususnya kepada Kementerian Agama RI dalam rangka peningkatan mutu pendidikan pada madrasah, pesantren, maupun sekolah di bawah yayasan keagamaan terkait literasi dan penanaman karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. . and D. . K. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Blooms Taxonomy of Educational Objective*. New York: Longmann.
- Atmanto, Nugroho Eko. 2020. *Indeks Karakter Peserta Didik di Kabupaten Pamekasan*. Laporan Penelitian
- Hermawan, H. (2017). *Literasi Media; Kesadaran Dan Analisis*. Yogyakarta: Calpulis.
- Kemdikbud. 2020. “Mendikbud Siapkan Lima Strategi Pembelajaran Holistik”. diakses 11 September 2020
- Kemendikbud. 2019. “Tahun 2021 Ujian Nasional diganti Asesmen Kompetensi dan Survei Karakter”. diakses 11 September 2020
- Kemendikbud. 2020. “Mendikbud Jelaskan 3 Fokus Penyederhanaan Kurikulum Selama Pandemi”. diakses 11 September 2020
- Maknun, Moch Lukluil. 2020. *Praktik Literasi Keagamaan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya*. Laporan Penelitian
- Masfiah, Umi. 2020. *Literatur Keagamaan pada SMA di bawah Yayasan Keagamaan Katolik*. Laporan Penelitian
- Muntakhib, Ahmad. 2020. *Integrasi Karakter Peserta Didik di Kabupaten Pasuruan*. Laporan Penelitian
- Mustolehudin. 2020. *Praktik Literasi Keagamaan pada Siswa Madrasah Aliyah berbasis Pesantren*. Laporan Penelitian.

Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Sofanudin, A. (2012). Minat Masyarakat terhadap Model Pendidikan Madrasah di Magelang dan Demak. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.170>

Sofanudin, A. (2016a). Manajemen Inovasi Pendidikan Berorientasi Mutu Pada MI Wahid Hasyim Yogyakarta. *Cendekia: Journal of Education and Society*. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.820>

Sofanudin, A. (2016b). Model Peningkatan Minat Masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah di Jawa Tengah *Nadwa*. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.1.459>

Sofanudin, Aji dan Wahab. 2020. *Indeks Karakter Peserta Didik di Provinsi Bali*. Laporan Penelitian

Sofanudin, Aji. 2018. “Integrasi Pendidikan Formal dan Nonformal; Respon Satuan Pendidikan terhadap Kebijakan FDS” dalam Kapita Selekta KF Doktor. Bogor: IPB Press

Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Diseases (Covid-19), tanggal 24 Maret 2020

Taruna, Mulyani Mudis dan Abdul Rohman. 2020. *Survei Karakter Peserta Didik di Kabupaten Tuban dan Jombang*. Laporan Penelitian

Undang-Undang Dasar 1945

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wahab. 2020. *Survei Karakter Peserta Didik di Kabupaten Kediri dan*

Malang. Laporan Penelitian

Wibowo, A.M. 2020. *Potret Karakter Peserta Didik di Kabupaten Kediri dan Jombang*. Laporan Penelitian

PRAKTIK LITERASI KEAGAMAAN PADA SISWA MADRASAH ALIYAH BERBASIS PESANTREN

Mustolehudin

Pendahuluan

Abad ke-21 dapat dikatakan sebagai kebangkitan generasi milenial, di mana hampir semua aktifitas manusia bersentuhan dengan teknologi informasi. Informasi pada saat ini dapat di akses dengan sangat cepat. Kemudahan akses informasi ini, merambah pula dalam bidang pendidikan agama dan keagamaan. Pada era generasi milenial saat ini, literasi berkembang sangat cepat, demikian pula dalam dunia pendidikan. Kebijakan tentang literasi tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Rizal berpendapat bahwa era disrupsi akan mendorong terjadinya digitalisasi sistem pendidikan (Rizal 2018), begitu pula dalam pendidikan madrasah. Perkembangan teknologi informasi pada saat ini telah memunculkan berbagai aplikasi yang memudahkan sebagai media pendidikan.

Software MIT App Inventor merupakan salah satu contoh aplikasi yang digunakan pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (Ruhinah 2015). Rizal mengemukakan bahwa dalam dunia pendidikan era milenial telah tercipta berbagai aplikasi kurikulum berbasis website, seperti *software MIT App Inventor*. Contoh lain adalah aplikasi MOOC (*Massive Open Online Course*) dan *ruang guru*. MOOC adalah inovasi pembelajaran daring yang dirancang terbuka, dapat saling berbagi dan saling terhubung atau berjejaring satu sama lain. Ruang guru merupakan aplikasi berbasis digital yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun,

serta penggunaannya yang mudah dan membantu dalam permasalahan pembelajaran. Ruang Guru menyediakan sistem tata kelola pembelajaran yang dapat digunakan murid dan guru dalam mengelola kegiatan belajar di kelas secara virtual. Aplikasi ruang guru dilengkapi dengan ribuan bank soal yang kontennya disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di Indonesia (Rahmadani 2019).

Pembelajaran secara daring pada generasi Y dan Z saat ini, juga terjadi dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, tidak terkecuali dalam pendidikan di madrasah. Model-model pendidikan yang masih menggunakan cara-cara tradisional akan tergerus oleh aplikasi pendidikan secara *online*. Harus diakui bahwa dimungkinkan tidak semua pesan-pesan literasi keagamaan dapat dilakukan secara *online* dan cepat, seperti dalam penguasaan membaca kitab suci Alquran dan kitab-kitab klasik yang membutuhkan kemampuan siswa untuk menguasai materi tersebut. Namun demikian pada masa sekarang sudah tercipta Aplikasi *Quran Kemenag in Ms. Word* dan aplikasi hadis *Maktabah Samilah* yang sangat membantu umat Islam dalam pembelajaran secara daring.

Aplikasi Alquran Android ini, seperti dijelaskan (Muhtarom 2016) sangat memudahkan bagi siswa, mahasiswa, peneliti, penulis, khatib, penerbit buku, atau siapa pun yang hendak menulis ayat atau mencari tema dalam Alquran. Umat Islam kini dimanjakan dengan aplikasi ini. Untuk mengkaji atau belajar ilmu hadis (kitab klasik) kini telah tercipta aplikasi hadis berbasis android (*Maktabah Samilah*).

Taufiq mengatakan, saat ini telah terjadi pergeseran dalam kegiatan *bahtsul masail* pada generasi kiai muda (Taufiq 2020). Kajian *bahtsul masail* kini berbasis website dengan menggunakan aplikasi *Makbatah Syamilah*. Kiai tidak membawa berpuluh-puluh bahkan ratusan kitab akan tetapi para kiai ketika mengadakan *bahstul masail* cukup membawa tablet (*gadget*) dalam kegiatan tersebut.

Berbagai informasi di dunia maya dengan sangat mudah diakses oleh siapa saja, termasuk pelajar Madrasah Aliyah. Salah satunya adalah konten-konten keagamaan. Konten-konten keagamaan sekarang ini sangat mudah untuk diakses melalui ber-

bagai media baik cetak maupun *online*. Konten-konten keagamaan dalam media biasanya terkait dengan permasalahan sosial, politik, dan budaya. Konten-konten keagamaan dalam media tersebut juga akan sangat terkait dengan paham atau ideology pihak produsen konten tersebut.

Amin Abdullah berpendapat perlunya pemahaman kritis terhadap literasi keagamaan yang mengedepankan pendekatan studi agama pada satu arah yakni teologis-normatif dan menafikan pendekatan historis-kritis (Abdullah, 2011:4,12). Menurut Fazlur Rahman bahwa literasi akan bersentuhan dengan ideologi. Ideologi yang kaku akan mendorong seseorang/kelompok tertentu menciptakan komunitas teologis yang cenderung bersifat eksklusif, emosional, dan kaku dalam memahami literasi keagamaan.

Terkumpulnya ketiga sifat dasar tersebut akhirnya menggoda pemiliknya untuk mengedepankan *truth claim* ketimbang dialog yang argumentatif (Rahman 1985). Agama tanpa *truth claim* seperti pohon tak berbuah, karena agama sebagai sebuah bentuk kehidupan (*form of life*) yang *distinctive* tidak akan memiliki kekuatan simbolik yang menarik pengikutnya (Whitehead 1974).

Ideologi yang diusung oleh media tertentu, sudah pasti memiliki pesan-pesan ideologi bagi pembaca media tersebut. Sebagai contoh, media NU *online* sudah pasti akan menggiring pembacanya menjadi pelajar yang moderat misalnya, atau pelajar yang suka mengakses situs www.asysyariah.com dimungkinkan akan terpengaruh dengan gerakan-gerakan salafi (Mustolehudin, 2018:63). Pesan-pesan keagamaan yang diproduksi oleh berbagai media baik cetak maupun *online* akan mempengaruhi para pembacanya termasuk pelajar.

Berpijak dari paparan tersebut di atas, tentu akan sangat terkait dengan paham atau ideologi yang diproduksi oleh berbagai media. Selaras dengan hal tersebut, diperlukan literasi media untuk menghadapi derasnya konten keagamaan melalui media, baik cetak maupun *online*. Ideologi suatu media tidak terlepas dari literasi keagamaan yang dibangun oleh media tersebut. Amin Abdullah berpendapat bahwa hal tersebut terjadi karena adanya tumpang tindih antara teks dengan realitas (Abdullah 2000). Pemahaman yang mendalam pada literasi keagamaan bisa menggunakan metode *scriptural reasoning* menjadi benang merah yang

dapat menjadi penghubung pemeluk agama satu dengan lainnya dan sekaligus menjadi *entry point* untuk mencari titik temu dan dialog antar umat beragama.

Pendidikan di Madrasah Aliyah saat ini diharapkan oleh masyarakat luas menjadi pusat pengembangan *tafaqquh fi ad-din* sekaligus menjadi *locus* untuk mendidik kader ulama "ahli ilmu agama" yang mumpuni dan memiliki akses pendidikan, sosial, dan politik yang lebih baik. Melalui penyediaan literasi media keagamaan yang memadai dari beragam sumber, guru yang profesional, dan sarana yang memadai diharapkan pelajar MA berbasis pesantren memiliki kecakapan dalam segala bidang. Hal ini sebagaimana amanat dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 30 ayat (2) dan ayat (4). Hal ini dikarenakan pelajar yang duduk di bangku Madrasah Aliyah berbasis pesantren merupakan generasi milenial yakni generasi Y dan Z. Generasi ini dalam hal literasi media keagamaan selain mendapatkan dari mata pelajaran, mereka juga mengakses bahan bacaan dan literatur di luar madrasah yang digemari kaum muda (media sosial, dunia maya).

Topik bacaan yang dapat diakses generasi muda milenial diantaranya adalah tentang pergaulan remaja, hijab, keragaman, HAM, toleransi, demokrasi, pluralisme, kelestarian lingkungan hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi. Wacana itu merupakan bagian dari *discourse* yang dikembangkan generasi milenial, yaitu Islamisme populer. Wacana tersebut menjadi tuntunan praktis keislaman (*ready to use Islam*) dalam mengarungi kehidupan di tengah masyarakat. Hal ini menjadi keprihatinan di tengah situasi yang tidak pasti, generasi milenial Y dan Z pelajar MA harus berhadapan dengan ekspansi ideologi islamisme yang menawarkan harapan dan mimpi tentang perubahan.

Lembaga pendidikan seperti Madrasah Aliyah berbasis pesantren, seharusnya berperan aktif dalam literasi media keagamaan, sebab dunia pendidikan adalah garda terdepan untuk menjadikan siswanya literat di bidang media. Madrasah Aliyah sebagai salah satu lembaga pendidikan harus berperan dalam literasi media, apalagi yang berkonten keagamaan. Penelitian terkait dengan pembelajaran di Madrasah Aliyah sudah banyak dilakukan peneliti terdahulu, akan tetapi studi yang secara khusus mengkaji literasi media keagamaan di Madrasah Aliyah sepanjang penelusuran penulis belum banyak dilakukan.

Penelitian-penelitian yang relevan dengan tulisan ini, setidaknya sudah dilakukan Mahfud Junaedi tentang madrasah di pesisiran Jawa. Dalam penelitian tersebut diperoleh temuan bahwa madrasah di pesisiran Jawa merupakan lembaga pendidikan berbasis ideologi *ahlu sunnah wa al jamaah*. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh madrasah dapat dikelompokkan dalam dua bentuk yaitu: pertama: strategi reproduksi dengan menempatkan pembelajaran agama (*tafaqquh al-fiddin*) sebagai penangkal dan penyaring serta melawan dampak-dampak negatif globalisasi. Kedua, strategi adoptif inovasi (*inovation-adaption strategy*) dengan menerapkan berperspektif global yakni pembelajaran bahasa Inggris dan pembelajaran sains dan teknologi (Junaedi, 2013: 3-4).

Kajian lain yang bersinggungan dengan kajian ini, juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hal ini dapat di baca dari kajian Nasrullah Jamaluddin, di mana kajian yang dilakukan lebih menitik-beratkan pada aspek praktik literasi (Jamaluddin 2018). Sementara itu studi yang dilakukan Susilowati (2017), memfokuskan pada literasi informasi pada guru Madrasah Aliyah Negeri dengan kasus di MAN 7 Jakarta. Studi yang dilakukan Rahmatina (2017) memfokuskan pada literasi teknologi informasi. Tulisan lain yang relevan dengan artikel ini adalah kajian yang dilakukan (Maknun, 2019: 1) tentang praktik literasi media pada Madrasah Aliyah Maarif NU Blitar. Hasil penelitian tersebut adalah terkait dengan aspek akses, pemahaman, dan produksi pada media keagamaan.

Adapun yang menjadi pembeda dalam tulisan ini adalah pada literasi media keagamaan. Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji literasi media keagamaan yang mencakup bentuk, jenis lektur, isi atau muatan pesan lektur keagamaan, interpretasi lembaga pendidikan terhadap kandungan lektur tersebut, serta pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan pelajar MA swasta berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Ma'hadut Tholabah Babakan Tegal Jawa Tengah. Ketiadaan penelitian inilah yang menjadi ruang kosong (*an empty space*) sebagai titik tolak penelitian ini untuk dilakukan.

Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian kualitatif yang penulis lakukan pada Madrasah Aliyah Ma'hadut Tholabah di Kabupaten Tegal Jawa Tengah. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru, kiai, ustaz, siswa madrasah, dan santri pada pondok pesantren Ma'hadut Tholabah.

Tulisan ini secara khusus membahas dua hal, pertama: bagaimana praktik literasi media keagamaan pada Madrasah Aliyah Ma'hadut Tholabah Babakan Tegal. Kedua, bagaimana lingkungan madrasah, pimpinan madrasah, guru, dan stakeholder madrasah mendukung praktik literasi media berkonten keagamaan di Madrasah Aliyah Ma'hadut Tholabah Babakan Tegal. Konsep yang dipergunakan dalam studi ini adalah konsep literasi media dan konsep literasi madrasah.

Konsep Literasi

Konsep literasi pada saat ini jangkauannya sangat luas dan tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis. Sebagaimana dijelaskan Herry Hermawan, beberapa pakar meluaskan makna literasi dengan mengistilahkan literasi visual, ketika seseorang memikirkan media lain, seperti film dan televisi. Ada pula istilah literasi komputer, literasi digital, dan literasi informasi. Istilah-istilah tersebut berbeda dengan literasi media. Literasi media mencakup semua kemampuan yang meliputi literasi visual, literasi informasi, literasi komputer, literasi bacaan dan sebagainya (Hermawan, 2017: 53).

Definisi literasi media, sebagaimana dijelaskan Potter (2005: 22), merupakan seperangkat perspektif bahwa kita secara aktif mengekspos diri terhadap media untuk menafsirkan makna dari peran-peran yang kita hadapi. Media merupakan sebuah alat untuk memproduksi informasi yang berisi pesan-pesan yang disampaikan kepada khalayak. Sementara itu Zacchetti berpendapat, literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, memahami, dan mengevaluasi secara kritis isi media dan aspek media yang berbeda, serta untuk menciptakan komunikasi dalam berbagai konteks. Literasi media berhubungan dengan semua media, termasuk televisi dan film, radio dan rekaman musik, media cetak, internet dan teknologi komunikasi digital lainnya (Zacchetti, 2011: 41).

Pakar literasi media Eropa, Paolo Celot berpendapat bahwa literasi media tidak dapat dipisahkan dari konsep dasar, yakni kemampuan komunikasi, pemahaman kritis, penggunaan media (*user*), ketersediaan media, dan konteks literasi media. Teori piramida literasi media ini, akan saling berkaitan dengan kompetensi sosial, kompetensi individu, kompetensi pribadi, dan faktor lingkungan (Celot, 2009: 8).

Konsep Literasi Madrasah

Literasi madrasah dipahami sebagai seperangkat kemampuan untuk mengolah informasi, mengorganisir, dan menerapkan dalam proses kehidupan sehari-hari oleh pihak madrasah. Sejatinya literasi tidak sekedar membaca, menulis, menganalisa dan memahami bahan bacaan literatur, melainkan mencakup semua aspek kehidupan lingkungan sosial termasuk literasi moralitas (*moralliterarcy*). Literasi madrasah dalam pembelajarannya mengembangkan multiliterasi bahkan multiliterasi kritis (*critical multiliteracies*), yakni kondisi seseorang yang mampu secara kritis memaknai beragam media dalam berkomunikasi (GWells, 1987: 53). Kemampuan berkomunikasi dengan baik bisa menyerap banyak informasi sehingga menimbulkan proses pembiasaan yang menumbuhkan karakter dan berkepribadian baik.

Literasi madrasah secara prinsip mendorong siswa/ santri untuk memiliki karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokrasi, rasa ingin tahu yang tinggi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Literasi madrasah adalah suatu kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga madrasah (pelajar, guru, kamad, pengawas madrasah, komite madrasah, orang tua pelajar), akademisi, penerbit, agensi, media massa, masyarakat, serta berbagai *stake holders* yang terkait (GWells 1987).

Menurut Anderson (2001:47), komponen literasi dapat diklasifikasi menjadi beberapa komponen, yaitu literasi dini (*early literacy*), literasi dasar (*basic literacy*), literasi perpustakaan (*library literacy*), literacy media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology lioteracy*), dan literasi visual (*visual literacy*). Menurut

Beers and Carols (2010), ada beberapa hal yang harus dilakukan sekolah atau madrasah untuk mengembangkan literasi, yakni: pertama, mengkondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi. Kedua, mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Ketiga, mengupayakan sekolah/ madrasah sebagai lingkungan akademik dan literat.

Literasi media saat ini menjadi tantangan bagi madrasah agar siswa madrasah melek informasi. Menurut Nasrullah (2017: 3), media secara sederhana bisa dijelaskan sebagai alat komunikasi. Media akan terkait sebagai saluran, bahasa, dan lingkungan. Dengan mengutip pendapat Durkheim, Nasrullah menjelaskan bahwa kata sosial merujuk pada kenyataan sosial (*the social as social facts*). Lebih lanjut, Weber dan Tonnies, dalam Nasrullah (2017: 7), melihat bahwa kata sosial berhubungan dengan relasi sosial dan komunitas.

Selanjutnya literasi keagamaan di madrasah dapat dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan madrasah itu sendiri. Kesiapan itu mencakup kesiapan kapasitas madrasah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga madrasah, kesiapan sistem pendukung, partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Untuk mencapai kesiapan tersebut ada beberapa hal yang dapat dikerjakan madrasah. Pertama, pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem madrasah. Kedua, pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Ketiga, pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi media keagamaan.

Praktik literasi di madrasah berbasis pesantren sejatinya sudah dilakukan dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional dengan model asrama (Wahid, 1979: 73-74). Menurut Lukens-Bulls (2000: 48), pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan agama Islam (*tafaqquh fi a-ddin*), melalui studi bahasa Arab, *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, tafsir, *hadits* nabi, *sirah nabawiyah*, hukum Islam (fikih), dan mantiq. Pesantren mengedepankan sistem belajar untuk mendalami ilmu agama menggunakan literasi keagamaan yang ada serta ditopang beberapa komponen seperti kiai, santri, masjid, tradisi pengajian kitab, dan asrama santri (Zuhri, 2005: 97). Tujuan pesantren adalah untuk

mengembangkan kepribadian muslim yang taat kepada Allah Swt dalam kondisi beriman dan bertakwa. Ketaatan ini memancarkan kewajiban moral untuk menyebarkan ajaran dan spirit Islam di antara manusia.

Sumber literasi media keagamaan pada MA swasta berbasis pesantren pada umumnya adalah kitab klasik/kitab kuning (*al-kitab al-qadimah*, *yellow books*) yang berbahasa Arab *pegon* dan tanpa *harakat* yang biasa disebut *kitab gundhul*. Untuk dapat membaca kitab *gundhul* mereka harus menguasai ilmu alat yaitu *nahwu* dan *sharaf*. Sampai saat ini sistem tersebut masih berlangsung terutama pada pesantren-pesantren tradisional dan sebagian pada pesantren modern. Kitab-kitab keagamaan yang diajarkan di pesantren meliputi beberapa bidang keilmuan seperti: *nahwu*, *fiqh*, *ushul fiqh*, *hadist*, *tafsir*, *tauhid*, *akhlak*, *mantiq* dan lain-lain. Literasi keagamaan ini kurang diminati masyarakat, karena hanya kalangan tertentu yang bisa membaca, terutama kalangan pelajar yang berasal dari pesantren *salafiyah*.

Pelajar MA lebih akrab dengan literasi keagamaan kontemporer-ilmiah-modern yang disajikan dengan bahasa yang ringan, lugas, dan gaul. Mereka sudah mulai jarang mengenal "ulama" salaf, literasi keagamaan, paradigma, dan cara berpikir tokoh kontemporer inilah yang mempengaruhi cara pandang (*mabda' al-hayah*), sikap, dan pemikiran pelajar.

Literasi keagamaan memegang peranan dalam sistem pembelajaran di pesantren yang akan menghasilkan corak dan ciri khas pesantren itu sendiri (Suwendi, 1999: 213). Berbagai teks keagamaan klasik itu membekali pelajar untuk memahami warisan hukum Islam, jalan kebenaran menuju kesadaran esoteris, *'ubūdiyyah*, serta kapasitasnya hidup di tengah masyarakat. Di samping itu, literasi keagamaan memberikan bekal pada jiwa pelajar dalam pencarian kebenaran mutlak (*ultimate truth*). Melalui literasi keagamaan ini, pesantren berperan dalam mewariskan *values system* dari kyai kepada santrinya.

Setiap pesantren dengan beragam tipologinya, termasuk lembaga pendidikan formalnya seperti MA memiliki literatur yang berbeda, meski ada beberapa kesamaan bacaannya, tetapi semua kembali kepada kebutuhan model pesantren itu sendiri. Literasi keagamaan bagi pelajar di MA berbasis pesantren menjadi hal

yang penting untuk pengembangan sikap keberagamaan moderat pelajar itu sendiri. Semakin berkualitas tingkat literasi keagamaan yang dimiliki MA dan pesantren, semakin berkelas *out put* dan *out come* lulusan lembaga tersebut.

Sejarah Singkat MA Ma'hadut Tholabah Babakan Tegal

Berdirinya Madrasah Aliyah Ma'hadut Tholabah Babakan Tegal, tidak terlepas dari lembaga induknya yaitu Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah. Pesantren ini, sebagaimana penjelasan kiai Nasichun (2 Oktober 2018) dirintis oleh KH. Mufti bin Salim bin Abdurrahman sejak 1913. Secara resmi pondok pesantren ini berdiri tahun 1916 M atau 1336 H.

Pada masa-masa awal, kiai Mufti mengadakan pengajian yang diikuti oleh masyarakat Tegal. Seiring perkembangan waktu, warga dari luar wilayah Tegal berdatangan untuk belajar agama kepada kiai Mufti. Antusiasme masyarakat tersebut dibuktikan dengan pembangunan tempat pemukiman atau kamar-kamar sederhana untuk tempat tinggal. Sejak masa berdirinya (1916 M), pondok pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Tegal telah mengalami beberapa kepemimpinan. Berikut dijelaskan sekilas periodisasi pondok pesantren Ma'hadut Tholabah Tegal.

Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, telah mengalami kepemimpinan dalam lima periode. Periode pertama (1916 – 1935 M), pesantren diasuh oleh KH. Mufti bin Salim. Periode kedua (1935 – 1947 M) pesantren diasuh Ny. Hj. Fatimah di bantu anak dan ipar (KH. Abdur Rohim, dan KH. Dahlan Anwar). Periode ketiga (1947-1982 M), pondok pesantren Ma'hadut Tholabah di asuh Ny. Hj. Fatimah dibantu KH. Isa Mufti, Ny. Hj. Khoiriyah Mufti, KH. Abdul Malik Mufti, KH. Baidlawi Mufti, Hj. Mutimah Mufti, KH. Khozin Mufti, KH. Sofwan Mufti, dan para menantu K.H. Mufti. Pada periode ketiga yakni pada masa Ny. Hj. Fatimah (istri kiai Mufti), pesantren dibina oleh Ny. Hj. Fatimah hingga wafat pada tahun 1977 M. selanjutnya pesantren dipimpin oleh Ny. Hj. Khoiriyah Mufti yang berlangsung sampai dengan tahun 1990 M.

Dalam perkembangannya, pondok pesantren mengalami perkembangan cukup pesat, yakni dengan berdirinya Madrasah Diniyah Putra tingkat dasar (ibtidaiyah 6 tahun) yang dipimpin

oleh KH. Abdul Malik Mufti. Kemudian Madrasah Diniyah Putra tingkat dasar (MTs) berdiri dengan pimpinan KH. Baidlowi Mufti, dan Madrasah Diniyah Putri yang dipimpin oleh Ny. Hj. Mundiroh.

Kemudian pada periode ke empat (1982 – 2000 M), pesantren diasuh oleh KH. Abdul Malik Mufti dan Ny. Hj. Khoiriyah Mufti, yang mengasuh pondok pesantren putri. Selanjutnya pada periode kelima pesantren diasuh oleh: Ny. Hj. Saeroroh Masykuri (istri alm KH. Abdul Malik Mufti), Ny. Hj. Masyfu'ah Dahlan (istri KH. Baidlowi Mufti), dan Ny. Hj. Masruroh Masyhudi (istri alm KH. Sofwan Mufti).

Pada perkembangan selanjutnya, sepeninggal KH. Abdul Malik Mufti, pesantren sempat terjadi kevakuman khususnya untuk pesantren putra, hingga akhirnya untuk sementara dipimpin oleh KH. A Nasichun Isa Mufti sejak 1 April 2000 sampai dengan 15 Oktober 2000. Pada akhir Desember 2000, dibentuk tim formatur dari perwakilan masing-masing keluarga, untuk menentukan penanggung jawab pengelola pondok pesantren. Berdasarkan kesepakatan tim formatur terpilih pengurus harian pondok pesantren yaitu: KH. Mohammad Syafi'i Baidlowi (ketua I), KH. A Nasichun Isa Mufti (ketua II), dan KH. Ma'mun Abdul Malik (ketua III).

Selanjutnya, pada 4 Desember tahun 2002 dibentuk kepengurusan yayasan baru dengan ketua KH. Hisyam Ma'sum. Yayasan ini bernama Yayasan Pendidikan Pesantren Ma'hadut Tholabah. Yayasan ini menaungi beberapa lembaga pendidikan yaitu pimpinan pondok pesantren putra dipimpin KH. Mohammad S Baidlowi, pimpinan pondok pesantren putri dipimpin oleh KH. A Nasichun Isa Mufti, pimpinan Madrasah Diniyah Putra yaitu Chafidz Isa Mufti, pimpinan Madrasah Diniyah Putri yakni KH. Mufti Abdul Malik, pimpinan MI yaitu Fachruri Rofi'i, S.Pd.I, MTs dipimpin oleh Drs. Fatkhuroji, M.Si, dan pimpinan Madrasah Aliyah Ma'hadut Tholabah yaitu Baihaqi HR, S.Pd.I.

Madrasah Aliyah Ma'hadut Tholabah pada masa perintisan bernama Madrasah Menengah Atas (MMA), yaitu berdiri pada tahun 1966. Selanjutnya seiring berjalannya waktu, pada tahun 1972 oleh para sesepuh pengurus Pondok Pesantren di bawah naungan hukum Yayasan Pendidikan Pesantren Ma'hadut Tholabah, yang dipimpin oleh KH Isa Mufti sebagai pengasuh

Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah dan KH. Muhammad Baedlowie Mufti, madrasah ini berstatus swasta. Madrasah Aliyah Ma'hadut Tholabah Babakan berada di kompleks Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal.

Embrio berdirinya MTs Negeri dan Madrasah Aliyah Negeri Babakan berasal dari pondok pesantren Ma'dahut Tholabah. Menurut penjelasan kiai Nasichun (3 Oktober 2018) bahwa pendidikan formal yang berada dalam naungan pesantren dimulai tahun 1966. Awalnya MTs bernama Madrasah Menengah Pertama, kemudian Madrasah Menengah Atas (MMA). Madrasah yang dinegerikan pada waktu itu (1968) adalah Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTs AIN) dan Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MA AIN).

Kemudian seiring berjalannya waktu madrasah mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga pada tahun 1966 sampai dengan tahun 1978 kedua madrasah membangun lokasi pendidikan tidak jauh dari pondok pesantren Ma'hadut Tholabah. Selanjutnya pada tahun 1978 berdasarkan surat keputusan Menteri Agama RI MTs AIN dan MA AIN berubah menjadi MTs N dan MAN.

Sedangkan MMP kemudian diubah namanya oleh pengelola pondok pesantren menjadi MTs Ma'hadut Tholabah (MTsM) dan MMA berubah menjadi Madrasah Aliyah Ma'hadut Tholabah (MAM).

Berdasarkan data perubahan tersebut, dapat diketahui bahwa MTs Negeri dan Madrasah Aliyah Negeri di Jawa Tengah salah satunya lahir dari Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah. Secara administratif, MAM ini SK berdirinya madrasah pada tahun 1980. Hal ini dapat diketahui dari SK pendirian madrasah yang tertuang dalam nomor : wk/56/046/Pgm/MA/1980 tertanggal 23 Oktober 1980. Status akreditasi MA ini adalah terakreditasi B pada tahun 2016. Laman website MA dapat di akses melalui www.mambabakan.com. Kemudian untuk laman *face book* dapat di akses pada @humasmambabakan, dan IG (Instagram).

Visi misi Madrasah Aliyah Ma'hadut Tholabah adalah "Terwujudnya Generasi Islam yang Bertaqwa Kepada Allah, Berilmu, Berakhlakul Karimah, Berprestasi, Terampil dan Mandiri".

Penjabaran dari visi madrasah termaktub dalam misi berikut. 1) menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian watak generasi umat yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) mewujudkan pembelajaran generasi umat yang berilmu dalam menjalankan syari'at kehidupan dunia, 3) mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam terwujudnya generasi umat yang santun dalam bertutur dan berpikir, 4) meningkatkan pengetahuan yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi; dan 5) meningkatkan generasi umat yang terampil dan mandiri dalam menyikapi perkembangan tuntutan zaman.

Siswa MA Ma'hadut Tholabah tidak semuanya bermukim atau mondok di pondok pesantren Ma'hadut Tholabah. Ada sebagian kecil siswa yang menempuh pendidikan pulang-pergi dari rumah karena mereka berasal dari masyarakat Tegal dan sekitarnya. Ssebagian besar siswa tinggal di pesantren tersebut. Karena keterbatasan gedung untuk bermukim, sebagian siswa juga menempuh pendidikan di pondok pesantren sekitar, seperti Pondok Pesantren Al-Fajar, Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Hikmah, Pondok Pesantren Ar-Rizki, Pondok Pesantren Darul Khair, Pondok Pesantren As-Saifi Pancasila Sakti, dan Pondok Pesantren Al-Fathu yang memang masih satu kompleks dengan pondokpesantren Ma'hadut Tholabah yang berada di Pedukuhan Babakan, Desa Jatimulya, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal.

Berikut ini adalah kondisi siswa, guru, karyawan dan santri dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Kondisi Siswa MA Ma'hadut Tholabah

| TAHUN PELAJARAN | JUMLAH SISWA | | | | | | TOTAL |
|--------------------|--------------|---------|----------|----------|-----------|-----------|-------|
| | KELAS X | KELAS X | KELAS XI | KELAS XI | KELAS XII | KELAS XII | |
| PELAJARAN | L | P | L | P | L | P | |
| 2012/2013 | 28 | 46 | 20 | 55 | 21 | 33 | 203 |
| 2013/2014 | 43 | 25 | 35 | 59 | 24 | 55 | 241 |
| 2014/2015 | 23 | 54 | 42 | 24 | 28 | 46 | 217 |
| 2015/2016 | 64 | 89 | 20 | 53 | 42 | 24 | 292 |
| 2016/2017 | 50 | 74 | 57 | 86 | 24 | 53 | 334 |
| 2017/2018 | 68 | 91 | 44 | 64 | 53 | 84 | 404 |

Sumber : MA Ma'hadut Tholabah

Berdasarkan data siswa tersebut, perkembangan siswa MA Ma'hadut Tholabah Babakan Tegal, mengalami perkembangan positif setiap tahunnya. Selanjutnya terkait dengan kondisi guru dan karyawan pada MA Ma'hadut Tholabah dapat diketahui pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kondisi Guru dan Karyawan MA Ma'hadut Tholabah

| No | Tingkat Pendidikan | Guru Tetap | | Guru Tidak Tetap (GTT) | | Jml | Sertifikasi |
|--------|--------------------|------------|-----------|------------------------|-----------|-----|-------------|
| | | Laki-Laki | Perempuan | Laki-Laki | Perempuan | | |
| 1 | S.3/S.2 | - | - | - | - | - | - |
| 2 | S.1/D.4 | 22 | 8 | - | - | - | 8 |
| 3 | D.3/Sarmud | - | - | - | - | - | - |
| 4 | D.2 | - | - | - | - | - | - |
| 5 | D.1 | - | - | - | - | - | - |
| 6 | SMA sederajat | 3 | - | - | - | - | - |
| Jumlah | | 26 | 8 | - | - | 34 | - |

Sumber : MA Ma'hadut Tholabah

Meningkatnya jumlah siswa MA Ma'hadut Tholabah belum dibarengi dengan peningkatan sumber daya pendidik, terutama dari segi pendidikan guru. Pendidikan di MA ini melibatkan guru yang berstatus PNS dan honorer serta melibatkan kiai pesantren untuk mata pelajaran yang berkaitan dengan keagamaan. Kiai yang ikut mengajar di MA Ma'hadut Tholabah di antaranya KH. Nasichun dan KH. Nasir.

Selanjutnya terkait dengan literasi media keagamaan, dukungan sarana perpustakaan pada madrasah ini dari segi koleksi dapat dikatakan cukup baik. Namun demikian, koleksi-koleksi dasar keislaman seperti ilmu tafsir, ilmu hadis, dan ushul fiqh justru tidak ditemukan pada arak buku perpustakaan MA Ma'hadut Tholabah. Berikut ini adalah kondisi koleksi perpustakaan Madrasah Aliyah Ma'hadut Tholabah.

Tabel 3. Data Koleksi Perpustakaan

| NO | JENIS BUKU | JUMLAH BUKU | JUMLAH BUKU | |
|----|---------------------------------|-------------|-------------|-------|
| | | | BAIK | RUSAK |
| 1 | Al-Qur'an Hadits | 1151 | 100 | 1051 |
| 2 | Fiqih | 1228 | 100 | 1128 |
| 3 | Akidah Akhlak | 703 | 50 | 653 |
| 4 | Sejarah Kebudayaan Islam | 200 | 50 | 150 |
| 5 | Ilmu Tafsir | - | - | - |
| 6 | Ilmu Hadits | - | - | - |
| 7 | Ushul Fiqih | - | - | - |
| 8 | Bahasa Arab | 684 | 100 | 584 |
| 9 | Pendidikan Kewarganegaraan | 961 | 50 | 911 |
| 10 | Bahasa Indonesia | 1544 | 100 | 1444 |
| 11 | Bahasa Inggris | 1669 | 200 | 1469 |
| 12 | Matematika | 1770 | 300 | 1470 |
| 13 | Fisika | 1972 | 300 | 1672 |
| 14 | Biologi | 1497 | 150 | 1397 |
| 15 | Kimia | 1322 | 100 | 1222 |
| 16 | Ekonomi | 835 | 100 | 735 |
| 17 | Sosiologi | 824 | 100 | 724 |
| 18 | Geografi | 879 | 200 | 679 |
| 19 | Teknologi InformatikaKomputer | 75 | 75 | - |
| 20 | Seni Budaya | 75 | 75 | - |
| 21 | PenjasOrkes | 75 | 75 | - |
| 22 | Ketrampilan Bahasa Asing Jepang | - | - | - |
| 23 | Ketrampilan Bahasa Asing Arab | - | - | - |
| 24 | Bahasa Jawa | 100 | 50 | 50 |

Sumber : MA Ma'hadut Tholabab

Berdasarkan koleksi tersebut, sebagai perpustakaan madrasah koleksi untuk buku ilmu tafsir, ilmu hadis, dan ilmu fikih justru tidak ada. Dengan demikian, untuk mendukung literasi

media keagamaan perlu disediakan secara khusus koleksi yang berkaitan dengan ilmu tafsir, ilmu hadis, dan ilmu fikih. Terkait dengan fasilitas yang menunjang literasi media, selain sarana perpustakaan, di MA ini terdapat laboratorium komputer untuk siswa sejumlah 40 unit, laboratorium bahasa 20 unit, dan tersedia koneksi internet. Untuk laman website madrasah sementara ini masih dalam proses dan menu-menu tampilan pada website masih kosong. Ajang kreasi siswa atau peserta didik tersedia melalui akun face book dan instagram (IG). Sistem pendidikan pada MA berbasis pesantren ini adalah klasikal sebagaimana telah dijelaskan di awal.

Praktik Literasi Keagamaan

Literasi siswa/santri dalam mengakses media keagamaan Radio

Berpijak dari teori yang telah dikemukakan pada bagan depan, berikut ini dipaparkan bagaimana peserta didik dalam mengakses literasi media keagamaan, literasi peserta didik (santri) dalam memahami media keagamaan (kritis nalar santri memahami media keagamaan), kemudian bagaimana literasi peserta didik (santri) dalam memproduksi media keagamaan, dan konten media keagamaan apa saja yang diproduksi oleh siswa Madrasah Aliyah.

Praktik literasi dalam tataran mengakses media keagamaan, dalam generasi Y saat ini terutama dalam pandangan teori struktur kriteria media, bahwa media seperti radio, HP, koran, televisi, internet, dan sinema berpengaruh besar dalam kehidupan manusia. Media radio (audio) pada saat ini, penggunaanya sudah mengalami pergeseran. Pada zaman keemasan radio merupakan media yang cukup efektif sebagai alat menyampaikan berita.

Radio sebagai alat komunikasi mempunyai fungsi strategis dalam penyiaran dakwah Islam. Dalam Undang-Undang tentang penyiaran nomor 32 tahun 2002 bab 2 pasal 4 dijelaskan bahwa; penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial. Di Indonesia terdapat empat lembaga penyiaran. Keempat lembaga tersebut adalah :lembaga penyiaran

publik, lembaga penyiaran swasta, lembaga penyiaran komunitas, dan lembaga penyiaran berlangganan.

Penyiaran keagamaan melalui radio erat kaitannya dengan komunikasi. Siaran sebagaimana dijelaskan UU Penyiaran No.32 tahun 2002 bab 1 pasal 1 ayat 1, siaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar. Kemudian dalam bab 2 pasal 5 salah satu siaran diarahkan untuk a) menjunjung tinggi pelaksanaan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; b) menjaga dan meningkatkan moralitas dan nilai-nilai agama serta jatidiri bangsa; c) meningkatkan kualitas sumber daya manusia; d) menjaga dan mempererat persatuan dan kesatuan bangsa dan lainnya.

Saat ini media radio sebagai sarana pendidikan dan dakwah tergantikan oleh media yang lebih cepat yaitu media sosial (internet) melalui face book, IG, you tube dan lain sebagainya. Media komunikasi radio pada Madrasah Aliyah Ma'hadut Tholabah atau pada pondok pesantren Ma'hadut Tholabah radio sudah tidak ada atau jarang digunakan sebagai media memperoleh berita atau informasi. Demikian pula para siswa/santri dalam mengakses pengetahuan agama dan keagamaan anak-anak tidak menggunakan media tersebut.

Lebih lanjut Darwanto menjelaskan bahwa di negara berkembang di Indonesia radio lebih banyak digunakan sebagai sarana hiburan. Pada saat ini pun, masyarakat sudah jarang mendengarkan radio, dimungkinkan masih ada terutama dipedesaan-pedesaan di Indonesia. Hal ini dimungkinkan pula juga masih dideengarkan oleh masyarakat kota terutama saat mereka (masyarakat) menggunakan mobil yang memiliki akses radio. Radio merupakan sarana komunikasi dan informasi. Melalui informasi/ pendidikan non formal yang disampaikan melalui radio, perhatian komunikasi dirangsang dan diarahkan pada persoalan tertentu.

Modernisasi pesantren di Indonesia, sebagaimana diungkapkan (Dhofier, 2011: 38) terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada awal abad 19, perubahan penting terjadi dalam tahun 1910 di mana pesantren-pesantren (antara lain pesantren Denanyar Jombang) mulai membuka pondok pesantren untuk murid-murid wanita. Kemudian dalam tahun 1920 –an beberapa pesantren (antara lain pesantren Tebuireng dan pesantren

Singosari Malang mulai mengajarkan pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, Bahasa Belanda, berhitung ilmu bumi, dan ini sejarah.

Sejalan dengan perkembangan-perkembangan madrasah dan pesantren di Indonesia khususnya di Jawa, bahwa pesantren tidak alergi terhadap teknologi informasi seperti yang terjadi pada era milenial saat ini. Bahkan pesantren justru hadir untuk dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat, bahwa teknologi informasi harus diimbangi dengan memanfaatkannya untuk kepentingan pendidikan dan dakwah. Demikian pula, pesantren juga terbuka terhadap informasi baik yang berasal dari media cetak maupun dari media elektronik seperti yang akan diuraikan di bawah ini.

Literatur sumber dari Koran, Majalah dan Situs *On Line*

Media cetak meskipun juga mengalami pergeseran dalam arus informasi, akan tetapi media tersebut pada madrasah/ pesantren yang menjadi lokus penelitian masih dilanggan dan media Koran merupakan salah satu sarana untuk mengakses berbagai informasi salah satunya informasi keagamaan. Koran sebagai media bacaan yang ringan menjadi bagian penting sebagai sarana untuk memperoleh informasi melalui membaca.

Terkait bahan bacaan, siswa MA Ma'hadut Tholabah berpandangan bahwa hampir sebagian besar peserta didik yang diberikan pertanyaan tentang pentingnya membaca, menyatakan bahwa membaca itu sangat penting. Beragam argumentasi dijelaskan siswa MA terkait pentingnya membaca. Berikut ini adalah pendapat siswa tentang arti penting membaca.

Menurut saya membaca dapat mengeksplor dunia, dengan membaca kita jadi tahu ilmu, karena dengan membaca kita akan mengetahui ilmu pengetahuan dan juga mengetahui dunia, membaca merupakan pintu gerbang memperoleh suatu ilmu *miftahul 'ilmi bidurusi* (pintu ilmu itu dengan belajar). (Wahyu Hidayat, 4 Oktober 2018).

Lebih lanjut siswa MA Ma'hadut Tholabah menjelaskan bahwa membaca itu sangatlah penting, karena ilmu itu dapat bukan dari

mendengar saja tetapi juga dari membaca. Mahfudoh menjelaskan membaca itu sangat penting, karena dengan membaca kita akan mendapat ilmu, informasi dan pengetahuan. Sementara itu, sebagaimana hasil wawancara di MA Ma'hadut Tholabah, bahwa membaca itu akan memunculkan pemikiran baru yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, melalui membaca akan menjadi sumber informasi, serta akan menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.

Temuan ini sesungguhnya menunjukkan bahwa peserta didik (santri) madrasah berbasis pesantren memiliki (*ghirah*) semangat yang tinggi untuk membaca termasuk dalam mengakses media keagamaan. Dunia pesantren sesungguhnya amat lekat dengan literasi, salah satunya mengkaji, menelaah kitab kuning. Hal ini dikuatkan pendapat (Shihab 1993) semangat *iqra'* mempunyai arti membaca, menelaah, menyampaikan, meneliti, mendalami sesuatu. Temuan penelitian Muhtarom menunjukkan bahwa dunia milenial saat ini yang dengan mudah diperoleh berbagai informasi dari media termasuk media keagamaan, bahwa globalisasi tidak berpengaruh pada wilayah aqidah komunitas pondok pesantren tradisional. Memang bahwa globalisasi berpengaruh pada kehidupan santri, ustaz, kiai dan media pendidikan. Menurut (Muhtarom, 2005: 2-3) bahwa santri yang terpengaruh globalisasi terlihat lebih kritis, namun kedisiplinan beragama relatif menurun. Kemudian ustaz yang terpengaruh globalisasi, format kehidupannya berubah yang teridentifikasi pada meningkatnya cakrawala pikir dan keinginannya produk global.

Dalam tataran generasi milenial saat ini, membaca berarti menggenggam dunia. Menurut Endraswara (2017:76) bahwa untuk membudayakan budaya dan menulis perlu proses jika memang dalam suatu kelompok masyarakat kebiasaan tersebut memang belum ada. Membaca adalah merupakan wahana orang mampu mengenal apapun. Lebih lanjut Endraswara menjelaskan bahwa untuk menumbuhkan literasi ada beberapa cara untuk membentuk budaya literasi. Pertama, adalah pendekatan akses fasilitas baca (buku dan non buku), kedua, kemudahan akses mendapatkan bahan bacaan; ketiga, murah atau tanpa biaya; keempat, menyenangkan dengan segala keramahan; dan kelima adalah keberlanjutan.

Pandangan-pandangan yang disampaikan peserta didik (santri) madrasah pesantren bahwa membaca adalah penting, hal ini sesungguhnya bahwa siswa MA ma'hadut Tholabah telah mampu memahami teks, memaknai teks, menggunakan teks secara fungsional, dan mampu melakukan analisis dan mentranformasikan teks secara kritis (Alwasilah, 2012: 160). Namun demikian bahwa budaya membaca perlu dikembangkan dengan cara yang menyenangkan. Salah satunya adalah mengkondisikan fasilitas perpustakaan yang nyaman dan membuat siswa betah untuk membaca. Kasus di MA Ma'hadut Tholabah, fasilitas perpustakaan masih jauh dari harapan untuk mendorong siswa gemar membaca di perpustakaan tersebut. Hal ini diakibatkan ruang yang terbuka dan panas belum ber-AC menjadi salah satu faktor siswa enggan ke perpustakaan, selain karena faktor koleksi yang tidak lengkap.

Ungkapan seorang siswa bahwa membaca merupakan *miftahul 'ilmi bidurusi* (pintu ilmu itu dengan belajar) menandakan sesungguhnya siswa haus akan bacaan terutama bacaan-bacaan yang menunjang pembelajaran di madrasah untuk menambah wawasan keilmuan bagi peserta didik (santri) di pesantren. Dengan demikian bahwa salah satu cara untuk mengakses media keagamaan salah satunya melalui membaca.

Selanjutnya berkaitan dengan aktivitas membaca, bahwa sebagian besar siswa senang membaca dan bacaan mereka sangat bervariasi. Hal ini sebagaimana penjelasan dari siswa/ santrisebagian siswa senang membaca novel Islami, membaca koran, membaca buku keagamaan, membaca buku pelajaran sains/biologi, membaca sejarah, dan membaca ensiklopedia (wawancara, 15 10 2018). Rata-rata siswa MA senang membaca novel, hal ini sebagaimana ungkapan siswa di MA Ma'hadut Tholabah yang senang membaca komik Jepang, membaca novel, membaca buku sejarah, membaca buku motivasi, dan buku-buku tentang keagamaan. (wawancara, 4 Oktober 2018).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat digaris bawahi bahwa untuk menarik minat baca siswa MA perlu adanya bacaan yang menyenangkan. Hampir sebagian besar siswa MA senang membaca novel, komik dan motivasi keagamaan.

Sejalan dengan kondisi riil di madrasah, akses membaca yang menyenangkan perlu menjadi perhatian bersama.

Gerakan literasi sekolah atau madrasah perlu untuk terus ditumbuhkembangkan. Salah satunya sebagaimana tertera dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, membiasakan membaca 15 menit sebelum melakukan pembelajaran di kelas. Di madrasah hal ini perlu untuk dipraktikkan secara kontinue agar anak senang membaca. Sebagaimana disebutkan dalam buku GLS yang diterbitkan Kemendikbud dijelaskan bahwa membaca buku yang menyenangkan seperti buku fiksi yang berbentuk novel, cerpen, puisi, dan naskah drama dapat membentuk karakter manusia (Antoro, 2017: 35).

Selanjutnya terkait dengan media yang merupakan sumber untuk mendapatkan bacaan, terdapat beberapa pendapat tentang media yang dipaparkan oleh peserta didik (santri) di madrasah pesantren.

Pendapat tersebut kiranya hampir sama seperti yang disampaikan beberapa siswa MA Ma'hadut Tholabah tentang pengertian media. Berikut pendapat beberapa siswa MA Ma'hadut Tholabah mengenai media.

Media adalah hal yang dapat mengekspos segala hal, Media merupakan suatu alat yang digunakan untuk kegiatan belajar seseorang baik itu buku tull, laptop dan lain-lain, Yang saya tahu tentang media adalah tempat untuk melakukan teknologi dan informasi melalui media sosial, media adalah alat untuk mengakses/mendapatkan berita-berita, media adalah suatu tempat untuk mengakses sebuah informasi, media merupakan suatu alat komunikasi agar bisa berkomunikasi dengan dunia luar, Media adalah suatu sarana untuk pembelajaran kita agar lebih praktis ditujukan agar kita suka membaca, media merupakan pembantu untuk memudahkan pembelajaran, media yaitu alat/ sesuatu agar saya dapat mendapatkan informasi. (wawancara dengan Marselina Tegal, 4 – 10 – 2018).

Membaca berbagai pendapat tersebut menandakan bahwa siswa Madrasah Aliyah Ma'hadut Tholabah tidak gagap terhadap media. Mereka para siswa MA yang menempuh pendidikan di pesantren juga paham akan jenis-jenis media. Menurut mereka terdapat beberapa jenis media, seperti media cetak, media *online*,

media sosial, buku, koran, tabloid, majalah, website, media cetak (koran, majalah, buku dan lain-lain) media sosial (FB, IG, WA dan lain-lain).

Penjelasan-penjelasan di atas mengenai media yang dijelaskan oleh peserta didik (santri), bahwa santri telah melek media. Dengan demikian, melalui nalar kritisnya peserta didik (santri) madrasah pesantren paham apa itu media. Media sebagaimana dijelaskan (Hermawan, 2017: 2) merupakan alat-alat teknologis untuk mengabarkan pesan-pesan. Media dapat dikategorikan dalam media cetak (seperti surat kabar, buku, dan majalah) atau media elektronik (radio, film, televisi, dan internet).

Siswa MA Ma'hadut Tholabah sebagian besar adalah santri pondok pesantren Ma'hadut Tholabah. Namun demikian, ada juga siswa MA yang merupakan warga di sekitar wilayah Babakan dan sekitarnya, sehingga tidak bermukim di pesantren (laju dari rumah). Terkait dalam hal mengakses media, siswa di MA ini mengakses melalui IG, face book, dan media cetak (koran Suara Merdeka dan Radal Tegal). Bagi santri yang susah mendapatkan akses media karena di pesantren pemakaian media sangat dibatasi, mereka siswa pinjam HP ke temannya yang tidak bermukim di pesantren (mondok/ nyantri).

Selaras dengan teori yang dikembangkan Cellot, bahwa ketersediaan literasi media bagi peserta didik (santri) di MA, bahwa ketersediaan literasi termasuk sangat berlimpah dan bervariasi. Ketersediaan literasi ini didominasi oleh media cetak (koran, majalah), telepon genggam, dan internet sebagai sumber mengakses media bagi siswa. Akses terhadap media khususnya HP android sangat dibatasi, akan tetapi melalui media yang lain seperti Koran, majalah dan juga internet (meskipun dibatasi masih dapat diakses terutama untuk tugas-tugas sekolah).

Selanjutnya terkait dengan media keagamaan, siswa MA Ma'hadut Tholabah di pondok pesantren rata-rata senang membaca informasi atau berita keagamaan. Seorang siswi (Mas'udah) mengatakan bahwa dia suka membaca koran dan majalah di pondok., ketika pulang dia membaca media *online*. Namun demikian, seperti kasus di MA Ma'hadut Tholabah, bahwa siswa di MA ini sebagaimana penjelasan dari Dani seorang guru dan pengelola perpustakaan mengungkapkan:

Sementara ini kami menggunakan website, Face Book, dan Instagram (IG) karena anak-anak lebih banyak menggunakan IG dan FB, kami juga mengembangkan channel Youtube, yang berisi kegiatan pramuka dan lainnya, Web berisi semua kegiatan sekolah, tapi lebih pada kegiatan siswa, untuk kegiatan keagamaan lebih kami ekspos secara menyeluruh, paling untuk kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). (wawancara , Tegal 4 – 10 – 2018).

Informasi keagamaan yang di akses oleh siswa MA diperoleh melalui berbagai media. Di MA Ma'hadut Tholabah, siswa mengakses berita atau informasi keagamaan dari NU *Online*, kemudian dari koran Radal Tegal, dari majalah Islami, dan dari Majalah Mahaduna, kalau koran kadang-kadang ada kadang tidak karena saya ingin lebih mendalami tentang keagamaan terutama santri. (FGD, 4-10-2018)

Opini atau tajuk di sebuah koran, siswa MA di Tegal banyak mengakses koran Suara Merdeka, Radal Tegal, dan NU *online*. Bahkan Maulana Wahyu Hidayat mengungkapkan bahwa Suara Merdeka, termasuk koran yang sering dibaca karena dilanggan MA dan pondok pesantren. Selain itu karena koran ini jelas dan bisa dipertanggungjawabkan serta koran ini sudah ada kerjasama dengan pondok pesantren di Indonesia. Bahkan setiap Jum'at ada rubrik tentang keislaman.

Akses media di pesantren maupun madrasah oleh siswa MA tidak setiap hari dilakukan karena waktu yang dibatasi. Hal ini sebagaimana yang terjadi di MA Ma'hadut Tholabah, praktis waktu 24 jam penuh dengan kegiatan mulai bangun tidur sudah ada kegiatan ibadah subuh dan persiapan berangkat ke madrasah. Kemudian jam 14.00 atau sampai jam 22.00 untuk kegiatan pesantren. Media yang memungkinkan siswa untuk di akses dan tidak begitu mengganggu adalah media cetak seperti suara merdeka dan Radal Tegal. Untuk akses di perpustakaan, biasanya pada saat jam istirahat atau ketika jam olah raga siswa pinjam buku ke perpustakaan. Dengan demikian siswa MA Ma'hadut Tholabah tidak setiap hari mengakses media terutama media internet.

Penjelasan-penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa siswa atau santri di pesantren tidak menutup diri dengan adanya berbagai media cetak, justru media tersebut dijadikan sarana untuk

memperoleh pengetahuan dan informasi termasuk informasi keagamaan.

Sama halnya dengan radio, televisi tidak digunakan sebagai sarana pembelajaran di MA Ma'hadut Tholabah. Televisi yang tersedia di pesantren hanya berfungsi sebagai sarana hiburan bagi santri dengan jam menonton yang pesantren batasi. (wawancara, Nasichun 5 Oktober 2018).

Internet sebagai Media Informasi di Pesantren/Madrasah

Pesantren-pesantren di Indonesia sebagian besar sudah memiliki website sebagai pintu masuk masyarakat untuk mengetahui sebuah profil pesantren/madrasah. Demikian juga dengan Madrasah Aliyah Ma'hadut Tholabah, berikut ini alamat website pondok pesantren Ma'hadut Tholabah dan MAM Babakan adalah www.mambabakan.com. Selain itu, madrasah juga memiliki laboratorium komputer untuk menunjang pembelajaran siswa di madrasah.

Penggunaan media pada Madrasah Aliyah Ma'hadut Tholabah terdapat aturan bahwa akses terhadap internet, laptop, dan HP penggunaannya sangat dibatasi. Siswa atau santri boleh menggunakan media tersebut pada jam-jam tertentu. Karena pada dasarnya kegiatan mereka (siswa/santri) sangat padat mulai jam 03.00 atau setidaknya-tidaknya jam 03.30 sampai pukul 22.00, mereka sudah padat kegiatannya baik di madrasah maupun pesantren. Pada beberapa MA, siswa menggunakan face book dan IG untuk mengakses dan mengunggah hasil kreasi siswa/santri.

Penggunaan internet, seperti di MA Ma'hadut Tholabah diperbolehkan akan tetapi dibawah pengawasan para guru/ustadz atau dibatasi penggunaannya. Penggunaannya pun benar-benar untuk kebutuhan yang penting (tugas sekolah atau mencari bahan untuk penerbitan majalah). Diizinkan saat pelajaran TIK di lab komputer. Tapi siswa baru bisa akses internet setelah selesai mengerjakan tugas dari guru TIK sampai selesainya jam pelajaran. Ada siswa yang mengatakan tidak diizinkan akses internet sama sekali. Ada siswa yang mengatakan boleh akses internet saat sambangan orangtua dan tetap dalam pengawasan orang tua.

Literasi Peserta Didik dalam Menilai Media Keagamaan

Terkait pemahaman siswa terhadap berita bohong di internet terdapat berbagai pandangan yang cukup beragam. Berikut ini adalah pandangan tentang berita hoax (bohong/palsu) di media *online* oleh siswa MA. Pandangan saya mengenai berita-berita seperti itu sangat waspada dan tidak langsung percaya untuk hal-hal seperti itu, yang harus dilakukan adalah saya selalu menghimbau ke masyarakat agar telah waspada dan teliti dalam menyikapi berita-berita semacam itu. Siswa lain menyatakan bahwa kita harus menyikapinya dengan bijak atau memilah-milah dalam menerima sisi positifnya (Marselina dan Rahmawati, MA Ma'hadut Tholabah).

Beberapa siswa MA Ma'hadut Tholabah berpendapat bahwa opini dapat dijadikan informasi yang layak dipercayai. Berikut pendapat para siswa:

Iya menurut saya hal seperti demikian layak dilakukan, karena dengan cara demikian para pembaca tidak jenuh dalam mencari informasi, cara itulah yang bisa membuat para pembaca mau untuk mencari informasi mengenai berbagai hal sehingga tidak ada informasi yang terlewat karena rendahnya media yang digunakan (Wawancara dengan Tia Marselina, 4-10-2018).

Dengan adanya informasi tersebut kita jadi tahu, lagi pula di Indonesia ini sering adanya berita atau informasi tidak baik maupun tentang agama ataupun tidak, lalu langsung mengklarifikasi karena berita atau informasi tersebut tidak baik. (Wawancara dengan Salwa, 4-10-2018)

Kalau di koran ada kajian keagamaannya kiai lokal itu sangat membantu dari mental siswa untuk mendorong menjadi orang yang berpengaruh dilingkungan masyarakat. (Wawancara dengan Hidayat, 4-10-2018).

Literasi Peserta Didik dalam Mengkreasi Media Keagamaan

Akses siswa/santri terhadap media keagamaan dan nalar kritis siswa/santri dalam media keagamaan termasuk cukup baik. Meskipun akses terhadap media utamanya internet dibatasi dipesantren madrasah, tetapi siswa/santri di pesantren mampu berkreasi dengan menulis baik melalui media cetak maupun

online. Berikut ini adalah kreasi siswa/santri pesantren madrasah yang dimuat di berbagai media pada Madrasah Aliyah Ma'hadut Tholabah Babakan Tegal.

Tabel 4. Beberapa karya Siswa MA Ma'hadut Tholabah

| No | Judul |
|----|---|
| 1 | peran ulama dalam mengawal NKRI |
| 2 | mukjizat ilmiah dalam berwudhu |
| 3 | puisi menuju 1000 tahun |
| 4 | munajat ilahi |
| 5 | pantun Indonesia ku |
| 6 | seperti tiga malamku |
| 7 | motivasi |
| 8 | ketika ujub hinggapi pengarang Alfiyah |
| 9 | ilmuwan yang menjadi ulama |
| 10 | dari alumni untuk santri |
| 11 | budaya malu |
| 12 | inspirasi (petuah Al Habib Muhammad Luthfi bin Yahya |
| 13 | Humor santri (dosen JIL dan mahasiswa, kang bahlul dan sayur berbusa |
| 14 | Kisah islami (kisah nyata keajaiban sholat tepat di awal waktu) |
| 15 | Salam alumni (Letkol Dr. H A Haris Mutohar) |
| 16 | pesantren banteng terakhir Islam di Indonesia |
| 17 | bersatunya fiqih dan tasawuf |
| 18 | adab dan kepribadian santri dalam membangun masa depan bangsa dalam era globalisasi |

Berdasarkan temuan di atas, bahwa siswa/santri di madrasah/pesantren memiliki kemampuan untuk menelorkan ide-ide-nya melalui berbagai karya, salah satunya menulis pada majalah Mahaduna. Memang harus diakui bahwa tidak semua santri memiliki kemampuan berkreasi mengembangkan daya nalarnya setelah memperoleh keilmuan yang diperoleh dari kiai atau guru, ustadz di madrasah pesantren sebagai otoritas pimpinan pesant-

ren. Tetapi sedikit-tidaknya madrasah di pesantren telah ikut andil besar melahirkan ulama-ulama yang pada akhirnya nanti terjun ke masyarakat.

Menurut (Muhtarom, 2005: 7) bahwa pondok pesantren baik pesantren tradisional, semi modern, maupun pesantren merupakan tempat reproduksi ulama. Muhtarom menjelaskan bahwa, pondok pesantren tradisional berpotensi untuk memproduksi calon-calon ulama dan pemimpin umat. Sementara itu, Azyumardi Azra dalam Muhtarom berpendapat bahwa fungsi-fungsi pondok pesantren tradisional yang mendasar adalah: pertama, transmisi dan transfer ilmu-ilmu keislaman; kedua pemeliharaan tradisi keislaman; dan ketiga, reproduksi ulama.

Fungsi Media Bagi Siswa/Santri

Teknologi informasi tentu memiliki fungsi dan tujuan, meskipun ada sisi-sisi negatif, tentu juga ada nilai positif dalam media tersebut. Terkait dengan informasi dan kajian keagamaan, siswa/ santri berpendapat bahwa, konten media keagamaan yang baik adalah yang tidak memfitnah, tidak hoaks, obyektif, santun, tidak provokatif, sesuai dengan yang diajarkan kiai/ustaz, yang bersumber dari dalil Alquran, hadis, ijma' dan qiyas.

Salah satu fungsi media baik cetak maupun *online*, adalah sebagai media pendidikan dan dakwah. Pendidikan dan dakwah dalam dunia milenial saat ini, dapat berupa tulisan maupun audio visual (melalui you tube), dan lain sebagainya. Bagi siswa/santri madrasah pesantren, media memiliki fungsi yang positif. Seperti telah dijelaskan di awal, santri selain belajar kitab kuning, mereka juga berkreasi majalah seperti kreasi yang dilakukan santri pondok pesantren Ma'hadut Tholabah Tegal.

Faktor Lingkungan pada Praktik Literasi Media Keagamaan

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa MA di pondok pesantren Ma'hadut Tholabah cukup terbuka terhadap media, meskipun dalam skala yang terbatas. Pesantren dan Madrasah Aliyah Ma'hadut Tholabah menyediakan jaringan internet,

menyediakan media cetak (koran, majalah, buletin), menyediakan sarana perpustakaan dan lain-lain.

Terkait pandangan kiai terhadap media, pada dasarnya terbuka sekaligus tertutup. Terbuka yaitu MA dan pesantren ada yang memiliki website sendiri dan terdapat warnet (jaringan internet). Tertutup akses terhadap media waktunya sangat terbatas dan ada aturan khusus mengenai penggunaan internet di pesantren.

Penutup

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa Madrasah Aliyah Ma'hadut Tholabat yang sebagian besar merupakan santri di pesantren tersebut, sudah memahami dan melaksanakan literasi media keagamaan. Praktik literasi tersebut dapat diketahui dari kreasi media yang dilakukan oleh santri berupa majalah *Mahaduna*. Praktik literasi di MA Ma'hadutTholabah, di dukung oleh sarana prasarana baik berupa perpustakaan, laboratorium komputer dan akses internet serta dukungan madrasah meskipun belum seluruhnya ideal. Pimpinan yayasan, kiai, ustad dalam mendukung literasi lebih menonjol pada kajian kitab kuning yang memang menjadi ciri khas pesantren tradisional, akan tetapi pesantren juga dapat menerima perubahan dalam hal teknologi informasi sebagai contoh pesantren menyediakan fasilitas warnet bagi warga pesantren meskipun dalam akses dibatasi. Problematika penyediaan literasi digital di pesantren perlu mendapat perhatian dari pemerintah khususnya Kementerian Agama untuk memfasilitasi berbagai sarana prasarana agar tercipta madrasah pesantren yang handal dalam ilmu agama dan trampil dalam penguasaan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2000. "Pengantar." In *Metodologi Studi Agama*, 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2011. "Kesadaran Multikultural Sebagai Gerakan 'Interest Minimalizatinon.'" In *Pendidikan Multikultural Cross*

- Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, 4, 12. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Allen, Douglas. 1978. *Structure and Creativity in Religion*. Mouton Publisher: The Hague the Netherlands.
- Alwasilah, Adeng Chaedar. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat.
- Anderson, L.W and D.R Krathwol. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Blooms Taxonomy of Educational Objective*. New York: Longmann.
- Antoro, Bily. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Beers, Carols, James W Beers and Jeffry O Smith. 2010. *A Prinipial's Guide to Literacy Intruction*. New York: Guilford Publication Inc.
- Celot, Paolo. 2009. *Study an Assessment Criteria for Media Literacy Levels*. Brussels: Eavi.
- Darwanto. 2007. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Endraswara, Suwardi. 2017. "Pembelajaran Etnoliterasi Sastra." In *Prosiding SEMINAR NASIONAL HIMPUNAN SARJANA KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKI)*, "Literasi Sastra Dan Pengajarannya. Sulawesi Tenggara: Oceania Press. [http:// journal.fib.uho.ac.id/index.php/hiskisultra/about/contact](http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/hiskisultra/about/contact).
- Giddens, Antony. 1985. *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya-Karya Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*. Jakarta: UIP.
- GWells. 1987. *The Meaning Makers: Children Learning Language and Using Language to Learn*. London: Hodder and Stoughton.
- Hermawan, Herry. 2017. *Literasi Media; Kesadaran Dan Analisis*. Yogyakarta: Calpulis.

- Jamaluddin, Nasrullah. 2018. "Implementasi Program Gerakan Literasi Madrasah: Penelitian Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung, Jawa Barat." UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Junaedi, Mahfud. 2013. "Madrasah Di Pesisiran Jawa (Kasus Madrasah Di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)." Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Lukens-Bulls, Ronald. 2000. "Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era." *Journal of Arabic and Islamic Studies* 3.
- Maknun, Moch. Lukluil. 2019. "Potret Literasi Media MA Pesantren (Studi Kasus MA Maarif NU Kota Blitar)." *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*.
- Muhtarom. 2016. "Terjemah Alquran Bahasa Indonesia Berbasis Aplikasi Android (Studi Kritis Terjemah Alquran Versi Martin Villar.Com Dalam Alquran Bahasa Indonesia)." Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muhtarom, H.M. 2005. *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustolehudin. 2018. "Narasi Radikalisme Majalah Keagamaan (Analisis Majalah Asy Syariah Literatur Kelompok Salafi Ittiba'ussunnah Klaten." In *Radikalisme Dan Kebangsaan Gerakan Sosial Dan Literatur Organisasi Keagamaan Islam*. Yogyakarta: CV Bumi Intaran.
- Nasrullah, Rulli. 2017. *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Potter, W. James. 2005. *Media Literacy*. Third Edit. California: Sage Publication Inc.
- Rahardjo, Turnomo. 2011. "Isu-Isu Teoritis Media Sosial." *Komunikasi* 2.
- Rahmadani, Nindi Silvia dan Mia Setiawati. 2019. "Aplikasi Pendidikan On Line 'Ruang Guru' Sebagai Peningkatan Minat Belajar Generasi Milenial Dalam Menyikapi Perkembangan Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3 (2): 241.

- Rahman, Fazlur. 1985. *Approach to Islam in Religious Studies: Review Essays*, Dalam Richard C Martin, (Ed), *Approaches to Islam in Religious Studies*. Tucson: The University of Arizona Press.
- Rahmatina, Nazila. 2017. "Literasi Teknologi Dan Komunikasi Guru Biologi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Tingkat Madrasah Aliyah Se Kota Banjarmasin." Banjarmasin.
- Rizal, Muhammad Nur. 2018. "Menghadapi Era Disrupsi." *Republika.Co.Id*, 2018. <https://www.republika.co.id/berita/jurnalismewarga/wacana/17/11/24/ozw649440-menghadapi-era-disrupsi>.
- Ruhinah. 2015. "Pengembangan Aplikasi Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Android Di Sekolah Menengah Atas." *Al Athfal Jurnal Pendidikan Anak* 1 (2): 79.
- Shihab, Muhammad Quraish. 1993. *Membumikan Al Quran: Fungsi Dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Susilowati, Syarah. 2017. "Kemampuan Literasi Informasi Guru Di Madrasah Aliyah (MAN) 7 Jakarta." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Suwendi. 1999. "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan". In *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Taufiq. 2020. "Literasi Media Keagamaan Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren." Jombang.
- Thomas, Linda dan Wareing, Shan. 2007. *Bahasa, Masyarakat, Dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toynbee, A.J and Daisaku Ikeda. 1976. *The Toynbee-Ikeda Dialogue Man Himself Must Choose*. Tokyo: Kondansha Internasional.
- Wahid, Abdurrahman. 1979. "Bunga Rampai Pesantren: Kumpulan Tulisan Dan Karangan Abdurrahman Wahid." In *Bunga Rampai Pesantren*. Jombang: Dharma Bakti.
- Whitehead, A.N. 1974. *Religion in the Making*. New York: New American Library.

- Zacchetti, Matteo. 2011. "An European Approach to Media Literacy."
In *Congresso National "Literacia Media e Cidadania"25-26
Macro 2011*. Braga: Universidade do Monho Centro de
Estudos de Comunicacao e Sociedade.
- Zuhri, Saifudin. 2005. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan
Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta:
Pustaka.

LITERATUR KEAGAMAAN PADA SMA DI BAWAH YAYASAN KEAGAMAAN KATOLIK

Umi Masfiah

Pendahuluan

Penelitian tentang Literatur Keagamaan pada SMA di Bawah Yayasan Keagamaan Katolik ini mengambil lokasi di SMA Pius Bakti Utama Kabupaten Purworejo, SMA Bruderan Kabupaten Purworejo dan SMA Pius Bakti Utama Gombang Kabupaten Kebumen. SMA Pius Bakti Utama Gombang berada di bawah Yayasan Gereja Paroki Gombang, SMA Pius Bakti Utama Purworejo berada dibawah Yayasan Seraphine dan SMA Bruderan di bawah Yayasan Bruder. Ketiga SMA yang diteliti merupakan sekolah keagamaan Katolik yang bersifat terbuka, yakni menerima peserta didik dan guru serta karyawan non Katolik. Pluralitas peserta didik pada pada masing-masing sekolah tersebut tidak mengganggu kelancaran proses belajar mengajar.

Keberadaan siswa yang berbeda agama di sekolah yang berbasis agama tertentu, umumnya menimbulkan persoalan dalam penyediaan tenaga pendidik yang seagama untuk mata pelajaran agama. Hasil kajian Nuruddin (2013) di Kota Blitar menunjukkan adanya 6 sekolah Katolik yang belum menerapkan aturan Undang-Undang No 20 tahun 2003, PP 55 Tahun 2007 dan PMA No. 16 tahun 2010 tentang penyediaan guru agama yang seagama dengan peserta didik, meskipun sebagian peserta didik di sekolah-sekolah tersebut bukan penganut Katolik. Kementerian Agama telah memberikan rekomendasi kepada pemerintah Kota Blitar agar memberikan sanksi terhadap sekolah-sekolah tersebut,

namun dengan berbagai pertimbangan, belum ada penanganan lebih lanjut terhadap rekomendasi Kementerian Agama itu (Nuruddin, 2013: 196)

Kasus di atas tidak bersifat umum karena sebagian Sekolah Katolik mencoba untuk bersifat terbuka dengan memberikan Pendidikan Agama bukan hanya Pendidikan Agama Katolik (PAK). Hal ini dapat diketahui sebagaimana hasil kajian Wasisto Rahardjo Jati (2014) yang berjudul: "Toleransi Beragama SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta." Kajian tersebut menyimpulkan bahwa SMA Katolik Sang Timur tidak mengajarkan Pendidikan Agama Katolik (PAK) dan tidak pula menyediakan guru agama sesuai agama peserta didik, melainkan hanya mengajarkan materi Pendidikan Religiusitas. Sekolah menjadi rumah bersama bagi para siswa untuk mengembangkan sikap toleransi. Sekolah cukup digunakan sebagai wahana spiritualitas untuk menanamkan nilai agama yang dianut oleh masing-masing peserta didik dalam perilaku sosial sehari-hari (Jati, 2014: 72).

Pada kasus yang senada, Tholkhah (2013) menulis tentang "Pendidikan Toleransi Keagamaan: Studi Kasus di SMA Muhammadiyah Kupang Nusa Tenggara Timur." SMA Kupang yang berlabel agama Islam ini memastikan bahwa peserta didik non-Muslim mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut, bahkan sekolah tersebut juga telah menerapkan pendidikan toleransi keagamaan. Pendidikan toleransi keagamaan dipraktikkan melalui kegiatan intra dan ekstra sekolah dengan disesuaikan dengan budaya masyarakat Kupang. Strategi untuk pengembangan pendidikan budaya toleransi adalah melalui: 1) penerimaan murid dan guru nonmuslim, 2) peningkatan budaya toleransi para guru, 3) penanaman nilai toleransi pada peserta didik sejak awal masuk sekolah, 4) peningkatan akses nilai toleransi bagi guru dan siswa melalui perluasan sumber belajar, 5) penguatan substansi kurikulum tentang nilai toleransi baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Tholkhah, 2013: 180)

Data kajian menarik lainnya berkaitan dengan sekolah keagamaan yang bersifat terbuka dapat ditemukan dalam buku prosiding berjudul *Pelayanan Pendidikan Agama Pada Sekolah Menengah (SMA/ SMK)* terbitan Balai Litbang Agama tahun 2017. Buku prosiding tersebut memberikan data tentang pelayanan pendidikan agama pada beberapa sekolah keagamaan di Jawa Tengah

dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Secara umum, peserta didik yang bersekolah di lembaga pendidikan keagamaan tertentu yang berbeda dengan agama peserta didik, belum mendapatkan pelayanan pendidikan agama yang sesuai dengan keyakinannya sebagaimana amanat Pasal 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Kajian-kajian di atas memberikan informasi betapa kompleks persoalan pelaksanaan pendidikan agama pada tingkat menengah (SMA/SMK) sehingga Undang-Undang Sisdiknas tentang hal tersebut belum sepenuhnya dilaksanakan.

Hal yang tidak kalah penting lainnya adalah faktor sosial budaya baik dari peserta didik, keluarganya maupun pihak penyelenggara sekolah. Faktor sosial budaya ini cukup signifikan mempengaruhi ketidakefektifan undang-undang tersebut, seperti adanya ulasan tentang keikhlasan peserta didik maupun keluarganya mau menerima dan mengikuti proses kegiatan belajar ajaran agama yang berbeda dengan keyakinan agamanya.

Pada kenyataannya memang kondisi pelayanan pendidikan agama peserta didik di sekolah dengan peserta didik memiliki keyakinan agama yang berbeda, cukup beragam. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil kajian Aji Sofanudin (2019) terhadap hasil-hasil penelitian para peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang tentang layanan pendidikan agama kelompok minoritas. Kajian tersebut memberikan informasi bahwa ada 5 model pembelajaran pendidikan agama kelompok minoritas, yaitu model biasa, model parallel/campuran, model gabungan/kemitraan, model individual dan model “nunutan” atau join model. Model biasa adalah model pembelajaran agama yang dilakukan sesuai jadwal pembelajaran yang telah disusun pada setiap kelas. Model parallel/campuran berupa model pembelajaran agama dengan menggabungkan beberapa kelas menjadi satu. Kemudian, model pembelajaran kemitraan yakni model pembelajaran agama yang dilakukan di luar sekolah, dan model individual merupakan pembelajaran agama yang dilakukan secara mandiri antara guru dan siswa. Sedangkan model “nunutan” merupakan model pembelajaran agama dengan mengikuti pembelajaran agama lain (Sofanudin, 2019: 515)

Menurut hasil kajian tersebut, model “nunutan” dianggap tidak pas diterapkan pada kegiatan pembelajaran di sekolah dengan kondisi keyakinan agama peserta didik yang beragam. Alasan yang

dikemukakan oleh penulis bahwa model pelayanan pendidikan agama “nunutan” dianggap sekolah tersebut tidak menyediakan layanan pendidikan agama sesuai dengan agama peserta didik (Sofanudin, 2019).

Kemudian berkaitan dengan kajian ini, peneliti tidak akan memfokuskan pada persoalan layanan pendidikan agama peserta didik, namun lebih menyoroti tentang literatur keagamaan yang digunakan pada sekolah di bawah yayasan Katolik. Tema penelitian ini menjadi tema penelitian yang penting untuk dilakukan karena data tentang literatur keagamaan yang tersedia di perpustakaan sekolah atau lainnya, dapat melengkapi informasi kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti tentang layanan pendidikan agama sebelumnya.

Literatur keagamaan adalah buku bacaan berisi materi keagamaan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran agama di kelas, maupun sebagai bahan bacaan di luar kelas. Literatur sering disebut sebagai buku teks dan buku non teks atau buku penunjang. Peraturan pemerintah tentang buku teks telah disebutkan dalam PP Nomor 32 Tahun 2013 pasal 1 ayat (23). Pasal tersebut menyebutkan “Buku teks adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti.

Berkaitan dengan latar belakang di atas, tulisan ini ditujukan untuk menjawab tiga permasalahan. Pertama, apa saja literatur keagamaan pada SMA di bawah yayasan keagamaan Katolik di Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Purworejo? Kedua, bagaimana kebijakan pengadaan literatur keagamaan pada SMA di bawah yayasan keagamaan Katolik di Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Purworejo? Ketiga, bagaimana pemanfaatan literatur keagamaan pada SMA di bawah Yayasan keagamaan Katolik di Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Purworejo?

Kajian terhadap literatur keagamaan di SMA di bawah Yayasan Katolik di Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Kebumen ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, untuk menggambarkan dan menginterpretasikan obyek penelitian dengan apa adanya (Sukardi, 2014: 157). Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik studi dokumen, wawancara, dan observasi. Informan dalam penelitian ini meliputi guru, kepala sekolah, kepala perpustakaan, guru PAK, dan guru literasi pada masing-masing

sekolah yang diteliti. Analisis data kualitatif menggunakan empat langkah analisis Miles dan Hubberman, yaitu: pengumpulan data, pereduksian data, penyajian data, dan penarikan/pemverivikasian simpulan (Hartono, 2018: 296-297). Keempat langkah tersebut dapat dilakukan secara berulang dan tidak berurutan.

Temuan dan Pembahasan

Profil Sekolah

SMA Pius Bakti Utama Kebumen berada di Jl Tentara Pelajar No. 288 Desa Semanding Kecamatan Gombong Kabupaten Kebumen, kode pos 54414 dan nomor telpon (0287) 471736. Nomor Statistik sekolah: 302030519018 dengan NIS (Nomor Induk Sekolah): 300190. SMA Pius mulai dirintis sejak tahun 1988. Sekolah ini bersifat terbuka dengan status sekolah swasta. Waktu penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada waktu pagi hingga siang hari.

SK atau izin pendirian sekolah berasal dari Kanwil Depdiknas bernomor; 512/103/I/1988 dan Nomor Data Sekolah (NDS) C. 23144004. Status akreditasi SMA PIUS adalah B (baik). Yayasan atau Penyelenggara sekolah bernaung di bawah Yayasan PIUS Pusat yang beralamat di Jl. K.H. Wahid Hasyim No. 4 Purworejo Jawa Tengah. Akte pendirian yayasan bernomor 74 Tanggal/Bulan/Tahun: 08/12/1986 dengan kelompok yayasan MNPK.

SMA Pius Bakti Utama Kebumen memiliki 14 orang tenaga pendidik yang beragama Katolik dan tenaga pendidik beragama Islam. Komposisi jumlah tenaga pendidik berdasarkan agama yang dianut seimbang, yakni ada 7 orang tenaga pendidik beragama Katolik dan ada 7 orang tenaga pendidik beragama Islam. Kepala Sekolah menganut Agama Katolik sekaligus merangkap menjadi guru PKn. Guru Pendidikan agama Katolik (PAK) diampu oleh seorang Bruder bernama RD. Bram Mahendra.

Sebaran guru beragama Katolik di SMA Pius Bakti Utama Kebumen adalah pada mata pelajaran: PKn, Bahasa Indonesia dan Seni Budaya, Sejarah, Geografi, Ekonomi Kewirausahaan, Biologi, Matematika, dan Pendidikan Agama Katolik (PAK). Sementara itu, guru-guru di SMA Pius Bakti Utama Gombong yang beragama Islam mengajar mata pelajaran: Bahasa Inggris, Sosiologi, Kimia,

Bahasa Jawa, Sosiologi, Guru Olah Raga, Guru Biologi (Kelas XI, XII), dan Fisika.

Para tenaga pendidik tersebut di atas, mengajar dan membimbing peserta didik di SMA Pius Bakti Utama Kebumen yang berjumlah 60 orang. Komposisi peserta didik tersebut berdasarkan agama yang dianut adalah sebagai berikut: peserta didik beragama Katolik sebanyak 53 anak, peserta didik beragama Islam ada 4, anak, 1 orang peserta didik beragama Hindu, dan 2 beragama Kristen. Keempat orang peserta didik beragama Islam terdiri atas 1 anak laki-laki bernama A dari kelas X, 1 peserta didik bernama G dari kelas XI, dan 2 peserta didik bernama An dan S dari kelas XII.

SMA Pius Bakti Utama Kabupaten Purworejo. SMA ini berada Jl Gajah Mada, Desa Bandungrejo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo 54222. NPSN: 20338844 dengan nomor telp. (0275) 641215. Email sekolah beralamat di piuspibama@gmail.com. Media sosial lainnya yang dimiliki oleh SMA Pius Bakti Utama Purworejo adalah [smapibamabayan](#) (instagram), [pibamabayan](#) (facebook) dan [smapiusbaktiutama](#) (You Tube).

SMA Pius Bakti Utama Purworejo berada dibawah naungan Yayasan Seraphine Bakti Utama. Pengelola Yayasan adalah Suster ADM (Amal Kasih Darah Mulia) dengan ketua Yayasan bernama Suster Elisabeth Sri Widayanti, S.Pd. Yayasan berada satu kompleks dengan SMA.

Visi SMA adalah menjadi sekolah yang profesional dalam pelayanan, unggul dalam kualitas akademik, nilai humaniora, dan persaudaraan sejati. Sedangkan misi SMA PIUS yakni: memberikan pelayanan yang ramah, cepat, tepat, dan tuntas; meningkatkan profesional guru dan karyawan; melatih siswa untuk berfikir ilmiah dan terbuka; memupuk semangat religious; mengembangkan nilai kejujuran, keberanian, dan kedisiplinan; menumbuhkan kepekaan sosial serta kepedulian terhadap sesama lingkungan; mengembangkan jiwa kewirausahaan; dan menciptakan persaudaraan sejati dengan bersikap terbuka terhadap semua golongan, suku, agama, ras, dan tingkat sosial ekonomi.

Tenaga pendidik di SMA Pius Bakti Utama Purworejo terdiri atas tenaga pendidik beragama Katolik dan beragama Islam. Jumlah tenaga pendidik dan karyawan di SMA Pius ini sebanyak 23 orang termasuk kepala sekolah. Civitas akademik di SMA

Pius Bakti Utama yang beragama Katolik terdiri atas: tenaga pendidik, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah sebanyak 15 orang. Tenaga pendidik beragama Islam di SMA Pius Bakti Utama Purworejo terdiri atas tenaga pendidik, OB, dan security dengan jumlah keseluruhan ada 8 orang.

Peserta didik SMA Pius Bakti Utama di Kabupaten Purworejo berdasarkan agama yang dianut terdiri atas peserta didik penganut Agama Katolik, Agama Islam, dan Agama Kristen. Jumlah peserta didik kelas X yang beragama Katolik sebanyak 27 peserta didik, beragama Islam sebanyak 3 peserta didik, dan beragama Kristen sebanyak 6 peserta didik. Jumlah peserta didik kelas XI yang beragama Katolik sebanyak 25 peserta didik, beragama Islam sebanyak 6 peserta didik, dan beragama Kristen sebanyak 28 peserta didik. Jumlah peserta didik Kelas XII sebanyak 32 peserta didik, dengan siswa beragama Islam sebanyak 3 peserta didik, dan beragama Kristen sebanyak 10 peserta didik. Jumlah total peserta didik berdasarkan agama yang dianut dari kelas X hingga kelas XII adalah: peserta didik beragama Katolik sebanyak 84 peserta didik, beragama Islam sebanyak 12 peserta didik, dan beragama Kristen sebanyak 34 peserta didik.

Kemudian, SMA ketiga yang menjadi sasaran penelitian adalah SMA Bruderan Kabupaten Purworejo. SMA Bruderan Purworejo bernomor NPSN: 10306194. Alamat sekolah berada di Jl. K.H Wahid Hasyim No. 6 Purworejo, 54111. Nomor telp sekolah: 0275321584. Alamat email: smabruderanpwr@gmail.com dan alamat website: smabruderanpwr.blogspot.com. Media sosial yang dimiliki SMA Bruderan selain alamat website adalah instagram dan facebook dengan nama: -smabruderanpurworejo (instagram) dan smaBruderanPurworejo (facebook).

SMA Bruderan Purworejo berada di bawah naungan Yayasan Pius, dengan alamat yayasan berada satu kompleks dengan sekolah SMA Pius Purworejo. Ketua Yayasan bernama Br Apolonaris, Fc. sekaligus menjadi pengajar materi Kekaritasan. Kurikulum yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Bruderan ini adalah Kurikulum 2013 dan waktu pembelajaran dilaksanakan pada waktu pagi hingga siang hari

Visi SMA Bruderan adalah: membentuk manusia Pancasila yang kompeten, terampil, berkarakter, berbudaya, berwawasan

lingkungan dengan berlandaskan kedisiplinan yang dijiwai semangat cinta kasih. Misi SMA Bruderaan adalah: membiasakan hidup yang dijiwai nilai-nilai luhur Pancasila hidup disiplin dalam semangat cinta kasih.

Profil tenaga pendidik di SMA Bruderaan berdasarkan agama yang dianut terdiri atas: kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran sebanyak 13 orang dan guru mata pelajaran beragama Islam ada 4 orang serta koordinator literasi ada 1 orang.

Pegawai tata usaha beragama Katolik ada 6 orang dan pegawai tata usaha beragama Islam ada 3 orang. Pegawai perpustakaan ada 2 orang beragama Katolik, sedangkan OB dan security ada 4 orang yang semuanya beragama Islam. Jumlah total civitas akademik di SMA Bruderaan Purworejo 34 orang terdiri atas 23 orang beragama Katolik dan 11 orang beragama Islam. Kepala sekolah SMA Bruderaan bernama Bapak Sutasmadi.

Sebaran peserta didik berdasarkan agama yang dianut di SMA Bruderaan adalah sebagai berikut: peserta didik Kelas X berjumlah 24 peserta didik beragama Katolik, 5 peserta didik beragama Islam, dan 3 peserta didik beragama Kristen. Peserta didik Kelas XI terdiri atas 18 peserta didik beragama Katolik, 5 peserta didik beragama Islam, dan 9 peserta didik beragama Kristen. Kemudian, peserta didik Kelas XII terdiri atas; 11 peserta didik beragama Katolik, 12 peserta didik beragama Islam dan 11 peserta didik beragama Kristen. Jumlah total peserta didik dari kelas X hingga Kelas XII yang beragama Katolik ada 53 peserta didik, beragama Islam ada 22 peserta didik dan 23 peserta didik beragama Kristen.

Ketersediaan Literatur Keagamaan

Ketersediaan literatur keagamaan di SMA Pius Bakti Utama Kebumen, SMA Pius Bakti Utama Purworejo dan SMA Bruderaan Purworejo terdiri atas: literatur teks utama dan literatur teks penunjang baik yang tersimpan di perpustakaan sekolah maupun berada di luar perpustakaan, seperti buku-buku keagamaan milik Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK). Data ketersediaan literatur keagamaan tersebut dapat diketahui berdasarkan tabel-tabel pada alinea berikut ini.

Literatur Keagamaan di SMA Pius Bakti Utama Kabupaten Kebumen

Data literatur keagamaan di SMA Pius Bakti Utama Gombang Kabupaten Kebumen terdiri atas; buku teks pelajaran, buku teks penunjang dan buku-buku koleksi Guru PAK. Buku koleksi Guru PAK ini tersimpan di luar perpustakaan. Data tersebut dapat diketahui berdasarkan tabel 01, 02 dan 03 berikut ini.

Tabel 1 . Buku Teks Pelajaran di SMA Pius Bakti Utama Kabupaten Kebumen

| No | Judul Literatur Tema Keagamaan Katolik dan/ atau Kristen | Penerbit | Tahun Terbit | Kualitas Buku | Jml (Eksp) | Asal Buku |
|----|--|---|--------------|---------------|----------------------|-----------|
| 1 | Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMA/ SMK Kelas X | Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud | 2014 | baik | kurang lebih 50 buku | sekolah |
| 2 | Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMA/ SMK Kelas XII | Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud | 2018 | baik | kurang lebih 50 buku | sekolah |

Tabel 2. Buku Teks Penunjang Pelajaran di SMA Pius Bakti Utama Kabupaten Kebumen

| No | Judul Literatur Tema Keagamaan Katolik dan/atau Kristen | Penulis | Penerbit | Tahun Terbit | Kualitas Buku | Jml (Eksp) | Asal Buku |
|----|---|-----------------------|----------|--------------|---------------|------------|-----------|
| 1 | Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XII Komisi Kateketik KWI | Joko Budi Susanto dkk | Kanisius | 2010 | baik | 50 | sekolah |
| 2 | Menjadi Murid Yesus untuk SMA/ SMK Kelas X Komisi Kateketik KWI | Joko Santoso dkk | Kanisius | 2010 | baik | 50 | sekolah |
| 3 | Menjadi Murid Yesus untuk SMA/ SMK Kelas XI Komisi Kateketik KWI | | Kanisius | 2010 | baik | 50 | sekolah |
| 4 | Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Diutus sebagai Murid Yesus untuk SMA Kelas X Buku Baru Komisi Kateketik KWI | T.A. Purwono | Kanisius | 2007 | baik | 50 | sekolah |

Tabel 3. Data Buku di Luar Perpustakaan SMA Pius Bakti Utama Kabupaten Kebumen

| No. | Judul Literatur Tema Keagamaan | Penulis | Penerbit | Tahun Terbit | Kualitas Buku | Exem plar | Asal Buku |
|-----|--|---|---|-----------------|------------------|--------------|--------------|
| 1 | Evangel II Nuntiadi (Mewartakan Injil) Imbauan Apostolik Bapa Suci Paulus VI tentang Karya Pewrataan Injil dalam Jaman Modern 8 Desember 1975 | Alfons S Suhardi, OFM (ed) | Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia | | baik | 1 | GPAK |
| 2 | Apostolicam Actuasiatem (Kegiatan Merasul) Dekrit tentang Kerasulan Awam, Dokumen Konsili Vtaikan II | | Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi waligereja Indonesia | 2013 | baik | 1 | GPAK |
| 3 | De Liturgia Romana Et Inculturation (Liturgi Romawi dan Inkulturasi) Instruksi IV tentang Pelaksanaan Konstitusi Liturgi Vatikan II No 37-40 Secara Benar | Komisi Liturgi KWI | Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi waligereja Indonesia | 2008 | baik | 1 | GPAK |
| 4 | Evangel II Gaudium Suka Cita Injil, Seruan Apostolik paus Franciskus 24 November 2013 | Martin arum, OFM dan T. Kris Purwana Cahyadi, SJ | Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi waligereja Indonesia | 2015 | baik | 1 | GPAK |

| | | | | | | | |
|----|---|---|---|------|------|---|------|
| 5 | Ajaran Gereja Katolik tentang Perkawinan | Al.Purwa Hadiwardoyo, MSF | Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi waligereja Indonesia | 2015 | baik | 1 | GPAK |
| 6 | Pokok-Pokok Ajaran Kitab Suci dan Gereja Katolik | | - | 2015 | baik | 1 | GPAK |
| 7 | Aurelius Augustinus Pengajaran Pertama Kepada para Calon anggota Gereja | Widiantoro (ed) | Kanisius | 2007 | baik | 1 | GPAK |
| 8 | Pokok-Pokok Iman Gereja, Pendalaman Teologis Syahadat | Emanuel Martasudjita | Kanisius | 2013 | baik | 1 | GPAK |
| 9 | Pengantar Liturgi, Makna Sejarah, dan Teologi Liturgi | E. Martasudjila, Pr | Kanisius | 1999 | baik | 1 | GPAK |
| 10 | Sakramen-Sakramen Gereja Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral | E. Martasudjita, Pr | Kanisius | 2003 | baik | 1 | GPAK |
| 11 | Panduan Umum Misale Romawi | Komisi Liturgi KWI | Nusa Indah | 2013 | baik | 1 | GPAK |
| 12 | Docat Indonesia apa yang harus Dilakukan? | Dr Bismoko Mahamboro, Pr dan Tim Kanisius | Kanisius | 2015 | baik | 1 | GPAK |
| 13 | Dokumen Konsili Vatikan II | Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI | OBOR | 1998 | baik | 1 | GPAK |

Data literatur keagamaan di SMA Pius Bakti Utama Kebumen dalam tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa buku teks utama mata pelajaran PAK menggunakan buku teks berjudul Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XII terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud tahun 2018. Sedangkan buku pendukung materi PAK, sebagian besar merupakan buku koleksi pribadi Guru PAK yang diterbitkan oleh beberapa penerbit nasional seperti Penerbit Kanisius, OBOR, Nusa Indah serta Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi waligereja Indonesia.

Literatur Keagamaan di SMA Pius Bakti Utama Purworejo

Data literatur keagamaan di SMA Pius Bakti Utama Purworejo terdiri atas buku teks utama materi PAK, buku teks penunjang PAK, buku bacaan, buku referensi dan data buku materi non Katolik. Koleksi buku teks utama mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di perpustakaan SMA Pius Purworejo berupa buku karya Maman Sutarmam berjudul Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMK/SMA Kelas X, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI terbitan tahun 2016. Buku ini berjumlah kurang lebih 50 exemplar, berasal dari sekolah dan kondisi buku dalam keadaan baik.

Sedangkan buku-buku teks penunjang materi PAK koleksi Perpustakaan SMA Pius Bakti Utama Kabupaten Purworejo terdiri atas 12 judul buku. Judul-judul buku tersebut sebagai berikut:

Tabel 4. Data Buku Teks Penunjang di SMA Pius Bakti Utama Kabupaten Purworejo

| No. | Judul Literatur Tema Keagamaan Katolik dan/ atau Kristen | Penulis | Penerbit | Tahun Terbit | Kualitas Buku | Jml (Eksp) | Asal Buku |
|-----|---|-----------------|----------------------------|-----------------|------------------|---------------|--------------|
| 1 | Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Diutus sebagai Murid Yesus untuk SMA Kelas X Buku Guru | T.A. Purwono | Komisi Kateketik kWI | 2017 | baik | 1 | sekolah |

| | | | | | | | |
|---|---|------------------------------------|----------------------|------|------|--------------|---------|
| 2 | Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Diutus sebagai Murid Yesus untuk SMA Kelas XI Buku Guru | T.A. Purwono | Komisi Kateketik kWI | 2017 | baik | sekitar 50an | sekolah |
| 3 | Seri Murid-Murid Yesus, Perutusan Murid-Murid Yesus Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/ SMK KTSP Buku Siswa 3B | F.X Adisusanto, SJ Lich Theol dkk | Kanisius | 2007 | baik | sekitar 50an | sekolah |
| 4 | SILABUS Pendidikan Agama Katolik untuk Sekolah Menengah Atas/ Kejuruan Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) | F.X Adisusanto, SJ Lich Theo,l dkk | Komisi Kateketik kWI | 2007 | baik | 1 | sekolah |
| 5 | Pendidikan Agama Katolik untuk SMTA Memahami Keselamatan Siswa 1A Catur Wulan 1 | Kelompok Kerja Kateketik | Kanisius | 1994 | baik | 1 | sekolah |
| 6 | Pendidikan Agama Katolik untuk SMTA Memahami Keselamatan Siswa 3A Catur Wulan 2 | Kelompok Kerja Kateketik | Kanisius | 1994 | baik | 1 | sekolah |
| 7 | Perutusan Murid-Murid untuk Yesus Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/ SMK Kurikulum Berbasis Kompetensi Buku Siswa 2B | F.X Adisusanto, SJ Lich Theo,l dkk | Kanisius | 2004 | baik | 1 | sekolah |
| 8 | Perutusan Murid-Murid untuk Yesus Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/ SMK Kurikulum Berbasis Kompetensi Buku Siswa 3A | F.X Adisusanto, SJ Lich Theo,l dkk | Kanisius | 2004 | baik | 1 | sekolah |
| 9 | Perutusan Murid-Murid Yesus Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/ SMK KTSP Buku Siswa 3A | | | 2015 | | | |

| | | | | | | | |
|----|---|-----------------------------|-------------------------|------|------|---|---------|
| 10 | Pendidikan Agama Katolik untuk SMTA Siswa IIB Caturwulan II | Kelompok Kerja Kateketik | Kanisius | 1995 | baik | 1 | sekolah |
| 11 | Pengalaman di dalam Hidupku Seri Puskat 178 Sederetan Pelajaran untul SLA kelas I | S.T Kateketik Pradnyawidnya | Puskat Bagian Publikasi | 1974 | baik | 1 | sekolah |
| 12 | Seri Murid-Murid Yesus, Perutusan Murid-Murid Yesus Pendidikan Agama Katolik untuk SMTA Memahami Keselamatan Siswa IIC Caturwulan III | | OBOR | 1996 | baik | 1 | sekolah |
| 13 | Sahabat-sahabat Yesus 5 | Yayasan Kanisius | Kanisius | 1978 | baik | 1 | sekolah |
| 14 | Sahabat-sahabat Yesus 8 | Yayasan Kanisius | Kanisius | 1978 | baik | 1 | sekolah |
| 15 | Sahabat-sahabat Yesus 9 | Yayasan Kanisius | Kanisius | 1979 | baik | 1 | sekolah |
| 16 | Sahabat-sahabat Yesus 10 | Yayasan Kanisius | Kanisius | 1979 | baik | 1 | sekolah |

Selain data buku teks utama dan data buku teks penunjang, Perpustakaan SMA Pius Bakti Utama Kabupaten Purworejo juga menyimpan buku-buku bacaan bermuatan materi keagamaan Katolik. Jumlah buku bacaan tersebut kurang lebih ada 49 buah judul buku. Disebutkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Data Buku Bacaan Materi Keagamaan katolik di Perpustakaan SMA Pius Bakti Utama Kabupaten Purworejo

| No | Judul Buku | Penulis | Penerbit | Tahun Terbit | Kualitas Buku | Jml (Eksp) | Asal Buku |
|----|------------------------------|---------------------|---------------|--------------|---------------|------------|-----------|
| 1 | Sikap Kita dalam pergaulan I | S.Soemiati Sutjipto | Balai Pustaka | 1968 | baik | 1 | sekolah |

| | | | | | | | |
|----|---|---------------------------|---------------------------|------|------|---|---------|
| 2 | Guru III Keluarga Allah Metodos Pendidikan Agama untuk Murid-Murid Katolik di SMA Buku Baru Kelas III Jilid III | tanpa penulis | Yayasan Kanisius | 1969 | baik | 1 | sekolah |
| 3 | Pada Mulanja Allah Menciptakan | Lembaga alkitab Indonesia | Genesis Indonesia | 1971 | baik | 1 | sekolah |
| 4 | Tuhan Djatuh Hati | Julius R Sijaranamual | BPK | 1971 | baik | 1 | sekolah |
| 5 | Tuhan Kepada Siapakah Kami akan Pergi Seri Puskat | Robrecht Bourdens, O.M.I | Puskat Bagian Publikasi | 1973 | baik | 1 | sekolah |
| 6 | Sahabat-sahabat Yesus 2 | Yayasan Kanisius | Kanisius | 1976 | baik | 1 | sekolah |
| 7 | Sahabat-sahabat Yesus 3 | Yayasan Kanisius | Kanisius | 1976 | baik | 1 | sekolah |
| 8 | Sahabat-sahabat Yesus 6 | Yayasan Kanisius | Kanisius | 1976 | baik | 1 | sekolah |
| 9 | Sahabat-sahabat Yesus 7 | Yayasan Kanisius | Kanisius | 1976 | baik | 1 | sekolah |
| 10 | Pedoman Untuk Mengenal Diri Tantangan Membina Kepribadian | Adolf Heuken, SJ dkk | Yayasan Cipta Loka Caraka | 1977 | baik | 1 | sekolah |
| 11 | Belajar Berdoa | Anthony Bloom | Kanisius | 1978 | baik | 1 | sekolah |
| 12 | Sahabat-sahabat Yesus 4 | Yayasan Kanisius | Kanisius | 1978 | baik | 1 | sekolah |
| 13 | Sahabat-sahabat Yesus 5 | Yayasan Kanisius | Kanisius | 1978 | baik | 1 | sekolah |
| 14 | Sahabat-sahabat Yesus 8 | Yayasan Kanisius | Kanisius | 1978 | baik | 1 | sekolah |
| 15 | Sahabat-sahabat Yesus 9 | Yayasan Kanisius | Kanisius | 1979 | baik | 1 | sekolah |
| 16 | Sahabat-sahabat Yesus 10 | Yayasan Kanisius | Kanisius | 1979 | baik | 1 | sekolah |

| | | | | | | | |
|----|--|-------------------------------|---------------------------|------|------|---|---------|
| 17 | Sahabat-sahabat Yesus 12 | Yayasan Kanisius | Kanisius | 1979 | baik | 1 | sekolah |
| 18 | Sahabat-sahabat Yesus 13 | Yayasan Kanisius | Kanisius | 1979 | baik | 1 | sekolah |
| 19 | Sahabat-sahabat Yesus 14 | Yayasan Kanisius | Kanisius | 1979 | baik | 1 | sekolah |
| 20 | Sahabat-sahabat Yesus 15 | Yayasan Kanisius | Kanisius | 1979 | baik | 1 | sekolah |
| 21 | Sahabat-sahabat Yesus 17 | Yayasan Kanisius | Kanisius | 1979 | baik | 1 | sekolah |
| 22 | Persembahkanku Cintaku | J. Dasminta SJ | Kanisius | 1981 | baik | 1 | sekolah |
| 23 | Tumbuh dalam Iman alkitab | Stefan Leks | Lembaga Biblika Indonesia | 1983 | baik | 1 | sekolah |
| 24 | Sakramen Perkawinan | Komkat Diones Ruteng | Nusa Indah | 1984 | baik | 1 | sekolah |
| 25 | Sakramen Ekaristi | Komkat Diones Ruteng | Kanisius | 1984 | baik | 1 | sekolah |
| 26 | Menyelami Alam Doa Bersama Santo Lukas | Cardinal CM Martini | Kanisius | 1984 | baik | 1 | sekolah |
| 27 | Kebahagiaan Pernikahan Kristen | Tim Lahaye | PT BPK Gunung Mulia | 1986 | baik | 1 | sekolah |
| 28 | Menjadi Murid dan Nabi Model Hidup Religius Menurut Kitab Suci | F.J Moloney SDB, I Suharyo Pr | Kanisius | 1988 | baik | 1 | sekolah |
| 29 | Berkhutbah Suatu Petunjuk Praktis | Dori Wuwur Hendrikus, SVD | Nusa Indah | 1989 | baik | 1 | sekolah |
| 30 | Ajaran Sosial Gereja dalam Konteks Indonesia | Piet. G. O . Carm (ed) | Dioma | 1991 | baik | 1 | sekolah |
| 31 | Pastoral Sekolah Visi TugasTugas Pokok Operasionalisasi | DR Piet Go O Carm | Dioma | 1991 | baik | 1 | sekolah |
| 32 | Panduan Hidup dan Cinta Muda Mudi Katolik | MGR Goerge A Kelly | Kanisius | 1992 | baik | 1 | sekolah |

| | | | | | | | |
|----|--|---|---------------------------|------|------|---|---------|
| 33 | Persiapan dan Penghayatan Perkawinan Katolik | Dr Al Purwa Hadiwardoyo, MSF | Kanisius | 1994 | baik | 1 | sekolah |
| 34 | Amanat Kasih dari Gunung Sinai | A.McBride O Prem | Yayasan Cipta Loka Caraka | 1996 | baik | 1 | sekolah |
| 35 | Menyongsong Abad Ke-21 Allah, Bapa, Semua Orang Makna dan Peran Allah Bapa dalam Hidup Kristiani | E.Martasudjila, Pr | Kanisius | 1999 | baik | 1 | sekolah |
| 36 | Menimba Kekuatan Rohani Melalui Doa | FX Suherman | Yayasan Pustaka Nusantara | 2003 | baik | 1 | sekolah |
| 37 | Menggugat Paham Berhala | FX Suherman | Yayasan Pustaka Nusantara | 2004 | baik | 1 | sekolah |
| 38 | 200 Tahun Gereja Katolik di Jakarta | Adolf Heuken, SJ | PT Ikrar Mandiri, Jakarta | 2007 | baik | 1 | sekolah |
| 39 | Kursus Persiapan Hidup Berkeluarga | Tim Pusat Pendampingan Keluarga "Bayat Minulyo" | Kanisius | 2007 | baik | 1 | sekolah |
| 40 | Bersama-sama Mengenal Pribadiku dan Yesus Kristus | tanpa penulis | Kanisius | 2007 | baik | 1 | sekolah |
| 41 | Sekolah Katolik dan pendidikan katolik | Majelis Pendidikan Katolik Keuskupan Agung Semarang | UNS | 2007 | baik | 1 | sekolah |
| 42 | Nama Pendiri Kongregasi Bruder FIC | Ludovicus Rutten dan Bernardus Hoacken | Kanisius | 2007 | baik | 1 | sekolah |
| 43 | From Union Square to Rome, Perziarahan seorang Ateis Menuju Gereja Katolik Roma, | Dorothy Day | Dioma | 2007 | baik | 1 | sekolah |
| 44 | Menyusuri Jejak Imam Diotesan Pertama RM. Agustinus Waluyo Bawono Pr | AG Dwiyantoro, Pr | Yayasan Pustaka Nusantara | 2008 | baik | 1 | sekolah |

| | | | | | | | |
|----|---|----------------------------------|--|------|------|---|---------|
| 45 | Paripurna Membaca Alkitab dalam 312 Hari Sebuah panduan praktis | Delegatas Kitab Suci Banjarmasin | Grafika Wangi | 2017 | baik | 1 | sekolah |
| 46 | Tuhan adalah Penolong | Jesaya | Lembaga alkitab Indonesia | t.t | baik | 1 | sekolah |
| 47 | Abraham Bapak Kaum Beriman | A Heuken | BPK Gunung Mulia dan Yayasan Cipta Loka Caraka | t.t | baik | 1 | sekolah |
| 48 | Indonesia Beragama, Agama-Agama di Tanah Air Kita | A Heuken | BPK Gunung Mulia dan Yayasan Cipta Loka Caraka | t.t | baik | 1 | sekolah |
| 49 | Buku Doa Harian putri Bunda Hati Kudus | Biara Putri Bunda Hati Kudus | Biara Putri Bunda Hati Kudus Cilacap | t.t | baik | 1 | sekolah |

Buku bacaan keagamaan Katolik di Perpustakaan SMA Pius Bakti Utama Purworejo dalam tabel 04 dan 05 tersebut berupa buku keagamaan yang diterbitkan sejak tahun 1968 hingga buku terbitan tahun 2017. Koleksi buku-buku perpustakaan tersebut menunjukkan bahwa Perpustakaan SMA Pius Bakti Utama Kabupaten Purworejo sudah sangat lama ada, kurang lebih 50 tahun.

Selain buku-buku bacaan keagamaan, Perpustakaan SMA Pius Bakti Utama Kabupaten Purworejo juga menyimpan bukubuku referensi sebanyak 13 buah buku. Data buku referensi ini dapat diketahui dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Data Buku Referensi di Perpustakaan SMA Pius Bakti Utama Kabupaten Purworejo

| No | Judul Buku | Penulis | Penerbit | Tahun Terbit | Kualitas Buku | Jml (Eksp) | Asal Buku |
|----|---|--|---------------------------|--------------|---------------|------------|-----------|
| 1 | Ensiklopedi Gereja Jilid I | Adolf Heuken SJ | Loka Caraka | 2004 | baik | 1 | sekolah |
| 2 | Ensiklopedi Gereja Jilid III | Adolf Heuken SJ | Ikrar Mandiri | 2004 | baik | 1 | sekolah |
| 3 | Ensiklopedi Gereja Jilid IV | Adolf Heuken SJ | Ikrar Mandiri | 2004 | baik | 1 | sekolah |
| 4 | Ensiklopedi Gereja Jilid V | Adolf Heuken SJ | Ikrar Mandiri | 2004 | baik | 1 | sekolah |
| 5 | Ensiklopedi Gereja Jilid VI | Adolf Heuken SJ | Ikrar Mandiri | 2004 | baik | 1 | sekolah |
| 6 | Ensiklopedi Gereja Jilid VII | Adolf Heuken SJ | Ikrar Mandiri | 2004 | baik | 1 | sekolah |
| 7 | Ensiklopedi Gereja Jilid VIII | Adolf Heuken SJ | Ikrar Mandiri | 2004 | baik | 1 | sekolah |
| 8 | Ensiklopedi Gereja Jilid IX | Adolf Heuken SJ | Ikrar Mandiri | 2004 | baik | 1 | sekolah |
| 9 | Ensiklopedi Gereja Jilid X | Adolf Heuken SJ | Ikrar Mandiri | 2004 | baik | 1 | sekolah |
| 10 | Perjanjian Baru Mazmur dan Amsal | Lembaga Alkitab Indonesia | Lembaga Alkitab Indonesia | 2012 | baik | 1 | sekolah |
| 11 | Kitab Suci perjanjian Baru dengan pengantar dan catatan Singkat | Ditjen Bimas Katolik Departemen Agama RI | Arnoldus Ende | 1982/1983 | baik | 1 | sekolah |
| 12 | Perjanjian Baru (new Testament) | The Gideons International | The Gideons International | | baik | 1 | sekolah |
| 13 | Alkitab | Lembaga Alkitab Indonesia | Lembaga Alkitab Indonesia | 1975 | baik | 1 | sekolah |

Koleksi buku Bibliografi bermuatan materi keagamaan Katolik di Perpustakaan SMA Pius Bakti Utama Kabupaten Purworejo dalam tabel di atas cukup lengkap. Sebagian besar merupakan Buku Bibliografi tentang pengetahuan Gereja, dan materi ini menjadi materi pendukung Pendidikan Agama Katolik (PAK).

Selain menyimpan buku-buku bermuatan ajaran Katolik, dan buku referensi, Perpustakaan SMA Pius Bakti Utama Puworejo juga memiliki koleksi literatur bermuatan materi non Katolik serta menyimpan koleksi buku referensi keagamaan Islam berupa Alquran sebanyak 1 buah. Data literatur keagamaan non Katolik di Perpustakaan SMA Pius Bakti Utama Kabupaten Purworejo disebutkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 7. Data Buku Bacaan Non Keagamaan Katolik di Perpustakaan SMA Pius Bakti Utama Kabupaten Purworejo

| No | Judul Buku Bacaan Tema Non Keagamaan Katolik dan/ atau Kristen | Penulis | Penerbit | Tahun Terbit | Kualitas Buku | Jml (Eksp) | Asal Buku |
|----|--|---|---------------------|-----------------|------------------|---------------|--------------|
| 1 | Pendidikani Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia | Haidar Putra Daulay | Kencana | 2007 | baik | 1 | sekolah |
| 2 | Pedoman dan petunjuk Pelaksanaan Musabaqat Tilawatil Quran untuk Siswa SMP/ SMTA | Departemen pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Keagamaan | | 1989 | baik | 1 | sekolah |
| 3 | Pluralisme Tantangan bagi AgamaAgama | Harold Conward | Kanisius | 1989 | baik | 1 | sekolah |
| 4 | Sedjarah Islam Djilid I untuk PGA, MMP, SMP dan Yang Sederajat | | CB. Sitti Syamsiyah | | baik | 1 | sekolah |
| 5 | Siapa Yesus Kristus menurut Perjanjian Baru | Dr Tom Jabobs SJ | Kanisius | 1982 | baik | 1 | sekolah |
| 6 | Mahasiswa Jang Bertanggung Jawab | | BPK | 1972 | baik | 1 | sekolah |

Data buku referensi bermuatan materi ajaran Agama Islam dalam tabel 07 ini telah menunjukkan bahwa koleksi buku di Perpustakaan SMA Pius Bakti Utama Purworejo, juga telah menyediakan literatur keagamaan bermuatan materi Non Katolik. Buku tersebut di antaranya berjudul Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, untuk materi keislaman dan buku berjudul Siapa Yesus Kristus menurut Perjanjian Baru, untuk materi keagamaan Kristen.

Koleksi literatur keagamaan di SMA Pius Bakti Utama Kabupaten Purworejo selanjutnya adalah literatur keagamaan yang dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Koleksi buku-buku materi penunjang keagamaan Katolik milik Guru PAK cukup lengkap, terdiri atas buku-buku terbitan Kemendikbud dan bukubuku lain yang diterbitkan penerbit Kanisius Yogyakarta.

Data buku-buku koleksi Guru PAK di SMA Pius Bakti Utama Purworejo disebutkan dalam Tabel 09, Tabel 10, dan Tabel 11 berikut ini.

Tabel 8. Data Buku Teks Pelajaran Katolik Koleksi Guru PAK Terbitan Kemendikbud

| No. | Judul Literatur Tema Keagamaan | Penulis | Penerbit | Tahun Terbit | Kualitas Buku (1/2) | Jml (Eksp) | Asal Buku |
|-----|--|---------------------------------------|--|--------------|---------------------|------------|-----------|
| 1 | Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMA/ SMK Kelas X (Buku Guru) | Maman Sutarman, Sulis Bayu Setiawan | Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud | 2013 | baik | 1 | GPAK |
| 2 | Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMA/ SMK Kelas X (Buku Siswa) | Maman Sutarman, Sulis Bayu Setiawan | Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud | 2018 | baik | 1 | GPAK |
| 3 | Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMA/ SMK Kelas XI (Buku Guru) | Daniel Boli Kotan dan P. Leo Sugiyono | Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud | 2017 | baik | 1 | GPAK |
| 4 | Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMA/ SMK Kelas XI (Buku Siswa) | Daniel Boli Kotan dan P. Leo Sugiyono | Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud | 2017 | baik | 1 | GPAK |

Tabel 9. Data Buku Teks Penunjang Kurikulum Katolik Koleksi Guru PAK

| No | Judul Literatur Tema Keagamaan | Penulis | Penerbit | Tahun Terbit | Kualitas Buku | Jml (Eksp) | Asal Buku |
|----|---|------------------------------|------------------------|-----------------|------------------|---------------|-----------|
| 1 | Seri Murid- Murid Yesus: Perutusan Murid- Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/SMK (Buku Guru 1 dan Siswa IA dan IB) | Komisi Kateketik KWI | Kanisius Yogyakarta | 2007 | baik | 1 | GPAK |
| 2 | Seri Murid- Murid Yesus: Perutusan Murid- Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/SMK (Buku Guru 2 dan Siswa 2A dan 2B) | Komisi Kateketik KWI | Kanisius Yogyakarta | 2007 | baik | 1 | GPAK |
| 3 | Seri Murid- Murid Yesus: Perutusan Murid- Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/SMK (Buku Guru 3 dan Siswa 3A dan 3B) | Komisi Kateketik KWI | Kanisius Yogyakarta | 2007 | baik | 1 | GPAK |
| 4 | Pendidikan Agama Katolik –Menjadi Murid Yesus untuk SMA/SMK Kelas X | Komisi Kateketik KWI | Kanisius Yogyakarta | 2010 | baik | 1 | GPAK |
| 5 | Pendidikan Agama Katolik –Menjadi Murid Yesus untuk SMA/SMK Kelas XI | Yoseph Kristianto, dkk | Kanisius Yogyakarta | 2010 | baik | 1 | GPAK |
| 6 | Pendidikan Agama Katolik –Menjadi Murid Yesus untuk SMA/SMK Kelas XII | Yoseph Kristianto, dkk | Kanisius Yogyakarta | 2010 | baik | 1 | GPAK |

Tabel 10. Data Buku Bacaan Keagamaan Katolik Guru PAK

| No | Judul Literatur Tema Keagamaan | Penulis | Penerbit | Tahun Terbit | Kualitas Buku | Jml (Eksp) | Asal Buku |
|----|---|--|--|-----------------|------------------|---------------|--------------|
| 1 | Iman Katolik (Buku Informasi dan Referensi) | Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) | Kanisius Obor Yogyakarta -Jakarta | 1996 | baik | 1 | GPAK |
| 2 | Kompendium Katekismus Gereja Katolik | Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) | Kanisius Yogyakarta | 2009 | baik | 1 | GPAK |
| 3 | Seluk Beluk Kitab Suci | Darmawijaya, St. | Kanisius Yogyakarta | 2009 | baik | 1 | GPAK |
| 4 | Pokok-Pokok Iman Gereja | Emanuel Martasujita, Pr | Kanisius Yogyakarta | 2013 | baik | 1 | GPAK |
| 5 | Liturgi Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi | Emanuel Martasujita, Pr | Kanisius Yogyakarta | 2011 | baik | 1 | GPAK |
| 6 | Dokumen Konsili Vatikan II | (terj. R. Hardawirjana) | Obor Jakarta | 1993 | baik | 1 | GPAK |
| 7 | Kursus Persiapan Perkawinan | Dr. I Ketut Adi Hardana, MSF | Obor Jakarta | 2013 | baik | 1 | GPAK |
| 8 | Kursus Persiapan Hidup Berkeluarga | Tim Pusat Pendampingan Keluarga "Brayat Minulyo" | Kanisius Yogyakarta | 2007 | baik | 1 | GPAK |
| 9 | Seri Iman Katolik: Credo Syahadat Iman Katolik | FX. Sugiyana, Pr | Kanisius Yogyakarta | 2013 | baik | 1 | GPAK |
| 10 | Tolak Aborsi Budaya Kehidupan vs Budaya Kematian | Dr. CB Kusmaryanto SCJ | Kanisius Yogyakarta | 2005 | baik | 1 | GPAK |
| 11 | Biotika Sebuah Pengantar Aborsi – Masturbasi-Bayi tabung-Hukuman mati-Pemanasan Global | Wiliam Chang, OFM Cap | Kanisius Yogyakarta | 2009 | baik | 1 | GPAK |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa Guru PAK di SMA Pius Bakti Utama Purworejo memiliki koleksi buku keagamaan yang lengkap, baik buku teks utama PAK maupun buku-buku penunjang materi PAK. Kepemilikan literatur-literatur tersebut menjadi pendukung utama kompetensi materi bidang studi yang diampu oleh seorang guru.

Literatur SMA Bruderan Kabupaten Purworejo

Literatur keagamaan di SMA Bruderan Kabupaten Purworejo terdiri atas buku teks utama, buku teks penunjang, buku bacaan, buku referensi, dan buku bermuatan materi non Katolik. Semua literatur keagamaan tersebut saat ini disimpan di Perpustakaan SMA Bruderan. Data literatur keagamaan tersebut dapat diketahui berdasarkan tabel-tabel berikut ini.

Tabel 11. Buku Teks Pelajaran di SMA Bruderan Kabupaten Purworejo

| No | Judul Literatur Tema Keagamaan Katolik dan/atau Kristen | Penulis | Penerbit | Tahun Terbit | Kualitas Buku | Jml (Eksp) | Asal Buku |
|----|--|--------------------------------------|--|--------------|---------------|------------|-----------|
| 1 | Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XI (Buku Siswa) | Daniel Boli Kotan dan P Leo Sugiyono | Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud | 2013 | baik | 50an | sekolah |
| 2 | Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XII (Buku Siswa) | Daniel Boli Kotan dan P Leo Sugiyono | Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud | 2018 | Baik | 50an | sekolah |
| 3 | Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X (Buku Siswa) | Maman Sutarman, Sulis Bayu Setiawan | Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud | 2017 | baik | | sekolah |

Tabel 12. Buku Teks Penunjang di SMA Bruderan Kabupaten Purworejo

| No | Judul Literatur Tema Keagamaan Katolik dan/atau Kristen | Penulis | Penerbit | Tahun Terbit | Kualitas Buku | Jml (Eksp) | Asal Buku |
|----|--|--|---------------------|--------------|---------------|------------|-----------|
| 1 | Perutusan MuridMurid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/ SMK Kelas IA | Drs. F.X. Adisusanto, SJ,Lic, Theo L, dkk. | Kanisius Yogyakarta | 2003 | baik | 50an | sekolah |
| 2 | Perutusan MuridMurid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/ SMK Kelas IB | Drs. F.X. Adisusanto, SJ,Lic, Theo L, dkk. | Kanisius Yogyakarta | 2007 | baik | 50an | sekolah |
| 3 | Perutusan MuridMurid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/ SMK Kelas 2B | Drs. F.X. Adisusanto, SJ,Lic, Theo L, dkk. | Kanisius Yogyakarta | 2007 | baik | 50an | sekolah |

Tabel 13. Buku Bacaan di SMA Bruderan Kabupaten Purworejo

| No | Judul Literatur Tema Keagamaan Katolik dan/ atau Kristen | Penulis | Penerbit | Tahun Terbit | Kualitas Buku | Jml (Eksp) |
|----|---|----------------------------------|--------------------------|--------------|---------------|------------|
| 1 | Iman Katolik, Buku informasi dan Referensi | Konferensi Wali Gereja Indonesia | OBOR | | | 2 |
| 2 | Stories of Don Bosco (terj. Aneka Cerita tentang Don Bosko) | Para Salesian Indonesia | Don Bosco Publications | 2003 | | 4 |
| 3 | Pewartaan Iman Katolik | - | | 1996 | | 2 |
| 4 | Kitab Suci dan Kelompok, Beberapa Metode untuk Mendalami Kitab Suci Bersama | F Keja | Lembaga Biblika, Jakarta | | | 1 |
| 5 | Percakapan tentang Agama Katolik | Dr. C. Groenen Ofm, Stefan Leks | Kanisius, Yogyakarta | 1993 | | 1 |
| 6 | Perhatikan Siapa Dia | - | - | | | 1 |
| 7 | Benih-Benih Kehidupan | Jules Begulae | Dioma, Malang | 1996 | | 1 |
| 8 | Sejarah Gereja Katolik Indonesia, wilayah-Wilayah Keuskupan dan Mjaelis Agung Waligereja Indonesia Abad ke-20 | - | - | - | | 1 |
| 9 | Puji Syukur Kor 1, Untuk Kor Campur | Komisi Liturgi KWI | Komisi Liturgi KWI | 2006 | | 1 |
| 10 | Puji Syukur Kor III, Untuk Kor Campur | Komisi Liturgi KWI | Komisi Liturgi KWI | 2006 | | 1 |
| 11 | Sabda Allah dalam Bahasa Manusia (terj. A.S. Hadiwiyata) | Lembaga Biblitika Indonesia | Kanisius, Yogyakarta | 1977 | | 1 |
| 12 | Para Bruder Karitas Sedunia | - | - | | | 1 |
| 13 | Allah, Umat, Damai (Kumpulan Ibadat Tobat) | PWI Liturgi | Kanisius, Yogyakarta | | | 1 |
| 14 | Adam yang Dikasihi Allah (terj. A.D Wiryamartaya) | Henri J. M. Nouwen | Kanisius | | | 1 |
| 15 | Bapa dan Guru Riwayat Hidup Singkat Santo Yohanes Bosco | - | - | | | 1 |

| | | | | | |
|----|--|--|--------------------------------------|------|---|
| 16 | Rama Triest yang Budiman, Sebuah Biografi tentang Kanunik Petrus Yosef Triest | Br. Rene Stockman, f.c | - | | 1 |
| | Christmas Miracles, Kumpulan Kisah Nyata tentang Mukjizat yang Terjadi di Zaman Modern (terj. Dewanto Bus) | Miller, Laura Lewis, dan Jennifer Basye Sander | PT Bhuana Ilmu Populer | | 1 |
| 17 | Kristianita, Sejarah, Ajaran, Ibadat, Keprihatinan, Pengaruhnya di Seluruh Indonesia (terj. C.A. Suprpto) | Michael Keene | Kanisius, Yogyakarta | 2006 | 1 |
| 18 | Mengikuti Yesus Kristus 3, Buku Pegangan Calon Baptis, Masa Persiapan dan Masa Mistagogi | Ag. Hardjana dkk, | Kanisius, Yogyakarta | 1997 | 1 |
| 19 | Dinasti Yesus, Sejarah tersembunyi Yesus, Keluarga KerajaanNya dan Kelahiran Kekristenan | James D Tabor | Gramedia Pustaka Utama, Jakarta | 2006 | 1 |
| 20 | Sinkretisme dan Orang Kristen Jawa | Hadi Sastrosupono | - | | 1 |
| 21 | Cinta Ilahi itu Mempesona | Alloys Budi Purnomo, Pr | Yayasan Pustaka Nusantara | | 1 |
| 22 | Indonesia Beragama, AgamaAgama di Tanah Air Kita | A Heuken | BPK Gunung Mulia | | 1 |
| 23 | Mazmur, Tanggapan dan Alleluya | A. Heuken | Nusa Indah, Komisi Liturgi Indonesia | 2006 | 1 |
| 24 | Kesaksian Bertemu Malaikat | Joan Wester Anderson | Interaksara | | 1 |
| 25 | Khotbah di Penjara | Arswendo Atmowiloto | - | | 1 |
| 26 | Power Bible Comic dari Kerajaan Dunia Sampai Kisah Yusuf (Kisah Bijak Kitab Suci) | Kim Shin Joong | Elek Media Komputindo, Jakarta, 2010 | 2010 | 5 |
| 27 | 50 Told by Yesus, That Make Me Pretty | - | Gramedia | | 1 |

Tabel 14. Buku Referensi

| No | Judul Literatur Tema Keagamaan Katolik | Penulis | Penerbit | Tahun Terbit | Kualitas Buku | Jml (Eksp) |
|----|---|---------------------------|--------------------------------|--------------|---------------|------------|
| 1 | Kitab Suci Perjanjian Baru | Lembaga alkitab Indonesia | Lembaga alkitab Indonesia | | baik | 1 |
| 2 | Puji Syukur, Buku Doa dan Nyanyian Gerejawi | Komisi Liturgi KWI | Obor | 1992 | baik | 1 |
| 3 | Madah Bakti, Buku Doa dan Nyanyian | Pusat Musik Liturgi | PD Selamat, Yogyakarta | 2008 | baik | 1 |
| 4 | Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici) | ed. R.D.R. Rubiyatmoko | Wali Gereja Indonesia, Jakarta | 2006 | baik | 1 |

Literatur keagamaan bermuatan materi keagamaan Katolik sebagaimana telah disebutkan pada tabel-tabel di atas, menunjukkan adanya keragaman koleksi Perpustakaan SMA Bruderan Kabupaten Purworejo. Tidak saja buku-buku yang serius menampilkan ajaran agama Katolik, namun juga terdapat buku-buku keagamaan yang dikemas dengan bahasa cukup ringan dalam bentuk komik bagi remaja. Seperti buku berjudul; Power Bible Comic dari Kerajaan Dunia Sampai Kisah Yusuf (Kisah Bijak Kitab Suci). Kondisi ini mendukung minat pembacaan peserta didik membaca buku-buku keagamaan.

Perpustakaan SMA Bruderan juga menyimpan literatur keagamaan non Katolik. Literatur tersebut berupa buku teks pelajaran Agama Kristen dan Agama Islam, buku bacaan bermuatan materi keagamaan Islam dan buku referensi berupa Alquran. Data literatur tersebut dapat diketahui berdasarkan Tabel 16, tabel 17 dan Tabel 18 berikut.

Tabel 15. Buku Teks Pelajaran Non Katolik di Perpustakaan SMA Bruderan Kabupaten Purworejo

| No | Judul Literatur Tema Keagamaan Non Katolik dan/atau Kristen | Penulis | Penerbit | Tahun Terbit | Kualitas Buku | Jml (Eksp) |
|----|--|--|---|--------------|---------------|------------|
| 1 | Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Bertumbuh menjadi Dewasa SMA/SMK Kelas X | Pdt. Janse Belandina dan Pdt. Stephen Suleeman | Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud | 2016 | baik | 25 |

| | | | | | | |
|---|--|---------------------|---|------|------|----|
| 2 | Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK Kelas X | Nelty Khairiyah dkk | Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud | 2016 | baik | 25 |
|---|--|---------------------|---|------|------|----|

Tabel 16. Buku Bacaan Keagamaan Islam di Perpustakaan SMA Bruderan Kabupaten Purworejo

| No | Judul Literatur Tema Keagamaan Non Katolik | Penulis | Penerbit | Tahun Terbit | Kualitas Buku | Jml (Eksp) |
|----|--|---------------------|----------------------|--------------|---------------|------------|
| 1 | Islam Jawa, Keluar dari Kemelut Santri dan Abangan | M. Murtadho, Laperi | LAPERA Pustaka Utama | | | 1 |
| 2 | Masa Depan Umat Islam Indonesia, Peluang dan Tantangan | Dr. Fuad Amsyari | Mizan, Bandung | 1993 | | 1 |

Tabel 17. Buku Referensi Alquran di Perpustakaan SMA Bruderan Kabupaten Purworejo

| No | Judul Literatur Tema Keagamaan Non Katolik dan/atau Kristen | Penerbit | Tahun Terbit | Kualitas Buku | Jml |
|----|---|-----------------------|--------------|---------------|-----|
| 1 | AlQuran dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 | Sinar Baru Algensindo | 1 | baik | 1 |

Kebijakan Pemerintah terhadap Pengadaan Literatur Keagamaan di SMA di Bawah Yayasan Keagamaan di Kabupaten Kebumen Secara struktural, Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bawah Yayasan Keagamaan di Kabupaten Kebumen berada di bawah naungan Cabang Dinas Pendidikan IX di Kabupaten Banjarnegara. Secara keagamaan, SMA-SMA di Bawah Yayasan Keagamaan Katolik di Kabupaten Kebumen dan kabupaten Purworejo berada di bawah naungan Keuskupan Purwokerto. Meskipun demikian, Keuskupan Purwokerto hanya secara administratif melakukan pendataan terhadap keberadaan sekolah-sekolah tersebut dan menyimpan data lembaga termasuk data SMA/SMK di Bawah Yayasan Keagamaan Katolik (wawancara wawancara dengan sekretariat Keuskupan Purwokerto, 11 Oktober 2019).

Untuk pengelolaan sekolah termasuk kurikulum dan pengadaan literatur keagamaan, ditentukan oleh kebijakan yayasan dan pihak sekolah dengan menggunakan dana BOS. Kepala Bagian Tata Usaha Cabang Dinas Pendidikan IX di Kabupaten

Banjarnegara menyatakan bahwa pengadaan literatur keagamaan diserahkan kepada masing-masing sekolah dan yayasan dengan mengambil dana BOS (wawancara, 10 Oktober 2019). Hal ini sesuai dengan informasi dari salah satu Kepala Sekolah SMA di Bawah Yayasan Katolik di Kabupaten Purworejo yang menyatakan bahwa pengadaan literatur keagamaan selalu didiskusikan dengan dewan guru dengan merujuk pada arahan yayasan (wawancara, 02 Oktober 2019).

Peran Kementerian Agama dalam pengadaan literatur keagamaan di SMA di Bawah Yayasan Keagamaan dapat dilakukan melalui Gara Katolik di Kementerian Agama. Menurut Kasi Penyelenggara Katolik Kementerian Agama Kabupaten Purworejo, alur pengadaan literatur keagamaan pada sekolah di Bawah Yayasan Keagamaan Katolik adalah sekolah memberikan laporan kepada Penyelenggara Katolik terkait kebutuhan literatur keagamaan. Selanjutnya Gara Katolik memberikan usulan ke pusat yakni Bimas Katolik sebagai pihak penyelenggara proyek pengadaan buku (FGD, 03 Oktober 2020).

Berdasarkan informasi di atas, dapat diketahui bahwa alur pengadaan literatur keagamaan di sekolah di bawah Yayasan Keagamaan Katolik terdapat dua jalur, yaitu;

1. Sekolah Penyelenggara Katolik Bimas Katolik
2. Kemendikbud (melalui dana BOS) sekolah

Jalur pertama, pengadaan literatur keagamaan pada sekolah keagamaan di bawah Yayasan Katolik dapat dilakukan dengan mengajukan proposal pengajuan pengadaan literatur keagamaan melalui Penyelenggara Katolik Kementerian Agama (Kemenag). Selanjutnya Penyelenggara Katolik Kemenag menyerahkan proposal pengajuan tersebut kepada Bimas Katolik di Jakarta. Keberhasilan pengadaan literatur melalui jalur pertama ini harus menunggu adanya proyek pengadaan literatur dari pusat, tidak dapat secara langsung di setujui.

Jalur kedua, pengadaan literatur keagamaan dilakukan melalui dana BOS dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pengadaan literatur melalui jalur kedua ini dapat langsung dilaksanakan oleh pihak sekolah. Menurut Ibu Weni, Kepala Perpustakaan SMA Pius Bakti Utama Purworejo, pengadaan

literatur keagamaan di sekolah dilakukan melalui proses yang cukup panjang dan melibatkan unsur sekolah, alumni, dan pihak Yayasan. Bu Weni menyatakan:

“Ada beberapa hal yang saya lakukan terkait pengadaan literatur, termasuk literatur keagamaan yakni setiap akhir tahun saya meminta kepada Bapak/ Ibu Guru untuk memberikan catatan buku apa saja yang akan dibeli kemudian buku-buku dibeli oleh sekolah. Alumni dan Yayasan juga kadang menyumbang dalam bentuk buku kepada perpustakaan” (FGD, 03 Oktober 2020)

Berdasarkan beberapa informasi tentang kebijakan pengadaan literatur keagamaan di SMA di Bawah Yayasan Keagamaan Katolik di atas, dapat diketahui bahwa keberadaan literatur keagamaan pada sekolah-sekolah yang diteliti sebagian besar merupakan pengadaan literatur yang dilaksanakan oleh pihak sekolah dengan dukungan dari pihak yayasan yang menaungi, alumni, dan juga Guru PAK. Guru PAK berperan penting pada pengadaan buku dengan pembelian dan pengadaan literatur secara mandiri berdasarkan adanya informasi buku-buku koleksi pribadi guru. Perlu diketahui pula bahwa koleksi buku keagamaan Guru PAK pada SMA-SMA yang diteliti cukup lengkap dan mereka tidak selalu mengandalkan dana dari sekolah untuk pembelian buku.


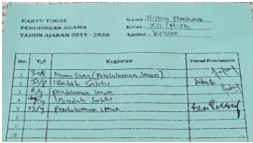
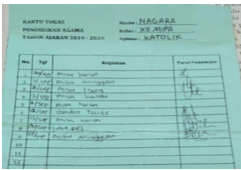
Pemanfaatan Literatur Keagamaan

Pemanfaatan literatur keagamaan dilakukan oleh peserta didik. Mereka kadang-kadang memanfaatkan buku teks pembelajaran pada saat KBM, menjelang tes dan ketika ada tugas dari guru dan kalau ada Pekerjaan Rumah (PR) (observasi, 02 Oktober 2019 di Perpustakaan SMA Braderan Kabupaten Purworejo). Pemanfaatan literatur Alkitab di SMA Braderan lebih intensif terutama untuk kegiatan literasi. Peserta didik menggunakan Alkitab untuk dicatat dan ditafsirkan maknanya ayat perayat. Kegiatan pembacaan dan pengkajian Alkitab lebih intensif terutama pada dua bulan Alkitab, yakni padabulan September dan Oktober. Selain peman-

faatan Alkitab, Guru PAK juga seringkali memberikan tugas kepada peserta didik untuk membaca buku PAK di perpustakaan.

Di SMA Pius Bakti Utama Kebumen, selain kegiatan belajar mengajar PAK di kelas terdapat tugas tambahan terhadap siswa untuk melaporkan kegiatan keagamaanya kepada guru. Laporan kegiatan keagamaan tersebut ditulis dalam lembar laporan kegiatan keagamaan. Setiap peserta didik di SMA PIUS Kabupaten Kebumen memiliki lembar kegiatan keagamaan sebagai kontrol aktifitas keagamaan yang mereka laksanakan. Kegiatan keagamaan tersebut adalah aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara pribadi maupun bersama-sama baik di sekolah maupun di luar sekolah. Lembar kegiatan keagamaan ini kemudian diserahkan kepada guru agama di sekolah lalu diberi paraf oleh guru. Contoh laporan lembar kegiatan keagamaan peserta didik di SMA Pius Bakti Utama Kebumen dapat dilihat pada tabel 18 berikut.

Tabel 18. Lembar Kegiatan Keagamaan di SMA Pius Bakti Utama Kabupaten Kebumen

| No | Nama Kegiatan | Agama | Lembar Laporan Kegiatan Keagamaan |
|----|---|---------|--|
| 1 | Salat Berjamaah | Islam |  |
| 2 | <ul style="list-style-type: none">– Agama Siang (pendalaman iman) (30/8)– Ibadah Sabtu (31/8)– Pendalaman Iman (6/9)– Ibadah Sabtu (7/9)– Pendalaman Iman (19/9) | Kristen |  |
| 3 | <ul style="list-style-type: none">– Misa Harian (30/ Agustus)– Misa Mingguan (1/ September)– Misa Isura (2/September)– Misa Harian (3/ September)– Misa Harian (6/ September)– Ibadat Taize (12/ September)– Misa Harian (13/ September)– Inispel (13/September)– Misa Mingguan (17/ September) | Katolik |  |

Lembar kegiatan keagamaan tersebut diisi oleh peserta didik berdasarkan kegiatan keagamaan yang mereka anut. Peserta didik beragama Islam akan mengisi lembar kegiatan keagamaan berdasarkan aktifitas ibadahnya sebagai seorang muslim, demikian pula peserta didik yang beragama Hindu, maupun Kristen dan Katolik. Kebetulan, pada saat peneliti berkunjung ke SMA Pius Bati Utama Kabupaten Kebumen, buku lembar kegiatan ibadah peserta didik yang beragama Hindu tidak dibawa ke sekolah sehingga peneliti tidak mendapatkan data lembar kegiatan peserta didik tersebut.

Simpulan

Literatur keagamaan di SMA di Bawah Yayasan Katolik, yakni SMA Pius Bakti Utama Gombong, SMA Pius Bakti Utama Purworejo dan SMA Bruderan Purworejo, terdiri atas literatur utama dan literatur penunjang. Literatur utama berupa buku teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Buku teks utama disediakan oleh pihak sekolah dan pembeliannya menggunakan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Selain buku teks utama pembelajaran, literatur keagamaan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar berupa bukubuku keagamaan Pendidikan Agama Katolik. Literatur keagamaan tersebut sebagian disediakan oleh sekolah dan sebagian lagi merupakan koleksi pribadi Guru PAK.

Kebijakan pengadaan literatur SMA di Bawah Yayasan Katolik di Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Purworejo adalah Bimas Katolik melalui Gara Katolik dengan cara mengajukan proposal. Sedangkan Kemendikbud berperan memberikan dana melalui dana BOS. Penggunaan dana BOS untuk pengadaan literatur keagamaan diserahkan kepada kebijakan kepala sekolah dan Guru PAK, sedangkan yayasan berperan pada manajemen dan administrasi sekolah dan beberapa aturan terkait keagamaan. Meskipun

demikian, yayasan juga berperan memberikan bantuan buku berupa buku non teks maupun majalah. Selain yayasan, alumni SMA juga berperan memberikan sumbangan buku keagamaan

Pemanfaatan literatur keagamaan pada SMA di Bawah Yayasan Katolik dilakukan oleh peserta didik pada 3 SMA yang diteliti. Pemanfaatan literatur keagamaan tersebut dilakukan untuk memenuhi tugas mata pelajaran PAK, baik tugas rutin harian, mingguan maupun tes semester. Pemanfaatan literatur keagamaan secara intensif dilaksanakan pada saat bulan Alkitab yakni Bulan September dan Oktober. Pada bulan Alkitab ini, literatur keagamaan khususnya kitab suci ditulis dan diartikan maknanya selama hampir 2 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, Jogiyanto (peny.). 2018. *Metoda Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: ANDI
- Nuruddin, 2013. Implementasi Kebijakan Pendidikan Agama di Sekolah-Sekolah Katolik: Studi Kasus Kota Blitar Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Edukasi* Vol 11 Nomor 2, Mei-Agustus 2013. Halaman: 182-198
- Tholkhah, Pendidikan Toleransi Keagamaan: Study Kasus di SMA Muhammadiyah Kupang Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Edukasi* Vol 11 Nomor 2, Mei-Agustus 2013. Halaman: 165-181
- Sofanudin, Aji. 2019. Kebijakan Kementerian Agama dalam Pelayanan Pendidikan Agama Kelompok Minoritas. *Jurnal Penamas* Vol. 32 Nomor 1, JanuariJuni 2019. Halaman: 503-518
- Sukardi, 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Wasisto Rahardjo Jati, 2014. Toleransi Beragama dalam Pendidikan Multikulturalisme Siswa SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Februari 2014 Th XXXIII No 1. Halaman: 71-79
- Wahab dkk. (peny.), 2017. *Pelayanan Pendidikan Agama Pada Sekolah Menengah (SMA/SMK)*. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama

PRAKTIK LITERASI KEAGAMAAN MAHASISWA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Moch Lukluil Maknun

Pendahuluan

Kajian literasi sudah berkembang luas dan beragam. Literasi dapat ditinjau dari literasi dasar, membaca, menulis, media, dan lain sebagainya. Kajian literasi lokal dan kasuistik juga sudah banyak dilakukan, tetapi kajian lokal dan fokus yang mendalam sulit dijumpai. Apa pun bentuk literasi yang sudah dikaji, tetaplah inti utamanya adalah kemampuan membaca dan menulis (Primadesi 2018; Suwarto 2018; Antoro 2017; Kemendikbud 2016). Kajian ini melihat fondasi dasar literasi tersebut dengan lebih mendalam, yaitu melihat praktik literasi baca-tulis mahasiswa kemudian menggali potensi dan peluang untuk mewujudkan kampus literat.

Kajian literasi terbaru yang cukup bersinggungan dengan kajian ini adalah kajian terkait “Literatur Keislaman Generasi Milenial” dari berbagai penulis yang sudah disusun dalam bunga rampai terbitan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (Hasan et al. 2018). Di antara temuan menarik yang tertuang dalam kajian ini sebagai berikut. Suhadi dalam kesimpulan kajian bacaan PAI di SMA dan Perguruan Tinggi (PT) menyatakan bahwa: 1) kurikulum PAI sudah inklusif, tetapi tidak sepenuhnya solid; 2) kualitas literatur PAI di PT umumnya memprihatinkan, dalam arti kemasan kurang menarik dan kualitas akademiknya rendah; 3) perlunya pemilihan konsep-konsep teologi yang tidak kontroversial 4) penyajian buku PAI SMA lebih menarik dibanding PT; dan 5)

perlunya mewaspadai referensi yang dipakai kontributor PAI (Suhadi 2018).

Ikhwan menyatakan bahwa aktor-aktor kelompok Islamis yang muncul setelah lengsernya Orde Baru 1998 berlomba-lomba memenangkan opini publik. Wacana Islamisme masa ini (disebut Islamisme populer) mengemas unsur-unsur Islamis dengan halus. Beberapa literasi yang diproduksi oleh aktor-aktor ini dapat memberikan ilustrasi dan imajinasi model hidup muslim yang taat, dengan tetap dapat menikmati simbol kemodernan, sehingga digemari oleh para generasi muda. Meskipun demikian, umumnya penulis Islamis populer tidak memiliki hubungan intelektual yang kuat dengan tradisi intelektual ulama, melainkan membangun hubungan khusus dengan pembaca dalam gaya bahasa komunikatif, memotivasi, dan tidak hierarkis. Keberhasilan mereka lebih dipengaruhi oleh kemampuan mentransformasikan ajaran agama ke dalam bahasa populer masa kini, yaitu keluar dari gaya bahasa teks agama klasik. Sasaran bidikan pengaruh ide mereka bukanlah pembaca dari kelompok muslim terpelajar atau ulama, melainkan para pembaca baru potensial terutama generasi muda (Ikhwan 2018).

Bacaan islamisme populer juga lekat dengan salafisme di Indonesia yang muncul sejak tumbanganya Orde Baru. Penyebab lapak literatur keislaman baru ini laris oleh pembaca generasi muda, di antaranya diawali dari ketidakpuasan terhadap Pendidikan Agama Islam yang diperoleh di kelas, jam terbatas, dan penyampaian guru atau dosen yang membosankan, serta rasa ingin tahu yang besar terhadap Islam (Ichwan 2018).

Tren awal literatur Islamis di Indonesia yang beredar, dibaca, dan didiskusikan oleh para aktivis Muslim di kampus non-agama didominasi oleh terjemahan karya ideologis Islamis ke dalam bahasa Indonesia. Pergeseran literatur keislaman di Indonesia dari literatur klasik ke kontemporer juga mengarah ke majalah-majalah Islami. Literatur-literatur ini di antaranya dapat diterima dengan baik karena dianggap mampu mengapropriasi ide-ide para tokoh Islamis (seperti Sayyid Qutb, Hasan Al-Banna, Al-Maududi, Ali Syariati, dan Taqiyyudin An-Nabhani) ke dalam konteks baru yang dihadapi masyarakat Indonesia. Jika di tahun 80-an dan 90-an literatur Islamis yang memikat anak muda Muslim adalah yang bercorak ideologis, maka pada tahun 2000an adalah yang bercorak

motivasi, pengembangan diri, dan *story telling* yang dihadirkan dalam bentuk novel, tulisan populer, dan komik (Kailani 2018).

Proses adaptasi ideologi Islamisme yang mempertemukan dinamika transnasional Timur Tengah dengan ruang lokal baru (Indonesia) melahirkan dinamika yang beragam. Demikian pula proses pemindahan ideologi ke dalam literturnya. Dinamika literatur di atas lokal menandai transmisi dan transformasi ideologis Islamisme di pusat Timur Tengah dan gerakan-gerakan yang menyertainya ke wilayah pinggiran yang dihuni oleh mayoritas muslim dunia. Melalui proses ini lahirlah ideologi seperti Tarbiyah dan Ikhwanul Muslimin di Mesir, Tahriri dan gerakan perjuangan di Palestina, serta Salafi dan Wahabi di Saudi. Ada dua hal mendasar yang selalu tampak dalam struktur argumen literatur Islamisme lokal; pertama adalah usaha menghubungkan isu-isu yang dibahas dengan sumber asal atau fenomena global yang lebih luas; kedua adalah upaya membangun posisi diametrikal dengan fenomena sosial, budaya, gerakan, atau pemikiran seseorang atau kelompok (Rafiq 2018).

Meskipun penyebaran literatur berideologi Islamisme cukup gencar di kalangan siswa dan mahasiswa, tetapi daya tolak terhadapnya pun cukup tinggi. Hal inilah yang memberikan harapan masa depan keislaman moderat. Beberapa upaya menghadapi tantangan Islamisme oleh kaum moderat sudah terwujud dalam buku-buku lembar kerja siswa (LKS) yang misalnya menekankan toleransi, buku-buku PAI karya asosiasi dosen di perguruan tinggi juga menekankan dan mempromosikan Islam moderat dan pluralisme (Burdah 2018).

Berbeda dengan kajian literatur keislaman generasi milenial di atas, objek kajian ini lebih pada praktik literasi, yaitu literasi yang dimaknai sebagai keterampilan yang berpusat pada teks terutama membaca dan menulis (Iswanto et al. 2019). Dengan kata lain, kajian praktik literasi ini mengamati ragam teks yang dibaca, tujuan, lokasi, serta partisipasi mahasiswa terhadap aktivitas literasi, dengan kata lain menggali bentuk-bentuk literasi yang ada di kampus UINSA.

Ada sembilan aspek praktik literasi membaca dan menulis yang pernah dicetuskan. Aspek-aspek tersebut adalah: 1) topik atau isu, 2) gaya dan konvensi, 3) mode dan teknologi, 4) tujuan,

5) fleksibilitas dan kendala, 6) aksi dan proses, 7) audiens, 8) peran dan identitas, serta 9) interaksi dan kolaborasi (Edwards 2012; Iswanto et al. 2019).

Kajian ini merupakan bagian dari kajian multikasus Praktik Literasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri di Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Kalimantan Selatan (Iswanto et al. 2019). Berbeda dengan hasil penelitian yang sudah dibukukan sebelumnya yang merangkum temuan dari enam Universitas Islam Negeri tersebut, kajian ini hanya memfokuskan objek pada kampus UIN Sunan Ampel Surabaya. Jika kajian Iswanto dkk. tersebut memfokuskan pada kondisi infrastruktur literasi dan pemanfaatannya oleh mahasiswa, kemudian praktik literasi mahasiswa, maka kajian ini akan lebih spesifik pada objek kajiannya serta usaha memberikan beberapa rumusan potensi dan peluang mewujudkan kampus UINSA yang literat.

Rentang waktu yang telah digunakan untuk melakukan kajian ini dari awal perencanaan, penggalan data, hingga analisis data kurang lebih dua bulan (Mei-Juni 2018). Partisipan dalam pengumpulan kajian ini ditentukan secara purposif, yaitu kepada mahasiswa-mahasiswa yang terhimpun dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) yang merupakan representasi dari mahasiswa pada umumnya dan lebih sesuai untuk ikut merumuskan praktik literasi yang ada di kampusnya. Data yang dikumpulkan akan diklasifikasi hingga mencapai kejenuhan data (Creswell 2007; Iswanto et al. 2019).

Secara kualitatif teknik pengumpulan data ini memanfaatkan observasi, wawancara, studi dokumen, kuesioner, serta *focus group discussion* yang difokuskan pada penggalan jawaban dari kedua rumusan masalah di atas. Observasi dilakukan untuk menangkap gambaran lokasi literasi seperti perpustakaan, sekretariat HMJ, dan kelas. Wawancara dilakukan terhadap mahasiswa HMJ, juga kepada pengelola perpustakaan, dosen, serta pejabat-pejabat kampus yang diperlukan. Untuk menjaring data yang lebih banyak, digunakan kuesioner yang ditujukan kepada para mahasiswa menggunakan aplikasi *google form* yang dibantu sebarakan oleh perwakilan mahasiswa HMJ masing-masing fakultas. Pada tahap akhir, untuk melakukan kroscek data dan penggalan data pelengkap digunakan *focus group discussion* dengan beberapa perwakilan mahasiswa HMJ.

Data utama yang dikumpulkan dalam kajian adalah data terkait sembilan aspek praktik literasi yang sudah disebutkan di awal. Operasionalisasi aspek tersebut dituangkan dalam pertanyaan berikut.

1. Topik atau isu: topik dan isu apa yang dibaca/ditulis mahasiswa, mengapa?
2. Gaya dan konvensi, genre teks seperti apa yang dibaca/ditulis mahasiswa, mengapa?
3. Mode dan teknologi, apakah aktifitas membaca/menulis mahasiswa masih menggunakan mode konvensional atau teknologi?
4. Tujuan, tujuan apa yang dicapai mahasiswa dalam membaca/menulis?
5. Fleksibilitas dan kendala, kapan dan dimana mahasiswa membaca/menulis?
6. Aksi dan proses, bagaimana proses membaca/menulis?
7. Audiens, dimana posisi mahasiswa saat membaca/menulis?
8. Peran dan identitas, saat sebagai apa mahasiswa membaca/menulis?
9. Interaksi dan kolaborasi, bagaimana interaksi mahasiswa dalam membaca/menulis?

Kajian ini dapat digolongkan sebagai studi kasus, yaitu studi deskripsi mendalam pada satu kelompok atau peristiwa, yang dalam hal ini adalah studi pada praktik literasi di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya. Langkah dasarnya adalah: pengumpulan data, analisis, dan menulis. Permasalahan yang ditemukan jawabannya dalam bentuk data informasi kemudian dikembangkan dalam suatu kerangka analisis untuk memecahkan masalah kemudian menuliskannya dengan menciptakan suasana di lapangan yang juga membagi pengalaman pengkaji di lapangan kepada pembaca (Bungin 2007).

Analisis data kajian ini memanfaatkan teori SWOT yang pada awalnya populer untuk analisis bisnis (David 2006; Rangkuti 2006; Jogiyanto 2005). Analisis SWOT dianggap bisa membantu mengkaji faktor internal dan eksternal yang ada di kampus UINSA Surabaya untuk melihat kondisi literasi dan menciptakan strategi

mewujudkan kampus literat. Hubungan dan strategi faktor analisis SWOT dapat digambarkan dalam tabel 1 (Rangkuti 2006). Dalam teori lain, penggunaan istilah yang ada dalam kerangka SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dapat dipadankan dengan faktor pendukung dan penghambat atau selisih antara kondisi faktual dengan kondisi ideal (Van Kooij 2007).

Analisis kekuatan, kelemahan, tantangan, dan peluang pada praktik literasi di kampus UINSA Surabaya menjadi kajian lanjutan untuk merumuskan kondisi kampus literat. Keberhasilan mencapai kondisi yang diinginkan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor kekuatan yang mendorong berhasilnya kondisi itu, ataupun faktor kendala yang menghambat pencapaiannya. Kekuatan dan kendala adalah faktor internal yang berpengaruh dalam penciptaan suasana literat di kampus UINSA Surabaya. Selain faktor internal juga terdapat faktor eksternal berupa peluang dan tantangan yang dapat berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap pencapaian tujuan terwujudnya iklim literat di UINSA Surabaya.

Tabel 1. Hubungan strategi faktor analisis SWOT

| | Kekuatan (Strength) | Kelemahan (Weaknes) |
|--------------------------|--|---|
| Peluang (Opportunity) | Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang | Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang |
| Ancaman (Threats) | Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman | Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari anca ma n |

Sumber: (Rangkuti 2006)

Gambaran Umum UIN Sunan Ampel

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (disingkat UINSA) merupakan salah satu kampus Islam tertua di Indonesia yang meneguhkan diri sebagai pusat pengembangan dan penyebaran peradaban Islam Indonesia *rahmatan lil'alam*. Pembumian Islam Indonesia di UINSA diarahkan kepada hadirnya manusia-

manusia yang memiliki kemampuan membaca dan memahami kearifan dalam sejarah Islam serta mempunyai kapabilitas keilmuan kontemporer sesuai dengan bidang yang digeluti beserta keilmuan pendukungnya. UINSA Surabaya mengembangkan keilmuan berparadigma *integrated twin towers* sebagai pola pengintegrasian ilmu-ilmu keislaman dengan disiplin keilmuan lain. Paradigma keilmuan UINSA ini disimbolisasikan secara fisik pada gedung *twin towers* yang kini sedang dibangun, yang *disupport* oleh *Islamic Development Bank* (IDB) (Sambutan Rektor UINSA 5 Januari 2015, dalam <http://www.uinsby.ac.id/id>).

Gambar 1
Twin Tower UINSA



Sumber: <http://jurnalposmedia.blogspot.com/2016/07/twin-tower-beri-warnabaru-uin-surabaya.html>

Gambar 1 yang menunjukkan gedung kembar di UINSA ternyata tidaklah menjadi sebuah ikon gedung baru yang diunggulkan karena kemewahannya, melainkan lebih dimaknai sebagai sebuah simbol bahwasanya UINSA menggabungkan dan menjembatani dua klasifikasi keilmuan yang dibutuhkan mahasiswa dan masyarakat pada umumnya, yaitu keilmuan umum dan keilmuan agama. Gedung pertama dapat dimaknai sebagai keilmuan Islam yang menjadi ciri awal perguruan tinggi Islam (IAIN-UIN), se-

dangkan gedung kedua dimaknai keilmuan umum. Dua gedung ini diintegrasikan, dihubungkan dengan adanya jembatan yang menjadikan dua gedung atau dua keilmuan ini selalu berhubungan dan memberi keseimbangan satu sama lain.

Konteks Sosial Budaya UINSA, Paradigma dan Filosofi Pendidikan

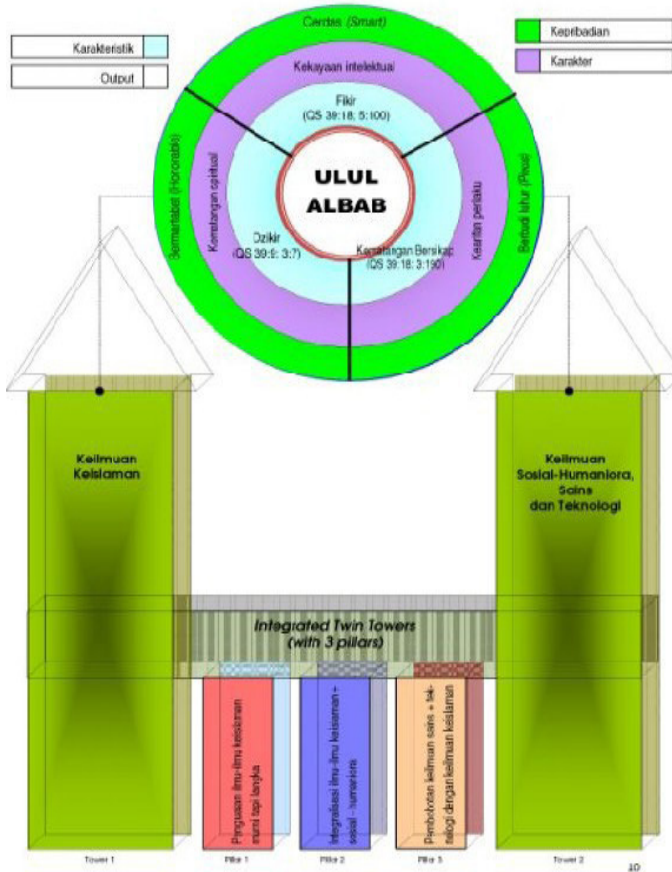
Setelah berubah menjadi universitas dengan lahirnya PP RI Nomor 65 Tahun 2013, UINSA mengusung paradigma keilmuan baru yang disebut dengan model menara kembar tersambung (*integrated twin-towers*). Model *integrated twin-towers* merupakan pandangan integrasi akademik bahwa ilmu-ilmu keislaman, sosial humaniora, serta sains dan teknologi yang berkembang sesuai dengan karakter dan obyek spesifik yang dimiliki, tetapi dapat saling menyapa, bertemu dan mengaitkan diri satu sama lain dalam suatu pertumbuhan yang terkoneksi. Model *integrated twin-towers* bergerak bukan dalam kerangka Islamisasi ilmu pengetahuan, melainkan Islamisasi nalar yang dibutuhkan untuk terciptanya tata keilmuan yang saling melengkapi antara ilmu-ilmu keislaman, sosialhumaniora, serta sains dan teknologi (UINSA 2015).

Akh. Muzakki, Ketua Tim Konversi UINSA memberikan keterangan bahwa desain akademik yang didasarkan pada paradigma *integrated twin towers* ini memiliki peranan penting untuk lahirnya integrasi keilmuan yang baik dengan memberi manfaat akademik resiprokal yang kuat kepada disiplin keilmuan yang berbeda-beda di dalam struktur kelembagaan UINSA. Peranan pentingnya sebagaimana berikut: “Harapannya, melalui pengembangan kelembagaan dalam wadah UIN, IAIN Sunan Ampel Surabaya dapat memberi kontribusi perkembangan ilmu melalui menara kembar tersambung yang dibangun, dengan memberikan perhatian yang sama terhadap dua sisi ilmu (agama dan umum) sehingga dapat menjadi penerang bagi satu sama lain.” (UINSA 2015).

Output pendidikan yang ingin diraih dari integrasi keilmuan berparadigma *integrated twin towers* di atas adalah terciptanya lulusan yang *ulul albab*. Alquran sebanyak 16 kali menyebut konsep *ulul albab* untuk menjelaskan pentingnya sumber daya manusia dengan kualifikasi personal dan sosial, akademik dan non-akademik, seperti yang salah satunya ingin diciptakan oleh UINSA.

Melalui integrasi keilmuan berparadigma *integrated twin towers*, UINSA memaknai dan menerjemahkan secara lebih konkret konsep *ulul albab* ke dalam standar kompetensi lulusan yang memiliki kekayaan intelektual, kematangan spiritual, dan kearifan perilaku. Kekayaan intelektual diharapkan mampu mengantarkan individu lulusan yang memiliki kepribadian *smart* (cerdas). Kematangan spiritual diidealisasikan agar tertanam kuat dalam diri individu lulusan kepribadian *honourable* (bermartabat). Kearifan perilaku dimaksudkan agar individu lulusan diperkaya dengan kepribadian *pious* (berbudi Luhur) (UINSA 2015).

Gambar 2
Skema Pengembangan Keilmuan UINSA



Sumber: Buku Desain Akademik UIN Sunan Ampel Surabaya (2013:47) dalam (UINSA 2015)

Gambar 2 merupakan penegasan gambar sebelumnya, bahwa-sanya simbol dua gedung kembar yang terintegrasi juga menjadi paradigma berpikir pihak kampus. Tujuan UINSA adalah mencetak generasi yang *ulul albab*, generasi yang terdidik, tetapi terdidik yang seimbang antara kemampuan agama dan umum.

Selain memiliki paradigma *integrated twin tower*, UINSA juga telah menyusun filosofi penyelenggaraan pendidikan. Filosofi penyelenggaraan pendidikan UINSA adalah menemukan, mengembangkan, melakukan inovasi dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan di bidang ilmu-ilmu keislaman, sosial-humaniora serta sains dan teknologi sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang mandiri, unggul, kompetitif dan inovatif. Filosofi penyelenggaraan pendidikan tersebut diwujudkan melalui tiga pilar program akademik, terdiri dari: 1) penguatan ilmu-ilmu keislaman murni, tetapi langka; 2) integrasi keilmuan keislaman pengembangan dengan keilmuan sosial-humaniora, dan 3) pembobotan keilmuan sains dan teknologi dengan keilmuan keislaman (pedoman akademik UINSA).

Kondisi Akademis UINSA

Kurikulum yang digunakan oleh UINSA adalah kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang merujuk pada Peraturan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2012 tentang KKNI, juga Permendikbud RI Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT). Untuk pelaksanaannya, setiap program studi menyusun kurikulumnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Sebagai contoh, misalnya prodi Sistem Informasi, yang dalam pengantar panduan akademiknya menyatakan (Prodi Sistem Informasi, 2016: 2):

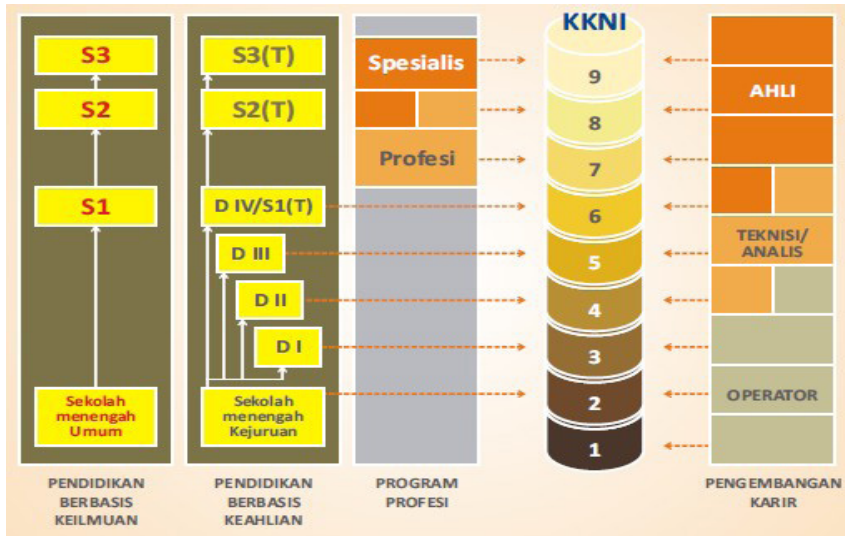
Penyusunan kurikulum ini berdasar pada visi dan misi UIN Sunan Ampel Surabaya, tuntutan pasar kerja, dan perkembangan globalisasi. Dalam pelaksanaan penyusunan kurikulum ini dibantu dan didukung oleh sejumlah pihak yang terdiri dari komponen pengelola Program Studi, Pakar kurikulum, Pakar pendidikan Vokasi, dan *Stakeholders*, serta diawasi oleh Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah kerangka penjenjangan kualifikasi dan kompetensi tenaga kerja Indonesia yang menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan sektor pendidikan dengan sektor pelatihan dan pengalaman kerja dalam suatu skema pengakuan kemampuan kerja yang disesuaikan dengan struktur di berbagai sektor pekerjaan.

KKNI merupakan perwujudan mutu dan jati diri Bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan nasional, sistem pelatihan kerja nasional serta sistem penilaian kesetaraan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) nasional, yang dimiliki Indonesia untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang bermutu dan produktif.

KKNI merupakan sistem yang berdiri sendiri dan merupakan jembatan antara sektor pendidikan dan pelatihan untuk membentuk SDM nasional berkualitas dan bersertifikat melalui skema pendidikan formal, nonformal, informal, pelatihan kerja atau pengalaman kerja. KKNI terdiri dari 9 (sembilan) jenjang kualifikasi, dimulai dari kualifikasi 1 sebagai kualifikasi terendah hingga kualifikasi tertinggi (level 9). Kesetaraan capaian pembelajaran antara *outcome* pendidikan berbasis keilmuan, pendidikan berbasis keahlian, program profesi dan pengembangan karir di tempat kerja KKNI terdapat pada Gambar 3 berikut ini.

Gambar 3
Kesetaraan 3 jenis pendidikan di KKNi



Sumber: (Prodi-Sistem-Informasi-UINSA 2016)

Adapun tujuan pengembangan kurikulum KKNi disesuaikan dengan dasar Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan tersebut mengamanatkan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu Standar Nasional Pendidikan. Artinya setiap perguruan tinggi diberi kebebasan untuk mengembangkan kurikulum sendiri sesuai dengan visi misi, potensi daerah, dan potensi mahasiswa. Oleh karena itu pengembangan kurikulum KKNi di UINSA ditujukan untuk:

1. Meningkatkan mutu dan akseptabilitas lulusan Program Studi ke pasar kerja nasional dan internasional berdasarkan kearifan lokal.
2. Membangun proses pengakuan yang akuntabel dan transparan terhadap capaian pembelajaran program studi system informasi melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

3. Menjadi acuan operasional dalam implementasi kurikulum bagi seluruh civitas akademika di masing-masing Program Studi.
4. Menjadi acuan pengendalian, pengawasan dan penjaminan mutu dalam implementasi pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi yang merujuk pada KKNi (Prodi Sistem Informasi, 2016: 8)

Terkait kurikulum KKNi, M. Thohir, selaku Kabag Penjamin Mutu, menyatakan bahwa UINSA masih dalam proses pengumpulan kurikulum tiap Prodi dan Fakultas sejak 2016. Tingkat kesiapan masing-masing Prodi dan Fakultas berbeda, sebagai contoh Fakultas Tarbiyah sangat cukup keluarannya. Dalam kurikulum, literasi adalah program yang masuk dalam mata kuliah, tetapi di beberapa kasus juga tergantung masing-masing dosen (wawancara M Thohir, 22 Mei 2018).

UINSA telah bertransformasi dari institusi Islam ke universitas. Kurikulum KKNi yang dipilih oleh pada akhirnya memaksa UINSA untuk bisa menyesuaikan diri dalam mengelola dan memproduksi lulusan mahasiswanya agar tidak hanya memiliki kemampuan keilmuan (konsep) semata, tetapi juga berpengalaman dalam mengaplikasikan keilmuannya di lapangan. Terkait hal ini pulalah, kegiatan kuliah kerja nyata yang diaplikasikan dalam berbagai bentuk menjadi kegiatan yang penting dipraktikkan oleh mahasiswa, dan salah satu keluaran kemampuan yang diajarkan adalah kemampuan literasi.

Kondisi Literasi UIN Sunan Ampel

Latar dan kondisi literasi UINSA secara umum dapat dilihat dari perpustakaan, LP2M, dan Literasi umum. Perpustakaan di UINSA terbagi atas dua kategori, yaitu Perpustakaan Pusat (Universitas) dan Perpustakaan Fakultas. Kajian hanya mencukupkan kepada pantauan terhadap Perpustakaan Pusat (Universitas) yang dianggap sudah cukup mewakili. Demikian pula, dalam program LP2M, terdapat banyak hal, tetapi dalam kajian ini dibatasi pada beberapa saja, utamanya program KKN. Literasi umum di sini terdiri dari pers mahasiswa dan juga literasi lainnya.

Perpustakaan UINSA

Perpustakaan pusat UINSA sudah memiliki infrastruktur yang memadai jika dilihat dari bangunan gedung, fondasi visi misi perpustakaan yang jelas, koleksi yang dapat diakses secara langsung (berbentuk cetak) maupun *online* (yang terdiri dari Ebook, jurnal, dan repository) (<http://www.library.uinsby.ac.id.>; Iswanto et al. 2019).

Koleksi perpustakaan UINSA yang berhasil dilihat sebagai data kajian ini adalah statistik koleksi 2017 dan 2016 yang dapat dilihat dalam tabel 2. Hal yang menarik dilihat bahwa judul-judul yang populer dipinjam lebih pada judul bacaan perkuliahan, sehingga tidak dapat mewakili minat bacaan yang dipilih mahasiswa.

Tabel 2. Statistik koleksi perpustakaan UINSA

| Tahun | 2017 | 2016 |
|-------------------------------|---------|---------|
| Total Judul | 75.318 | 72.999 |
| Total Judul dengan eksemplar | 60.762 | 58.259 |
| Total Eksemplar/Kopi | 119.450 | 112.790 |
| Total Eksemplar dipinjam | 2.168 | 1.842 |
| Total Eksemplar dalam koleksi | 117.282 | 110.948 |
| Total Judul Menurut Media: | | |
| a) Buku | 34.588 | 33.866 |
| b) Skripsi | 24.638 | 23.610 |
| c) Artikel | 9.503 | 9.047 |
| d) Koran | 4.298 | 4.310 |
| e) Tesis | 1.220 | 1.102 |
| f) Jurnal | 277 | 276 |
| g) American Corner | 254 | 254 |
| h) Disertasi | 132 | 109 |
| i) Print | 3 | 2 |

| Total Eksemplar Menurut Koleski: | | |
|----------------------------------|---|--------|
| a) Koleski Umum | 75.501 | 71.005 |
| b) Koleksi Khusus | 26.528 | 25.344 |
| c) Koleksi Tandon | 12.655 | 11.897 |
| d) Koleksi Reference | 5.480 | 5.298 |
| e) Koleksi Islam Indonesia | 40 | |
| 10 Judul Terpopuler | Metode Penelitian Kualitatif/Lexy J. Moleong | |
| | Metode Penelitian Kuantitatif: komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik dst/M. Burhan Bungin | |
| | Kepribadian jilid 1: teori klasik dan riset modern/Howard S. Friedman | |
| | Penelitian Kualitatif: komunitas, ekonomi, dst/M. Burhan Bungin | |
| | Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan/Harun Nasution | |
| | Psikologi Belajar/Abu Ahmadi, Widodo Supriyono | |
| | Sejarah Peradaban Islam II: dirasah Islamiyah/Badri Yatim | |
| | Metode Penelitian Kualitatif: paradigma baru ilmu komunikasi dst/Deddy Mulyana | |
| | Hukum perkawinan Islam di Indonesia: antara fiqh munakahat dst/Amir Syarifuddin | |

Sumber: Observasi penulis; (Iswanto et al. 2019)

Data peminjaman buku perpustakaan UINSA tiap bulan selama tahun 2017 tercatat yang tertinggi ada pada bulan Maret hingga mencapai 25 ribu, sedangkan peminjaman terendah yaitu pada bulan Januari dan dua bulan libur kenaikan tingkat yaitu JuliAgustus.

Adapun kunjungan perpustakaan, berdasarkan rekap peminjaman pustaka, kunjungan tertinggi terjadi pada bulan September dan Maret yaitu bulan-bulan awal memasuki semester baru. Kunjungan terendah terjadi pada masa libur semester yaitu bulan Januari, Juli, dan Agustus. Rekap statistik pengunjung dapat dilihat secara lengkap dalam tabel 3.

Umi selaku ketua perpustakaan menyatakan bahwa kunjungan anggota yang utama adalah dari para mahasiswa strata 1, kemudian selisih kunjungan mahasiswa selama dua tahun tidak terlalu mencolok meskipun ada peningkatan (wawancara dengan Umi 17 Mei 2018).

Tabel 3. Statistik pengunjung tahun 2017

| Tipe Keanggotaan | Mahasiswa | Dosen | Karyawan | DLB | Tamu instansi | Pasca Sarjana | Pengunjung Bukan Anggota | Total kunjungan/bulan |
|------------------|-----------|-------|----------|-----|---------------|---------------|--------------------------|-----------------------|
| Jan | 1897 | 9 | 0 | 0 | 1 | 36 | 0 | 1943 |
| Feb | 8882 | 31 | 1 | 0 | 0 | 54 | 0 | 8968 |
| Mar | 23327 | 15 | 0 | 0 | 0 | 69 | 0 | 23411 |
| Apr | 14330 | 7 | 0 | 0 | 0 | 64 | 0 | 14401 |
| Mei | 13481 | 20 | 0 | 0 | 0 | 84 | 0 | 13585 |
| Jun | 4625 | 3 | 0 | 0 | 0 | 25 | 0 | 4653 |
| Jul | 1524 | 2 | 0 | 0 | 0 | 13 | 0 | 1539 |
| Agu | 2371 | 12 | 2 | 3 | 0 | 26 | 0 | 2414 |
| Sep | 25283 | 17 | 1 | 0 | 0 | 31 | 0 | 25332 |
| Okt | 21777 | 17 | 0 | 4 | 5 | 142 | 0 | 21945 |
| Nop | 19293 | 13 | 0 | 2 | 11 | 104 | 0 | 19423 |
| Des | 14869 | 9 | 0 | 3 | 8 | 90 | 0 | 14979 |

Sumber: Diolah dari data LPJ perpustakaan UINSA 2017

Perpustakaan UINSA telah membuat aturan pelayanan dan larangan. Penjelasan layanan perpustakaan dapat diakses dalam halaman web perpustakaan UINSA pada bagian *service*. Pelayanan perpustakaan UINSA terdiri dari berbagai hal yaitu: layanan sirkulasi (peminjaman), layanan referensi (bantuan dan bimbingan mencari referensi), layanan koleksi khusus (koleksi karya institusi yang hanya bisa dibaca di tempat), layanan audio visual, layanan *nonton bareng* (pemutaran film baru seminggu sekali), layanan *photo copy*, layanan bimbingan pemakai (orientasi perpustakaan kepada mahasiswa baru), layanan ruang baca, layanan permohonan judul buku, layanan pemesanan buku, layanan kartu sakti (kerjasama perpustakaan UINSA dengan perpustakaan lain/luar),

dan *book reserve* (peminjaman buku yang intensitas peminjamannya tinggi). Selain layanan, perpustakaan UINSA telah menyusun peraturan yang terdiri dari larangan, keanggotaan (internal dan eksternal civitas UINSA), hak keanggotaan dari lembaga lain, kunjungan (aturan absensi, kartu anggota, dan kode etik), sanksi (terkait keterlambatan, kerusakan, perpanjangan, dan seterusnya), dan bebas pinjaman (sebagai syarat mahasiswa pindah, cuti, dan wisuda) (wawancara dengan Umi 17 Mei 2018).

Perpustakaan UINSA sebagaimana yang diharapkan sebagai garda depan literasi juga telah menyusun beberapa program pendukung literasi tiap tahun selain pelayanan keseharian terhadap warga UINSA. Program-program pendukung literasi di Perpustakaan UINSA di antaranya: 1) pelatihan bagi mahasiswa baru, 2) pelatihan penyusunan tugas akhir, 3) pelatihan *e-journal*, 4) perlombaan perpustakaan, 5)workshop indeksisasi, 6) pelatihan *upload* mandiri bagi mahasiswa tingkat akhir, dan 7) bedah buku (Wawancara dengan Umi, 22 Mei 2018).

Program perpustakaan yang diperuntukkan untuk umum misalnya adalah bedah buku dan diskusi. Di antaranya pada tahun 2016 dilaporkan kegiatan bedah buku “Islam Nusantara” dan “Islam Berkemajuan”. Program ini dilaksanakan dalam rangka mendukung program Surabaya Berliterasi, yaitu dengan menumbuhkan budaya baca dan budaya akademik khususnya di lingkungan UIN Sunan Ampel dan sebagai strategi pendekatan perpustakaan kepada pemustaka (Perpustakaan UINSA, 2016: 1-4). Acara bedah buku dilaksanakan pada 7 September 2016 dengan agenda acara sebagai berikut.

Tabel 4. Jadwal Buku Perpustakaan UINSA

| Waktu | Kegiatan | Nara Sumber | Moderator/ pelaksana |
|---------------------|---|-------------|-------------------------|
| 07.30 s.d 08.30 WIB | Pendaftaran Peserta | | Panitia |
| 08.30 09.00 WIB | Pembukaan dan Pembagian Hadiah Lomba Desain Id Card | | Kepala Perpustakaan |

| | | |
|---------------------|---------------------------------|---|
| 09.00 s.d 11.00 WIB | Pembahas Buku Islam Nusantara | Munawir Aziz, MA (editor dan contributor buku) |
| 11.00 s.d 13.00 WIB | Pembahas Buku Islam Berkemajuan | Dr. Pradana Boy, MA (contributor buku) |
| 13.00 s.d 14.00 WIB | Pembanding | Dr. Masdar Hilmy, MA. (Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya) |
| 14.00 s.d 15.00 WIB | Sesi Tanya Jawab | Dr. Nabila Naili, M.Si. |

Sumber: Perpustakaan UINSA, 2016: 5-6

Selain menambah wawasan dan ilmu pengetahuan kepada peserta, pencapaian kegiatan bedah buku ini di antaranya adalah besarnya minat mahasiswa yang mengikuti kegiatan, terjalannya kerjasama perpustakaan UINSA dengan penerbit buku (Mizan), dan dengan penerbit buku Mizan. Beberapa penerbit lain juga berkesempatan untuk menggelar produk pada acara ini, dan terdapat kontribusi buku dari penerbit (Perpustakaan UINSA, 2016: 9).

Gambar 4
Dokumentasi Bedah Buku



Sumber: Dokumentasi Perpustakaan UINSA LP2M UIN Sunan Ampel

Di antara program kerja Lembaga Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat (LP2) UINSA adalah program kuliah kerja nyata (KKN) yang setidaknya dalam konteks kajian ini dibedakan menjadi dua macam: KKN umum dan KKN Literasi.

Dilihat dari lokasi, KKN UINSA dibedakan menjadi yang dilaksanakan di dalam kota (Surabaya), luar kota/kabupaten, luar propinsi, bahkan luar negeri dengan berbagai kriteria pemilihan. Lokasi di luar kota yang paling sering dikunjungi adalah Kab. Bojonegoro, Kab. Madiun, dan Kab. Magetan. Lokasi luar propinsi yang sudah dilakukan misalnya ke NTT, NTB, dan Papua. Sedangkan lokasi di luar negeri yang sudah dilakukan adalah ke Malaysia, Thailand, dan Belanda. Dilihat dari waktu ada program yang setahun sekali, ada yang dua kali. Dilihat dari sasaran, ada yang ke sekolah, masyarakat, dan instansi. Sedangkan dilihat dari program, ada program reguler dan program khusus. Program yang sedang populer di UINSA adalah KKN Literasi.

Untuk mempermudah kriteria KKN UINSA, dapat dilihat dalam tabel contoh berikut.

Tabel 5. Kriteria KKN UINSA

| Program KKN | Tempat | Waktu | Sasaran | Keterangan |
|---------------|---|-----------------------|--------------------------------------|---|
| KKN Reguler | Jawa Timur | 2 bulan, 2x/ tahun | Masyarakat | Program KKN pengabdian kepada masyarakat dengan berbagai tema. |
| KKN Literasi | Kota Surabaya | 2 bulan, 2x/ tahun | Madrasah dan Perpustakaan Masyarakat | Meningkatkan literasi siswa madrasah, meningkatkan manajemen perpustakaan. |
| KKN Kerjasama | Luar Propinsi: NTT | 2 bulan, Temporal | Masyarakat | Bekerjasama dengan Universitas Muhammadiyah (UNMUH) dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) |
| | Daerah Tertinggal (NTT, NTV, Sorong Papua). | Temporal | Masyarakat | Melakukan pembimbingan kepada masyarakat |

| | | | |
|---|--------------------------|------------------------------|--|
| Luar Negeri (Malaysia, Thailand, Belanda) | 5-6 bulan, 1x setahun | Masyarakat | Malaysia: berdakwah di daerah perbatasan. Thailand: mengajar dan berdakwah di pesantren. Belanda: mengkenalkan Islam Indonesia kepada keturunan Indonesia. |
| Dinas/Instansi Pemerintah Kota Surabaya (Koperasi, PU) | 2 bulan, Temporal | Pemerintah dan Masyarakat | Koperasi: pendampingan dan manajerial pedagang kelontong PU: KKN interdisipliner untuk membantu Dinas PU mewujudkan kota tanpa kumuh. |

Sumber: Data yang diolah peneliti

Tabel 5 mempertegas bahwa posisi KKN Literasi merupakan bagian dari pilihan program KKN yang dijalankan oleh UINSA. KKN Literasi ini pada saat penelitian juga masih program baru yang belum lama dijalankan sehingga sasaran yang dituju juga masih berada di lokus Kota Surabaya, dengan objek sasaran adalah Madrasah dan perpustakaan Masyarakat. Setelah beberapa tahun, program KKN Literasi ini akan terus berkembang memperluas sasaran, objek, serta tema yang dituju.

Ketua LP2M menyatakan bahwa program dan model KKN di UINSA terus berkembang dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, KKN Literasi baru dua atau tiga tahun digagas oleh Fakultas Tarbiyah. KKN Kerjasama biasanya diawali dengan adanya MoU kerjasama sebelumnya seperti yang dilakukan antar kampus, atau dengan adanya hubungan diplomasi dengan negara lain, atau bisa berdasar permintaan langsung dari pemerintah daerah (Wawancara, Dr. Fatoni H, 16 Mei 2018).

"Ada pula KKN Koperasi. Dimintai langsung oleh Bu Risma, sebagai langkah memerangi peran supermarket dan kekuasaan Cina. KKN bertugas memberikan pendampingan kepada penjual kelontong, terutama dibidang manajemennya," (Fatoni H, 16 Mei 2018).

KKN di Luar Negeri juga dapat dianggap program baru yang terus berkembang. Fasilitas dan cara yang ditmpuh oleh mahasiswa juga berbeda tiap tempat. Mahasiswa yang melaksanakan KKN di Malaysia dan Thailand mendapatkan biaya transportasi dari lembaga dakwah di sana, sementara UIN membantu pengurusan paspor. Di Thailand, mahasiswa tinggal di rumah-rumah penduduk, yang sebagian non muslim. Mahasiswa yang melaksanakan KKN di Belanda mendapat uang makan, biaya hidup, bahkan gaji oleh badan alumni Internasional.

Agenda kerjasama terus dijalankan. Untuk agenda yang akan datang, akan dilaksanakan penelitian kolaboratif tiga judul per-tahun dengan negara Turki, Belanda, dan negara Asia. KKN akan dilakukan pula ke negara Jerman. Mahasiswa UINSA yang dikirim ke negara Eropa umumnya untuk berdakwah dan mengenalkan kembali Islam Nusantara kepada generasi keturunan Indonesia yang bermukim di negara tersebut, yang umumnya sudah generasi ketiga atau lebih yang sudah semakin asing dengan Indonesia, khususnya Islamnya.

Awal mula dicetuskannya KKN literasi di UINSA memiliki keterkaitan dengan program yang ditawarkan oleh USAID. USAID menawarkan kerjasama pengembangan mahasiswa (KKN) pada tahun 2013. Pada saat itu, banyak perwakilan kampus melalui LPPM yang diundang mempresentasikan program kerja masing-masing. Kemudian UINSA terpilih oleh USAID untuk melaksanakan program kerjasama yang utamanya ada tiga hal: *teaching learning*, MBS (manajemen berbasis sekolah), dan literasi. Kurikulum 2013 sangat mendukung program literasi, dan fakta tingkat literasi bangsa Indonesia masih rendah mendorong UINSA menggagas program literasi menjadi setidaknya dua produk, yaitu Aplikasi literasi dan KKN literasi (wawancara Evi F R 17 Mei 2018).

Program KKN literasi adalah melakukan pendampingan literasi yang memadukan Tri Dharma, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat dalam satu kegiatan. Program KKN literasi ini pada awalnya ditujukan untuk

mengembangkan budaya baca di madrasah dan mengoptimalkan peran perpustakaan sebagai salah satu sarana penunjang pembelajaran. Untuk mengantisipasi agar kemandirian madrasah dalam berliterasi berlanjut, maka digunakan pendekatan ABCD (Asset Basic Community Develepment) (Rusydiyah 2017).

KKN literasi adalah KKN kemitraan, dalam arti bekerjasama dengan Pemerintah Daerah, dalam hal ini Pemkot Surabaya. Surabaya termasuk salah satu kota yang mulai mengawali pengembangan budaya literasi di antaranya dengan sudut baca, bedah buku, diskusi buku, grebek TBM (taman baca masyarakat), dan lain-lainnya. Dengan adanya program ini, berdasar data statistik minat baca masyarakat mengalami peningkatan. Pemerintah kota Surabaya yuga melakukan pendampingan di lembaga formal, yaitu pendampingan penataan perpustakaan dan pelaksanaan Kurikulum Wajib Baca. Adapun di Madrasah dan Pondok Pesantren, yang berada di wilayah Kementerian Agama, program literasi tersebut belum maksimal. Di titik posisi terakhir inilah, KKN Literasi UINSA berupaya menyasar. Dengan demikian, KKN literasi UINSA dibatasi pada tujuan mendorong terciptanya minat baca dan meningkatkan sumber daya manusia peserta didik di madrasah dan pondok pesantren melalui budaya literasi (Rusydiyah, 2017: 6, 9).

Sebagaimana disinggung di awal, metode KKN Literasi ini adalah ABCD, dalam arti bahwa untuk merumuskan agenda perubahan terkait budaya literasi madrasah dan pondok pesantren, maka dilibatkanlah peran warga masyarakat. Paradigma pendekatan ABCD adalah memahami aset, potensi, kekuatan dari masyarakat, dan pendayagunaannya secara maksimal. Adapun prinsip pendekatan ABCD adalah: 1) setengah terisi lebih berarti; 2) semua punya potensi; 3) partisipasi; 4) kemitraan; 5) penyimpanan positif; 6) berasal dari masyarakat (local endogenous); dan 7) mengarah pada sumber energi (Rusydiyah, 2017: 17-25).

Di lapangan, para mahasiswa yang melakukan KKN literasi menerapkan dua program utama: 1) pemakaian aplikasi literasi, 2) revitalisasi atau *managing* perpustakaan dan KWB (kurikulum wajib baca) dengan metode ABCD. Metode ABCD telah diuraikan sebelumnya. Evi FR selaku kepala Lab. Tarbiyah memberikan informasi terkait aplikasi ini sebagai berikut (wawancara 17 Mei 2018).

"Aplikasi literasi adalah produk yang dihasilkan dari Fakultas Saintek berupa aplikasi *reading ayo membaca* (Assesor). Aplikasi ini memandu membaca para siswa (anak usia dini dan dasar). Aplikasi ini masih *offline* dan akan terus dikembangkan. Di dalam versi terakhir terdapat *levelling* buku teks, dengan menggunakan kerangka teori Fontes Empire. Di dalam aplikasi terdapat 11 paket, tiap paket ada 7 level buku, sehingga totalnya ada 77 judul buku bacaan." (Wawancara dengan Evi FR pada 17 Mei 2018).

Evi FR menambahkan bahwa pada mulanya *pilot project* KKN literasi ini adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang kemudian juga melibatkan mahasiswa dari fakultas lainnya. Sebelum KKN dilakukan *placement test* untuk mengukur kepribadian mahasiswa (ekstrovert atau introvert) demi membagi proporsional tim. Tiap kelompok yang dibentuk kemudian dibimbing dengan pembekalan program literasi.

Mahasiswa yang menjalankan KKN literasi ini juga dapat mengembangkan kreasinya selama masih terkait dengan literasi.

"Selain menjalankan target utama KKN (aplikasi literasi dan managerial perpustakaan), mahasiswa dapat melakukan pengembangan lainnya, dimungkinkan di lokasi KKN mahasiswa melakukan pendampingan pers madrasah, misalnya dari anak dakwah yang memiliki background desain grafis akan sangat membantu madrasah. Proporsi mahasiswa (Fakultas) Tarbiyah dan (Fakultas) Dakwah mensuplai desain pers, sedangkan Tarbiyah dan Dakwah dapat mensuplai bagian konten." (Wawancara dengan Evi FR pada 17 Mei 2018).

Literasi Pers UIN Sunan Ampel

Warna literasi di UINSA selain dapat dirunut dari Perpustakaan dan LP2M, dapat pula dilihat dari Pers Mahasiswa, yang akan dideskrespikan lebih lanjut, dan sisanya merupakan petikan-petikan literasi yang ditemukan lainnya. Beberapa kegiatan literasi lain yang diselenggarakan UINSA di antaranya seperti lomba *mading log*, duta baca, bedah buku, kelas literat, dan masih banyak lagi.

Pers mahasiswa UINSA terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu ada satu UKM pers tingkat Universitas yang bernama Solidaritas, dan pers di masing-masing fakultas. Berikut adalah data Lembaga Pers Mahasiswa di UINSA:

Tabel 6. Nama-nama LPM UINSA

| | Nama LPM | Web |
|----------------------------------|-------------|--|
| Universitas | Solidaritas | https://www.solidaritas-uinsa.org/ https://mediasolidaritas.com/ |
| Fakultas | | |
| (1) Adab dan Humaniora | Qimah | https://deskgram.org/lpm_qimah |
| (2) Dakwah dan Komunikasi | Ara Aita | http://www.araaita.com/ |
| (3) Tarbiyah dan Keguruan | Edukasi | http://www.edukasipers.org/ |
| (4) Ushuludin dan Filsafat | Forma | http://www.formasurabaya.com/ |
| (5) Syariah dan Hukum | Arrisalah | arrisalah (perbaikan) |
| (6) Sains dan Teknologi | Riset | |
| (7) Ekonomi dan Bisnis Islam | Almaslahah | http://almaslahah.org/ |
| (8) Ilmu Sosial dan Ilmu Politik | Parlemen | https://lpmparlemen.wordpress.com/ |
| (9) Psikologi | Alam Tara | http://www.alamtarapersma.com/ |

Sumber: data peneliti

LPM Solidaritas berkantor di Ruang Aktivitas Kemahasiswaan Lt. 1 Ruang No. 10 UIN Sunan Ampel Jl. Ahmad Yani 117, Surabaya, 60237. LPM ini didirikan pada 31 Januari 2001 di Surabaya, sedangkan proses penerbitannya sudah dimulai sejak tanggal 24 April 1991. Visi LPM Solidaritas adalah sebagai garda depan perubahan, sedangkan misinya adalah mendorong terbentuknya masyarakat kritis dan transformatif, melakukan pembelaan pada kaum tertindas melalui kerja-kerja jurnalistik, melakukan fungsi kontrol bagi terbentuknya sistem yang demokratis (LPM-Solidaritas 2017).

Wilayah kerja yang juga merupakan produk LPM Solidaritas di antaranya; 1) penerbitan tabloid solidaritas; 2) penerbitan koran beranda; 3) penerbitan buletin coret; 4) media *online*; 5) pelatihan jurnalistik; 6) kajian ilmiah; dan 7) usaha-usaha lain yang mendukung internal dan eksternal lembaga (LPM Solidaritas, 2017: 11).

Produk LPM Solidaritas dapat dijabarkan lebih jauh sebagai berikut (LPM Solidaritas, 2017: 16-17).

1. Tabloid Solidaritas, merupakan media utama LPM Solidaritas yang mengulas fenomena sosial yang dikemas secara ilmiah akademis dengan durasi terbit minimal 2 kali dalam 1 periode kepengurusan.
2. Koran Beranda, merupakan media berbentuk koran yang mengulas persoalan dalam kampus UIN Sunan Ampel Surabaya dengan durasi terbit minimal 2 kali dalam 1 periode kepengurusan.
3. Buletin Coret, merupakan wahana kreasi dan aspirasi bagi calon *maganger* (anggota LPM baru di tahun pertama dan kedua), sebagai pengembangan kerja jurnalistik.
4. Media *Online* yang terdiri dari website (solidaritas-uinsa.org dan mediasolidaritas.com) berisi karya jurnalistik anggota LPM Solidaritas, karya sastra, opini, esai, serta resensi. Pengelolaan dan pengembangan website Solidaritas melalui publikasi tulisan dan karya jurnalistik. Durasi terbit minimal 3 tulisan dalam seminggu.
5. Media Sosial, terdiri Twitter: @LPMSolidaritas; Instagram: @lpmsolidaritas @solidaritasfoto; Line: @wxb1452b; Facebook:

Tabel 7. Deskripsi terbitan LPM Solidaritas

| Deskripsi | Tabloid Solidaritas | Koran Beranda | Buletin Coret |
|----------------|---------------------|---------------|---------------|
| Durasi Terbit | 2 x setahun | 2 x setahun | 1 x sebulan |
| Jumlah Halaman | 24 hlm. | 16 hlm. | 4 hlm. |

| | | | |
|-----------|--|---------------------------------|--|
| Rubrikasi | 1. Halaman sampul | 1. Halaman depan (berita utama) | 1. Halaman depan berita utama |
| | 2. Minna dan Minkum (Salam sapa redaktur dan pembaca.) | 2. Editorial | 2. Halaman dua berita turunan dari topik utama |
| | 3. Editorial | 3. Khobar (liputan berita) | 3. Halaman tiga berita selingan dari topik |
| | 4. Fokus 1 (artikel berita) | 4. Opini | 4. Halaman empat: celoteh |
| | 5. Fokus 2 (liputan berita) | 5. Sosok (liputan tokoh kampus) | |
| | 6. Fokus 3 (artikel) | 6. Celoteh (surat pembaca) | |
| | 7. Fokus 4 (artikel berita) | 7. Telusur (polling isu) | |
| | 8. Fikroh (artikel) | 8. Resensi buku | |
| | 9. Sorot 1 (liputan) | 9. Sastra (puisi) | |
| | 10. Sorot 2 (liputan) | 10. Tabir (tanya birokrat) | |
| | 11. Sorot 3 (liputan) | | |
| | 12. Lepas (artikel luar) | | |
| | 13. Visi (artikel) | | |
| | 14. Resensi | | |
| | 15. PISS (liputan) | | |
| | 16. Telaah 1 (artikel) | | |
| | 17. Telaah 2 (data polling) | | |
| | 18. Rihlah (kajian tokoh) | | |
| | 19. Ibroh (liputan) | | |
| | 20. Lontar (artikel) | | |
| | 21. Pretz (dokumentasi) | | |
| | 22. Sampul belakang (iklan) | | |

Sumber: data peneliti

LPM Solidaritas; dan Fan page: LPM Solidaritas

Deskripsi dari tabloid, koran, dan buletin dari LPM Solidaritas, dapat dilihat pada tabel berikut.

Kegiatan LPM Solidaritas dapat berjalan dengan adanya dana. Sumber pendanaan LPM Solidaritas berasal dari; 1) daftar isian pelaksanaan anggaran UINSA; 2) iklan; 3) bantuan lain yang tidak mengikat; dan 4) proyek kerjasama dengan lembaga atau individu lain yang tidak melanggar aturan LPM (LPM Solidaritas, 2017: 13).

Beberapa aktivitas literasi selain produk di atas yang dilakukan LPM Solidaritas adalah festival jurnalistik dengan pemateri dari luar. LPM Solidaritas sebenarnya memimpikan untuk dapat

menerbitkan buku, akan tetapi untuk mencapai hal itu masih sulit, seperti yang diungkap ketua LPM Solidaritas berikut.

“Untuk penerbitan buku sementara dalam program kerja kami belum ada. Penerbitan sekarang ini langsung satu pintu di lembaga percetakan kampus, hasilnya kalau mau cepat hitam putih, untuk warna bisa antri lama. Penerbit/percetakan ini sbuk sekali, pegawainya juga terbatas (semacam foto kopi yang jadi bagian dari kampus). Meskipun demikian, untuk produk dua edisi dalam setahun tetap ada yang cetak, karena itu sudah termasuk dalam pengeluaran SPP kampus, sehingga mahasiswa menerima gratis. Adapun dalam web, kami bisa lebih bebas” (Wawancara dengan Wiji dan Riski, 21 Mei 18).

Tidak jauh berbeda dengan pers di tingkat Universitas, pers di tiap Fakultas juga memiliki kepengurusan dan sistem kerja yang terstruktur. Masing-masing pers berlomba menampilkan kreasi mereka baik dalam bentuk buletin, laman web, maupun majalah. Hasil observasi penulis memberikan gambaran bahwa pers Fakultas Dakwah tampak sangat produktif. Beberapa data tambahan menarik terkait literasi di tingkat Fakultas oleh mahasiswa dari hasil FGD 24 Mei 2018 tampak dalam kutipan berikut.

“Majalah dan buletin adalah *Ara aita*. Kondisi perpustakaan Fakultas standar saja, terutama menyediakan referensi Fakultas Dakwah, kadangkala kami juga butuh ke Perpustakaan Pusat. Iklim literasi terhadap buku cetak, baik di Perpustakaan misalnya, masih perlu ditingkatkan” (NM, Smt 6, Fak. Dakwah).

“LPM Ushuludin adalah *Forma*. Majalah itu terbit dua kali dalam setahun. Buletin ada mingguan hanya untuk sementara ini media (buletin) cetak semakin lesu. Akan tetapi, webnya masih terus aktif, terutama sejak akhir 2016. Perpustakaan kurang tertata, sementara ini sering ke perpustakaan pusat untuk mencari buku. Sebenarnya setiap hari ramai perpustakaan, tidak hanya untuk mencari referensi, tetapi juga untuk berdiskusi dan mengerjakan tugas” (N, Smt 4, Fak. Ushuluddin).

“LPM *Al Maslahah*. Web juga termasuk baru dibanding yang lain, baru 2 tahunan, jadi sementara produknya hanya lewat web. Perpustakaan ekonomi, sedang dikerjakan, sebenarnya ruang dan koleksinya sudah

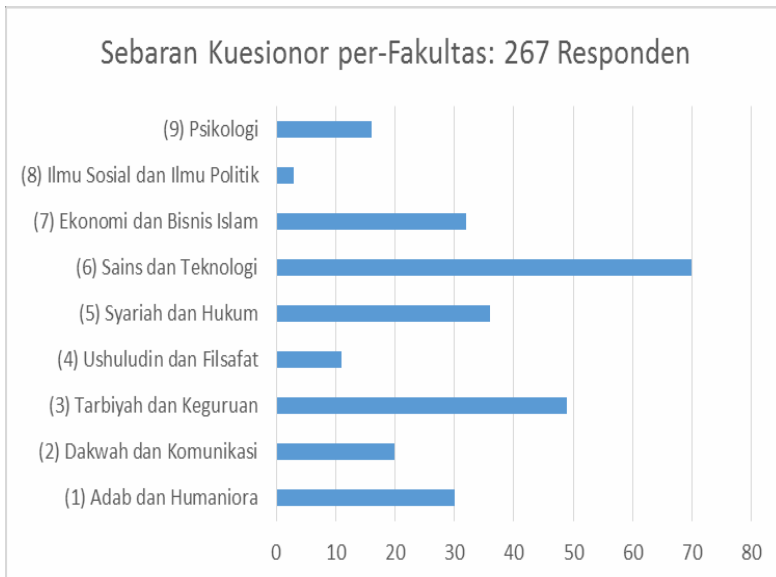
ada, tetapi belum diresmikan dan dibuka sebagai perpustakaan, sepertinya tahun depan. Jadi untuk sementara berkunjung ke perpustakaan di pusat” (FD, Fak. Ekonomi Bisnis).

Kondisi web dari masing-masing LPM tiap fakultas belumlah lama, meskipun demikian, embrio dari majalah maupun buletin sudah ada jauh sebelumnya. Tampilan web tiap LPM masih terus berbenah dan berkembang. Pembiasaan dari literasi cetak ke literasi web juga masih dalam taraf penyesuaian.

Praktik Literasi Mahasiswa UIN Sunan Ampel

Melalui kuesioner *google form* kepada 267 responden dan wawancara purposif kepada beberapa perwakilan mahasiswa pers Fakultas, terkumpul data terkait sembilan aspek praktik literasi yang sudah disebutkan di awal meliputi topik, gaya dan genre, mode dan teknologi, tujuan, fleksibilitas dan kendala, aksi dan proses, audiens, peran dan indentitas, serta interaksi dan kolaborasi.

Gambar 5
Sebaran kuesioner



Literasi Membaca

Membaca menjadi kemampuan dasar literasi, membaca yang dalam arti sebagai kebutuhan bukan paksaan, sehingga menimbulkan kesan senang. Kecenderungan mahasiswa UINSA baru tahap cukup senang (63 %), sedangkan yang sangat senang/ menikmati baru 35 %.

Gambar 6
Kesenangan membaca



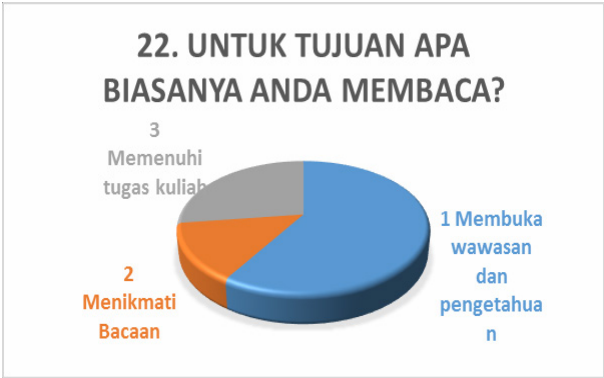
Saat membaca sudah mengarah kepada hobi atau kebutuhan, maka dapat dilihat pula dalam kegiatan mahasiswa di luar kampus. Ada 24 % mahasiswa yang mengaku terbiasa membaca setiap hari, 42 % membaca sekali dua dalam seminggu.

Gambar 7
Membaca di luar kampus



Tujuan membaca sangat beragam, demikian pula dengan mahasiswa UINSA. Kecenderungan mereka sudah menyatakan bahwa yang utama dari membaca adalah dapat membuka wawasan (59 %).

Gambar 8
Tujuan membaca



Beberapa sikap yang penulis tanyakan kepada mahasiswa terkait kegiatan membaca dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 8. Kegiatan membaca mahasiswa

| Pernyataan | Setuju | Tidak setuju |
|--|--------|--------------|
| 23. Saya membaca karena membaca adalah keahlian atau keterampilan yang harus dimiliki dalam hidup. | 91% | 9% |
| 24. Membaca membantu saya menemukan sesuatu yang saya ingin ketahui. | 100% | 0% |
| 25. Saya merasa terhibur dengan membaca. | 91% | 9% |
| 26. Saya akan lebih banyak membaca ketika saya menikmati bacaan yang saya baca. | 97% | 3% |
| 27. Kebiasaan membaca dapat membantu saya dalam mendapatkan pekerjaan. | 78% | 22% |
| 28. Kebiasaan membaca mengajarkan saya memahami orang lain. | 88% | 12% |
| 29. Kebiasaan membaca dapat membantu mengenali diri saya sendiri. | 88% | 12% |

| | | |
|---|-----|-----|
| 30. Saya hanya membaca jika ada tugas kuliah yang harus diselesaikan. | 32% | 68% |
| 31. Saya selalu menyempatkan waktu untuk membaca. | 69% | 31% |

Kegiatan membaca mahasiswa juga dapat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tertentu atau faktor eksternal mahasiswa, yang di antaranya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 9. Faktor eksternal membaca

| Pernyataan | Setuju % | Tidak Setuju % |
|--|----------|----------------|
| 33. Saya akan lebih banyak membaca jika buku bacaan harganya lebih murah. | 65 | 35 |
| 34. Saya akan lebih banyak membaca jika bacaannya lebih banyak gambar atau ilustrasi. | 71 | 29 |
| 35. Saya akan lebih banyak membaca jika telah mengetahui topik dari bacaan yang akan saya baca. | 89 | 11 |
| 36. Saya akan lebih banyak membaca jika perpustakaan di kampus lebih baik fasilitas dan koleksinya. | 82 | 18 |
| 37. Saya akan lebih banyak membaca jika menemukan bacaan yang mudah dibaca, tidak membuat saya pusing dan bingung. | 90 | 10 |
| 38. Saya akan lebih banyak membaca jika teman saya banyak membaca juga. | 40 | 60 |
| 39. Saya akan lebih banyak membaca jika kampus atau dosen mendorong saya untuk membaca. | 61 | 39 |
| 40. Saya akan membaca lebih banyak jika keluarga saya (ayah, ibu dan saudara) mendorong saya untuk membaca. | 60 | 40 |
| 41. Saya akan lebih banyak membaca jika ada seseorang (teman) yang mendorong saya untuk membaca. | 58 | 42 |
| 42. Membaca hanya untuk orang pintar. | 3 | 97 |
| 43. Membaca itu membosankan. | 19 | 81 |
| 44. Membaca itu susah. | 13 | 87 |
| 45. Membaca itu penting. | 99 | 1 |
| 46. Tidak ada bacaan yang menarik untuk saya. | 4 | 96 |

| | | |
|--|----|----|
| 47. Buku bisa sebagai hadiah. | 97 | 3 |
| 48. Saya lebih suka membaca bacaan dalam bentuk digital (misalnya buku, koran, majalah elektronik dan/atau pdf). | 56 | 44 |

Mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa mereka terbiasa mendiskusikan hasil bacaan kepada orang lain (73 %). Di antara mereka cenderung mengajak diskusi teman sebaya (64 %), baru sisanya kepada orang dekat seperti keluarga, orang tua, atau suami/isteri. Hanya sedikit dari mereka yang mempunyai ide membagi hasil bacaan dalam bentuk tulisan di laman web mereka.

Baru sedikit mahasiswa yang mengaku mengalokasikan uang mereka untuk membeli buku (33 %). Dukungan dari orang tua/ keluarga mahasiswa yang memberikan jatah rutin bagi mereka membeli buku masih sedikit (11 %).

Kecenderungan mahasiswa masih menyukai genre bacaan fiksi (61 %). Tema fiksi yang mereka pilih beragam: romantis (28 %), komedi (22 %), kepahlawanan (17 %), religi (15 %), kriminal (7 %), dan horor (6 %). Tema nonfiksi yang mereka pilih: sains teknologi (30 %), agama (24 %), sosial kebudayaan (22 %), sejarah (15 %), dan filsafat (5 %).

Adapun kecenderungan tema non-fiksi keagamaan yang disenangi mahasiswa UINSA terlihat dalam gambar berikut.

Gambar 9
Kecenderungan pilihan tema non fiksi keagamaan



Kecenderungan mahasiswa menyatakan bahwa kondisi perpustakaan UINSA sudah nyaman untuk membaca (64 %). Intensitas kunjungan mahasiswa dalam tiap minggunya beragam, hanya 4 % yang menyatakan berkunjung ke perpustakaan tiap hari, 19 % menyatakan tiga kali seminggu, 45 % menyatakan hanya seminggu sekali ke perpustakaan, dan masih tergolong banyak yang jarang/ bahkan tidak megenal perpustakaan sebanyak 31 %.

Selain untuk tujuan membaca dan meminjam buku, kecenderungan mahasiswa berkunjung ke perpustakaan adalah untuk mengerjakan tugas (79 %), berdiskusi (5 %), atau bertemu teman (5 %), dan sisanya untuk tujuan lain-lain (11 %) baik untuk sekedar berkunjung, melihat-lihat, beristirahat, atau hal lainnya.

Bagi mahasiswa UINSA, hal yang menghambat mereka membaca adalah sulitnya mendapatkan bacaan yang menarik (35 %). Bagi mereka bacaan-bacaan yang ada (di lingkungan perpustakaan kampus) adalah bacaan yang membosankan (41 %). Banyak pula dari mereka yang memberikan alasan tidak punya dana khusus untuk membeli bahan bacaan baik buku, koran, atau majalah (16 %). Sedangkan sisanya, meskipun kecil (7 %) menyatakan karena mereka memang tidak (terlalu) suka membaca.

Literasi Menulis

Sepuluh lebih responden menyatakan bahwa mereka senang menulis (58 %). Meskipun demikian, mereka menyatakan bahwa mereka memiliki kendala saat menulis terutama pada tiga hal: menemukan ide (42 %), menuliskan dalam kalimat (38 %), dan mencari referensi (19 %). Beberapa kondisi terkait menulis mahasiswa dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 10. Kondisi menulis mahasiswa

| Pernyataan | setuju % | tidak setuju % |
|--|----------|----------------|
| 62. Saya akan menulis dengan baik jika dosen memberikan tugas membuat makalah. | 64 | 36 |
| 63. Menulis dapat membantu saya mengekspresikan ide saya. | 94 | 6 |
| 64. Jika tidak ada tugas menulis dari dosen, saya tidak menulis apapun. | 36 | 63 |
| 65. Menulis itu susah. | 44 | 56 |
| 66. Menulis itu menyenangkan. | 74 | 26 |
| 67. Saya lebih senang menulis tulisan fiksi. | 61 | 39 |
| 68. Saya lebih senang menulis tulisan non-fiksi. | 45 | 55 |

Tabel 10 memberikan gambaran pula bahwa sebenarnya mahasiswa UINSA sudah mengenal kebiasaan menulis sama dengan kebiasaan membaca, hanya saja tingkat keaktifan mereka yang beragam, ada yang masih memerlukan stimulus dari luar seperti kebutuhan diberi tugas oleh pihak kampus. Dengan demikian, dukungan dari pihak luar masih memiliki pengaruh terhadap keaktifan mahasiswa dalam menulis.

Pengalaman menulis mahasiswa UINSA beragam. Beberapa dari mereka mengaku sudah terbiasa menulis di media baik di web maupun media cetak (25 %). Terkait membaca dan menulis dengan tema keagamaan, mahasiswa juga mengakses internet yang intensitasnya beragam: ada yang setiap hari (27 %), 1-3 kali seminggu (26 %), seminggu sekali (16 %), 1-3 kali sebulan (14 %), dan 1 bulan sekali (10 %).

Saat mereka mengakses informasi keagamaan, 33 % dari mereka mengaku bahwa data mereka terkait dengan mata kuliah kampus, 24 % menyatakan tidak terkait dengan mata kuliah kampus, dan sisanya 41 % ragu-ragu.

Informasi di internet yang berlimpah di satu sisi rawan akan *hoax*, maka dari itu mahasiswa UINSA juga sedikit banyak mengetahuinya. 85 % dari mereka menyatakan cenderung akan mencari informasi pembandingan saat menemukan informasi keagamaan ataupun informasi lainnya dari internet.

Terkait bacaan keislaman, penulis memberikan pertanyaan sikap para mahasiswa kepada contoh para penulis yang sudah dikenal dengan klasifikasinya masing-masing. Terlepas dari tingkat validitas datanya, masih banyak mahasiswa yang belum mengenal contoh penulis yang disajikan, seperti tampak dalam tabel 11. Data awal ini juga akan menarik untuk dilanjutkan terkait kecenderungan tokoh yang diikuti atau ditolak mahasiswa maupun mengukur tingkat moderasi keagamaan/islamisme mahasiswa UINSA seperti yang dilakukan pengkaji sebelumnya (Kailani 2018).

Tabel 11. Sikap terhadap tokoh penulis

| No | Tokoh/Penulis | Setuju % | Tidak Setuju % | Tidak Tahu % |
|----|-----------------------------|----------|----------------|--------------|
| 1 | Abul A'la Al-Maududi | 27 | 6 | 66 |
| 2 | Sayyid Qutb | 34 | 8 | 58 |
| 3 | Hasan Al-Bana | 39 | 6 | 55 |
| 4 | Fazlur Rahman | 27 | 8 | 65 |
| 5 | Aidh Al-Qarni | 26 | 9 | 65 |
| 6 | Ibnu Qayyim Al-Jauziyah | 35 | 7 | 58 |
| 7 | Ibnu Qayyim AlJauziyah | 36 | 6 | 57 |
| 8 | Harun Nasution | 42 | 7 | 50 |
| 9 | Abdurrahman Wahid (Gus Dur) | 71 | 4 | 24 |
| 10 | Nurcholish Madjid (Cak Nur) | 47 | 7 | 46 |
| 11 | Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) | 68 | 4 | 28 |
| 12 | Said Aqil Siradj | 36 | 10 | 53 |
| 13 | Jalaluddin Rahmat | 29 | 9 | 61 |
| 14 | M. Quraish Shihab | 62 | 7 | 30 |
| 15 | Felix Siauw | 42 | 16 | 42 |
| 16 | Taqiyuddin Al-Nabhani | 24 | 13 | 63 |
| 17 | Habiburrahman Al-Shirazi | 56 | 6 | 39 |
| 18 | Helvy Tiana Rosa | 23 | 11 | 66 |
| 19 | Asma Nadia | 61 | 7 | 32 |

Tabel 11 menunjukkan bahwa untuk nama-nama tokoh yang terkenal secara nasional dan cenderung moderat disukai oleh mahasiswa semisal (Cak Nun, Gus Dur, dan M Quraish Shihab). Meskipun demikian, tokoh-tokoh muslim transnasional juga tidak dikatakan sedikit dikenal, meskipun jika dibuat rata-rata belum ada separuh dari responden yang mengenal, terlebih setuju dengan pemikiran mereka, oleh karenanya dapat dikaji lebih jauh. Selanjutnya, tokoh muslim muda yang produktif (seperti Habiburrahman dan Asma Nadia) juga sudah akrab di kalangan mahasiswa UINSA.

Formula menuju Kampus Literat

Usaha mewujudkan kondisi kampus UINSA yang literat tidak lepas dari peran faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan. Dari data yang telah dipaparkan sebelumnya, kekuatan dan kendala literasi di kampus UINSA dapat dirinci secara garis besar sebagai berikut.

Tabel 12. Kekuatan dan kelemahan Literasi UINSA

| No | Kekuatan | Kelemahan |
|----|---|--|
| 1. | UINSA memiliki paradigma keilmuan <i>integrated tein-tower</i> yang melambangkan keseimbangan antara keilmuan umum dan keilmuan agama yang diharapkan menghasilkan generasi <i>ulul albab</i> . | Civitas akademi UINSA masih berproses untuk mengikuti paradigma ini sehingga masih dimungkinkan terjadi ketidakseimbangan dua keilmuan yang diharapkan. |
| 2 | Kurikulum UINSA mengacu kurikulum KKNi yang aplikasinya tiap prodi dapat menyusun kurikulum sendiri sesuai kebutuhan. | Keberhasilan kurikulum yang disusun sendiri sangat dipengaruhi oleh SDM UINSA yang dimiliki tiap prodi, dan masih berproses. |
| 3 | Dalam mendukung literasi, UINSA didukung dengan adanya perpustakaan pusat dan fakultas. Perpustakaan pusat didukung dengan berdirinya gedung megah tiga lantai dengan berbagai fasilitas. Koleksi bacaan yang dimiliki juga terus berkembang baik bentuk cetak atau <i>soft copy</i> , baik <i>offline</i> maupun <i>online</i> . | Hal yang dapat dianggap kelemahan dalam perpustakaan UINSA yang ditemukan antara lain: a) masih dalam proses dari perpustakaan dengan koleksi keilmuan yang lebih condong ke referensi Islami ke referensi dua keilmuan yang berimbang; b) jumlah kunjungan dan peminjaman masih perlu dipacu. |

| | | |
|---|--|---|
| 4 | Literasi UINSA juga didukung peran LP2M terutama dalam penyelenggaraan kuliah kerja nyata (KKN) yang dapat mengusung sistem tematik misalnya KKN Literasi. | KKN Literasi masih bersifat pengembangan sektoral yang dimotori dari fakultas tarbiyah. |
| 5 | Literasi umum UINSA dapat diwakili oleh adanya pers mahasiswa baik pusat ataupun per fakultas yang sudah berjalan sejak kampus berdiri. | Sumber pendanaan dan dukungan dari pihak kampus masih dirasa kurang oleh mahasiswa |

Selain faktor internal yang berpengaruh pada kondisi kampus UINSA yang literat terdapat pula peran faktor eksternal berupa peluang dan tantangan yang dapat dirinci garis besarnya sebagai berikut.

Tabel 13. Peluang dan tantangan literasi UINSA

| No | Peluang | Tantangan |
|----|--|--|
| 1. | Adanya peraturan perundangan pemerintah yang mendukung terciptanya kondisi literat | Dukungan peraturan pemerintah terhadap literasi masih memerlukan peran mandiri dari pihak kampus |
| 2 | Adanya komitmen dari civitas akademika untuk berproses maju menciptakan kondisi literat | Komitmen civitas akademik terhadap perlu terus dibangun dan diaplikasikan dari konsep ke pelaksanaan |
| 3 | Perpustakaan akan terus berkembang mengikuti perkembangan dan tuntutan literat | Untuk mengikuti perkembangan dan tuntutan literasi memerlukan kecakapan SDM dan sarana prasarana |
| 4 | Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan memberikan peluang peningkatan literasi keilmuan global | Perkembangan iptek juga selalu memiliki sisi negatif yang patut dicermati |

Setelah memetakan faktor internal dan eksternal yang berpengaruh sebagaimana disebutkan sebelumnya, maka dapat disusun strategi SWOT mengusahakan terwujudnya kondisi kampus UINSA yang literat.

1. Perlu dilakukan sinergi berbagai pihak dari civitas akademika untuk meningkatkan literasi sebagai kebutuhan dasar. Pihak pusat perlu memberikan perhatian dan dukungan dana yang signifikan kepada motor penggerak literasi baik perpustakaan, LP2M, maupun lembaga pers mahasiswa.
2. Perlu dibuat program lebih masif gerakan literasi sederhana seperti wajib berkunjungpinjam di perpustakaan, membaca, dan menulis baik oleh dosen maupun mahasiswa.
3. Perlu dilakukan evaluasi periodik dari berbagai pihak untuk terus meningkatkan literasi, seperti menanggapi aspirasi dari mahasiswa dan pihak civitas akademika yang di antaranya tertangkap dalam temuan kajian ini.

Penutup

Dunia pendidikan Indonesia memang sedang menggaungkan program literasi, dari literasi dasar baca tulis hingga literasi tingkat lanjut berupa produksi dari hasil literasi. Kajian literasi dasar ini setidaknya dapat mendeskripsikan lebih banyak kondisi faktual dari praktik literasi yang terjadi di kampus UINSA Surabaya. Kondisi perpustakaan yang barangkali dianggap baik-baik saja, ternyata masih menyimpan pekerjaan rumah dalam meningkatkan tingkat kunjungan. Dari hasil kuesioner misalnya dapat diketahui bahwa mahasiswa membutuhkan interaksi dan dorongan dari luar dirinya (dosen, keluarga, dan teman sebaya) untuk meningkatkan minat literasi mereka, dan masih banyak lagi.

Konsep sembilan aspek praktik literasi yang digagas Edward yang diterapkan dalam kajian ini cukup mampu membantu pengkaji dalam memetakan kondisi literasi mahasiswa. Meskipun

demikian, bisa jadi pendekatan ini masih belum bisa menyeluruh dalam menggali lebih banyak data. Demikian pula analisis SWOT yang diterapkan, bisa jadi masih belum sempurna dan belum memberikan rumusan strategi yang aplikatif. Oleh karena itu, kajian lanjutan masih sangat terbuka untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoro, Billy. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar*. 1st ed. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://doi.org/10.1017/S0033291700036606>.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burdah, Ibnu. 2018. "Serpihan-Serpihan Narasi Alternatif." In *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*, edited by Noorhaidi Hasan, 2nd ed. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*. London and New Delhi: Sage Publications.
- David, Fred R. 2006. *Manajemen Strategis*. 10th ed. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Edwards, Martyn. 2012. "Literacy Practies: Using the Literacies for Learning in Further Education Framework to Analyse Literacy Practies on a PostCompulsory Education and Training Teacher Education Programme." *Student Engagement and Experience Journal* 1 (1): 1–10.
- Hasan, Noorhaidi, Suhadi, Munirul Ikhwan, Moch Nur Ichwan, Najib Kailani, Ahmad Rafiq, and Ibnu Burdah. 2018. *Literatur Keislaman Generasi Milenial*. Edited by Noorhaidi

- Hasan. 2nd ed. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Ichwan, Moch. Nur. 2018. "Sirkulasi Dan Transmisi Literatur Keislaman: Ketersediaan, Aksesabilitas, Dan Ketersebaran." In *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*, edited by Noorhaidi Hasan, 2nd ed. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Ikhwan, Munirul. 2018. "Produksi Wacana Islam(Is) Di Indonesia: Revitalisasi Islam Publik Dan Politik Muslim." In *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi.*, edited by Noorhaidi Hasan, 2nd ed. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Iswanto, Agus, Moch. Lukluil Maknun, Mustolehudin, Umi Masfiah, Subkhan Ridlo, and Roch. Aris Hidayat. 2019. *Praktik Literasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri: Tantangan Dan Peluang Literasi Di Era Digital*. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Jogiyanto. 2005. *Sistem Informasi Strategik Untuk Keunggulan Kompetitif*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Kailani, Najib. 2018. "Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi." In *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*, edited by Noorhaidi Hasan, 2nd ed. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Kemendikbud, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa*. Jakarta: Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kooij, Rijnardus A Van. 2007. *Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis Dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- LPM-Solidaritas. 2017. "Materi Musyawarah Anggota (MUSANG) XV LPM Solidaritas." Surabaya.
- Primadesi, Yona. 2018. *Dongeng Panjang Literasi Indonesia: Sehimpun Esai*. Padang: Kabarita.
- Prodi-Sistem-Informasi-UINSA. 2016. "Kurikulum KKNI Prodi Sistem Informasi." Surabaya: Prodi Sistem Informasi UINSA.
- Rafiq, Ahmad. 2018. "Dinamika Literatur Islamis Di Ranah Lokal." In *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*, edited by Noorhaidi Hasan, 2nd ed. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rusydiyah, Evi Fatimatur, ed. 2017. *Pedoman KKN Literasi Dengan Pendekatan ABCD (Asset Based Community-Driven Development) UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Suhadi. 2018. "Menu Bacaan Pendidikan Agama Islam Di SMA Dan Perguruan Tinggi." In *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*, edited by Noorhaidi Hasan, 2nd ed. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Suwarto, Dyna Herlina, ed. 2018. *Gerakan Literasi Media Di Indonesia*. Yogyakarta.
- UINSA. 2015. "Profil UIN Surabaya." 2015. [http:// www.uinsby.ac.id/id](http://www.uinsby.ac.id/id).

Informan:

Dr. Fatoni Hasyim, Ketua LP2M UINSA (16 Mei 2018)

Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah, Dosen dan Kepala Lab Fak. Tarbiyah UINSA (17 Mei 2018)

Umi Rodliyah, Kabag Verifikasi Perpustakaan UINS (17 Mei 2018)

Wiji Agustin Sasmita, Ketua Pers Solidaritas UINSA (21 Mei 2018)

Riski Ramdhani, Anggota Pers Solidaritas UINSA (21 Mei 2018)

Dr. M. Thohir, Bagian Pengembangan Mahasiswa LPM UINSA (22 Mei 2018)

INDEKS KARAKTER PESERTA DIDIK DI PROVINSI BALI

Aji Sofanudin dan Wahab

Pendahuluan

Karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan di Indonesia. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mengamanatkan dalam Pasal 3 bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Di sisi lain, tujuan pendidikan adalah “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab”.

Pendidikan karakter secara implisit juga ada dalam Undang-undang Dasar (UUD) 1945. Dalam pasal 31 ayat 3 menyebutkan, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Untuk mengembangkan pendidikan karakter secara lebih sistematis, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam implementasinya Kementerian dan Kebudayaan, menetapkan tiga pendekatan PPK yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah dan masyarakat (keluarga) atau komunitas (Muhadjir Effendy, 2017: 17). Pendidikan karakter berbasis kelas sudah banyak dilakukan dalam bentuk modifikasi Rencana Pelak-

sanaan Pembelajaran (RPP), namun pendidikan karakter berbasis budaya sekolah/ madrasah belum banyak diungkap.

Kementerian Pendidikan mengenalkan empat konsep strategi Pendidikan karakter yaitu (1) melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, (2) pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di satuan pendidikan, (3) kegiatan ekstrakurikuler dan (4) kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat (Komalasari, 2017: 26). Persoalan karakter bukanlah sesuatu yang baru. Bung Karno sering menyebutnya sebagai *national and character building*. Dalam Bahasa agama sering disebut dengan akhlak.

Pendidikan memiliki dua tujuan utama, yaitu membantu manusia menjadi cerdas (*smart*) dan membantu manusia menjadi manusia yang baik (*good*). Pendidikan perlu menyeimbangkan antara akal dan *qalb*. Sayangnya, praktik pendidikan yang ada tidak seimbang dan lebih dominan mengisi akal dan menyampingkan *qalb*. Pendidikan lebih cenderung fokus kepada *knowledge and skill*, pendidikan kognitif dan berorientasi akademik. Oleh Karena itulah dibutuhkan pendidikan karakter.

Karakter melekat pada setiap individu, yang tercermin pada pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang dihadapi saat ini. Pendidikan karakter ini bertujuan mengembangkan kemampuan seseorang untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena pendidikan karakter merupakan suatu habit, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character*. Peran sekolah sebagai *communities of character* dalam pendidikan karakter sangat penting. Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya (Komalasari dan Didin, 2017: 1).

Riset terkait akhlak atau karakter sudah banyak dilakukan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif model CIPP (Context, Input, Process, Product) riset Sofanudin (2015) menghasilkan empat temuan, yaitu: (1) secara konteks, strategi penanaman

nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran agama dilakukan melalui kebijakan kepala sekolah, sistem sekolah, kualitas sarana dan prasarana, serta iklim dan budaya yang mendukung internalisasi pendidikan karakter di sekolah; (2) secara input, internalisasi nilai-nilai karakter bangsa telah dilakukan melalui kualifikasi dan kompetensi guru, input sarana dan prasarana, serta kualifikasi peserta didik; (3) proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa dilakukan melalui kurikulum PAI berupa kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan sekolah; (4) produk yang dihasilkan dari internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui PAI adalah peserta didik yang kompeten dan memiliki karakter yang baik.

Lickona (1992:51) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu di mana *“character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behaviour. Good character consists of knowing the good, desiring the good and doing the good habits of the mind, habits of the heart and habits of action”*. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Oleh Karena itu, cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut.

Pendidikan karakter mengandung tiga elemen penting yaitu mengetahui hal baik, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Pendidikan bukan sekedar mengajarkan hal yang baik dan buruk, lebih dari itu dibutuhkan pembiasaan sehingga karakter tersebut benar-benar melekat pada anak.

Dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK), disebutkan bahwa PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Karakter peserta didik menyangkut lima dimensi: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana karakter peserta didik SMA dan MA dilihat dari lima dimensi

karakter sebagaimana kebijakan pemerintah dalam Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah/madrasah. Secara operasional penelitian ini bertujuan untuk mengetahui indeks karakter peserta didik pada SMA dan MA di Propinsi Bali. Penelitian ini merupakan bagian dari survei nasional karakter peserta didik SMA dan MA tahun 2019 yang diselenggarakan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kerangka Pikir

Secara etimologi, karakter adalah istilah netral. Sejatinnya, dengan atau tanpa pendidikan karakter setiap peserta didik pastilah memiliki karakter; baik atau pun buruk. Karakter adalah tabiat, watak, akhlak yang dimiliki setiap orang. Dalam aplikasinya, istilah karakter selalu bermakna sesuatu yang baik atau positif. Hal ini berbeda dengan istilah “radikal”, secara etimologi bermakna netral, tetapi dalam aplikasinya berkonotasi peyoratif atau jelek. Radikalisme bermakna garis keras dan cenderung ekstrem, sementara karakter berarti *akhlaqul karimah*, moral, watak dan perilaku terpuji.

Karakter memiliki makna watak, tabiat dan kepribadian. Menurut Nata (2018:275-300), kepribadian dalam Islam terdiri atas dua macam yaitu pertama kepribadian yang baik, dan kedua adalah kepribadian yang buruk. Kepribadian yang baik menurut Al-Qur'an adalah: *al-mu'minin*, *al-muhlisin*, *al-muttaqun*, *al-muhsinin*, *shadiqun*, *al-muflihun*, *ibad al-rahman*, *mukhlisin*, *al-rasyidun*, *al-mutawakkilun*, *almuhtadun*, *ulama*, *al-rasikhuna fi al-ilm*, *ulu al-Bab*, *ulu al-Nuha*, *ulu al'Ilm*, *ahl-dzikr*. Kepribadian yang buruk adalah: *kafirun*, *munafiqun*, *ghafilun*, *al-fasiqun*, *al-dzalimun*, *al-jahilun*, dan *al-khasirun*.

Kepribadian *al-mu'minin*, adalah orang-orang yang beriman (QS Al-Anfal, [8]:2). Kepribadian *al-muslimun*, adalah orang-orang Islam. di dalam Al-Qur'an, kata *al-muslim* atau *al-muslimun* diulang sebanyak 46 kali. Kata *al-muslimun* antara lain dijelaskan dalam QS Ali Imron [3]: 67. Kepribadian *al-muhlisin*, orang-orang yang ikhlas ada dalam Al-Baqarah [2]:130. Kepribadian , *al-muttaqun*,

orang-orang yang bertakwa adalah dalam QS Al-Baqarah [2]: 2-5; QS Al-Baqarah [2]: 177; QS Ali Imran [3]: 133-135.

Kata *muhsin* atau *al-muhsinun*, terulang sebanyak 40 kali, tidak termasuk kata yang serumpun dengannya seperti *hasuna*, *ahsana*, *hasanah al-husna*, atau *ihsan*. Kata *muhsinun* terkadang dihubungkan dengan orang-orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah sehingga berhak mendapatkan pahala dari Allah (QS Al-Baqarah [2]: 112; sebagai orang yang paling baik agamanya (QS An-Nisa [4]: 125); orang yang akan disertai oleh Allah SWT (QS An-Nahl [16]: 128; orang yang menahan amarahnya dan suka memaafkan manusia (QS Ali Imron [3]: 134); orang yang suka memaafkan dan berlapang dada (QS Al-Maidah [5]: 13); orang yang dekat dengan rahmat Allah (QS Al-A'raf [7]: 56); orang yang senantiasa bersujud kepada Allah (QS Al-A'raf [7]: 161; orang yang pahala kebajikannya tidak akan dicampakan oleh Allah SWT (QS At-Taubah [9]: 120); orang yang suka bersabar (QS Huud [11]: 115); orang yang senantiasa berjuang meninggikan kalimat Allah dan berjalan di jalan Allah (QS Al-Ankabut [39]: 69); orang yang mendapat hidayah dan petunjuk dari Tuhan (QS Luqman [31]: 3); sebagai sifat yang baik terhadap Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Harun (QS Al-Shaffat [37]: 80, 105, 110 dan 121.

Kata *shadiqun* dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 58 kali. Kata *al-shadiqun* ada yang dihubungkan dengan orang yang selalu menyampaikan dengan benar (QS Al-Hijr [15]: 64), orang yang suka memberikan pertolongan (karena) Allah dan Rasul-Nya (Al-Hasyr [59]:8), digunakan sebagai kriteria yang baik bersama-sama orang yang bertakwa (QS At-Taubah [9]: 119), orang yang akan diberikan pahala oleh Allah yang disebabkan karena perbuatan baiknya (QS Al-Ahzab [33]: 24); sifat yang disebut bersamaan dengan orang-orang yang dapat mentaati aturan-aturan Allah SWT (QS Al-Ahzab [33]: 35).

Di dalam Al-Qur'an kata *al-muflihun* diulang sebanyak 15 kali. Kata *al-muflihun* dengan didahului oleh kata tidak akan mendapatkannya yaitu orang yang suka memperjualbelikan ayat-ayat Allah (QS An-Nahl [16]:116); orang yang mendapatkan hidayah dari Allah SWT (Al-Baqarah [2]:5) dan Luqman [31]:5); orang yang suka menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemunkaran (QS Ali Imran [3]: 104); orang yang timbangan amal kebajikannya lebih besar daripada amal keburukannya (QS Al-

A'raf [7]: 8 dan Al-Mu'minin [23]: 102); orang yang mendapatkan kebaikan (QS Al-Taubah [9]:88); orang yang mendengarkan seruan Allah dan mentaatinya (QS Al-Nuur [24]:51); orang yang senantiasa mengharapakan keridlaan Allah SWT (QS Al-Ruum [30]: 38); orang yang mencari tentara Allah (hizbullah) (QS Al-Mujadalah [58]: 22); orang yang dapat mengendalikan perasaan kikirnya (QS Al-Hasyr [59]: 9 dan Al-Taghabun [64]: 16) dan digunakan sebagai sebuah harapan kepada orang-orang yang berbuat baik agar mendapatkan kebahagiaan (QS Al-Qashash [28]: 64).

Kepribadian *ibad al-rahman*, secara harfiah berarti hamba-hamba Allah atau orang-orang yang mengabdikan dirinya hanya untuk Allah. Ciri-ciri *ibad al-rahman* ada dalam (QS Al-Furqon [25]: 62-75). Kata *al-mukhlisun* dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 20 kali. Kata *mukhlisun* dihubungkan dengan perintah beribadah kepada Allah yang didahului dengan informasi tentang kekuasaan Allah yang menurunkan Al-Qur'an (QS Al-Zumar [39]: 2); berkaitan denganamal kebajikan yang dikerjakan (QS Al-Baqarah [2]: 139); terkait dengan perintah berdoa semata-mata karena Allah SWT (QS Ghafur [40]: 14); terkait dengan pernyataan mengesakan Allah SWT (QS Al Ghafir [40]: 65); perintah menyembah Allah SWT (QS Al-Bayyinah [97]: 5); sebagai sifat yang positif bagi Nabi Isa (QS Maryam [19]: 51).

Kata *al-rasyidun* di dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 4 kali. Kata *al-rasyidun* berarti orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus (QS Al-Hujurat [49]: 7), orang yang berakal (QS Hud [11]: 78 dan 87). Kata *al-mutawakkilun* disebut 4 kali di dalam Al-Qur'an. Kata *almutawakkilun*, orang yang bertawakkal, disebut dalam QS Yusuf [12]:67, QS Ibrahim [14]: 11, QS Ali Imran [3]: 159. Kata *almuhtadun*, diulang sebanyak 8 kali dalam Al-Qur'an. Kata *almuhtadun*, orang yang mendapat petunjuk, terdapat dalam QS AlBaqarah [2]: 153-157, QS Al-An'am [6]: 117, QS Al-Taubat [9]: 18.

Seorang *ulama* adalah orang yang bertakwa atau takut melanggar larangan Allah, dan takut meninggalkan perintah-Nya, serta merasa demikian kecil dan rendah diri di hadapan Allah serta tidak berani melawan-Nya (QS Fathir [35]: 27-28). Kata *al-rasikhuna fi alilm* mengandung arti orang yang mendalam ilmunya dan lurus dalam menafsirkan ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat yang mutasyabihat (ayat yang mengandung makna beragam) maupun ayat yang muhkamat (ayat yang mengandung makna yang pasti).

Ia meyakini semua ayat itu sama-sama dari Allah SWT dan di dalamnya mengandung hikmah, pelajaran dan didikan yang mendalam (QS Ali Imran [3]: 7).

Ulu al-Bab adalah seorang yang berakal yang senantiasa menyeimbangkan penggunaan kekuatan zikir dan pikir untuk memahami segala ciptaan Allah yang berada di langit dan di bumi, hingga menemukan bukti tanda kekuasaan Tuhanmu (QS Ali Imran [3]: 190-194). *Ulu al-Nuha*, orang yang berakal, ditandai oleh karakter yang senantiasa memikirkan ciptaan Allah yang terdapat pada makanan yang dimakan, hewan gembalaan, serta berbagai peristiwa dalam sejarah. Di dalam peristiwa tersebut terdapat pelajaran yang amat berharga bagi manusia (QS Thaha [20]: 54-55 dan 128).

Ulu al-Ilm, orang yang berilmu adalah orang yang mengetahui bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah dan juga senantiasa menegaskan keadilan (QS Ali Imran [3]: 18). *Ahl-dzikr*, orang yang mempunyai pengetahuan, yaitu orang yang mempunyai pengetahuan tentang nabi dan kitab-kitab, dan karenanya ia dipercaya sebagai master, guru, referensi, narasumber dan expert. Yaitu orang yang dapat memberikan jawaban atau pemecahan masalah berdasarkan bukti-bukti ilmiah dan analisis yang bersifat saintifik (QS AnNahl [16]: 43).

Kepribadian yang buruk dalam Al-Qur'an adalah: *kafirun* (QS Al-Baqarah [2]: 6-7); *munafiqun* (QS Al-Baqarah [2]: 8-16); *ghafilun*, orang yang lalai (QS Al-A'raf [7]: 179); *al-fasiqun*, (QS Al-Maidah [5]: 47; Al-Taubah [9]: 67, dan Ash-Shaff [61]: 5); *al-dzalimun* (QS Al-Maidah [5]: 45), *al-jahilun* (QS Al-Baqarah [2]: 273 dan 67), dan *al-khasirun* (QS Al-Baqarah [2]: 27 dan Al-Ankabut [29]: 52).

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku. Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan

karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan ‘personality’. Seseorang baru bisa disebut ‘orang yang berkarakter’ (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral (Komalasari dan Saripudin, 2107:2).

Thomas Lickona (1992: 52) memberikan definisi yang sangat lengkap mengenai karakter. Menurut Lickona karakter adalah “*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Lickona juga menambahkan bahwa “*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behaviour*” (Lickona, 1992: 51). Karakter mulia (*good character*) dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lamu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behaviour*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*).

Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan telah merumuskan 18 nilai karakter yaitu:

- a. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- h. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Cinta Damai: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Dari 18 nilai karakter tersebut dapat diperas menjadi lima nilai karakter yaitu: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kuantitatif survei. Secara nasional jurnal sampel sebanyak 11.530 siswa kelas XI SMA dan MA yang tersebar di seluruh Indonesia. Sampel di Provinsi Bali sebanyak 170 siswa kelas XI SMA dan MA yang tersebar di Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Kabupaten Karangasem, dan Kabupaten Buleleng. Margin of Error (MoE) sebesar 3 %.

Pengumpulan data dilakukan oleh 2 peneliti dan 4 surveyor. Pengumpulan data dilakukan 21 April s.d 27 April 2019. Dari 17 satuan pendidikan (1 MA dan 16 SMA), terdapat 1 SMA yang diganti karena kelas XI sedang melakukan PPL dalam waktu 1 bulan sehingga tidak bisa dilakukan pengambilan data. SMA tersebut diganti dengan sekolah lain yang sejenis, sama-sama SMA Pariwisata.

Penarikan sampel kab/kota dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan dengan *multi stage sampling*, sebanyak 169 kab/kota secara *probability sampling*. Menarik sampel SMA dan MA secara independen di setiap strata sekolah secara sistematis dengan penerapan implicit stratifikasi berdasarkan status negeri dan swasta. Di setiap sekolah/madrasah terpilih dilakukan penarikan sampel siswa sebanyak 10 orang secara sistematis, setelah diurutkan berdasarkan nama-nama siswa di kelas XI.

Secara praktis ketika peneliti dan surveyor datang ke sekolah/madrasah terpilih dilakukan beberapa tahapan sebagai berikut (1) Di setiap sekolah/madrasah terpilih diurutkan terlebih dahulu namanama siswa per kelas mulai misal kelas 11-a sd 11-f, beri nomor urut dari 1 sd N, misalkan $N = 200$; (2) Tahap 2, tentukan interval sampel, yaitu $I = N/10 = 200/10 = 20$; (3) Tahap 3, tentukan angka random yang kurang dari 20, misal secara acak dapat 5, maka 5 merupakan Random pertama (R1), dan (4) Tahap 4, tentukan Random selanjutnya dg rumus $R_n = R_1 + (n-1).I$, yaitu

$R_2 = 5 + (1) \cdot 20 = 25$, $R_3 = 5 + (2) \cdot 20 = 45$, dst sd R_{10} ; dan (5) Tahap 5, angka random yang bersesuaian dengan nomor urut siswa menjadi nomor urut siswa terpilih untuk diwawancarai. Dari contoh siswa dg nomor urut 5, 25, 45, dst.... terpilih.

Variable penelitian karakter meliputi 5 dimensi yaitu: (1) religiusitas; (2) nasionalisme; (3) kemandirian; (4) gotong royong; dan (5) integritas. Adapun definisi konseptual dan definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

Pertama, karakter religiusitas. Definisi Konseptual Religiusitas adalah keyakinan dan praktek yang bersifat keagamaan. Definisi operasional adalah keyakinan keagamaan yang menjadi dasar keimanan seorang penganut agama yang bersifat eksklusif dan praktek keagamaan yang bersifat ekstrinsik atau sosial dan intrinsik atau personal dan menjadi pembentuk identitas yang menonjol pada seseorang atau kelompok.

Kedua, karakter nasionalisme. Definisi konseptual cinta tanah air yang menjadi dasar identitas dan kepribadian personal dan kebangsaan. Definisi operasional cinta tanah yang menjadi dasar identitas dan kepribadian personal dan kebangsaan yang diwujudkan melalui dimensi kecintaan terhadap tanah air, rasa bangga terhadap tanah air, kelekatan psikologis dengan tanah air, komitmen terhadap tanah air dan keinginan memberikan pelayanan atau pengabdian kepada tanah air dan bangsa.

Ketiga, karakter kemandirian. Definisi konseptual adalah bebas dari kendali orang lain atau memiliki kebebasan dan pengaruh terhadap diri sendiri. Definisi operasional kemandirian adalah kebebasan mengendalikan diri dalam urusan pribadi, baik di rumah atau di sekolah atau pergaulan sosial di luar rumah dan sekolah.

Keempat, karakter gotong royong. Definisi konseptual gotong royong adalah ilai dan perilaku bekerjasama di dalam kehidupan sosial. Definisi operasional gotong royong adalah nilai dan perilaku kerjasama yang terwujud dalam berbagai bentuk yaitu kepedulian lingkungan, raihan tujuan bersama (*shared goal setting*), interdependensi, dan pemecahan masalah bersama.

Kelima, karakter integritas. Definisi konseptual integritas adalah komitmen dan konsistensi seseorang terhadap nilai fundamental. Definisi operasional integritas adalah komitmen dan konsistensi terhadap lima nilai fundamental, yaitu kejujuran,

keadilan, kepercayaan, tanggungjawab dan penghormatan sebagai kode moral dan kebijakan etis yang harus dimiliki seseorang dalam berbagai bidang kehidupan termasuk kehidupan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah frekuensi dan persentase, digunakan untuk menganalisis data demografis responden, diantaranya usia, jenis kelamin, dan jurusan.

Temuan dan Pembahasan

Pembangunan daya saing bangsa memerlukan nilai-nilai karakter. Permasalahan bangsa bukan semata terletak minimnya pengetahuan, keterampilan dan kompetensi tetapi hilangnya karakter para pemimpin bangsa. Pendidikan berperan penting dalam menyemai karakter para calon pemimpin bangsa. Tanpa kecuali satuan pendidikan SMA/MA di Provinsi Bali yang menjadi salah satu “produsen” pencetak generasi bangsa.

Berdasarkan data populasi dan sampel siswa SMA dan MA kelas XI di Provinsi Bali adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Populasi dan sampel

| No | Satuan Pendidikan | Populasi | Sampel | |
|--------|-------------------|----------|--------|--------------|
| | | SMA/MA | Siswa | SMA/MA Siswa |
| 1 | SMA | 161 | 87.540 | 16 160 |
| 2 | SMA | 25 | 3.827 | 1 10 |
| Jumlah | 186 | 91.367 | 17 | 170 |

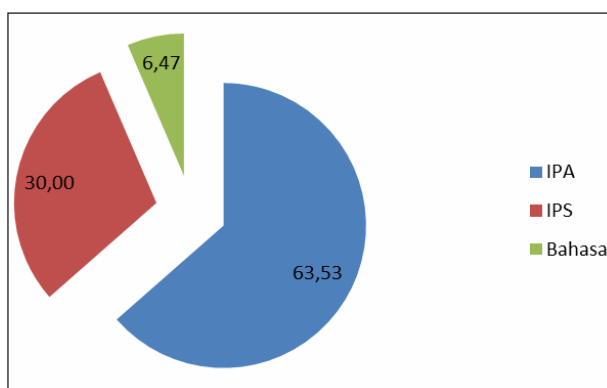
Karakter peserta didik SMA dan MA di Provinsi Bali dilihat dari 5 dimensi karakter (1) religiusitas, (2) nasionalisme, (3) kemandirian, (4) gotong royong, dan (5) integritas dilihat dari beberapa hal.

Deskripsi Responden

Dekripsi responden dapat dilihat dari perbedaan (1) jurusan, (2) jenis kelamin, dan (3) agama.

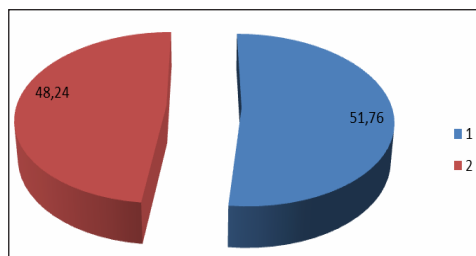
Dilihat dari perbedaan jurusan tampak bahwa (1) jurusan IPA sebanyak 63,53 %, (2) jurusan IPS sebanyak 30 %, dan (3) jurusan bahasa sebanyak 6,47 %. Hal ini tampak gambar sebagai berikut:

Gambar 1
Persentase responden berdasarkan jurusan



Dilihat dari perbedaan jenis kelamin bahwa (1) laki-laki sebanyak 51,76 %, (2) perempuan sebanyak 48,24 %. Hal ini tampak gambar sebagai berikut:

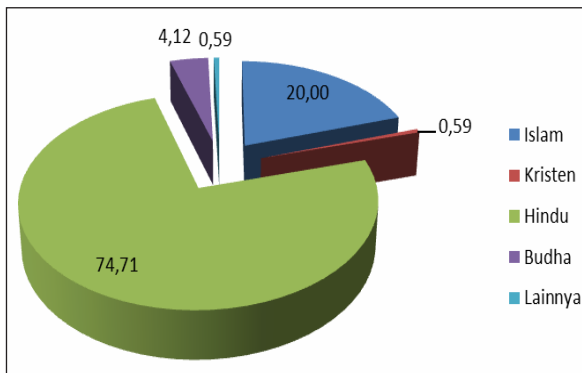
Gambar 2
Persentase responden berdasarkan jenis kelamin



Dilihat dari perbedaan agama tampak bahwa (1) Siswa beragama Islam sebanyak 20 %, (2) Siswa beragama Hindu sebanyak

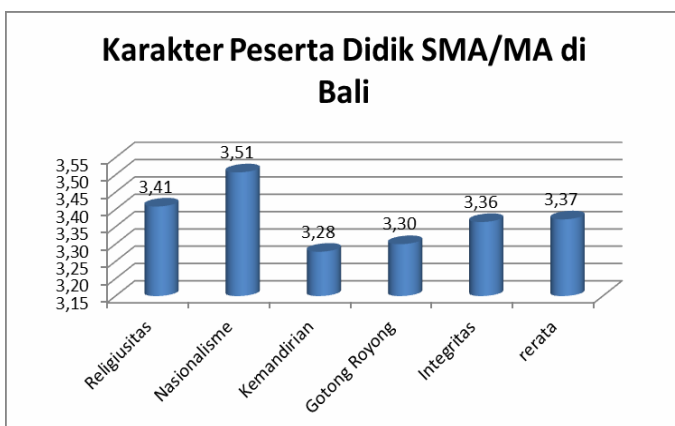
74,71 %, (3) Siswa beragama Budha sebanyak 4,12 %, (4) Siswa beragama Kristen sebanyak 0,59 %; dan (5) agama laiannya sebanyak 0,59 %. Hal ini tampak gambar sebagai berikut:

Gambar 3
Persentase responden berdasarkan agama



Karakter Peserta Didik SMA dan MA

Berdasarkan temuan penelitian ditemukan bahwa karakter peserta didik SMA dan MA di Provinsi Bali sebesar 3,37 %, dengan masing-masing dimensi karakter sebagai berikut: (1) karakter religius sebesar 3,41 %; (2) karakter nasionalisme sebesar 3,51 %; (3) karakter kemandirian sebesar 3,28 %; (4) karakter gotong royong sebesar 3,30 %; dan (5) karakter integritas sebesar 3,36 %.



Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa nilai kemandirian paling rendah dibandingkan dengan nilai karakter yang lain. Padahal dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah menjadikan anak didik menjadi mandiri. Nilai kemandirian rendah bisa jadi karena ini karena responden adalah anak-anak generasi milenial (usia SMA/MA). Meskipun secara fisik mereka sudah sempurna tetapi dari sisi ekonomi masih sangat ketergantungan dengan orang tua mereka.

Rendahnya nilai gotong royong siswa bisa jadi disebabkan mudarnya nilai-nilai gotong royong di masyarakat. Hal ini bisa dilihat di masyarakat secara umum bahwa saat ini nilai gotong royong misalnya kerja bhakti di lingkungan masyarakat bergeser menjadi bentuk lain yakni bentuk iuran. Demikian juga sistem keamanan di perumahan yakni sistem ronda diganti dengan sistem keamanan satpam/security.

Penutup

Karakter peserta didik SMA/MA dilihat dari lima dimensi karakter yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa indeks karakter peserta didik SMA dan MA di Provinsi Bali sebesar 3,37 (sangat baik). Dilihat dari lima dimensi tergambar sebagai berikut: karakter religius sebesar 3,41; karakter nasionalisme sebesar 3,51; karakter kemandirian sebesar 3,28; karakter gotong royong sebesar 3,30; karakter integritas sebesar 3,36. Berdasarkan hal tersebut karakter nasionalisme dan religiusitas memperoleh nilai tinggi dan karakter kemandirian dan gotong royong memperoleh nilai rendah.

Memudarnya nilai kemandirian bangsa dan semangat gotong royong perlu mendapat perhatian serius. Berdasarkan uraian di atas maka rekomendasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dan Kementerian Agama RI perlu meningkatkan strategi penguatan pendidikan karakter peserta didik SMA dan MA, terutama penguatan pendidikan karakter kemandirian dan gotong royong
2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dan Kementerian Agama RI perlu menyusun pedoman pelaksanaan dan pengembangan kompetensi pengawas dan guru berupa pelatihan pengembangan silabus dan RPP dalam rangka penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran di kelas
3. Pihak sekolah dan madrasah perlu mengembangkan budaya sekolah/madrasah sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.
4. Pembina ekstrakurikuler perlu mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter atau melakukan revitalisasi ekstrakurikuler yang ada ke arah penguatan karakter.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini merupakan bagian penelitian survei nasional. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim peneliti, khususnya tim peneliti dari Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang: Umi Muzayanah, Mulyani Mudis Taruna, AM Wibowo, Mukhtaruddin, Ahmad Muntakhib, Nugroho Eko Atmanto, dan Siti Muawanah. Rasa terima terima khusus, terutama kepada para surveyor di Bali: Hendra Jaya, Saiful

Lizan, Syariful Anam, Ilham Hadi, Ketut Suarning, Made Martini dan Putu Rena. Selain itu, kegiatan ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan anggaran dari Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI tahun anggaran 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Koesoema A, Doni. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah; Menumbuhkan Ekosistem Moral Pendidikan*. DIY: Penerbit Kanisius
- Komalasari, Kokom dan Didin Saripudin. 2017. *Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto London, Sydney, Aucland: Bantam Books
- Lubis, Mawardi. 2014. *Evaluasi Pendidikan Nilai; Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, cetakan ke-4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nata, Abuddin. 2018. *Psikologi Pendidikan Islam*. Depok: RajaGrafindo Persada
- Prabtama, Rizki. 2019. “Muhammadiyah Mendidik Karakter” dalam *Majalah Suara Muhammadiyah; Syiar Islam Berkemajuan*, Edisi 12, 16-30 Juni 2019
- Sofanudin, Aji. 2015. *Internalisasi Nilai-nilai Karakter Bangsa melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Eks-RSBI Kabupaten Tegal*, Jurnal SMART, Volume 01 Nomor 02 Desember 2015
- , 2017. *Aktivitas Keagamaan Siswa dan Jaringan Mentoring Rohis SMA Negeri di Kabupaten Sukoharjo*, Jurnal SMART, Volume 03 Nomor 01 Juni 2017
(<https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart/article/view/248>).
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Manajemen; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta
- Tim Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2018. *Survei Integritas Peserta Didik SMA dan MA*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah; Konsep dan Praktik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/tahun-2021ujian-nasional-diganti-asesmen-kompetensi-dan-survei-karakter>

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI KABUPATEN PASURUAN

Ahmad Muntakhib

Pendahuluan

Kehidupan berbangsa dan bernegara yang cerdas dalam konteks negara kesatuan Republik Indonesia merupakan amanah dalam pembukaan UUD 1945 dan Sistem pendidikan nasional. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa fungsi Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Pemerintah RI, 2003). Pemerintah melalui UU Sisdiknas berusaha meningkatkan kualitas peserta didik dan proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral dan berakhlak. Usaha mencerdaskan Kehidupan bangsa dilakukan melalui pembangunan manusia seutuhnya. Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya menjadi salah satu misi Sistem pendidikan nasional.

Usaha untuk meningkatkan kualitas peserta didik dan proses pendidikan dilakukan melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK menjadi ruh dalam revolusi mental yang digagas oleh pemerintahan Era presiden Joko Widodo. Gerakan PPK mempunyai peran yang sangat strategis dalam mencapai revolusi mental atau karakter bangsa yang tertuang dalam Nawacita Presiden Jokowi (Alia *et al.*, 2017). Gerakan PPK merupakan pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter pada jenjang

pendidikan menengah. Pendidikan karakter dilakukan secara menyeluruh mulai dari pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah hingga mengoptimalkan fungsi Komite Sekolah (Arfandi and Shaleh, 2016).

Akhlak, moral, dan karakter menjadi tiga kata yang saling berdampingan, bahkan kadang diartikan sama (Idi and Safarina, 2015). Akhlak adalah suatu sikap yang tertanam dan mengakar dalam jiwa seseorang yang dapat melahirkan berbagai perbuatan tanpa harus mempertimbangkan terlebih dahulu (Al-Ghazali, 1965).

Moral merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “mos” dan dalam bentuk jamaknya “mores”, yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan. Moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku (Nurdin, Muzakki and Sutoyo, 2015). Karakter Dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.

Krisis moral yang telah merampas hak anak-anak untuk mendapatkan lingkungan terbaik untuk tumbuh dan berkembang merupakan sebuah tanda bahwa bangku sekolah belum mampu mencetak kader bangsa yang tangguh secara mental dan intelektual (Budiharjo, 2015). Terlebih, orang-orang dewasa juga mengajarkan teladan buruk pada anak, semisal pada kasus perselingkuhan, korupsi, kekerasan, dan lain sebagainya. Dunia pendidikan pun semakin sadar bahwa mengajarkan budi pekerti dalam bentuk teksteks saja tidak akan mampu menggerakkan pertumbuhan moral yang diharapkan.

Karakter peserta didik saat ini berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Kasus pencurian, pembegalan, pemerkosaan, pembunuhan, perzinahan, mabuk-mabukan, tawuran, menyontek, perundungan, kekerasan, dan bunuh diri menjadi pemberitaan sehari-hari. Kekhawatiran atas berita yang berkembang di berbagai media tersebut menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan karakter karena karakter peserta didik dianggap rapuh dan tidak terinternalisasi dengan baik dalam diri peserta didik.

Karakter dan etika peserta didik baik dalam tataran kognitif, namun belum mampu terinternalisasi secara baik dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Pasuruan merupakan salah satu daerah yang mempunyai perkembangan karakter yang bagus. Hal ini ditunjukkan dengan angka kejahatan yang menurun dibanding tahun sebelumnya (Muhajirin, 2019). Hal ini juga didukung oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengapresiasi kinerja jajaran Polres Pasuruan dalam mengungkap kejahatan yang melibatkan anak dibawah umur (lentera.com, 2020). Diperlukan Gambaran yang jelas pada bagian apa yang perlu dibenahi, harus dapat ditampilkan secara obyektif dan akurat. Gambaran-gambaran tersebut paling tidak bisa dilihat dari beberapa indikator yang tergambar dalam beberapa kecenderungan karakter religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang dianggap mampu mewakili delapan belas karakter yang ingin dicapai dalam gerakan PPK.

Penurunan angka kejahatan di Pasuruan dipengaruhi oleh sistem pendidikan karakter yang baik. Pendidikan karakter dilakukan melalui jalur formal dan non formal. Jalur formal melalui pendidikan sekolah dan madrasah, sedangkan jalur non formal melalui pesantren dan madrasah diniyah. Pendidikan non formal menunjang keberhasilan pendidikan sekolah dan madrasah. Berdasarkan fenomena tersebut, terdapat beberapa pertanyaan kritis yang muncul, antara lain: Bagaimana gambaran karakter peserta didik pada jenjang pendidikan menengah di Kabupaten Pasuruan?, dan Bagaimana peran pemerintah daerah dalam pendidikan karakter pada jenjang menengah di kabupaten Pasuruan?. Tulisan ini berusaha menggambarkan secara jelas karakter peserta didik tingkat menengah secara jelas di Pasuruan, peran pemerintah dalam penguatan pendidikan karakter, dan faktor apa saja yang mempengaruhi karakter peserta didik.

Tulisan ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritik. Manfaat praktis yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah terukurnya indeks karakter peserta didik yang dapat dijadikan salah satu bahan perumusan kebijakan pada satuan lembaga pendidikan, Kementerian Agama Kabupaten/Kota, Kementerian Agama Provinsi, Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Pendidikan Agama Islam, Direk-

torat Pendidikan Agama pada masing-masing Ditjen Bimbingan Masyarakat, Badan Litbang dan Diklat, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan referensi ilmiah tentang studi tentang karakter yang selanjutnya dapat dikembangkan untuk penelitian-penelitian penguatan pendidikan karakter dengan beberapa tujuan yang berbeda.

Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang harus dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif. pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada aras kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan di masyarakat (Haryati, 2017). Pendidikan karakter menjadi sebuah keharusan bagi setiap bangsa jika ingin menjadi bangsa yang beradab. Berbagai negara membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju bukan disebabkan bangsa tersebut memiliki sumber daya alam yang berlimpah, melainkan bangsa yang memiliki karakter unggul seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus. Pendidikan karakter merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan bekerjasama) (Budiharjo, 2015). Pendidikan karakter adalah penanaman karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya (Fattah *et al.*, no date).

Karakter merupakan tabiat seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi situasi dan kondisi tertentu. Karakter mengandung nilai-nilai baik yang terpatneri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter merupakan kemampuan individu untuk mengatasi keterbatasan fisiknya dan kemampuannya untuk membaktikan hidupnya pada nilai-nilai kebaikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Dengan demikian, karakter dapat diartikan sebagai sistem nilai, keyakinan, pikiran dan kebiasaan yang mengarahkan perilaku individu.

2. Dimensi-dimensi Karakter

Karakter personal peserta didik perlu dibentuk agar menjadi dasar tindakan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Jika karakter baik maka perilaku akan baik dan selanjutnya akan menciptakan miliu pendidikan yang baik pula. Karakter personal siswa yang utama sesuai kemendikbud terdiri dari lima nilai utama karakter (Tim Penyusun Buku, 2016) yaitu: keberagamaan, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

a. Keberagamaan

Keberagamaan dapat diartikan kesalehan atau kondisi yang cenderung agamis pada individu. Sebagai sebuah konsep laten yang mengukur perilaku keagamaan individu, keberagamaan atau religiusitas kerap kali dikaitkan dengan banyak perilaku seperti kesehatan mental, karakter, toleransi atau intoleransi dan lain-lain (Nuh, 2014). Dalam sejumlah riset, religiusitas menjadi penanda kesehatan mental seseorang. Dalam konteks masyarakat Indonesia, agama atau religiusitas merupakan konsep sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan,

disebutkan bahwa agama merupakan unsur paling penting di atas anasir kehidupan lainnya.

Secara konseptual religiusitas adalah keyakinan dan praktek keagamaan sedangkan secara operasional, religiusitas adalah keyakinan keagamaan yang menjadi dasar keimanan seorang penganut agama yang bersifat eksklusif dan praktek keagamaan yang bersifat ekstrinsik atau sosial dan intrinsik atau personal dan menjadi pembentuk identitas yang menonjol pada seseorang atau kelompok (Cotton, McGrady and Rosenthal, 2010). Oleh karena itu, religiusitas dijadikan sebagai salah satu patokan dalam menilai karakter personal termasuk di kalangan anak didik usia sekolah menengah. Variabel religiusitas akan memberi warna yang dominan terhadap karakter personal karena keberagaman mencerminkan tingkat karakter personal atau dalam bahasa Islam, akhlak al-karimah. (Naim, 2016)

Berikut ini akan disampaikan lima dimensi yang menggambarkan variabel keberagaman yang komprehensif. (Nasir, 2015) Lima dimensi keberagaman itu adalah: *Pertama*, dimensi ideologi atau dimensi doktrin. Dimensi ideologi menyangkut penerimaan terhadap standar keyakinan keagamaan. Ideologi merupakan satu sistem pemaknaan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kekuasaan tertinggi dan dunia yang sakral atau gaib. Dalam Islam, hal ini berkaitan dengan rukun iman. Dimensi *kedua* dari keberagaman adalah praktek personal. Dimensi *ketiga* dari keberagaman adalah praktek eksternal. Dimensi ini berkaitan dengan kehadiran dalam beribadah secara kolektif atau berjamaah.

Dimensi *keempat* adalah kebanggaan beragama, yaitu perasaan percaya diri sebagai penganut agama. Kebanggaan beragama ini kerap kali dikaitkan dengan identifikasi yang kuat terhadap agama yang dianut yang disertai dengan kelekatan pikiran dan emosi yang kuat dengan agama yang dianut. Dimensi *kelima* adalah keberagaman yang menonjol. Dimensi ini menempatkan agama sebagai tingkat tertinggi dalam hirarki sumber pengambilan keputusan atau standar berperilaku seseorang. Sejumlah

studi menggunakan pengukuran yang mengukur seberapa penting agama dalam kehidupannya untuk menangkap makna kemenonjolan agama

b. Nasionalisme

Nasionalisme secara bahasa berarti cinta tanah air. Secara istilah, nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris *state*) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia yang mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan nasional, (Ulfah and Zuchdi, 2019) dan nasionalisme juga rasa ingin mempertahankan negaranya, baik dari internal maupun eksternal.

Bangsa atau nation adalah salah satu bentuk kelompok sosial dalam lingkup yang besar dan luas. Dalam konteks ini, identitas bangsa menjadi tema yang tidak bisa dipisahkan dari konsep dan teori identitas sosial di mana di antara dimensi identitas sosial atau kelompok adalah rasa cinta, rasa bangga, kelekatan psikologis, komitmen terhadap kelompok dan keinginan memberikan pelayanan atau pengabdian kepada kelompok (Maslihah, 2011).

c. Kemandirian

Kemandirian merupakan elemen integral identitas remaja dan bisa juga dilihat sebagai indikator kematangan psikologis yang mendorong individu untuk bagaimana berpikir, merasakan dan bertindak. Ada tiga dimensi dari kemandirian. Pertama adalah kemandirian perilaku, yaitu kemampuan untuk bertindak secara mandiri. Kedua adalah kemandirian pikiran, yaitu kemampuan memperoleh pemahaman tentang kompetensi dan perbuatan yang menjadi jalan untuk mengetahui bagaimana mengambil kendali atas kehidupannya secara mandiri, misalnya bagaimana mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah pribadi dan hubungannya dengan lingkungan sosial. Ketiga adalah dimensi emosional, yaitu persepsi kemandirian melalui kepercayaan diri dan individualitas termasuk juga membangun ikatan emosi yang lebih sime-

tris dibanding saat masih kanak-kanak.(Pearce, Hayward and Pearlman, 2017)

Kemandirian merupakan salah satu nilai yang memberikan pengalaman subyektif kepada setiap anak didik, selain rasa memiliki dan keyakinan akan kemampuan individual untuk mengejar sukses. Memberikan pengalaman subyektif melalui kesempatan untuk menjadi mandiri merupakan proses dan mekanisme psikologis yang signifikan dalam rangka memunculkan kekuatan karakter personal yang positif.(Rijal and Bachtiar, 2015) Kemandirian seorang remaja diukur dari sejauhmana ia melakukan urusan-urusan tertentu tanpa bergantung kepada pihak lain seperti orang tua, kakak, guru atau orang lain.

d. Gotong Royong

Gotong-royong merupakan nilai dan perilaku saling bekerjasama yang melekat dengan bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Gotong royong menjadi sooko guru pembangunan kehidupan masyarakat indonesia dalam interaksi sosial kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dalam pendirian rumah, pendirian rumah ibadah, penggarapan sawah, kerja bakti, penyelenggaraan pernikahan, prosesi pemulasaraan janazah, sampai pada penguburan. Gotong royong mengandung beberapa unsur-unsur modal sosial serta kondisi masyarakat kontemporer yang berada dalam situasi kekacauan sosial karena lemahnya penerapan nilai-nilai gotong royong dalam interaksi sosial. Diduga perubahan sosial yang cepat serta tekanan yang kuat dari luar, terutama ideologi liberal yang berdasarkan individualis menjadi penyebab kekacauan sosial. (Effendi, 2016). Dalam lintasan sejarah dan peradaban Indonesia, gotong royong menjadi solusi atas berbagai persoalan individual, komunitas dan lingkungan sosial yang lebih luas. Gotong royong pada hakekatnya bentuk kerjasama dan saling menolong antar sesama untuk mencapai tujuan tertentu.

Bekerja sama dengan waktu kerja atau kelompok atau komunitas atau milieu pendidikan merupakan faktor

penting yang membawa individu kepada hasil yang bagus dan melahirkan masa depan yang cerah. Menjadi bagian dari suatu tim atau lingkungan kerja dan pendidikan yang baik merupakan kesempatan yang luar biasa untuk belajar bagaimana bekerja sama dan berkolaborasi dalam rangka meraih pertumbuhan dan perkembangan psikis dan sosial yang baik demi mencapai hasil yang membawa kepada kesuksesan. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa gotong royong adalah suatu bentuk kerja sama antarindividu, antara individu dan kelompok, dan antarkelompok, membentuk suatu norma saling percaya untuk melakukan kerja sama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama.

Gotong-royong merupakan suatu konsep yang menggambarkan semangat dan prinsip kolektivisme suatu masyarakat. Dalam kajian psikologi lintas budaya, kolektivisme adalah lawan dari individualisme. Keduanya merupakan variasi yang bersifat budaya dan individual. Dengan kata lain, semangat kolektivisme secara budaya menggambarkan bahwa individu atau kumpulan individu memiliki semangat inklusif yang interdependen sedangkan semangat individualism menggambarkan bahwa individu atau kumpulan individu memiliki semangat dan jiwa independen satu sama lain (Effendi, 2016).

Dalam psikologi pendidikan, istilah pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning* sering digunakan untuk menjelaskan bagaimana interaksi murid dengan murid dapat mempercepat pencapaian di sekolah. Ada berapa alasan mengapa konsep gotong royong digunakan dalam pembelajaran. Pertama, pembelajaran gotong royong dapat meningkatkan prestasi siswa, khususnya prestasi siswa minoritas dan berprestasi rendah. Kedua, pembelajaran gotong royong meningkatkan hubungan antaretnik atau antaragama atau antara kelompok menjadi lebih positif. Ketiga, pembelajaran gotong royong dapat membantu pengarusutamaan siswa berkebutuhan khusus yang sukses. Keempat, pembelajaran gotong royong memfasilitasi pemeliharaan nilai kultur yang minoritas. Kelima, pembelajaran gotong royong mempromosikan

hubungan sosial yang positif dan perkembangan prososial. Keenam, pembelajaran gotong royong meningkatkan rasa suka di antara para siswa terhadap kelas, sekolah, budaya belajar dan diri sendiri.

e. Integritas

Integritas adalah konsep yang berkaitan dengan konsistensi tindakan, nilai, metode, ukuran, prinsip, ekspektasi dan berbagai hal yang ada pada manusia. Berbicara tentang integritas berarti berbicara tentang konsistensi antara dua hal, yaitu pikiran dan tindakan, dalam bentuk pengambilan keputusan. Integritas sering dipahami dalam konteks perilaku, dan perilaku integritas pada umumnya dipahami dalam kaitannya dengan etika dan moral. Keadaan berperilaku dengan integritas diharapkan muncul bukan hanya karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan seseorang untuk berintegritas, tetapi karena individu tersebut memahami dengan baik bahwa memiliki integritas adalah bagian dari proses untuk membangun sesuatu yang lebih baik di dalam keluarga, organisasi, atau negara. (Redjeki and Herdiansyah, 2013)

Integritas siswa merupakan elemen penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam dunia pendidikan. Integritas bisa dilihat dari dua sudut pandang, yaitu: Pertama, sudut pandang yang melihat konsistensi atau kesesuaian antara ucapan dan perbuatan; kedua, sudut pandang yang melihat dari sisi moralitas perilaku yaitu kesesuaian antara nilai standard yang dianut publik dan perilaku yang dilakukan seseorang. (Isnarmi, 2016)

Integritas adalah komitmen terhadap lima nilai fundamental, yaitu kejujuran, keadilan, kepercayaan, tanggungjawab dan penghormatan. Kelima nilai ini merupakan kode moral atau kebijakan etis yang harus dimiliki seseorang dalam berbagai bidang kehidupan. Kejujuran adalah kualitas manusia dalam berkomunikasi dan bertindak berdasarkan kebenaran dan keadilan yang bisa dilakukan seseorang. Kejujuran berkaitan dengan kebenaran sebagai suatu nilai. Ini meliputi tindakan mendengar, bernalar dan berbicara semua tindakan dalam repertoir manusia.

Sederhananya, kejujuran adalah menyatakan fakta dan pandangan terbenar yang diyakini seseorang. Kejujuran meliputi kejujuran terhadap diri sendiri dan kejujuran terhadap orang lain serta berkaitan dengan motive dan realitas batin sendiri. Kejujuran merupakan elemen penting dalam dunia siswa.

Kejujuran adalah ketulusan atau keikhlasan. Semua pilar integritas siswa harus memiliki dasar kejujuran. Orang-orang yang jujur mengambil persediaan kemampuan individual dan menggambarkan usaha mereka secara adil. Selain difahami dalam konteks komitmen terhadap kelima nilai fundamental itu, integritas siswa juga difahami dalam pengertian menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut seperti menghindari perilaku menyontek dan plagiarisme. Ahli lain juga mengartikan integritas sebagai upaya untuk memelihara standar siswa; jujur dan ketat dalam melakukan riset dan publikasi siswa.

Integritas siswa adalah membuat karya siswa secara mandiri, tidak menyontek atau meniru karya orang lain. Dengan kata lain, menempatkan kejujuran sebagai nilai yang memainkan peran penting dalam setiap keputusan dan tindakan akademis. Jika setiap orang yang menjadi bagian dari civitas akademik atau sekolah maka sekolah akan berlangsung dalam proses yang seharusnya. Dapat dikatakan kejujuran merupakan pilar pertama dan utama integritas siswa.

Pilar kedua adalah percaya terhadap orang lain dan terhadap komunitas akan meredakan hubungan yang menegang. Kepercayaan dibangun dalam suatu sistem di mana semua anggota membuat karya terbaik; di mana struktur dan kebijakan dianggap adil dan semua orang diperlakukan secara adil. Pilar ketiga yaitu keadilan. Pilar ini seiring sejalan dengan kepercayaan. Semua orang mesti percaya bahwa mereka diperlakukan secara dan dinilai dengan standar yang sama di sekolah. Sebagai contoh, seorang siswa dapat mempercayai bahwa guru akan mengevaluasi semua karya secara adil dan tidak

mendahulukan satu siswa atas siswa lain. Karya dan prestasi terbaik lahir dari sebuah sistem yang adil.

Pilar keempat adalah penghormatan. Dengan penghormatan semua orang secara individu dapat berbagai pandangan dan gagasan. Siswa menunjukkan penghormatan dengan mendengarkan pandangan dan gagasan orang lain; siap melakukan persiapan, melakukan pertemuan, menghormati batas waktu, dan menunjukkan keahlian terbaik. Guru menunjukkan penghormatan dengan mendengarkan gagasan siswa dan memberikan umpan-balik yang lengkap dan jujur.

Pilar kelima adalah tanggungjawab, yaitu mengakui perbuatan dan akuntabilitas dalam tindakan sehari-hari dan dalam karya siswa. Setiap orang secara personal menciptakan karya dengan dasar integritas dan mendorong orang lain untuk berbuat berdasarkan integritas. Integritas siswa dimulai dari diri sendiri secara individual dan memberikan pengaruh positif kepada seluruh lingkungan sekolah.

Kajian Pustaka

Beberapa kajian tentang karakter peserta didik baik keseluruhan atau sebagian dimensi dari karakter telah banyak dilakukan. Kajian tentang karakter peserta didik tersebut antara lain dilakukan oleh Raharjo (Raharjo, 2010) dengan judul “Pendidikan

Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia.” Raharjo menemukan bahwa pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan berhasil apabila dilakukan secara integral di mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik di antaranya adalah; cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggungjawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan. Sedangkan akhlak mulia adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dalam diri

yang di dorong keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik. Dengan demikian apabila karakter-karakter yang luhur tertanam dalam diri peserta didik maka akhlak mulia secara otomatis akan tercermin dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan keseharian.

Kedua, penelitian “Pendidikan Karakter di Sekolah” dilakukan oleh Rohendi. Rohendi menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sebagai alternatif dan mengemukakan konsepnya melalui pembidangan dengan formula 4M (mengetahui, mencintai, menginginkan dan mengerjakan, juga dengan metode pembiasaan) (Rohendi, 2016). Penelitian ini berbeda dengan dua penelitian sebelumnya karena penelitian ini berusaha untuk menggambarkan karakter peserta didik pada jenjang pendidikan menengah di Kabupaten Pasuruan dan mengungkapkan usaha pemerintah, sekolah/madrasah, dan masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang diperkuat data kuantitatif. Survei dengan melibatkan peserta didik secara acak sebanyak 108 orang digunakan untuk melihat fenomena yang ada. Hasil angket ini tidak bisa digunakan untuk menggeneralisir karakter seluruh peserta didik yang ada di Pasuruan. Namun, paling tidak dari 108 peserta didik mempunyai pendapat yang bermacam tentang karakter peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumen, wawancara, observasi, dan angket. Wawancara dilakukan dengan kepala kantor kementerian agama, Kasi Pendidikan Agama Islam, Pengawas, pendidik, dan peserta didik. Observasi dilakukan di beberapa Sekolah Menengah Atas negeri dan swasta, baik *full day school* atau *Boarding school*. Pengumpulan data yang lain adalah dengan menggunakan angket dalam survey. Angket yang digunakan merupakan angket yang telah diverifikasi oleh Puslitbang Penda Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. Studi dokumen dengan melihat profil dan kurikulum lembaga pendidikan.

Kerangka Berpikir

Pembangunan daya saing bangsa diperlukan karakter yang kuat. Karakter tidak hanya menjadi tuntutan lembaga pendidikan, tetapi juga tuntutan seluruh elemen masyarakat. Dalam konteks gerakan sosial, pembentukan karakter atau identitas merupakan bagian dari *collective action frame*, menghasilkan suatu identitas kolektif yang tidak hanya memperjelas “siapa kita” dan “siapa mereka.” Melainkan juga mengidentifikasi bahwa “kita” berbeda dengan “mereka” serta memberikan energi positif pada anggota lain. Identitas kolektif dapat ditunjukkan oleh identitas yang terlihat, seperti nama, narasi, simbol, gaya bahasa, ritual, baju, dan lain-lain (Mahmudah, 2017). Pembentukan identitas kolektif ditandai dengan kebijakan dan aturan cenderung eksklusif-protektif terhadap peserta didik

Permasalahan bangsa Indonesia bukan terletak pada pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang minimal, tetapi terletak pada para pemimpin yang tidak berkarakter. Konsekuensi logis dari situasi ini, berbagai tindakan yang berkaitan dengan moral dianggap sebagai sesuatu yang biasa sebelum ada ketentuan hukum yang jelas. Indonesia selalu tertinggal dalam berbagai bidang antara lain indeks pembangunan manusia, indeks pendidikan, indeks kesejahteraan, kesehatan dan lain-lain. Akibat dari hal ini, Indonesia menempati peringkat tinggi dari waktu ke waktu dalam bidang korupsi. Karakter merupakan aset paling berharga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk menjadi orang yang berkarakter, tidak cukup memiliki nilai religiusitas, tetapi perlu ada dimensi lain, yaitu: nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas.

Temuan dan Pembahasan

1. Gambaran Karakter Peserta Didik Tingkat menengah di Kabupaten Pasuruan.

Pasuruan merupakan salah satu wilayah yang mempunyai sejarah yang panjang sebelum kemerdekaan. Pasuruan

di masa lalu dikenal dengan nama 'Paravan', orang Tionghoa menyebut Pasuruan sebagai Yanwang atau Basuluan. Sebagian orang menyandingkan nama Pasuruan dengan kata 'Pasar dan 'Oeang', hal ini tidak lepas dari perdagangan yang sangat ramai di Pasuruan dengan adanya Pelabuhan Tanjung Tembikar, sehingga mampu menarik banyak kaum pedagang untuk datang ke Pasuruan ([https:// pasuruankota.go.id/ sejarah-pasuruan](https://pasuruankota.go.id/sejarah-pasuruan) diakses 30 Juni 2020).

Salah satu misi pemerintah kabupaten pasuruan adalah meningkatkan pelayanan dasar terutama pelayanan kesehatan, permukiman dan pendidikan dengan mengintegrasikan pendidikan formal dan non formal sebagai wujud afirmasi pendidikan karakter di Kabupaten Pasuruan. Integrasi pendidikan formal dan non formal diwujudkan dalam integrasi out put kelulusan sekolah dan madrasah diniyah. Ijazah madrasah diniyyah menjadi salah satu syarat kelulusan sekolah. Sekolah-sekolah yang diteliti dalam penelitian ini adalah SMA Negeri dan Swasta yang ada di Kabupaten Pasuruan. Pemilihan sekolah ini merupakan lokasi yang telah dipilih oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan (puslitbang) Kemenag. RI. SMA tersebut adalah SMA Advent Pasuruan, SMA Ma'arif Sukorejo Pasuruan, SMA PGRI Sukorejo, SMA Al-Asy'ari Al-Khoziny, SMA Al-Ma'hadu Al-Islami, SMA Muhammadiyah 4 Gempol, SMA Muhammadiyah 3 Pandaan, SMA N 1 Kejayan, SMAN 1 Lumbang, SMAN 1 Grati, dan SMA Putra al-Azhar.

a. Keberagamaan

Keberagamaan menjadi salah satu indikator yang kuat dalam karakter peserta didik. Karakter peserta didik dapat dilihat dari segi kepercayaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melihat kesesuaian perbuatan-perbuatan dengan kitab suci. Tabel berikut menggambarkan indikator yang menggambarkan sebagian karakter sebagian peserta didik SMA di Kabupaten Pasuruan.

Tabel 1. Keberagamaan

| | Indikator | Ss | s | Ts | Sts |
|-----|--|-----|----|----|-----|
| 1. | Saya percaya bahwa Tuhan itu ada | 107 | 1 | 0 | 0 |
| 2. | Saya percaya bahwa kitab suci agama saya berisi pedoman hidup | 95 | 13 | 0 | 0 |
| 3. | Saya percaya bahwa setiap kebaikan dan keburukan akan dibalas | 83 | 25 | 0 | 0 |
| 4. | Saya rutin beribadah di tempat ibadah | 44 | 64 | 0 | 0 |
| 5. | Saya rutin membaca kitab suci | 40 | 66 | 2 | 0 |
| 6. | Saya bersungguh-sungguh mempelajari ajaran agama | 64 | 44 | 0 | 0 |
| 7. | Saya mengamalkan ajaran kitab suci | 51 | 55 | 2 | 0 |
| 8. | Saya berdoa setiap memulai dan mengakhiri kegiatan | 63 | 42 | 3 | 0 |
| 9. | Saya peduli terhadap nasib semua umat beragama | 59 | 49 | 0 | 0 |
| 10. | Saya bersedia bergaul dengan tetangga beda agama | 56 | 43 | 9 | 0 |
| 11. | Saya bersedia bekerjasama dengan orang beda agama | 49 | 51 | 8 | 0 |
| 12. | Saya mencintai kedamaian antar umat beragama | 87 | 21 | 0 | 0 |
| 13. | Saya membenci kekerasan bernuansa agama | 75 | 25 | 5 | 3 |
| 14. | Saya bersahabat dengan siapapun tanpa membedakan agama dan keyakinan | 78 | 27 | 3 | 0 |
| 15. | Saya menilai prestasi orang lain tanpa membedakan agama dan keyakinan | 57 | 45 | 6 | 0 |
| 16. | Saya tidak pernah memaksakan agama/ keyakinan saya kepada orang lain | 73 | 32 | 2 | 1 |
| 17. | Saya siap membela agama yang dinistakan pihak lain sesuai prosedur hukum | 63 | 40 | 5 | 0 |

| | | | | | |
|-----|---|----|----|---|---|
| 18. | Saya percaya diri mengamalkan ajaran agama yang saya anut | 74 | 33 | 1 | 0 |
| 19. | Saya merasa nyaman karena agama saya adalah yang paling benar | 70 | 30 | 8 | 0 |
| 20. | Saya kagum dengan ajaran agama yang membuat hidup saya lebih baik | 84 | 22 | 2 | 0 |
| 21. | Saya menilai benar-salah dan baik-buruk berdasarkan ajaran agama | 58 | 41 | 8 | 1 |
| 22. | Saya memutuskan berbagai persoalan berdasarkan tuntunan agama | 52 | 48 | 8 | 0 |
| 23. | Saya tidak bisa dipisahkan dari agama yang saya anut | 86 | 21 | 1 | 0 |

Dimensi keberagamaan terdiri dari 23 item pernyataan. Pernyataan tidak setuju dinyatakan oleh 2 orang pada pernyataan rutin membaca kitab suci, 2 orang pada pernyataan mengamalkan ajaran kitab suci, 3 orang pada pernyataan berdoa setiap memulai dan mengakhiri kegiatan, 9 orang dengan pernyataan bergaul dengan beda agama, 8 orang dengan pernyataan bekerjasama dengan beda agama, 5 orang dengan pernyataan membenci kekerasan bernuansa agama bahkan 3 orang sangat tidak setuju, 3 orang dengan pernyataan bersahabat dengan siapapun tanpa membedakan agama dan keyakinan, 6 orang dengan pernyataan menilai prestasi orang lain tanpa membedakan agama dan keyakinan, dan seterusnya.

Pernyataan nomor mulai nomor 13 s.d. 23 terdapat beberapa peserta didik yang tidak setuju dengan perbedaan agama yang ada. Peserta didik yang tidak setuju bervariasi antara 1 s.d. 9 orang dari 108 orang yang di survey. Hal ini perlu mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai elemen, baik dari orang tua, sekolah, maupun lingkungan. Kolaborasi antara pendidik mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan karakter. Pemahaman agama sebagai falsafah hidup bagi setiap pemeluknya perlu dikuatkan tanpa mengganggu agama orang lain.

Elemen pendidikan yang lain menjadi pendukung secara tiak langsung dalam penerapan sehari-hari.

b. Nasionalisme

Nasionalisme menjadi fondasi kedua setelah keberagaman. Nasionalisme menjadi indikator kewajiban seseorang sebagai warga negara. Nasionalisme Peserta didik mewakili warga negara sebagai warga negara yang terpelajar. Warga negara yang terpelajar menggambarkan nilai dan pemahaman yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik. Tabel berikut menggambarkan nasionalisme peserta didik.

Tabel 2. Nasionalisme

| | | | | | |
|-----|---|----|----|---|---|
| 1. | Saya marah ketika lambang negara dilecehkan | 85 | 22 | 0 | 1 |
| 2. | Saya mengikuti upacara bendera di sekolah | 71 | 37 | 0 | 0 |
| 3. | Saya melakukan sikap hormat saat bendera dikibarkan | 81 | 27 | 0 | 0 |
| 4. | Saya menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dengan hidmat | 73 | 35 | 0 | 0 |
| 5. | Saya merasa penting belajar sejarah perjuangan bangsa | 57 | 50 | 1 | 0 |
| 6. | Saya suka mengenakan baju batik | 29 | 70 | 9 | 0 |
| 7. | Saya merasa senang Indonesia jadi juara dalam kejuaraan internasional | 92 | 16 | 0 | 0 |
| 8. | Saya bangga menjadi orang Indonesia | 94 | 14 | 0 | 0 |
| 9. | Saya bangga dengan tanah air Indonesia | 93 | 15 | 0 | 0 |
| 10. | Saya lebih senang produk anak bangsa dibanding produk luar negeri | 60 | 45 | 2 | 1 |
| 11. | Saya yakin Indonesia akan menjadi negara super power | 70 | 34 | 4 | 0 |
| 12. | Saya bangga akan keragaman bangsa Indonesia. | 92 | 16 | 0 | 0 |

| | | | | | |
|-----|--|----|----|----|----|
| 13. | Saya senang dengan sikap orang Indonesia yang tinggal di luar negeri namun tetap bangga dengan Indonesia | 50 | 51 | 7 | 0 |
| 14. | Saya merasa terganggu ketika sekolah memaksakan peserta didik menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk melahirkan patriotisme | 24 | 46 | 25 | 13 |
| 15. | Saya harus berprestasi untuk kemajuan bangsa Indonesia | 74 | 32 | 2 | 0 |
| 16. | Saya terharu melihat bendera merah putih berkibar di event internasional | 67 | 40 | 1 | 0 |
| 17. | Saya wajib berjuang membela negara berdasarkan Pancasila dan UUD '45 | 75 | 33 | 0 | 0 |
| 18. | Saya komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. | 61 | 46 | 1 | 0 |
| 19. | Saya bangga dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. | 85 | 23 | 0 | 0 |
| 20. | Saya bersedia mendamaikan konflik antar suku dan agama | 56 | 52 | 0 | 0 |
| 21. | Saya melawan penyebaran informasi bohong (hoax) | 65 | 42 | 0 | 1 |

Nasionalisme peserta didik di kabupaten Pasuruan sangat tinggi. Indikator tersebut terlihat pada pernyataan nomor 1 yang menyatakan bahwa peserta didik akan marah bila lambang negara dilecehkan. Perasaan nasionalisme muncul melalui kesadaran peserta didik, bukan melalui pemaksaan. Mereka menginginkan rasa nasionalisme tumbuh dalam kondisi yang normal dan alami berdasarkan rasionalitas dan logika yang benar. Hal tersebut tergambar dalam butir pernyataan nomor 14 yang berbunyi Saya merasa terganggu ketika sekolah memaksakan peserta didik menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk melahirkan patriotisme. Ada 38 orang dari 108 yang tidak setuju.

c. Kemandirian

Kemandirian peserta didik menjadi pengejawantahan dua karakter sebelumnya. Keseharian perbuatan yang dilakukan peserta didik seperti merapikan tempat tidur, doa sebelum dan sesudah makan, mengerjakan persiapan terhadap perbuatan yang akan dilakukan, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, dan seterusnya. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi iundikator kemandirian peserta didik. Tabel berikut menggambarkan kemandirian peserta didik.

Tabel 3. Kemandirian

| | | | | | |
|-----|--|----|----|---|---|
| 1. | Saya merapihkan tempat tidur setelah bangun tidur | 60 | 42 | 6 | 0 |
| 2. | Saya berdoa sebelum dan setelah makan | 71 | 36 | 1 | 0 |
| 3. | Saya pergi ke sekolah tanpa merepotkan orang lain | 58 | 45 | 5 | 0 |
| 4. | Saya menyiapkan diri untuk pembelajaran esok hari | 55 | 48 | 5 | 0 |
| 5. | Saya segera masuk kelas sebelum bel pelajaran pertama berbunyi | 57 | 47 | 4 | 0 |
| 6. | Saya mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh | 57 | 51 | 0 | 0 |
| 7. | Saya berusaha menyelesaikan tugas di kelas tepat waktu | 57 | 49 | 2 | 0 |
| 8. | Saya melakukan kegiatan yang bermanfaat saat waktu istirahat | 43 | 59 | 6 | 0 |
| 9. | Saya memilih teman dengan tepat | 62 | 41 | 5 | 0 |
| 10. | Saya menolak ketika diajak membolos | 75 | 31 | 2 | 0 |
| 11. | Saya mengingatkan teman ketika waktu bermain habis | 46 | 59 | 3 | 0 |

Kemandirian peserta didik secara umum dalam keadaan baik jika dilihat dari pernyataan yang setuju. Namun jika dilihat hampir dari seluruh pernyataan, hanya ada satu pernyataan yang disetujui secara penuh. Pernyataan yang disetujui adalah pernyataan nomor 6 yaitu

mengikuti pelajaran dengan bersungguh-sungguh. Artinya terdapat bitbit ketidak mandirian dalam diri peserta didik. Kemandirian peserta didik lebih tertuju pada pembelajaran dalam kelas yang lebih menekankan pada kognitif. Kemandirian di luar pembelajaran cenderung diabaikan.

d. Gotong-royong

Gotong-royong mencerminkan hubungan pesrsonal kepada masyarakat. Gotong royong merupakan nafas dalam kehidupan Indonesia, istilah ini digunakan untuk bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Istilah ini berasal dari kata *gotong* yang berarti bekerja dan *royong* yang berarti bersama-sama. Bersama dengan musyawarah, Pancasila, hukum adat, ketuhanan, serta kekeluargaan, gotong royong menjadi dasar filsafat bagi Indonesia. Tabel berikut merupakan gambaran sikap dan perbuatan peserta didik yang menggambarkan gotong-royong.

Tabel 4. Gotong-royong

| | | | | |
|---|----|----|----|----|
| 1. Saya menjenguk teman yang terkena musibah | 72 | 36 | 0 | 0 |
| 2. Saya membuang sampah pada tempatnya | 67 | 39 | 1 | 1 |
| 3. Saya memberikan bantuan bagi korban bencana alam | 57 | 50 | 1 | 0 |
| 4. Saya belajar kelompok untuk memperoleh prestasi yang lebih baik | 61 | 42 | 4 | 1 |
| 5. Saya terlibat dalam kepengurusan organisasi di sekolah | 46 | 41 | 18 | 3 |
| 6. Saya mengambil keputusan tanpa mendiskusikannya dengan siapapun | 27 | 40 | 28 | 13 |
| 7. Saya ingin meraih kesuksesan bersama teman-teman | 71 | 37 | 0 | 0 |
| 8. Saya siap memilih dalam kepengurusan organisasi di sekolah | 49 | 54 | 5 | 0 |
| 9. Saya berani menyampaikan pendapat yang berbeda dengan orang lain | 54 | 51 | 3 | 0 |

| | | | | |
|---|----|----|----|----|
| 10. Saya menerima kritik orang lain tanpa membencinya | 64 | 41 | 3 | 0 |
| 11. Saya bersama teman-teman mencari solusi atas masalah yang dihadapi | 62 | 46 | 0 | 0 |
| 12. Saya tidak nyaman menyelesaikan tugas sekolah secara bersama-sama dengan teman saya | 27 | 41 | 23 | 17 |

Sikap gotong-royong peserta didik di Kabupaten Pasuruan sangat membanggakan. Solidaritas yang mapan terbangun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilihat dari pernyataan nomor 1 yang menyatakan menjenguk teman yang sakit, pernyataan nomor 7 yang menyatakan ingin meraih kesuksesan bersama teman-teman, dan pernyataan nomor 11 yang menyatakan ingin bersama teman-teman mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Mereka telah menyadari bahwa mereka merupakan sebuah sistem yang hanya bisa maju jika dilakukan secara bersama-sama.

e. Integritas

Integritas merupakan suatu konsep berkaitan dengan konsistensi dalam tindakan-tindakan, nilai-nilai, metode-metode, ukuran-ukuran, prinsip-prinsip, ekspektasi-ekspektasi dan berbagai hal yang dihasilkan. Orang berintegritas berarti memiliki pribadi yang jujur dan memiliki karakter kuat integritas peserta didik menjadi titik puncak dalam melihat karakter peserta didik jenjang menengah.

Tabel 5. Integritas

| | | | | |
|--|----|----|---|---|
| 1. Saya ingin apa yang dipikirkan sesuai dengan apa yang dirasakan | 56 | 47 | 4 | 1 |
| 2. Saya berusaha melakukan aktivitas sesuai dengan apa yang saya pikirkan | 47 | 52 | 8 | 1 |
| 3. Saya akan mempertahankan diri selama saya benar, demikian juga sebaliknya | 66 | 37 | 4 | 1 |
| 4. Saya izin kepada orang tua ketika pulang sekolah terlambat | 69 | 34 | 3 | 2 |

| | | | | | |
|-----|---|----|----|----|----|
| 5. | Saya senang melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan keputusan musyawarah | 72 | 36 | 0 | 0 |
| 6. | Saya menjaga amanat guru untuk melaksanakan tugas belajar sesuai jadwal | 61 | 44 | 3 | 0 |
| 7. | Saya siap membela kebenaran yang disepakati oleh siswa sekolah | 55 | 50 | 2 | 1 |
| 8. | Saya pamit kepada orang tua sebelum berangkat ke sekolah | 87 | 16 | 3 | 2 |
| 9. | Saya menahan diri untuk tidak menggunjing guru dalam setiap situasi. | 49 | 53 | 5 | 1 |
| 10. | Saya menyimak penjelasan guru di dalam kelas | 57 | 51 | 0 | 0 |
| 11. | Saya meneladani kakak kelas yang baik | 58 | 50 | 0 | 0 |
| 12. | Saya siap melindungi adik kelas dari perbuatan yang mengganggu ketentraman diri | 56 | 51 | 1 | 0 |
| 13. | Saya akan selalu menghargai dan membantu para penyandang cacat | 59 | 48 | 1 | 0 |
| 14. | Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru sampai tuntas | 53 | 52 | 3 | 0 |
| 15. | Saya mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah | 64 | 43 | 1 | 0 |
| 16. | Saya membayarkan uang sekolah yang dititipkan orang tua | 80 | 26 | 2 | 0 |
| 17. | Saya menghindari untuk meniru tugas yang dibuat orang lain | 34 | 67 | 7 | 0 |
| 18. | Saya mencontek saat tes atau ujian sekolah | 31 | 44 | 22 | 11 |
| 19. | Saya berusaha menjadi teladan bagi teman-teman | 54 | 54 | 0 | 0 |
| 20. | Saya mengucapkan selamat kepada teman yang terpilih pengurus OSIS | 44 | 63 | 0 | 1 |
| 21. | Saya menerima hukuman atas kesalahan yang saya lakukan | 56 | 51 | 1 | 0 |
| 22. | Saya menerima perbedaan teman dalam pergaulan tanpa membedakan status sosial | 73 | 31 | 4 | 0 |
| 23. | Saya protes terhadap perlakuan yang diskriminatif | 52 | 47 | 9 | 0 |

Integritas peserta didik dalam lingkungan sekolah sangat baik. Hal ini terlihat pada empat pernyataan yang disetujui oleh semua responden. Pernyataan itu adalah pernyataan nomor 5 yang menyatakan senang melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan keputusan musyawarah. Pernyataan nomor 10 yang menyatakan menyimak penjelasan guru di dalam kelas, pernyataan nomor 11 yang menyatakan meneladani kakak kelas yang baik, dan pernyataan nomor 19 yang menyatakan berusaha menjadi teladan bagi teman-teman. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sangat menghargai hasil musyawarah. Mereka ingin mencontoh yang baik dan ingin memberikan contoh yang baik pula.

2. Peran Pemerintah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta didik.

Tanggung jawab penguatan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama. Unsur yang terlibat dalam penguatan pendidikan karakter adalah masyarakat, sekolah/madrasah, dan pemerintah. Pemerintah dari segi kebijakan, sekolah/madrasah dari segi pemahaman dan praktik dalam skala kecil, dan masyarakat dalam skala yang lebih besar. Penguatan karakter peserta didik pada jenjang sekolah dilakukan secara integratif dengan pemberdayaan Madin dan TPQ.

Pembelajaran agama yang dimaksud adalah pengenalan Alquran kepada anak-anak melalui TPQ (Taman Pendidikan Alquran) maupun Madin (Madrasah Diniyah). Oleh karena itu, peran serta orangtua adalah nomor satu dalam menjaga serta mengawal agar anak semakin cinta dengan Alquran. Alquran adalah pegangan hidup kita semua. Semua tentang kehidupan, bahkan sampai kita tiada telah dijelaskan Allah SWT ke dalam Alquran. Untuk itu, saya mengajak kepada para orangtua untuk bisa membuat anak-anaknya cinta dengan Allah SWT melalui Alquran

- a. Program wajib Madin yang dicanangkan sejak tahun ajaran 2016/2017 serta ditetapkan dalam bentuk Peraturan Bupati Pasuruan nomor 21 tahun 2016. (<https://>

peraturan.bpk.go.id/ Home/Details/96678/perbup-kab-pasuruan-no-21-tahun-2016 diakses 30 Juni 2020)

- b. Pemerintah Kabupaten Pasuruan mencanangkan program *Wak Muqidin* (Wayah Kumpul Mbangun TPQ dan Madin) (wawancara Zuli, 2019). Program *Wak Muqidin* adalah bentuk investasi besar untuk menghasilkan generasi muda yang berkarakter. Implementasi Program *Wak Muqidin* harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Masa pengenalan anak-anak pada Alquran berada di TPQ, yakni pandangan hidup sebagai umat Islam. Sedangkan, *Wak Muqidin* mengajak semua orang tua agar mengenalkan Alquran sejak dini dan anak akan berakhlakul karimah.
- c. Pemerintah. Kebijakan pemerintah yang memberikan wewenang kepada lembaga pendidikan untuk melaksanakan program-program pendidikan karakter (wawancara Zuli, 2019).
- d. Pemerintah memberikan peluang kerjasama antar lembaga pendidikan formal (Sekolah dan Madrasah) dan lembaga non formal (TPQ dan Madin) dalam wujud pengakuan ijazah pendidikan non formal untuk menjadi syarat kelulusan peserta didik (wawancara Zuli, 2019).
- e. Orang tua memberikan dorongan penuh pada peserta didik untuk melaksanakan kebijakan pemerintah dan lembaga pendidikan (wawancara Ashudi, 2019).

Penutup

Penguatan pendidikan karakter merujuk pada lima nilai utama yang meliputi; (1) keberagamaan; (2) nasionalis; (3) mandiri; (4) gotong royong; (5) integritas. Dimensi keberagamaan dan kemandirian berada di bawah rata-rata dari dimensi yang lain, contoh menunjukkan bahwa rutin membaca kitab suci, mengamalkan ajaran kitab suci, dan setiap memulai dan mengakhiri kegiatan diperlukan penguatan-penguatan. Hal ini disebabkan oleh beberapa peserta didik yang tidak memandang penting interaksi dengan kitab suci. Kemandirian peserta didik lebih tertuju pada pembelajaran dalam kelas yang lebih menekankan pada kognitif.

Dimensi nasionalisme, integritas, dan gotong royong peserta didik di kabupaten Pasuruan sangat tinggi. Peserta didik akan marah bila lambang negara dilecehkan. Perasaan nasionalisme muncul melalui kesadaran peserta didik, bukan melalui pemaksaan. Mereka menginginkan rasa nasionalisme tumbuh dalam kondisi yang normal dan alami berdasarkan rasionalitas dan logika yang benar.

Peran pemerintah Kabupaten Pasuruan dalam Penguatan Pendidikan Karakter adalah membuat regulasi yang memberdayakan pendidikan diniyah untuk menunjang pendidikan sekolah. Kedua, memberikan pengakuan ijazah Madrasah diniyah dan Sejenisnya sebagai Syarat kelulusan peserta didik. Ketiga, membuat wadah untuk pengembangan Madin dan TPQ untuk menunjang penguatan pendidikan karakter peserta didik jenjang dasar dan menengah.

Keterbatasan dalam tulisan tentang Penguatan pendidikan karakter ini hanya dilihat dari sudut pandang pemerintah, guru, dan pengawas PAI. Penguatan pendidikan karakter dari sudut pandang peserta didik, lingkungan, orang tua, dan stakeholder yang lain belum tersentuh. Penelusuran lebih lanjut tentang penguatan karakter peserta didik dan lingkungan sangat dibutuhkan agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar. Hal ini logis, karena peserta didik merupakan subyek dan obyek pendidikan, bukan hanya obyek pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (1965) 'Thya Ulu-muddin; Menghidupkan Ilmu Agama', 1.
- Alia, N. et al. (2017) *Penguatan Pendidikan karakter, integrasi Pembelajaran Madrasah ke Sekolah Dasar*. Kesatu. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta.
- Arfandi and Shaleh, M. (2016) 'Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah', *Jurnal Lisan Al-Hal*, 8(2), pp. 265–280.
- Budiharjo (2015) *Pendidikan Karakter Bangsa*. Edited by A. Prasetyo. Yogyakarta: Samudra Biru.

- Cotton, S., McGrady, M. E. and Rosenthal, S. L. (2010) 'Measurement of Religiosity/Spirituality in Adolescent Health Outcomes Research: Trends and Recommendations', *J Relig Health*, 49(4), pp. 1–27. doi: 10.1038/jid.2014.371.
- Effendi, T. N. (2016) 'Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini', *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. doi: 10.22146/jps.v2i1.23403.
- Fattah, A. *et al.* (no date) 'Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadits', *Jurnal Tarbawi*, 1(2), pp. 2527–4082. doi: 10.1016/j.cub.2009.01.044.642.
- Haryati, S. (2017) 'Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013', *Fkip-Utm*. doi: 10.1175/2011JAMC2676.1.
- <https://lenteratoday.com/komnas-anak-apresiasi-polres-pasuruanungkap-kejahatan-anak/>
- <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4838342/angkakejahatan-di-pasuruan-kota-turun-selama-2019-kasus-3c-masihtinggi> diakses 30 Juni 2020
- <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/96678/perbup-kabpasuruan-no-21-tahun-2016> diakses 30 Juni 2020
- Idi, A. and Safarina (2015) *Etika Pendidikan Islam*. Pertama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Isnarmi, M. (2016) 'Pendekatan Kritis-Transformatif dalam PKn: Sebuah Upaya Pengembangan Karakter (Good Character)', *Jurnal Social Science*.
- Mahmudah, H. (2017) 'Transmisi ideologi fundamentalisme dalam pendidikan', *Tajdid*, 1(2), pp. 200–216.
- Maslihah, S. (2011) 'Studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa Smpit Assyifa Boarding School Subang Jawa Barat', *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), p. 103.
- Naim, N. (2016) 'MENGEMBALIKAN MISI PENDIDIKAN SOSIAL DAN KEBUDAYAAN PESANTREN', *Jurnal Pendidikan Islam*. doi: 10.15575/jpi.v27i3.528.
- Nasir, N. (2015) 'Kyai Dan Islam Dalam Mempengaruhi Perilaku Memilih Masyarakat Kota Tasikmalaya', *Jurnal Politik Profetik*, 6 (2), pp. 26–49. doi: 10.24252/JPP.V3I2.826.

- Nuh, M. (2014) 'ISLAM, NILAI SOSIAL, SIKAP KEBERAGAMAAN DI TENGAH PROBLEM KEBANGSAAN Muhammad Nuh', *POLITIKA*, 5(2).
- Nurdin, M., Muzakki, M. H. and Sutoyo (2015) 'Relasi Guru dan Murid', *Kodifikasi*, 9(1), pp. 121–147.
- Pearce, L. D., Hayward, G. M. and Pearlman, J. A. (2017) 'Measuring Five Dimensions of Religiosity Across Adolescence', *Review of Religious Research*. doi: 10.1007/s13644-017-0291-8.
- Pemerintah RI (2003) *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Indonesia: Presiden RI.
- Raharjo, S. B. (2010) 'Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia', *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. doi: 10.24832/jpnk.v16i3.456.
- Redjeki, D. P. S. and Herdiansyah, J. (2013) 'Memahami Sebuah Konsep Integritas', *Jurnal Pelopor Pendidikan STIE Semarang*.
- Rijal, S. and Bachtiar, S. (2015) 'Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa', *JURNAL BIOEDUKATIKA*. doi: 10.26555/bioedukatika.v3i2.4149.
- Rohendi, E. (2016) 'Pendidikan Karakter Di Sekolah', *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*. doi: 10.17509/eh.v3i1.2795.
- Tim Penyusun Buku (2016) *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Edited by liliana Muliastuti. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Available at: <https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/dimensi-pendidikankarakter>.
- Ulfah, N. and Zuchdi, D. (2019) 'KEEFEKTIFAN METODE KOMPREHENSIF UNTUK PENGEMBANGAN NILAI NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN PPKn DI SMPIT ABU BAKAR YOGYAKARTA', *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. doi: 10.21831/hsjpi.v2i2.7669.

INDEKS KARAKTER PESERTA DIDIK DI KABUPATEN PAMEKASAN

Nugroho Eko Atmanto

Pendahuluan

Pendidikan karakter selain bertujuan membentuk pribadi anak yang taat beragama, juga menjadikan peserta didik sebagai manusia yang memiliki kepribadian sesuai dengan kepribadian Bangsa Indonesia. Secara legal formal kewajiban memberikan pendidikan karakter juga sudah diwujudkan dalam peraturan perundang-undangan, yaitu dalam Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010. Dalam praktik, pendidikan karakter sudah diberikan ke semua jenjang pendidikan dari mulai prasekolah hingga pendidikan tinggi, namun masih terdapat ketidakpuasan terhadap hasil dari pendidikan karakter ini.

Pendidikan agama merupakan salah satu sarana untuk membentuk karakter siswa. Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang wajib diberikan kepada seluruh jenjang pendidikan mulai dari prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi (UU Nomor 20 tahun 2003). Pendidikan agama diyakini mampu berperan dalam memfilter pengaruh-pengaruh negatif globalisasi. Pendidikan agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sesama manusia dan nilai-nilai luhur yang harus dilaksanakan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa. Ajaran agama yang mengajarkan kebaikan serta keyakinan akan adanya Yang Maha Kuasa yang senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia.

Pendidikan agama menjadi penguat bagi pendidikan karakter. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui ajaran agama merupakan nilai-nilai yang juga ditanamkan melalui pendidikan karakter. Pendidikan agama memiliki posisi yang cukup sentral dalam penanaman karakter siswa (Marzuki, 2013: 74) karena siswa yang memiliki pemahaman baik mengenai agama dan mengamalkannya umumnya memiliki perilaku yang baik.

Akan tetapi, keberadaan pendidikan agama juga masih dirasa belum sepenuhnya efektif untuk menanggulangi penyimpangan perilaku oleh anak usia sekolah sehingga kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan kriminalitas masih menghiasi beritaberita di media massa selama ini. Semua itu dipandang sebagai akibat dari kegagalan pendidikan karakter (Mughis. 2019; Rizky. 2019; dan Juniman. 2018).

Masyarakat menaruh harapan besar terhadap pendidikan karakter dan pendidikan agama. Pendidikan karakter dipercaya sebagai benteng terhadap pengaruh negatif globalisasi. Ekses dari globalisasi ditandai dengan semakin mudahnya akses informasi yang sedikit banyak memberi pengaruh terhadap perilaku generasi muda. Semakin mudahnya akses terhadap tontonan dan informasi negatif, seperti kekerasan dan pornografi, memberikan rangsangan kepada generasi muda untuk meniru dan melakukan berbagai perbuatan kejahatan, penyimpangan moral, maupun penyimpangan perilaku seksual. Oleh karena itu, Keberhasilan pendidikan karakter diharapkan akan memunculkan generasi remaja yang memiliki karakter sesuai jati diri Bangsa Indonesia.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan agama akan memberikan efek positif terhadap tumbuhnya generasi yang memiliki etika, moral, dan perilaku yang baik. Sebaliknya kegagalan pendidikan agama berakibat pada merosotnya akhlak generasi mendatang yang pada akhirnya juga akan berakibat pada merosotnya akhlak dan karakter bangsa (Samrin, 2015: 101). Tugas berat mengembangkan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab sekolah mulai dari pimpinan, guru, karyawan dan siswa.

Untuk mengetahui seberapa tingkat karakter peserta didik, diperlukan ukuran untuk mempermudah dalam melihat dan mengevaluasi capaian pendidikan karakter yang dijalankan. Penelitian bertujuan untuk melakukan evaluasi atas pencapaian

pendidikan karakter dengan alat ukur yang sudah digunakan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan sejak tahun 2018. Kajian ini merupakan bagian dari survei nasional indeks karakter yang diadakan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Kajian ini dilakukan di Kabupaten Pamekasan. Kabupaten Pamekasan berada di Pulau Madura dan secara administrasi masuk wilayah Propinsi Jawa Timur. Pamekasan memiliki kultur pesantren yang kuat. Kabupaten Pamekasan juga dikenal sebagai Kota Pendidikan di Pulau Madura dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang relatif lengkap dibanding kabupaten lain di Pulau Madura. Di Pamekasan terdapat lembaga pendidikan mulai dari tingkat prasekolah sampai dengan perguruan tinggi. Oleh karena itu, Kabupaten Pamekasan ditetapkan sebagai kota pendidikan pada tahun 2010 yaitu oleh Menteri Pendidikan (Laily. 2020).

Untuk mendukung dan membina karakter dan mental masyarakat secara lebih luas, Pemerintah Kabupaten Pamekasan mencanangkan sebagai Pamekasan sebagai Kota Gerbang Salam, sebagai gerakan moral untuk mengajak masyarakat hidup dengan sikap Islami (Arif, 2018). Gerakan ini sebagai respon masyarakat Pamekasan atas merebaknya perilaku kurang baik, terutama di kalangan pemuda yang menjurus kepada melemahnya moral. Banyak terjadi penyimpangan moral, seperti kemaksiatan (prostitusi), minuman keras, tawuran antarpelajar, dan berbagai peristiwa lainnya.

Untuk pendidikan, Pemerintah Kabupaten Pamekasan menetapkan bahwa setiap lulusan SD harus bisa membaca Al Quran. Kemampuan baca Al Quran ini diuji oleh tim penguji yang telah ditunjuk, berdasarkan Perda No 14 tahun 2014. Hal ini merupakan bukti keseriusan pemerintah Kabupaten Pamekasan untuk membina karakter dan kepribadian masyarakatnya.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian indeks karakter siswa Pamekasan ini dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan karakter yang telah dijalankan oleh lembaga pendidikan (madrasah) di Pamekasan. Angka indeks karakter ini penting sebagai parameter pencapaian pendidikan karakter. Indeks karakter dapat dipakai untuk evaluasi bersama apakah pendidikan karakter sudah berhasil ataukah perlu perbaikan. Lembaga pendidikan yang menjadi obyek penelitian ini adalah

Madrasah Aliyah di Kabupaten Pamekasan dengan alasan bahwa Madrasah Aliyah lebih dominan keberadaannya di Kabupaten Pamekasan daripada Sekolah Menengah Atas.

Untuk itu, kajian ini dilakukan untuk menjawab dua pertanyaan. Pertama adalah berapa indeks karakter siswa MA di Kabupaten Pamekasan dan, kedua, fakto apa saja yang mempengaruhi tingkat indeks karakter. Oleh karena itu, kajian ini dilakukan untuk mengetahui indeks karakter siswa MA di Kabupaten Pamekasan dan untuk mengungkap parameter-parameter yang mempengaruhi indeks karakter di Kabupaten Pamekasan.

Kajian Teori

Pendidikan Agama

Fungsi Pendidikan Nasional seperti tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) adalah untuk “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berbermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dengan demikian, pendidikan nasional memberikan tekanan mengenai arti penting moral dan karakter bangsa.

Undang-Undang Sisdiknas tersebut menegaskan pentingnya pendidikan agama sebagai upaya pembinaan karakter bangsa sehingga pada lembaga pendidikan formal, pembinaan karakter bangsa dikembangkan melalui pendidikan agama. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan seku-rang-kurangnya melalui mata pelajaran/ kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Indonesia, 2007). Dengan demikian, secara regulasi ada kewajiban untuk memberikan pendidikan agama pada semua jenjang pendidikan.

Pendidikan agama yang ada di sekolah dituntut untuk direvitalisasi agar memiliki daya vital yang dapat menghasilkan lulusan sekolah sesuai dengan standar karakter yang telah ditetapkan (Marzuki, 2013: 64). Bentuk revitalisasi itu adalah dengan penyediaan guru pendidikan agama yang memiliki kualifikasi, yaitu memenuhi empat kompetensi dasar yang meliputi kompetensi akademik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Pendidikan Karakter

Pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan nasional mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahas Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Penerapan dari pasal itu terlihat pada kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah yang secara jelas memetakan aspek spiritual (KI 1), social (KI 2), aspek kognitif (KI 3), dan aspek psikomotorik (KI 4) melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Pendidikan karakter, pendidikan moral, atau pendidikan budi pekerti merupakan upaya untuk menampilkan dan mengintegrasikan nilai-nilai utama, atau nilai-nilai positif kepada peserta didik dengan tujuan agar menjadi pribadi yang percaya diri, tahan uji, bermoral tinggi, demokratis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan di masyarakat (Sukiyat, 2020: 19). Dengan demikian pendidikan karakter akan mengarahkan seseorang untuk menjadi pribadi yang tangguh dalam mengarungi kehidupan dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai dasar manusia sebagai individu, sebagai makhluk sosial, dan sebagai seorang hamba yang tunduk dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter perlu untuk diintegrasikan ke dalam semua pelajaran di sekolah, dan dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Untuk itu maka semua guru haruslah mempersiapkan pendidikan karakter mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya. Dalam hal ini pelaksanaan pendidikan karakter perlu didukung keteladanan guru dan orang

tua serta budaya yang berkarakter(Latifah, 2014)(Wardhani & Wahono, 2017)(Wardhani & Wahono, 2017: 49)

Indeks Karakter

Indeks karakter merupakan ukuran yang digunakan untuk melihat karakter seseorang berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan sesuai dengan dimensi-dimensi pembentuk karakter. Indeks karakter diharapkan menjadi suatu alat ukur untuk menilai atau mengevaluasi keberhasilan yang dicapai oleh pendidikan karakter pada lembaga pendidikan yang selama ini telah dilaksanakan.

Kemendikbud telah menetapkan lima nilai utama yang dikembangkan dalam pendidikan karakter, yaitu religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Kelima nilai utama inilah yang menjadi prioritas dalam pengembangan gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) (Kemendikbud, 2017).

Religiusitas adalah sikap dan perilaku yang merupakan cerminan dari keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Keberimanan tersebut terwujud dalam melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, toleransi, penghargaan terhadap agama lain yang berbeda, kerjasama antar pemeluk agama, hidup rukun, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang lemah (Kemendikbud, 2017).

Nasionalisme merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan wujud dari kesetiaan, kepedulian, terhadap kehidupan bangsa dan negara. Sikap nasionalis ditunjukkan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan golongan. Realisasi dari sikap nasionalis adalah melalui apresiasi kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghargai keragaman dan perbedaan budaya,suku, dan agama (Kemendikbud, 2017).

Integritas merupakan nilai yang merupakan suatu upaya untuk menjaga perilaku dan sikap dirinya sebagai orang yang senantiasa bisa dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta selalu berkomitmen untuk mendasari dirinya sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan moral (Kemendikbud, 2017). Seorang yang

berintegritas akan senantiasa mendasari sikap dan perilakunya dengan nilai-nilai moral dan memiliki komitmen yang tinggi dalam menyelesaikan tugas dan kewajibannya.

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantungkan dirinya kepada orang lain dengan mempergunakan semua potensi pada dirinya untuk mewujudkan segala harapan dan cita-citanya dengan sungguh-sungguh (Kemendikbud, 2017). Seorang yang memiliki karakter mandiri akan memiliki semangat dan etos kerja yang tinggi, pantang menyerah, pekerja keras, profesional, dan pemberani.

Gotong royong merupakan sikap dan perilaku yang menghargai kerja sama dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama, menyelesaikan persoalan bersama, dan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan (Kemendikbud, 2017). Dengan sikap gotong royong yang dimiliki oleh seseorang, setiap kali ada permasalahan bersama akan dapat diselesaikan dengan lebih ringan. Orang yang memiliki sikap gotong royong akan menunjukkan perilaku yang suka menolong orang lain, terbuka, memiliki komitmen untuk menghargai keputusan bersama, suka bermusyawarah, dan tidak suka memaksakan kehendak serta mementingkan kepentingan bersama.

Kajian Teori

Penelitian yang mengungkapkan pentingnya pendidikan agama dalam pendidikan karakter adalah “Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama” (Marzuki, dkk, 2011: 50-51). Penelitian itu menyatakan perlunya dikembangkan pendidikan karakter berbasis pendidikan agama, karena agama mengajarkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan motivasi rohani (perintah agama). Untuk itu sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter perlu untuk mencantumkanannya dalam visi, misi, dan tujuan sekolah. Guna menunjang keberhasilan pendidikan karakter sekolah juga perlu untuk melengkapi sarana-prasarana pendukung yang memadai serta membuat tim khusus untuk penguatan dan pembinaan pendidikan karakter.

Penelitian-penelitian yang relevan mengukur tingkat karakter sudah beberapa dilakukan, diantaranya adalah survei yang

dilakukan oleh Hanum, dkk pada tahun 2018. Survey ini dilakukan di 10 provinsi dengan temuan bahwa indeks integritas siswa di angka 78.02 dengan kategori tinggi. Selain itu secara lebih rinci dinyatakan bahwa indeks integritas berdasarkan variable kejujuran adalah 89,4; percaya diri 84,5; tanggung jawab 83,0; keadilan 77,9; dan menjaga kehormatan 55,2 (Hanun, 2018: 98).

Masih banyak penelitian lain yang membahas mengenai karakter siswa, akan tetapi hanya membahas beberapa aspek saja, seperti aspek religiositas saja yang kemudian dihubungkan dengan perilaku siswa (Utami, 2019), atau aspek nasionalisme yang dihubungkan dengan proses pendidikan di satuan pendidikan, yaitu mencari hubungan pengaruh upacara bendera dan nasionalisme (Suhada, 2019). Penelitian yang lain yaitu tentang kemandirian dan hubungannya dengan latar belakang siswa (Iswanti, 2019), penelitian tentang integritas siswa SMA di kawasan Indonesia Timur yang dihubungkan dengan kondusifitas lingkungan (Badruzzaman, 2019).

Beberapa penelitian tersebut belum ada yang memotret indeks karakter secara keseluruhan sesuai dengan dimensi indeks karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbud, sementara pendidikan karakter sudah dijalankan selama ini. Oleh karenanya penelitian ini memotret secara keseluruhan indeks karakter siswa sebagai salah satu upaya untuk memberikan evaluasi mengenai pelaksanaan pendidikan karakter selama ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan dalam pengumpulan data digunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Kuesioner disusun dengan menggunakan parameter mengenai indeks karakter, yang terdiri dari lima aspek, yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, integritas. Kelima aspek tersebut dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan yang kemudian siswa memberikan respon dengan empat jawaban alternatif, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Lokus penelitian ditetapkan sebanyak 13 Madrasah aliyah (MA) di Kabupaten Pamekasan. Lokus penelitian ditetapkan oleh

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, karena penelitian ini merupakan bagian dari survei nasional Indeks Karakter.

Pada setiap setiap lembaga ditetapkan 10 orang siswa sebagai responden. Penetapan responden dilakukan dengan cara membagi jumlah seluruh siswa dari dari lembaga tersebut dengan 10. Hasil pembagian ditetapkan sebagai interval sampel, dengan terlebih dahulu mengurutkan semua siswa.

Temuan dan Pembahasan

Setting Penelitian

Kabupaten Pamekasan berada di Pulau Madura yang masyarakatnya memiliki budaya khas. Kekhasan itu tampak dari tradisi yang memegang teguh tradisi pesantren. Masyarakat Pamekasan lebih memilih untuk bersekolah di Madrasah Aliyah dibandingkan di SMA. Tercatat bahwa jumlah siswa MA sebanyak 6.109 siswa,, sedangkan jumlah siswa SMA sebanyak 4.317 siswa (<https://referensi.data.kemdikbud.go.id>, diakses 15 April 2020).

Kabupaten Pamekasan dikenal sebagai kota pendidikan bagi masyarakat Pulau Madura. Di Pamekasan terdapat fasilitas dan lembaga pendidikan yang lebih banyak dari pada kabupaten lainnya (Bangkalan, Sampang, Sumenep) sehingga Kabupaten Pamekasan dicanangkan sebagai kota pendidikan pada tahun 2010 oleh Menteri Pendidikan M. Nuh (*Predikat Kota Pendidikan*, dari <https://kumparan.com/> diakses 20 April 2020; *Wabup Raja'e: Pamekasan Kota Pendidikan, Hasil Unas Harus Bagus*, <http://global-news.co.id/> diakses 20 Mei 2020).

Lokus penelitian ini adalah Madrasah Aliyah dengan sampel sejumlah 13 madrasah. Dari masing-masing lembaga dipilih sebanyak 10 siswa untuk mengisi kuesioner pada penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan secara terstruktur dengan memperhatikan jumlah siswa, yaitu dengan mengurutkan dari daftar siswa, kemudian ditentukan dengan interval yang merupakan pembagian dari jumlah siswa dibagi dengan 10.

Responden dipilih berdasarkan jenis kelamin, jurusan peminatan, dan agama dari 13 Madrasah Aliyah tersebut (lihat tabel 1).

Tabel 1. Profil Responden Penelitian Indeks Karakter di Kabupaten Pamekasan

| | | JUMLAH SISWA |
|---------------|-----------|--------------|
| JENIS KELAMIN | Laki-laki | 44 |
| | Perempuan | 46 |
| JURUSAN | IPA | 26 |
| | IPS | 102 |
| | BAHASA | 2 |
| | AGAMA | 0 |
| AGAMA | ISLAM | 130 |
| | KRISTEN | 0 |
| | KATOLIK | 0 |
| | HINDU | 0 |
| | BUDHA | 0 |
| | KONGHUCU | 0 |
| | LAINNYA | 0 |

Indeks Karakter

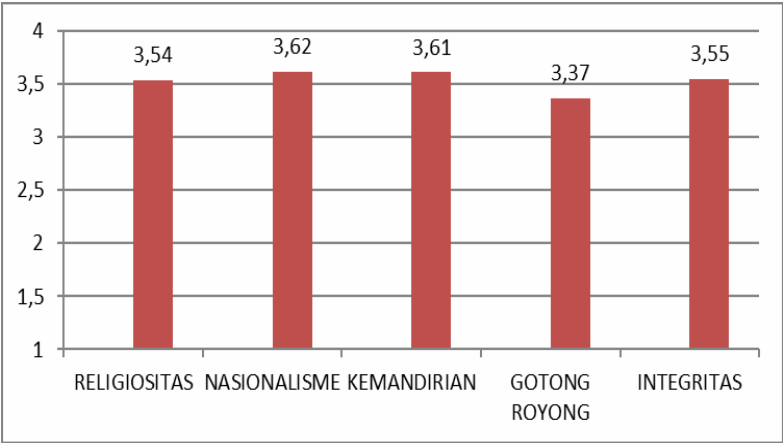
Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa responden menurut jenis kelamin lebih banyak perempuan. Berdasarkan jurusan, mayoritas responden berasal dari jurusan IPS dari pada jurusan lainnya.

Hasil analisis jawaban responden siswa-siswa MA di Pamekasan memberikan angka indeks karakter 3,54 pada skala 4. Hal ini berarti bahwa indeks karakter siswa masuk pada kategori sangat baik. Dari hasil analisis juga diperoleh fakta bahwa dari 132 siswa tersebut, 83,1% siswa berada pada kategori sangat baik dan sisanya 16,9% pada kategori baik. Tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang baik dan tidak baik.

Sebagaimana telah dikemukakan, penelitian indeks karakter ini ditentukan berdasarkan 5 dimensi, sesuai dengan kriteria yang digunakan Kemendikbud, yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Dari hasil analisa respon

jawaban yang diberikan oleh siswa MA di Kabupaten Pamekasan diperoleh hasil berikut:

Grafik 1
Indeks Karakter Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Pamekasan.



Grafik di atas menunjukkan bahwa pada semua dimensi yang membentuk sikap pada indikator pendidikan karakter, semua menunjukkan kategori sangat baik. Apabila diperbandingkan di antara kelima aspek tersebut, angka tertinggi adalah pada aspek nasionalisme, meskipun dengan selisih sedikit dari aspek-aspek lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indeks karakter pada 13 MA di Kabupaten Pamekasan berada pada kategori sangat baik (3,26 pada skala 4).

Selanjutnya untuk melihat lebih mendalam dari beberapa dimensi pembentuk indeks karakter bisa dilihat pada tabel 2 s.d. 6 berikut.

Tabel 2. Persentase Siswa pada Aspek Religiositas siswa MA di Kabupaten Pamekasan

| | Pamekasan |
|-------------|-----------|
| Sangat Baik | 81 |
| Baik | 19 |
| Kurang baik | 0 |
| Tidak baik | 0 |

Terlihat pada tabel bahwa aspek religiusitas pada lokasi penelitian masuk dalam kategori sangat baik dan baik sehingga aspek religiusitas ini sesuai harapan dalam pendidikan karakter maupun pendidikan agama.

Aspek nasionalisme meski secara rata-rata keseluruhan terdapat pada kategori baik dan sangat baik, tetapi ternyata ada siswa yang berkategori tidak baik, sebagaimana tampak pada tabel 3. Karena nasionalisme ini menyangkut hal yang sangat fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara maka perlu untuk memperhatikan hal ini. Para pemegang kebijakan pendidikan perlu untuk melakukan usaha-usaha dalam meningkatkan nasionalisme di kalangan siswa

Tabel 3. Persentase Siswa pada Aspek Nasionalisme siswa MA di Kabupaten Pamekasan

| | Pamekasan |
|-------------|-----------|
| Sangat Baik | 91 |
| Baik | 8 |
| Kurang baik | 1 |
| Tidak baik | 0 |

Hal ini perlu menjadi perhatian, karena meski jumlahnya bisa dikatakan sangat sedikit, akan tetapi aspek nasionalisme karena menyangkut ketahanan nasional yang mana merupakan satu hal yang sangat vital. Lebih terinci hal itu bisa dilihat pada tabel 3.

Hasil analisis terhadap aspek kemandirian menunjukkan bahwa secara umum kemandirian siswa berada pada kategori sangat baik (83%) dan baik (15%). Ada sedikit siswa yang masuk kategori tidak baik, yaitu 2%, sebagaimana tampak pada tabel 4 berikut:

Tabel. 4 Prosentase Siswa pada Aspek Kemandirian siswa MA di Kabupaten Pamekasan

| | Siswa |
|-------------------|-------|
| Sangat Baik | 83 |
| Baik | 15 |
| Tidak baik | 2 |
| Sangat tidak baik | 0 |

Adanya siswa yang berada pada kategori kurang baik ini masih memerlukan telaah lebih lanjut mengenai faktor penyebabnya.

Pada aspek gotong royong terlihat bahwa prosentase siswa pada kategori sangat baik semakin menurun dan beralih ke kategori baik. Hal ini bisa mengindikasikan bahwa semangat siswa untuk gotong royong membantu orang lain tidaklah setinggi pada aspek religiusitas. Prosentase siswa dengan indeks karakter gotong royong adalah 63 % sangat baik, 26 % baik, 1 % tidak baik, sebagaimana tampak pada tabel 5 berikut:.

Tabel 5. Persentase Siswa pada Aspek Gotong Royong siswa MA di Kabupaten Pamekasan

| | Pamekasan |
|-------------------|-----------|
| Sangat Baik | 63 |
| Baik | 36 |
| Tidak baik | 1 |
| Sangat tidak baik | 0 |

Hasil tersebut menunjukkan bahwa indeks karakter gotong royong secara umum dibawah indeks karakter nasionalisme, religiusitas, dan kemandirian.

Aspek terakhir dari indeks karakter yaitu aspek integritas, yang mana pada kedua lokasi terlihat semua siswa pada kategori sangat baik (83%) dan baik (17%), sebagaimana tampak pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Persentase Siswa pada Aspek Integritas siswa MA di Kabupaten Pamekasan

| Kategori | Jumlah Siswa (%) |
|-------------|------------------|
| Sangat Baik | 83 |
| Baik | 17 |
| Kurang baik | 0 |
| Tidak baik | 0 |

Aspek integritas menjadi sangat penting karena menyangkut pada penanaman nilai-nilai fundamental yang harus dimiliki seseorang sebagai jati diri manusia secara umum maupun jati diri bangsa Indonesia. Upaya untuk menanamkan nilai integritas yang tinggi pada siswa akan sangat berguna bagi seseorang dalam mengarungi kehidupan karena sebagai kode etik moral dan kebijakan etis yang harus dimiliki.

Pembahasan

Pembelajaran Pendidikan Karakter

Teori pembelajaran sosial menurut Bandura (dalam Isti'adah, 2020: 110-111) telah memberikan pemahaman kepada kita bahwa dalam pembelajaran ada empat tahapan, yaitu perhatian (*attention*), mengingat (*retention*), reproduksi (*reproduction*), motivasi (*motivation*). Tahapan pertama (perhatian) mengandung pengertian bahwa dalam belajar seorang pembelajar harus memberi perhatian atau adanya ketertarikan sehingga merasa perlu untuk belajar. Tahapan kedua (mengingat) berarti menyimpan apa yang dipelajari ke dalam memori atau sistem ingatan. Tahap ketiga (reproduksi) berarti pembelajar dapat melakukan dari apa yang dipelajari atau meniru yang telah dilakukan oleh model. Tahap terakhir (motivasi) adalah sebagai penggerak sehingga si belajar bersedia melakukan secara terus menerus apa yang telah dipelajari.

Teori tersebut bila diterapkan dalam proses pembelajaran karakter siswa, maka pada tahap awal ada usaha secara sistematis agar siswa memperhatikan pentingnya belajar karakter baik dengan melalui meniru maupun pemberian pengetahuan dari guru. Untuk itu, guru dan tenaga pendukungnya di sekolah memberikan contoh perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang hendak dikembangkan di lembaga tersebut dan sesuai dengan visi dan misi pendidikan karakter yang hendak dituju oleh lembaga.

Pada tahap kedua, yaitu “mengingat”, guru memberikan pene-
katan dan pengulang-ulangan nilai-nilai pendidikan karakter agar

menjadikan siswa terbiasa dengan hal tersebut. Pada tahap ketiga, siswa selalu diminta untuk menirukan apa yang dilakukan oleh model (guru, tokoh, atau orang-orang tertentu) sehingga menjadi referensi kebiasaan atau karakter siswa. Tahap terakhir adalah motivasi. Siswa diberikan motivasi pentingnya nilai karakter sehingga mampu melakukan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan.

Hasil penelitian di MA-MA di Kabupaten Pamekasan menunjukkan angka indeks karakter 3,54, yaitu termasuk kategori sangat baik. Hasil itu merupakan indikasi melegakan dari efektivitas pendidikan karakter yang selama ini dilakukan di sekolah. Madrasah Aliyah di Kabupaten mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran karakter, sehingga siswa-siswa memiliki indeks karakter yang sangat baik. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan di luar lingkungan madrasah (keluarga dan lingkungan) turut mempengaruhi pencapaian tersebut.

Memang disadari ada beberapa siswa yang berkategori kurang baik yang perlu mendapat perhatian. Hal itu masih menunjukkan adanya celah bagi perbaikan proses pembelajaran. Pada aspek nasionalisme terdapat 1% siswa berkategori kurang baik, demikian pula pada aspek kemandirian terdapat 2% dan gotong royong 1% siswa yang berkategori kurang baik.

Adanya siswa yang berkategori kurang baik pada aspek nasionalisme meskipun kecil akan berpotensi mengganggu kehidupan berbangsa dan bernegara, bahkan bisa dianggap membahayakan. Berdasarkan survei LSI Denny JA (dalam Setyowati, 2019: 2), sejak 2015-2018 terdapat trend penurunan sikap nasionalisme. Kondisi itu menjadi catatan untuk perbaikan pendidikan karakter pada aspek nasionalisme pada lembaga pendidikan formal melalui penguatan kembali pendidikan formal, melalui penguatan narasi-narasi sejarah kepahlawanan, dan melalui penguatan nasionalisme melalui budaya populer (Setyowati, 2019: 4).

Aspek kemandirian juga perlu mendapat perhatian karena ternyata masih saja ada anak yang bersikap kurang mandiri

meskipun jumlahnya secara persentase sedikit (2%). Hasil itu memerlukan penelaahan lebih lanjut mengenai penyebab seorang anak-anak itu tidak mandiri. Menurut Ali dan Asrori (2018: 104), kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keturunan, pola pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat.

Peran guru dan tenaga pendidikan di sekolah sangat penting untuk mendorong siswa dapat bersikap mandiri. Langkah yang bisa dilakukan adalah melalui program pelatihan di sekolah, baik melalui pembiasaan maupun terintegrasi di dalam pelajaran. Kegiatan pembiasaan akan lebih efektif lagi untuk lembaga pendidikan yang memiliki atau terintegrasi dengan sistem pondok/asrama/boarding, karena secara jam siswa lebih lama berada di lingkungan pondok/asrama. Melalui pembiasaan harian yang dipantau oleh pengelola, maka siswa dibiasakan untuk melakukan kegiatan yang mendukung pendidikan kemandirian. Meski demikian untuk madrasah/sekolah yang reguler (non pondok/non asrama) upaya pembiasaan dan untuk melatih kemandirian tetap efektif dalam memberikan “pelatihan” bagi siswa, karena lingkungan madrasah/sekolah mestinya merupakan lingkungan yang didesain untuk “pelatihan” tersebut.

Aspek gotong royong perlu juga memperoleh perhatian, karena masih terdapat siswa yang berkategori kurang baik meski persentasenya sedikit (1%). Aspek gotong royong penting ditanamkan kepada siswa di tengah-tengah perkembangan zaman yang mengarah kepada individualisme. Apalagi sikap gotong royong merupakan nilai budaya masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat (Unayaha, 2017: 4).

Sementara dua aspek lainnya, yaitu religiusitas dan integritas secara umum sudah baik, karena tidak ada siswa yang masuk kategori kurang baik maupun tidak baik. Oleh karenanya sesuai dengan motto Kabupaten Pamekasan, yaitu Gerbang Salam, yang ingin menciptakan masyarakat yang bertindak dan berperilaku

sesuai dengan ketentuan agama, masyarakat yang religius dan berintegritas. Dukungan dari semua pihak dan utamanya lingkungan pendidikan diharapkan akan dapat membawa misi dan tujuan mulia ini.

Penutup

Penelitian mengenai indeks karakter siswa-siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Pamekasan menghasilkan simpulan sebagai berikut:

1. Indeks karakter siswa MA di Pamekasan mencapai angka 3,54 pada skala 4 sehingga secara kategori termasuk pada sangat baik, dengan rincian: 83,1% siswa yang berada pada kategori sangat baik dan sisanya 16,9% pada kategori baik. Pada semua aspek, indeks karakter siswa-siswa MA di Kabupaten Pamekasan berada pada kategori “sangat baik”.
2. Terdapat siswa dalam jumlah kecil yang berkategori kurang baik, pada aspek nasionalisme (1%), kemandirian (2%), dan gotong royong (1%). Sedangkan pada aspek yang lain yaitu religiusitas dan integritas tidak ada yang berkategori kurang baik. Terdapatnya siswa yang berkategori kurang baik dalam ketiga aspek tersebut menjadi catatan untuk mempertahankan dan meningkatkan lagi kualitas pendidikan karakter di Pamekasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali dan Asrori. 2008. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badruzzaman. 2019. Integritas Siswa Sekolah Menengah Atas di Kawasan Timur Indonesia (Pengaruh Tingkat Kondusifitas Lingkungan terhadap Integritas Siswa), *Al Qolam*, Volume 25 nomor 1

- Mughis, Abdul. 2019. *Generasi Brutal Bukti Pendidikan Karakter Gagal*. diunduh pada 31 Desember 2019, dari <https://jatengtoday.com>,.
- Hanun, 2018. *Indeks Integritas Siswa SMA*, Jakarta: Deepublish.
- ICCC *Kuatkan Kota Malang Sebagai Kota Pendidikan*. diunduh pada 20 April 2020 dari <https://malangkota.go.id>.
- Indonesia, P. R. (2007). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor:55 Tahun 2007 Tentang: Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. *Arsip Negara Republik Indonesia*, 6112y(235), 245.
- Isti'adah, Feida Noorlaila. 2020. *Teori-Teori Pembelajaran dalam Pendidikan*. Jakarta: Edu Publisher.
- Kemendikbud. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional*, dari <https://www.kemdikbud.go.id/>, diakses 20 April 2020
- Marzuki, dkk. 2011. Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama, *Jurnal Kependidikan*, Volume 41 Nomor 1 Mei 2011.
- Marzuki. 2013. Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Masa Depan, *Jurnal Pendidikan Karakter*, (64-76), Tahun III, Nomor 1, Februari 2013.
- Iswanti, 2019. Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kemandirian Mental Anak Retardasi Mental, *Jurnal Keperawatan*, Volume 11 Nomor 2 Juni 2019.
- Juniman, Bubut Tri Peni. 2018. *Mengungkap Persoalan di Balik Gagalnya Pendidikan Karakter*, diakses tanggal 31 Desember 2019, dari <https://www.cnnindonesia.com>,.
- Latifah, S. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 3(2), 24–40. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v3i2.71>

- Laily, Rizka Nur. 2020. *Pamekasan, Salah Satu Kabupaten dengan Jumlah Sekolah Terbanyak di Indonesia*, diakses 20 April 2020 dari <https://www.merdeka.com/>.
- Marzuki. 2013. Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Masa Depan, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013.
- REVITALISASI PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA DI MASA DEPAN.* (2013). (1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1288>
- Samrin. (2015). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DI INDONESIA. *Jurnal AlTa'dib*, 8(23-6), 101-116.
- Rizky, Debrinata. 2019. *Siswa Tusuk Guru karena Cinta, DPR: Dampak Gagalnya Pendidikan Karakter*, diakses pada 31 Desember 2019, dari <https://nasional.okezone.com,>.
- Setyowat, Agnes. 2019. *Pentingnya Sikap Nasionalisme di Era Indonesia Modern*, diunduh pada 25 Juni 2020 dari <https://nasional.kompas.com>.
- Suhada, 2019. Hubungan Sikap Dalam Upacara Bendera Dengan Rasa Nasionalisme Dalam Pelajaran Ppkn Padasiswa Kelas X Smk Pelita Hamparan Perak Tahun Pelajaran 2018/2019, *Jurnal Serunai dan Kewarganegaraan* Volume 2 Nomor 2 Oktober 2019.
- Sukiyat. 2020. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Unayah, Nunung. 2017. Gotong Royong sebagai Modal Sosial dalam Penanganan Kemiskinan, *Sosio Informa*, Vol. 3, No. 01 Januari-April 2017.
- Utami, 2019. *Hubungan Harga Diri dan Relgiusitas dengan Perilaku Menyontek pada Siswa*, Skripsi S1 Fakultas Ushuludin dan Studi Agama IAIN Raden Intan Lampung.

Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). KETELADANAN GURU SEBAGAI PENGUAT PROSES PENDIDIKAN KARAKTER. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1). [https:// doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801](https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801)

SURVEI KARAKTER PESERTA DIDIK DI KABUPATEN TUBAN DAN JOMBANG

Mulyani Mudis Taruna dan Abdul Rohman

Pendahuluan

Pembangunan karakter bangsa melalui lembaga pendidikan formal menjadi sangat strategis, baik pada tingkatan dasar maupun menengah. Hal ini karena lembaga pendidikan formal merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tanggungjawab penuh untuk melaksanakan amanat Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Strategi Kemendikbud menyusun regulasi khusus untuk pembentukan karakter peserta didik melalui berbagai kebijakan, terutama kebijakan dalam penyusunan kurikulum yang berbasis karakter adalah bagian dari membangun peradaban bangsa menuju bangsa yang cerdas dan berkeadaban.

Kebijakan penerapan PPK pada era sekarang secara substansi merupakan kebijakan yang tepat. Hal ini karena peserta didik yang berada pada sekolah menengah berada pada usia remaja yang sedang mengalami proses pembentukan jati diri. Pada usia remaja ini peserta didik rawan terkena pengaruh dari luar (*eksternal*) dan tidak sedikit yang terkena *split personality* atau gangguan identitas diri. Kondisi ini akan mengganggu kesadaran individu secara normal.

Penelitian tentang karakter pada siswa sekolah menengah ini didasari pada fenomena remaja dewasa ini yang dikenal dengan generasi milenial, yaitu generasi kelahiran tahun 1980 sampai

2000. Generasi ini selalu dikaitkan dengan teknologi yang serba digital dan modern, tetapi memiliki *stereotype* pemalas, manja, dan narsis. Gaya yang serba digital dan modern ini secara faktual akan membentuk remaja dengan pola kehidupan yang serba praktis, konsumtif dan hedonis karena mengalami transformasi *life style* yang drastis. Akibatnya karakter yang akan terbangun adalah karakter yang kurang memperhatikan nilai-nilai moralitas dan agama, berfikir liberal, dan bersikap seenaknya sendiri.

Kondisi seperti ini tidak sesuai dengan program pendidikan karakter yang dibangun melalui Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pada Pasal 1 ayat (1) ditegaskan bahwa PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Permendikbud 2018b)

Konsep pendidikan karakter di atas secara teoritis merupakan konstruk pribadi dalam bentuk perilaku yang elegan dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona, karakter pribadi yang kuat harus mewujudkan diri dalam pelayanan terhadap organisasi dan masyarakat serta dalam menunjang kehidupan publik (Lickona, 2013,70). Dengan tuntutan karakter pribadi seperti inilah, peserta didik tingkat menengah, yaitu MA dan SMA sebagai generasi muda dapat dibangun melalui PPK di lembaga pendidikan formal.

Karakter peserta didik yang dibangun melalui lembaga pendidikan formal didasarkan pada nilai-nilai Pancasila yang meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Ayat (2) Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 menegaskan kembali bahwa nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum. (Permendikbud 2018a) pasal 2 ayat (1)

Adapun muatan dari tujuan penetapan pendidikan karakter dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 terdapat dalam pasal 4 pada ayat (3), yaitu muatan kurikulum dalam penyelenggaraan PPK diimplementasikan melalui kurikulum dan pembiasaan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah. Secara operasional PPK pada satuan pendidikan telah termuat dalam setiap materi mata pelajaran yang disusun. Dengan demikian, satuan pendidikan dapat mewujudkan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan diterapkannya Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018.

Sesuai dengan nilai karakter di atas dan kurikulum yang telah berjalan sesuai dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, maka dilakukan survei secara akademik pada siswa jenjang pendidikan menengah. Adapun dimensi yang dijadikan ukuran adalah nilai-nilai karakter yang diwujudkan dalam dimensi religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Kelima dimensi tersebut memiliki berbagai indikator yang menjadi ukuran.

Survei karakter dalam penelitian ini adalah tentang karakter peserta didik dari sekolah menengah, yaitu Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar dimensi religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terjadi pada peserta didik yang masih berada dalam kondisi “mencari jati diri”. Adapun judul dari survei ini adalah Survei Karakter Peserta Didik di Jawa Timur”.

Rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana karakter peserta didik di lokus penelitian dan 2) bagaimana karakter peserta didik dilihat dari dimensi Religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Adapun tujuan penelitian adalah 1) untuk mengungkap karakter peserta didik yang menjadi lokus penelitian dan 2) untuk mengungkap karakter peserta didik dilihat dari dimensi Religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas?

Kajian Pustaka

Penelitian tentang karakter peserta didik di sekolah lanjutan atas masih sulit ditemukan, apalagi terkait dengan indikator religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Meskipun demikian, terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki ketersinggungan dengan karakter peserta didik tanpa secara tekstual menempatkan lima karakter tersebut menjadi fokus kajian penelitian. Beberapa hasil penelitian tersebut antara lain;

1. Penelitian tentang *“Perilaku Sosial Remaja Era Globalisasi di SMK Muhammadiyah Kramat, Kabupaten Tegal”*. Simpulan hasil penelitian bahwa perilaku sosial remaja, penampilan, gaya berbicara, dan pergaulan dipengaruhi oleh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Sebagai contoh, seragam sekolah sudah dimodifikasikan sesuai trend yang ada, seperti celana pensil dan rok *ngatung*, gaya berbicara “alay” di media sosial, terdapat konflik intrapersonal. (Iva Krisnaningrum, Masrukhi, dan Hamdan Tri Atmaja dalam Journal of Educational Social Studies UNNES).
2. Penelitian tentang *“Pengaruh Interaksi Remaja dengan Keluarga dan Teman serta Self-Esteem terhadap Perilaku Prosocial Remaja”*. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih prososial dibandingkan remaja laki-laki karena kedekatan remaja dengan ibu. Semakin tinggi interaksi dengan ibu, saudara kandung, dan teman, maka perilaku prososial remaja akan semakin meningkat (Awal Hotmauli Adina Riska, Diah Krisnatuti, dan Lilik Noor Yuliati. Hasil penelitian ini telah dipublikasikan dalam Jur. Ilm. Kel. & Kons., Vol. 11, No.3 edisi September 2018)

Penelitian ini mencoba melengkapi informasi ilmiah dari substansi hasil penelitian di atas, yaitu mencari benang merah dari hasil proses pendidikan yang didasarkan pada regulasi tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dengan demikian, hasil penelitian ini bukan sekedar menambah kekayaan khazanah tentang karakter peserta didik pada level kehidupan sosial di masyarakat, akan tetapi bagaimana hasil dari PPK yang secara formal

diterapkan pada lembaga pendidikan formal menjadi efektif. Hal ini menjadi sangat penting karena yang dikaji dalam penelitian ini adalah remaja MA dan SMA yang berada dalam masa “transisi” dan berada dalam lingkaran benturan-benturan peradaban yang serba instan dan terbukanya informasi yang sulit dikontrol dalam dunia maya, sehingga seluruh bentuk informasi apapun masuk dan diterima tanpa *reserve*. Di sinilah “kekuatan” PPK di lembaga pendidikan formal menjadi bagian yang diuji pada tataran praktis.

Landasan Teori

Pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal secara umum merupakan tuntutan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003. Dalam UU tersebut pada Pasal 3 ditegaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Kemendiknas 2003).

Karakter secara sederhana diterjemahkan sebagai watak atau sifat seseorang. Pengertian sederhana ini tergantung pada *self concept* atau konsep diri dari pikiran dan persepsi seseorang tentang dirinya berkaitan dengan tingkah laku (Soemanto 1990). Dalam psikologi kepribadian, konsep diri ini memiliki merupakan sesuatu yang unik dalam sebuah kepribadian. Menurut Gordon Allport yang dikutip oleh E. Koswara, bahwa kepribadian adalah “sesuatu” yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah pada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan (Koswara 1991).

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, pengertian karakter menjadi lebih luas, yaitu menyangkut watak, sifat, akhlak, dan kepribadian. Meskipun demikian, karakter tetap merupakan sesuatu yang “unik” karena masing-masing individu memiliki kekhlasan, baik dalam dimensi pikiran (*mindset*), sikap, dan perilaku yang menjadi bagian dari kehidupan sekaligus tabiat dalam setiap tingkah laku. Dalam kultur bangsa Indonesia seseorang dikatakan

berkarakter apabila memiliki pola pikir bersahaja, sikap yang santun, dan perilaku sesuai dengan budaya bangsa serta berada dalam bingkai bhineka tunggal ika. Menurut Mustari, karakter adalah “komando” terhadap jasmani dan pendidikan karakter dapat menahan kemerosotan karakter dalam hari-hari mendatang sehingga pendidikan karakter yang baik di waktu sekarang bukan saja memperbaiki kehidupan dan masyarakat sekarang saja, tetapi juga menjadi landasan yang baik dan teguh untuk generasi yang akan datang (Mustari 2011)

Dalam kehidupan sosial, peserta didik memiliki keunikan karakter tersendiri, seperti merasa mampu dalam mengatasi masalah, menangnya sendiri, dan memiliki ego sektoral yang selalu ingin ditunjukkan dalam bentuk perilaku. Karakter ini merupakan proses dinamis yang terbentuk sebagai akibat dari proses interaksi. Oleh karena itu, ketika proses dinamika anak (peserta didik) lebih kuat dilakukan di sekolah, maka karakter yang terbentuk sesuai dengan tujuan akhir dari proses pembelajaran. Menurut Jalaludin, peserta didik adalah *raw input* (masukan mentah) atau *raw material* (bahan mentah dalam proses transformasi) yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan (Dirman 2014). Proses ini termasuk dalam kerangka membangun karakter peserta didik melalui lembaga pendidikan formal.

Pembangunan karakter terhadap peserta didik di lembaga pendidikan formal melibatkan tenaga kependidikan terutama guru. Menurut Heri Gunawan, guru membantu membentuk karakter peserta didik karena segala sesuatu yang dilakukan guru mempengaruhi karakter peserta didik yang mencakup keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bertoleransi, dan berbagai hal yang terkait (Gunawan 2012).

Karakter yang dibangun pada lembaga pendidikan formal sangat kompleks dan memiliki varian dalam berbagai aspek. Dalam Permendiknas Nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan terdapat nilai-nilai karakter yang dikembangkan, yaitu:

1. keimanan dan ketaqwaan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa,
2. budi pekerti luhur atau akhlak mulia,

3. kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela Negara,
4. prestasi akademik, seni, dan atau olahraga sesuai bakat dan minat,
5. demokrasi, hal asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural,
6. kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan,
7. kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi,
8. sastra dan budaya,
9. teknologi informasi dan komunikasi, dan
10. komunikasi dalam bahasa Inggris (Kemendiknas 2008).

Pembinaan kesiswaan yang diatur dalam Permendiknas No. 39 tahun 2008 di atas rasionalisasinya tertuang dalam Permen-diknas Nomor 20 tahun 2018. Pada pasal 2 ayat (1) ditegaskan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi. Namun demikian untuk kepentingan penelitian ini, membatasi kompleksitas karakter tersebut sesuai dengan pasal 2 Permendiknas Nomor 20 tahun 2018 ayat (2) yang merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum (Permendikbud 2018a).

Religiusitas

Dimensi religiusitas adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan dan menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya (Mustari 2011). Dimensi religiusitas ini merupakan dimensi yang sangat penting diajarkan pada peserta didik melalui pendidikan agama. Menurut Listia, dkk. dalam pendidikan agama terdapat upaya sistematis untuk menanamkan suatu kesadaran tertentu berkaitan dengan ikatan

kelompok keagamaan serta bagaimana membangun pandangan dan sikap yang tidak hanya menghargai tetapi juga megindahkan dan menjunjung perbedaan sebagai kenyataan yang wajar dan bermanfaat bagi kehidupan (Listia 2007)

Pendidikan agama di lembaga pendidikan formal telah berjalan dengan baik, bahkan telah mengalami perubahan dalam jam pengajaran, yaitu dari 2 jam pelajaran menjadi 4 jam pelajaran seminggu di sekolah. Penambahan jam pelajaran pendidikan agama diharapkan peserta didik bertambah pengetahuan agama dan tingkat religiusitasnya. Menurut Habibullah, dkk., pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak saja menekankan pada *transfer of knowledge*, namun juga membentuk *frame of scheme of thinking* (kerangka skema berpikir) perilaku keagamaan atau moralitas peserta didik sehingga akhirnya terbentuk masyarakat beradab yang Islami. Pembelajaran PAI mengarahkan agar terjadi *learning to know* (siswa memiliki pemahaman dan pengetahuan ajaran agama Islam), *learning to do* (siswa sebagai hamba Allah dapat melaksanakan peribadatan sebagaimana yang dituntunkan Rasulullah), *learning to be* (memiliki kepribadian sebagai muslimin yang baik), dan *learning to live together* (menghormati dan menghargai dengan seksama pemeluk dan berbeda agama) (Habibullah 2010).

Nasionalisme

Nasionalisme merupakan karakter yang dibangun pada peserta didik melalui lembaga pendidikan formal sejak jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan tinggi. Penanaman sikap nasionalisme menjadi sangat penting dalam kerangka menguatkan NKRI sehingga ikatan kebangsaan menjadi bagian dari kehidupannya. Dimensi Nasionalisme dalam konsep Pendidikan Karakter adalah proses penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui lembaga pendidikan formal, baik dalam cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Mustari 2011).

Dalam kondisi bangsa yang berada di era disrupsi dimana daya saing serta tantangan menjadi lebih tinggi dari era sebelumnya

karena adanya perubahan yang mendasar dan menuntut masyarakat menggeser aktivitas dari dunia nyata ke dunia virtual, maka nilai-nilai nasionalisme mungkin akan tergerus. Peradaban bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila akan tergerus oleh peradaban Barat yang cenderung liberal dan diminati oleh generasi milenial. Isu nasionalisme menjadi pudar oleh isu-isu global yang mengandalkan kebebasan dan hak-hak kemanusiaan secara internasional. Di sinilah dimensi nasionalisme perlu terus dikedepankan pada peserta didik untuk menghilangkan kegelisahan bangsa dari berbagai ancaman lepasnya sekat-sekat kebangsaan.

Nasionalisme yang dibangun pada peserta didik melalui lembaga pendidikan formal dilakukan secara terstruktur dan sistematis dari tingkat dasar sampai tingkat menengah. Model ini menjadikan peserta didik akan terus terisi dengan semangat nasionalisme yang baik dan kuat. Dengan demikian, ideologi luar yang menawarkan dengan semangat internasionalisme (*khilafah*) sulit untuk menggeser nasionalisme yang telah mengakar dan terus dibangun selama dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal.

Kemandirian

Salah satu tuntutan remaja pada tingkat Sekolah Menengah adalah adanya kematangan emosional dan kematangan sosial. Kematangan emosional merupakan tuntutan anak harus memiliki bentuk-bentuk ekspresi emosional orang dewasa sehingga harus belajar untuk tidak lari dari kenyataan dan reaksi-reaksi emosional harus digantinya dengan reaksi-reaksi rasional. Sementara itu, kematangan sosial menuntut anak remaja harus bergaul dan bekerjasama baik dengan anak-anak lain. Disamping itu harus mengembangkan rasa kepercayaan pada diri sendiri dan sikap toleran (Mahmud 2018).

Pencapaian kematangan peserta didik dalam emosional maupun sosial akan menciptakan kepribadian yang mandiri. Proses ini akan terus berjalan seiring dengan perjalanan peserta didik dalam memproses jati diri melalui lembaga pendidikan formal, meskipun proses kemandirian tersebut juga dipengaruhi

oleh penciptaan kepribadian dalam pergaulan di lingkungan masyarakat dan lingkungan sebaya.

Proses mematangnya peserta didik untuk memiliki sikap mandiri dilakukan melalui berbagai aktifitas dalam pergaulan. Hal ini karena mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Mustari 2011). Sikap ini bagi generasi millennial menjadi tuntutan serius karena kondisi yang semakin kompetitif. Bahkan sikap kemandirian harus selalu dibangun pada generasi millennial untuk bersaing dengan dunia yang serba canggih dan serba digital, sehingga pada usia 21 tahun dianggap benar-benar matang dan mampu mengembangkan minat heteroseksual, “bebas” dari ikatan keluarga, berdiri sendiri dalam segi intelektual dan ekonomis, mengerti caranya menggunakan waktu luang, membuat penyesuaian sosial dan emosional terhadap kenyataan, dan mulai mengembangkan filsafat hidup (Mahmud 2018).

Gotong royong

Budaya bangsa Indonesia yang mengakar adalah gotong royong. Budaya ini semakin memudar seiring dengan tuntutan modernitas yang menciptakan generasi remaja sekarang sebagai generasi virtual. Remaja dibentuk melalui dunia maya dengan egoisme dan berkuat pada masalahnya sendiri tanpa memperdulikan orang lain. Sikap gotong royong menjadi pesimis pada generasi millennial dewasa ini. Namun demikian, sebagai bangsa yang optimis tetap menjadikan gotong royong sebagai bagian dari kehidupan berbangsa. Gotong royong sudah sangat familiar dalam budaya bangsa Indonesia dengan prinsip apa yang dilakukan dalam kegiatan didasarkan pada saling mencintai, menyayangi dan saling berbagi.

Dalam dunia pembelajaran dikenal adanya metode *cooperative learning*. Metode ini menuntut peserta didik untuk saling bekerjasama dan melepaskan egosime dalam memecahkan masalah. Sekat-sekat keasalan daerah, perbedaan agama, rangking dan tidak memiliki rangking di kelas, dan bentuk-bentuk deskriminasi lainnya terhindari karena harus menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran secara bersama. Menurut Lickona (2013, 241-

243), manfaat pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan nilai-nilai kerjasama (gotong royong), membangun komunitas dalam kelas, mengajarkan keterampilan dasar kehidupan, meningkatkan pencapaian akademis, penghargaan diri, dan sikap terhadap sekolah, menawarkan sebuah alternatif untuk pengelompokan siswa, dan berpotensi mengurangi dimensi-dimensi negatif persaingan (Lickona 2013).

Metode pembelajaran *cooperative learning* diharapkan dapat membentuk peserta didik memiliki jiwa gotong royong yang diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Semangat gotong royong adalah ikon bangsa Indonesia yang selamanya tetap dibangun dan dijadikan barometer tingkat kepedulian dalam bermasyarakat. apalagi dalam kondisi Pandemi Covid-19, sikap gotong royong “*tengok tonggo*” untuk kebersamaan sangat dibutuhkan.

Integritas

Integritas merupakan bagian dari lima nilai budaya kerja Kementerian Agama, yaitu: Integritas, Profesionalitas, Inovasi, Tanggungjawab, dan Keteladanan. Dalam penjelasannya, integritas bukan saja berada pada urutan pertama, akan tetapi memiliki keselarasan antara hati, pikiran, perkataan dan perbuatan yang baik dan benar. Oleh karena itu, integritas merupakan perilaku seseorang yang memiliki konsistensi tinggi dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam hal kebaikan pada perilaku dan perbuatan nyata serta selaras antara hati, pikiran, dan perkataan. Dalam konteks dunia pendidikan, integritas sangat membutuhkan komitmen warga pendidikan untuk menaati semua peraturan sekolah yang telah disepakati bersama, baik komitmen untuk menepati waktu maupun komitmen untuk membangun sinergitas antarwarga sekolah.

Konsep integritas dapat menjadi bagian dalam kehidupan seseorang apabila memiliki kedisiplinan diri yang baik. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan sehingga memiliki kontrol diri (*self control*) atau penundukan diri untuk mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar (Mustari 2011). Konsep ini akan terbentuk melalui proses yang cukup panjang sehingga bagi lembaga pendidikan

formal sangat tepat untuk menjadikan peserta didik memiliki integritas yang tinggi, meskipun dalam hal kejujuran masih terjadi naik turun. Hasil eksperimen Hartshorne dan May terhadap murid-murid sekolah diperoleh temuan penting salah satunya adalah sifat jujur tampaknya tidak mutlak karena anak yang jujur pada satu situasi, mungkin tidak segan-segan berbohong pada situasi lain (Mahmud 2018)

Metode Penelitian

Lokus Penelitian

Mengenai jumlah Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Provinsi Jawa Timur, terdapat perbedaan yang cukup mendasar, terutama di antara MA dan SMA yang dikelola oleh Pemerintah dan yang dikelola Swasta. Jumlah MA secara keseluruhan adalah 1.413 yang terdiri atas 90 MA Negeri dan 1.323 MA Swasta, sedangkan jumlah SMA adalah 3.309 yang terdiri atas 515 SMA Negeri dan 2.794 SMA Swasta. Jumlah MA di Kabupaten Tuban sebanyak 37 MA yang terdiri atas 2 MA Negeri dan 35 MA Swasta, sedangkan jumlah SMA di Kabupaten Jombang adalah 133 yang terdiri atas 22 SMA Negeri dan 111 SMA Swasta.

Penelitian ini terfokus pada dua lokasi penelitian, yaitu wilayah Kabupaten Tuban untuk Madrasah Aliyah (MA) dan wilayah Kabupaten Jombang untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Perbedaan wilayah dan subjek penelitian sebagai sampel secara faktual memiliki pengaruh signifikan terhadap perbedaan latar belakang pendidikan, yaitu MA dan SMA. Oleh karena itu, penelitian ini tidak untuk membedakan wilayah maupun status peserta didik MA dengan SMA sebagai bahan analisis. Perbedaan tersebut hanya melihat karakter peserta didik dengan asumsi memiliki kesamaan dalam kultur budaya sebagai wilayah yang dikenal dengan wilayah santri, memiliki gaya dan bahasa yang sama, memiliki lokal wisdom yang sama, dan berada dalam satu wilayah Jawa Timur.

Secara teoritis terdapat perbedaan peserta didik dari MA yang berorientasi pendidikan keagamaan dengan SMA yang berorientasi pada pendidikan umum. Namun demikian, dari dimensi karakteristik peserta didik memiliki latar belakang pendidikan

yang sama, yaitu lulusan SMP/MTs, berada dalam masa / waktu dengan karakter sama, yaitu berada dalam masa “transisi” antara anak-anak dan remaja/dewasa, dan mendapat pendidikan dan pengajaran dalam rentang waktu yang sama, serta memperoleh materi pelajaran melalui pendidikan agama dan pendidikan umum yang relatif sama. Dengan demikian, asumsinya untuk karakter religiusitas ada perbedaan, akan tetapi dari dimensi nasionalisme, gotong royong, kemandirian, dan integritas tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah angket yang memuat dimensi-dimensi karakter yang termuat dalam Permendikbud Nomor 20 tahun 2018. Dimensi-dimensi karakter tersebut adalah dimensi religiusitas, nasionalisme, gotong royong, kemandirian, dan dimensi integritas. Pada setiap dimensi karakter disusun beberapa indikator item pertanyaan yang diisi oleh setiap responden dengan jumlah item pernyataan cukup bervariasi sesuai dengan lingkup karakter pada setiap dimensi. Pada dimensi religiusitas terdapat 23 pernyataan, nasionalisme (21 pernyataan), gotong royong (12 pernyataan), kemandirian (11 pernyataan), dan dimensi integritas (23 pernyataan). Sumber data yang berasal dari angket tersebut menjadi sumber data setelah dilakukan pengisian oleh responden dengan menetapkan alternatif jawaban model skala likert yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Selain angket sebagai sumber data utama, penelitian ini juga mengadakan penelusuran informasi sebagai data sekunder, yaitu data-data yang bersifat dokumentasi, pengamatan, dan data yang bersifat hasil triangulasi yang disebabkan ada beberapa data yang masih perlu dikonfirmasi. Adapun sumber data utama dari peserta didik tentang karakter peserta didik dari dimensi religiusitas, nasionalisme, gotong royong, kemandirian, dan dimensi integritas pada MA di Kabupaten Tuban dan SMA di Kabupaten Jombang adalah sebagai berikut.

Sumber data MA di Kabupaten Tuban

Madrasah Aliyah (MA) merupakan lembaga pendidikan formal yang menjadi daya tarik masyarakat Kabupaten Tuban selain pondok pesantren. Hal ini karena latarbelakang masyarakat Kabupaten Tuban secara umum dikenal dengan masyarakat santri. Jumlah MA yang terdaftar di Kementerian Agama adalah 37 MA yang terdiri atas 2 MA Negeri dan 35 MA Swasta. Untuk menetapkan MA sebagai subjek penelitian dilakukan dengan metode teknik simple random sampling atau teknik acak sederhana. Dengan teknik ini diperoleh subjek penelitian 6 MA yaitu

1. MA Al Falah di Jl. TPK Lama Bangilan
2. MA Salafiyah di Jl. Raya Kerek Tuban (Depan Telkom) Margomulyo
3. MA Hidayatul Ummah di Jl. Raya Desa Bringin Kec. Montong Kab. Tuban
4. MA Sunan Bonang dengan alamat Po. Box 15 Suciharjo Parengan Tuban
5. MA Al Hasaniyyah di Jln. Letnan Soecipto Gg. H. Syakur Desa Sendang
6. MA Roudlotut Tholibin di Jl.kh Abdur Rohim No.25 Tanggir Singgahan Tuban

Sumber data SMA di Kabupaten Jombang

Kabupaten Jombang identik dengan daerah pesantren terutama dikaitkan dengan Pondok Pesantren Tebuireng yang memiliki santri dari seluruh pelosok Indonesia. Namun demikian, di Kabupaten Jombang juga terdapat wilayah dengan mayoritas beragama non Islam, yaitu Kecamatan Jogoroto. Dengan demikian, Jombang sebagai wilayah santri akan tetapi juga memiliki nilai keragaman yang cukup tinggi, sehingga interaksi dan interelasi antar masyarakat berbeda agama adalah hal yang biasa.

Dalam dimensi pendidikan tingkat atas (MA/SMA/SMK), Kabupaten Jombang memiliki lembaga pendidikan yang cukup beragam, baik dari Madrasah Aliyah, sekolah dibawah yayasan

Islam, Kristen, maupun sekolah negeri. Jumlah MA Negeri di Kabupaten Jombang 10 MAN, MA Swasta 64 MA Swasta, 1 SMA Negeri, 25 SMA Swasta, 6 SMA K Negeri, dan 44 SMK Swasta. Dari jumlah lembaga pendidikan tingkat SLTA ini ditetapkan 12 SMA sebagai subjek penelitian melalui sistem acak. Adapun ke 12 sekolah tersebut adalah;

1. SMA Negeri Bareng di Jln. Soekarno-Hatta
2. SMA A Wahid Hasyim Tebuireng di Jl.Irian Jaya No.10 Tebuireng
3. SMA Misykat Al Anwar di Jl.Geriya 52 Kwaron, Diwek
4. SMA Negeri Jogoroto di Jl. Raya Jogoroto 75 B
5. SMA Negeri Mojoagung di Jl.Janti 18 Kauman Mojoagung
6. SMA PGRI 2 Jombatan Kecamatan Jombatan
7. SMA Darul Ulum 3 Peterongan di Jl. Rejoso Peterongan Jombang
8. SMA Kosgoro 2 Kecamatan Kudu
9. SMA Negeri Plandaan di Jl.Bangsri No.38 Plandaan
10. SMA PGRI 1 Ploso di Jl. Brantas 4 Ploso
11. SMA Diponegoro di Jl. Rejoagung No.87 Ploso
12. SMA Madinatul Ulum Mojokrapak KecamatanTembelang

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik pada sekolah menengah yang berada di Kabupaten Tuban dan di Kabupaten Jombang. Dari keseluruhan madrasah/sekolah tersebut dilakukan penetapan sampel dengan teknik simple random sampling atau teknik acak sederhana. Penetapan ini merujuk pada penjelasan Sugiyono (2001:57), bahwa teknik simple random sampling adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dengan demikian, sampel yang ditetapkan adalah keseluruhan MA yang ada di Kabupaten Tuban dan SMA di Kabupaten Jombang.

Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berada di kelas XI. Penetapan sampel ini dengan asumsi bahwa peserta didik kelas XI telah mengalami proses pendidikan dan pembentukan karakter selama dalam proses pembelajaran berjalan dua tahun berjalan. Dalam penelitian ini secara acak ditetapkan 10 peserta didik pada setiap madrasah dan sekolah yang dijadikan sampel. Penetapan sampel 10 peserta didik dilakukan dengan menggunakan metode epi data. Dengan demikian, jumlah sampel adalah 60 peserta didik MA dan 120 peserta didik SMA.

Penetapan sampel peserta didik dari MA dan SMA secara metodologi tidak terdapat perbedaan karena ditentukan berdasar pada teknik yang sama yaitu acak sederhana melalui epi data. Meskipun demikian, dalam survei ini tidak dilakukan uji signifikansi maupun uji beda antara sampel yang berbeda karakter lembaga pendidikan, yaitu MA yang berada di Kementerian Agama dan SMA yang berada di bawah Kemendikbud.

Temuan Penelitian

Penelitian tentang karakter peserta didik memfokuskan pada lima dimensi, yaitu dimensi religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan dimensi integritas. Kelima dimensi ini didasarkan pada Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Satuan Pendidikan Formal pasal 2 ayat (1) bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, dan ayat (2) Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong

Untuk memperoleh data dari 5 dimensi yang terdapat dalam ayat (2) Pasal 2 Permendikbud Nomor 20 tahun 2018, maka di-

susun beberapa pernyataan yang menjadi indikator. Secara keseluruhan pernyataan tersebut adalah sebagai berikut; pada dimensi religiusitas terdapat 23 pernyataan, nasionalisme terdapat 21 pernyataan, kemandirian berjumlah 11 pernyataan, pernyataan yang termasuk dalam dimensi gotong royong berjumlah 12 pernyataan, serta dimensi integritas berjumlah 23 pernyataan. Dengan demikian terdapat 90 item pernyataan yang harus diisi oleh siswa. Dari setiap item pernyataan memiliki skor antara 1 sampai dengan 4, yaitu dalam skala likert yang menunjukkan Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Karakter Peserta Didik di Jawa Timur

Karakter peserta didik yang terdiri dari dimensi religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan dimensi integritas secara umum adalah baik sekali dan baik. Dalam sikap religiusitas nilai yang tertinggi 3,97 (SS) dan yang terendah 3,34 (SS), nasionalisme memiliki nilai tertinggi adalah 3,86 (SS), dan terendah 2,79 (S), kemandirian memiliki nilai 3,54 (SS) dan terendah 3,25 (SS), gotong royong memiliki nilai tertinggi 3,67 (SS) dan terendah 2,88 (S), dan integritas memiliki nilai tertinggi 3,74 (SS) dan terendah 2,95 (S). Apabila diambil rerata perolehan nilai karakter pada setiap variabel memiliki nilai yang berada pada angka 3,61 untuk religiusitas, 3,61 nasionalisme, 3,42 kemandirian, 3,39 gotong royong dan 3,45 integritas. Kontribusi tertinggi dari karakter siswa adalah pada dimensi religiusitas dan nasionalisme (3,61), sedangkan terendah adalah gotong royong (2,88).

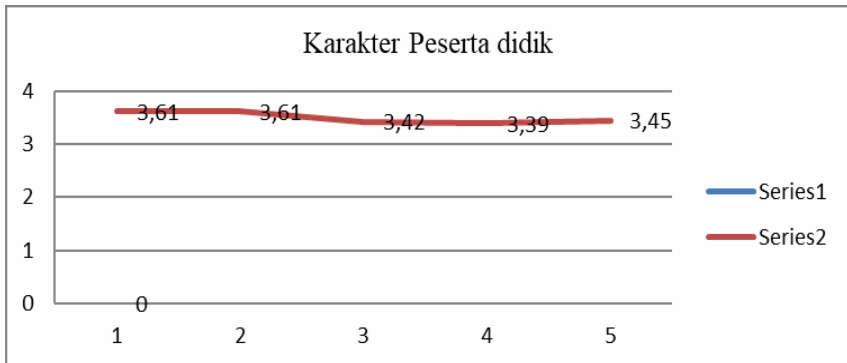
Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum karakter peserta didik yang ada di MA Kab. Tuban dan SMA yang ada di Kab. Jombang adalah sangat baik. Untuk melihat data yang lebih rinci adalah pada tabel berikut.

¹ Note : Hasil sampel acak sekolah terdapat SMA Kristen YPBK Mojowarno akan tetapi karena sekolah tersebut sudah tutup, maka diganti sesuai dengan karakteristik yang sama, yaitu SMA Kristen Petra dan ternyata sudah tutup, maka diganti dengan SMA PGRI 2 Jombatan Jombang

Tabel 1. Tingkat Karakter Peserta Didik

| Pernyataan | Religiusitas | Nasionalisme | Kemandirian | Gotong Royong | Integritas |
|------------|--------------|--------------|-------------|---------------|------------|
| a1 | 3,97 | 3,80 | 3,47 | 3,67 | 3,38 |
| a2 | 3,89 | 3,56 | 3,54 | 3,60 | 3,38 |
| a3 | 3,82 | 3,72 | 3,47 | 3,47 | 3,55 |
| a4 | 3,34 | 3,69 | 3,42 | 3,46 | 3,47 |
| a5 | 3,37 | 3,52 | 3,45 | 3,09 | 3,59 |
| a6 | 3,66 | 3,27 | 3,52 | 2,88 | 3,37 |
| a7 | 3,46 | 3,84 | 3,31 | 3,65 | 3,49 |
| a8 | 3,57 | 3,85 | 3,25 | 3,29 | 3,76 |
| a9 | 3,50 | 3,86 | 3,44 | 3,43 | 3,47 |
| a10 | 3,47 | 3,47 | 3,51 | 3,58 | 3,53 |
| a11 | 3,42 | 3,68 | 3,29 | 3,58 | 3,41 |
| a12 | 3,81 | 3,82 | | 2,94 | 3,34 |
| a13 | 3,66 | 3,54 | | | 3,49 |
| a14 | 3,72 | 2,79 | | | 3,24 |
| a15 | 3,53 | 3,66 | | | 3,56 |
| a16 | 3,58 | 3,66 | | | 3,74 |
| a17 | 3,56 | 3,65 | | | 3,11 |
| a18 | 3,68 | 3,61 | | | 2,95 |
| a19 | 3,64 | 3,81 | | | 3,44 |
| a20 | 3,75 | 3,42 | | | 3,39 |
| a21 | 3,48 | 3,54 | | | 3,59 |
| a22 | 3,34 | | | | 3,66 |
| a23 | 3,77 | | | | 3,39 |

Dari perolehan nilai karakter peserta didik di atas diperoleh nilai rata-rata sebagai berikut; religiusitas 3,61, nasionalisme 3,61, kemandirian 3,42, gotong royong 3,39, dan integritas 3,45. Dari hasil nilai tersebut dapat dilihat pada grafik sebagai berikut.



Apabila nilai rata-rata karakter peserta didik dikonsultasikan dengan nilai atau range pada yang ditetapkan yaitu,

| | | | |
|------|---|------|---------------------|
| 1 | - | 1,75 | = Sangat Tidak Baik |
| 1,76 | - | 2,50 | = Tidak Baik |
| 2,51 | - | 3,25 | = Baik |
| 3,26 | - | 4,00 | = Sangat Baik |

Karakter peserta didik secara umum berada pada range 3,26 – 4,00. Dengan demikian, karakter peserta didik dilihat dari 5 dimensi adalah sangat baik.

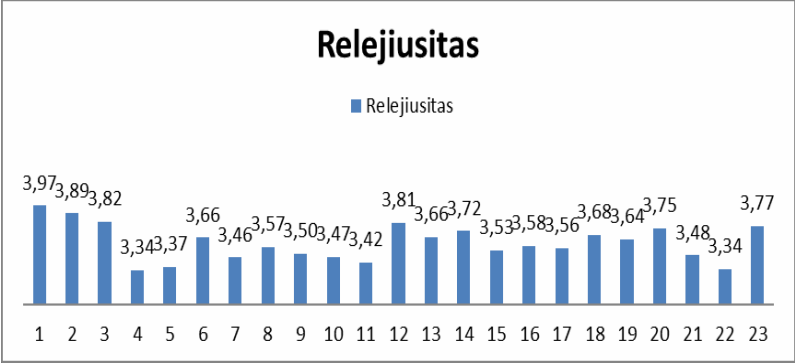
Karakter Peserta Didik di Jawa Timur dalam Lima Dimensi

Karakter peserta didik secara umum dari lima dimensi adalah sangat baik yaitu berada pada range 3,26 – 4,00 (Sangat Baik). Kontribusi tertinggi adalah dimensi religiusitas dan nasionalisme dengan nilai rata-rata 3,61 (sangat baik) dan dimensi terendah dari 5 dimensi karakter tersebut adalah dimensi gotong royong dengan nilai 3,39 (Sangat baik). Dari lima karakter tersebut masing-masing karakter terdapat beberapa indikator yang memiliki kontribusi dalam setiap karakter.

Untuk melihat nilai rata-rata pada setiap dimensi dan kontribusi masing-masing indikator adalah sebagai berikut.

Karakter Peserta Didik Dimensi Religiusitas

Dimensi religiusitas menjadi faktor penting untuk melihat karakter peserta didik.



Karakter peserta didik dilihat dari dimensi religiusitas sangat tinggi yaitu 3,61. Kontribusi dari masing-masing indikator berada pada jawaban sangat setuju terutama pada pernyataan nomor 1 yaitu “Saya percaya bahwa Tuhan itu ada”. Sedangkan kontribusi terendah pada pernyataan “Saya beribadah di tempat ibadah” dan pernyataan “Saya memutuskan berbagai persoalan berdasarkan tuntutan agama”. Dari kedua pernyataan tersebut masing-masing memiliki kontribusi 3,34 (Sangat baik).

Karakter Peserta Didik Dimensi Nasionalisme

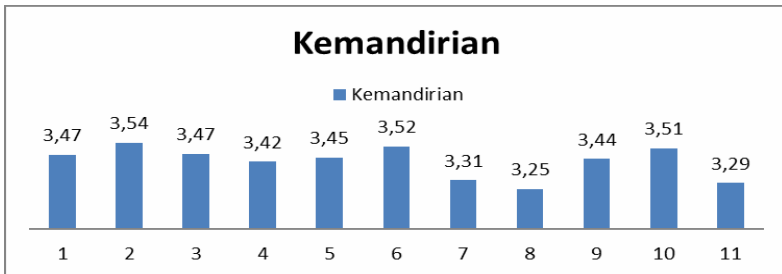
Dimensi nasionalisme peserta didik menjadi penting untuk mengukur seberapa besar tingkat nasionalisme peserta didik. Dari hasil kuesioner diperoleh hasil dalam diagram sebagai berikut.



Secara umum tingkat Nasionalisme siswa sangat tinggi yaitu 3,61. Dengan demikian dari seluruh item pernyataan terkait nasionalisme berada pada tingkat sangat setuju. Dari dimensi ini didukung oleh berbagai indikator pernyataan yang berjumlah 21 item pernyataan. Kontribusi tertinggi pada dimensi ini adalah pernyataan “Saya bangga menjadi orang Indonesia” yaitu mencapai 3,85 (sangat setuju). Adapun kontribusi terendah adalah pernyataan tentang “Saya merasa terganggu ketika sekolah memaksakan peserta didik menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk melahirkan patriotisme”. Kontribusi dari pernyataan ini adalah 2,79 (Baik).

Karakter Peserta Didik Dimensi Kemandirian

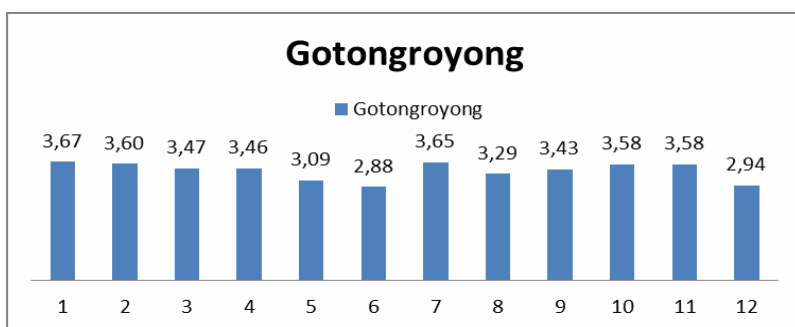
Karakter peserta didik pada dimensi kemandirian memiliki nilai karakter yang sangat tinggi yaitu mencapai nilai rata-rata 3,42 (Sangat baik). Dengan demikian, karakter peserta didik berkaitan dengan kemandirian sangat baik.



Kontribusi tertinggi dari dimensi ini adalah jawaban pada indikator pernyataan “Saya berdoa sebelum dan sesudah makan” dengan nilai 3,54 (Sangat setuju). Sementara itu, kontribusi terendah pada pernyataan “Saya melakukan kegiatan yang bermanfaat saat waktu istirahat” dengan nilai komulatif 3,25 (Sangat setuju). Untuk melihat grafik kemandirian adalah sebagai berikut.

Karakter Peserta Didik Dimensi Gotong Royong

Dimensi gotong royong merupakan bagian dari lima dimensi yang dijadikan ukuran karakter peserta didik. Dimensi ini menjadi sangat penting untuk mengukur bagaimana tingkat kebersamaan siswa antara simpati dan empati yang terbangun setelah peserta didik memperoleh pembelajaran di sekolah. Dalam dimensi ini tidak hanya bagaimana melihat peserta didik dalam konteks hubungan sosial diantara teman, akan tetapi perilaku personal yang terkait dengan tanggungjawab dalam proses pembelajaran. Dari hasil survei diperoleh bahwa secara umum karakter peserta didik dalam dimensi ini sangat baik (3,39/ sangat baik). Untuk melihat kontribusi yang diberikan oleh masing-masing indikator dapat dilihat pada diagram sebagai berikut.

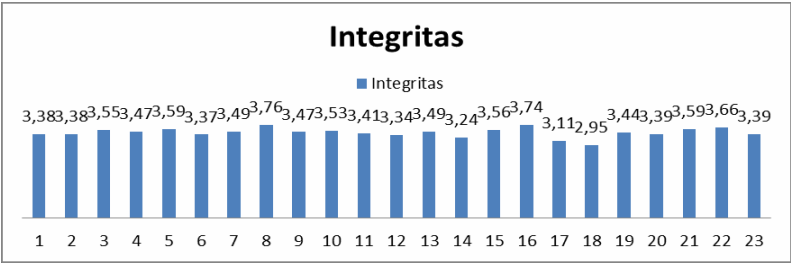


Dari diagram di atas terdapat kontribusi yang sangat signifikan terhadap karakter peserta didik dalam dimensi gotong royong, yaitu pada pernyataan “Saya menjenguk teman yang kena musibah” dengan nilai 3,67 (sangat setuju). Adapun kontribusi yang paling rendah adalah pada pernyataan “Saya mengambil keputusan tanpa mendiskusikannya dengan siapapun” dengan nilai. 2,88 (Baik).

Karakter Peserta Didik Dimensi Integritas

Dimensi integritas peserta didik merupakan dimensi personal peserta didik dalam perilaku keseharian. Secara umum nilai rata-rata dari dimensi integritas adalah 3,45 (Baik sekali). Untuk

melihat besaran kontribusi dari masing-masing item pernyataan adalah pada diagram berikut.



Dari diagram di atas terdapat indikator yang memberikan kontribusi sangat signifikan, yaitu indikator pada item pernyataan “Saya pamit kepada orang tua sebelum berangkat ke sekolah”, yaitu 3,76 (Sangat baik). Adapun indikator item pernyataan yang memberikan kontribusi terendah adalah item pernyataan “Saya mencontek saat tes atau ujian sekolah”, yaitu 2,95 (baik).

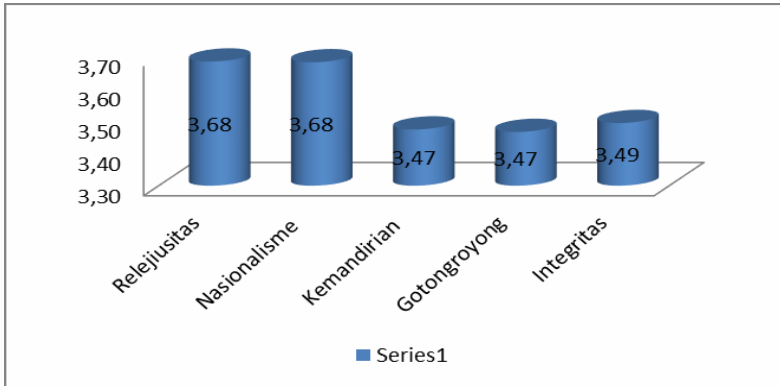
Karakter Peserta didik Madrasah Aliyah di Kabupaten Tuban

Karakter peserta didik Madrasah Aliyah (MA) di Kabupaten Tuban secara umum adalah sangat baik (3,56). Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai pada tabel berikut:

Tabel 2 Rata-rata Karakter Peserta didik

| Religiusitas | Nasionalisme | Kemandirian | Gotong | Integritas | Rata-Rata |
|--------------|--------------|-------------|--------|------------|-----------|
| 3,68 | 3,68 | 3,47 | 3,47 | 3,49 | 3,56 |

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai karakter peserta didik MA di Kabupaten Tuban berada pada tingkat sangat baik. Adapun kontribusi tertinggi adalah pada dimensi Religiusitas dan Nasionalisme, yaitu 3,68. Sedangkan kontribusi terendah pada dimensi kemandirian dan gotong royong (3,47). Tingkat kontribusi ini dapat dilihat pada diagram berikut.



Dari masing-masing karakter terdapat item butir pernyataan yang memberikan kontribusi tertinggi dan terendah. Secara sistematis kontribusi pada setiap karakter adalah sebagai berikut.

1. Kontribusi tertinggi pada karakter religiusitas adalah item pernyataan “saya percaya bahwa Tuhan itu ada” dan “saya percaya bahwa setiap kebaikan dan keburukan akan dibalas” dengan nilai kontribusi 3,97, sedangkan nilai terendah pada pernyataan “saya bersedia bekerjasama dengan orang beda agama” dengan nilai kontribusi sebesar 3,35.
2. Kontribusi tertinggi pada karakter nasionalisme adalah item pernyataan “saya bangga menjadi orang Indonesia” dan “saya bangga dengan tanah air Indonesia”, yaitu 3,95 (sangat baik). Sedangkan kontribusi terendah adalah pada pernyataan “saya merasa terganggu ketika sekolah memaksakan peserta didik menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk melahirkan patriotisme” dengan nilai kontribusi 2,77 (baik).
3. Kontribusi tertinggi pada karakter kemandirian adalah item pernyataan “saya berdoa sebelum dan setelah makan” dengan nilai kontribusi 3,67 (baik sekali). Sedangkan kontribusi terendah adalah pada pernyataan “saya melakukan kegiatan yang bermanfaat saat waktu istirahat” dengan nilai kontribusi 3,28 (baik sekali).
4. Kontribusi tertinggi pada karakter gotong royong adalah item pernyataan “saya ingin meraih kesuksesan bersama teman-teman” dengan nilai kontribusi 3,77 (baik sekali). Sedangkan kontribusi terendah adalah pada pernyataan “saya tidak

nyaman menyelesaikan tugas sekolah secara bersama-sama dengan teman saya” dengan nilai kontribusi 3,10 (baik).

5. Kontribusi tertinggi pada karakter integritas adalah item pernyataan “saya membayarkan uang sekolah yang ditipkan orang tua” dengan nilai kontribusi 3,78 (baik sekali). Sedangkan kontribusi terendah adalah pada pernyataan “saya mencontek saat tes atau ujian sekolah” dengan nilai kontribusi 3,17 (baik).

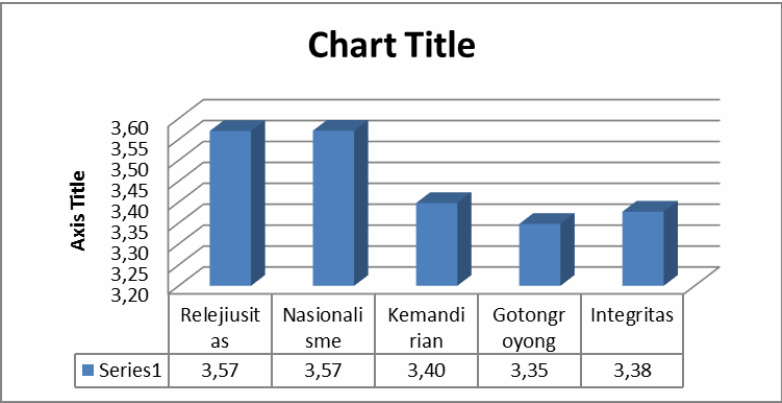
Karakter Peserta Didik SMA di Kabupaten Jombang

Karakter peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Jombang secara umum adalah sangat baik (3,45). Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor pada tabel berikut:

Tabel 3 Rata-rata Karakter Peserta didik

| Religiusitas | Nasionalisme | Kemandirian | Gotong royong | Integritas | rata-rata |
|--------------|--------------|-------------|---------------|------------|-----------|
| 3,57 | 3,57 | 3,40 | 3,35 | 3,38 | 3,45 |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai karakter peserta didik SMA di Kabupaten Jombang berada pada tingkat sangat baik. Adapun kontribusi tertinggi adalah pada dimensi Religiusitas dan Nasionalisme, yaitu 3,57. Sedangkan kontribusi terendah pada dimensi gotong royong (3,35). Tingkat kontribusi ini dapat dilihat pada diagram berikut.



Dari masing-masing karakter terdapat item butir pernyataan yang memberikan kontribusi tertinggi dan terendah. Secara sistematis kontribusi pada setiap karakter adalah sebagai berikut.

1. Kontribusi tertinggi pada karakter religiusitas adalah item pernyataan “saya percaya bahwa Tuhan itu ada” dengan nilai kontribusi 3,98, sedangkan nilai terendah pada pernyataan “saya rutin beribadah di tempat” dengan nilai kontribusi sebesar 3,24.
2. Kontribusi tertinggi pada karakter nasionalisme adalah item pernyataan “saya bangga dengan tanah air Indonesia”, yaitu 3,81 (sangat baik). Sedangkan kontribusi terendah adalah pada pernyataan “saya merasa terganggu ketika sekolah memaksakan peserta didik menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk melahirkan patriotisme” dengan nilai kontribusi 2,81 (baik).
3. Kontribusi tertinggi pada karakter kemandirian adalah item pernyataan “saya menolak ketika diajak membolos” dengan nilai kontribusi 3,51 (baik sekali). Sedangkan kontribusi terendah adalah pada pernyataan “saya melakukan kegiatan yang bermanfaat saat waktu istirahat” dengan nilai kontribusi 3,23 (baik).
4. Kontribusi tertinggi pada karakter gotong royong adalah item pernyataan “saya menjenguk teman yang kena musibah” dengan nilai kontribusi 3,63 (baik sekali). Sedangkan kontribusi terendah adalah pada pernyataan “saya mengambil keputusan tanpa mendiskusikannya dengan siapapun” dengan nilai kontribusi 2,76 (baik).
5. Kontribusi tertinggi pada karakter integritas adalah item pernyataan “saya pamit kepada orangtua sebelum berangkat sekolah” dengan nilai kontribusi 3,75 (baik sekali). Sedangkan kontribusi terendah adalah pada pernyataan “saya mencontek saat tes atau ujian sekolah” dengan nilai kontribusi 2,84 (baik).

Pembahasan

Dimensi karakter peserta didik yang menjadi fokus penelitian adalah dimensi religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan dimensi integritas. Kelima dimensi ini ditetapkan berdasar pada Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Satuan Pendidikan Formal pasal 2 ayat (2) Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Setiap dimensi karakter terdapat beberapa indikator yang dijadikan dasar penyusunan item butir pernyataan. Dengan demikian, terdapat perbedaan jumlah item pernyataan pada setiap dimensi karakter. Perbedaan tersebut dikarenakan cakupan dan varian yang dicakup masing-masing dimensi berbeda. Secara rinci jumlah item pernyataan tersebut adalah sebagai berikut; pada dimensi religiusitas terdapat 23 Pernyataan, Nasionalisme terdapat 21 Pernyataan, Kemandirian berjumlah 11 Pernyataan, pernyataan yang termasuk dalam dimensi Gotong royong berjumlah 12 Pernyataan, dan pernyataan dalam dimensi Integritas berjumlah 23 Pernyataan. Dengan demikian terdapat 90 item Pernyataan yang harus diisi oleh siswa.

Dari setiap item pernyataan memiliki nilai antara 1 sampai dengan 4, yaitu dalam skala likert yang menunjukkan Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Karakter Peserta Didik di Jawa Timur

Keberhasilan peserta didik dalam membangun karakter dalam dimensi religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas secara kuantitatif ditunjukkan dalam hasil survei. Namun demikian, secara kualitatif dapat ditunjukkan dengan kondisi kultur masyarakat Kabupaten Tuban dan Kabupaten Jombang secara umum santri atau taat beribadah, masyarakat desa yang sarat dengan kebersamaan, saling membantu, dan perilaku dalam kehidupan keseharian.

Meskipun secara umum sangat baik dalam keseluruhan dimensi, akan tetapi masih terdapat peserta didik yang menjawab setuju (2,79) pada dimensi nasionalisme pada pernyataan “Saya merasa terganggu ketika sekolah memaksakan peserta didik menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk melahirkan patriotisme”. Meskipun masih berada dalam kategori setuju dan berbeda dengan jawaban peserta didik yang lain dengan sangat setuju, maka sekolah tetap perlu mengadakan penguatan terhadap sikap nasionalisme pada peserta didik.

Karakter Peserta Didik Dimensi Religiusitas

Karakter peserta didik pada dimensi religiusitas secara kuantitatif sangat tinggi yaitu 3,61. Adapun kontribusi dari masing-masing indikator berada pada jawaban sangat setuju pada pernyataan “Saya percaya bahwa Tuhan itu ada”. Hal ini menggambarkan bahwa, peserta didik memiliki ketergantungan yang kuat terhadap keberadaan Tuhan. Meskipun demikian, dalam hal pernyataan “Saya beribadah di tempat ibadah” dan pernyataan “Saya memutuskan berbagai persoalan berdasarkan tuntutan agama” masih memiliki nilai yang lebih kecil, yaitu 3,34.

Karakter Peserta Didik Dimensi Nasionalisme

Secara kuantitatif nilai yang didapat pada dimensi nasionalisme sangat tinggi yaitu 3,61 terutama nilai kebanggaan menjadi orang Indonesia yaitu mencapai 3,85 (sangat setuju).

Kebanggaan terhadap bangsa Indonesia agak sedikit berbeda dengan ketika kebanggaan tersebut disimbolkan dalam bentuk menyanyikan lagu Indonesia Raya. Hal ini nampak pada jawaban pernyataan tentang “Saya merasa terganggu ketika sekolah memaksakan peserta didik menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk melahirkan patriotisme” hanya memperoleh nilai 2,79. Meskipun nilai tersebut masih berada dalam kategori baik, akan tetapi bahwa peserta didik sudah memiliki kemampuan untuk meletakkan posisi

kebanggaan menjadi bangsa Indonesia dan ketika dipaksa untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya adalah perlu menjadi perhatian.

Perbedaan peserta didik dalam meletakkan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dengan ketika dipaksa untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya dapat dilihat dari berbagai perspektif. Sebagai salah satu contoh ketika pondok pesantren tidak mau menerima sumbangan dari pemerintah bukan berarti kurang nasionalismenya karena pondok tersebut mempersilahkan seluruh bangunan dan tanahnya untuk kepentingan bangsa Indonesia apabila dibutuhkan, tapi ketika dipaksakan setiap hari senin diadakan upacara dan menghormat bendera merah putih tidak berkehendak.

Karakter Peserta Didik Dimensi Kemandirian

Peserta didik pada tingkat lanjutan atas merupakan remaja milenial yang sarat dengan dunia digital. Oleh karena itu kecenderungan aktif mengakses dengan berbagai media sosial cukup tinggi sehingga akan berpengaruh terhadap sikap kemandirian. Dari hasil survei diperoleh nilai rata-rata 3,42 (Sangat baik). Dengan demikian, kemandirian peserta didik di MA dan SMA sangat baik. Meskipun demikian dalam hal memanfaatkan waktu masih perlu penguatan pada karakter penggunaan waktu untuk diisi dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat. Nilai yang diperoleh dari pernyataan “Saya melakukan kegiatan yang bermanfaat saat waktu istirahat” 3,25 (Sangat baik).

Karakter Peserta Didik Dimensi Gotong Royong

Sifat egoisme peserta didik pada usia remaja secara umum cukup kuat. Hal ini terlihat dari pernyataan bahwa “Saya mengambil keputusan tanpa mendiskusikannya dengan siapapun” diperoleh nilai. 2,88 (Baik). Sifat egosime ini ternyata tidak berpengaruh terhadap karakter peserta didik dalam dimensi gotong royong. Dari hasil survei diperoleh bahwa dimensi gotong royong peserta didik di Kabupaten Tuban dan Kabupaten Jombang sangat baik (3,39). Sikap gotong royong ini terutama ditunjukkan dalam

menjenguk teman yang kena musibah, yaitu dengan nilai 3,67. Sifat egoisme (sangat setuju). Adapun kontribusi yang paling rendah adalah pada pernyataan

Karakter Peserta Didik Dimensi Integritas

Dimensi integritas peserta didik merupakan dimensi personal peserta didik dalam perilaku keseharian. Dimensi ini biasanya menjadi ukuran peserta didik, baik dari konsistensi kebergamaan, komitmen nasionalisme, sikap kemandirian yang terbangun, maupun dari kepedulian terhadap sesama dalam berbagai kehidupan sosial. Hasil survei diperoleh nilai rata-rata dari dimensi integritas adalah 3,45 atau Baik sekali. Nilai integritas yang tertinggi adalah dari sikap peserta didik ketika akan berangkat sekolah selalu pamit pada orantuanya, yaitu 3,76 (Sangat baik). Namun demikian, masih terdapat sikap atau perilaku peserta didik yang masih perlu dibangun, yaitu sikap mencontek saat tes dan ujian sekolah. Sikap ini memperoleh nilai 2,95 dibawah nilai yang termasuk dalam item pernyataan tentang dimensi integritas.

Penutup

Penelitian ini tidak untuk membedakan karakter antara peserta didik dari Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hasil penelitian secara umum adalah karakter peserta didik MA dan SMA di Kabupaten Tuban dan Kabupaten Jombang berada pada tingkatan sangat baik, yaitu 3,39 (kategori sangat baik). Namun demikian terdapat perbedaan nilai karakter pada setiap karakter yang dibangun dan menjadi fokus penelitian, yaitu

1. Tingkat religiusitas peserta didik secara kuantitatif berada dalam katagori sangat baik yaitu 3,61.
2. Tingkat nasionalisme peserta didik secara kuantitatif berada dalam katagori sangat baik yaitu 3,61
3. Tingkat kemandirian peserta didik secara kuantitatif berada dalam katagori sangat baik yaitu 3,42

4. Tingkat gotong royong peserta didik secara kuantitatif berada dalam katagori sangat baik yaitu 3,39.
5. Tingkat integritas peserta didik secara kuantitatif berada dalam katagori sangat baik yaitu 3,45

DAFTAR PUSTAKA

- Dirman, Dkk. 2014. *Karakteristik Peserta Didik*. Edited by Hairun Nufus. 1st ed. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter; Konsep Dan Implementasi*. Edited by Asep Saepulrohim. Kedua. Bandung.
- Habibullah, Dkk. 2010. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMA)*. Edited by Amin Haedari. 1st ed. Jakarta: Puslitbang Penda Badan Litbang Agama dan Keagamaan.
- Kemendiknas. 2003. *UU Nomor 20 Tahun 2003*. Indonesia.
- . 2008. *Permendiknas No. 39 Tahun 2008*. Indonesia.
- Koswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. 2nd ed. Jakarta: PT Eresco.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidikan Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Listia, Dkk. 2007. *Problematika Pendidikan Agama Di Sekolah; Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Agama Di Kota Jogjakarta 2004-2006*. Institut Dian/Interfidea.
- Mahmud, Dimyati.M. 2018. *Psikologi Suatu Pengantar*. Edited by Maya. 1st ed. Yogyakarta: Andi dan BPFE.
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter;Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Edited by Oding Supriadi. 1st ed. Yogyakarta: LaksBang PREESindo.

Permendikbud. 2018a. *Permendikbud No. 20 Tahun 2018*. Indonesia.

———. 2018b. *Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Tentang PPK*. Indonesia.

Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan*. 3rd ed. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

POTRET KARAKTER PESERTA DIDIK DI KABUPATEN KEDIRI DAN JOMBANG

A.M. Wibowo

Pendahuluan

Salah satu fungsi pendidikan adalah membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik dan membentuk karakter sebuah kelompok, termasuk karakter bangsa. Di Indonesia, pembentukan karakter dimasukkan sebagai salah satu fungsi pendidikan nasional. Upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter bangsa tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003, yaitu bahwa pemerintah berupaya untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam konteks ke-Indonesia-an, pendidikan karakter diberikan sejak di pendidikan dasar, menengah, sampai dengan perguruan tinggi. Hendarman dalam (Husein, 2019:1) mengungkapkan bahwa pada tahun 2010 pemerintah Indonesia telah menca-
nangkan kebijakan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter ber-
landaskan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter
Bangsa berupa gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)
dengan mengindahkan asas keberlanjutan dan kesinambungan.
Berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter sudah dilak-
sanakan pada jenjang pendidikan menengah berupa; mulai dari
pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah

(masyarakat/komunitas) sampai memfungsikan Komite Sekolah dengan kebutuhan Gerakan PPK (Husein, 2019).

Thomas Lickona (1992:12-22) mendefinisikan karakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*.

Senada dengan Lickona, (Albertus, 2010:5) mengatakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter mengandung nilai-nilai yang khas-baik. Karakter yang kuat akan membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya (Albertus, 2015).

Dari beberapa pengertian tentang karakter di atas maka pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses kegiatan yang mengarahkan pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang meliputi kegiatan mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia dalam rangka memiliki kompetensi intelektual dan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan dan dibimbingkan meliputi nilai religius, nasionalis, cerdas, disiplin, mandiri, jujur, tanggung jawab, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas tulisan ini bermaksud untuk melihat bagaimana kah karakter peserta didik SMA dan MA di Kabupaten Kediri dan Jombang, Jawa Timur. Karakter yang dikaji meliputi 5 nilai yaitu religiusitas, nasionalisme, integritas, gotong royong dan kemandirian.

Kerangka Teori

Religiusitas

Religiusitas merupakan suatu keadaan, pemahaman dan ketaatan seseorang dalam meyakini suatu agama yang diwujudkan dalam pengamalan nilai, aturan, kewajiban sehingga mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Glock, C. & Stark (1996) mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat konsepsi dan komitmen seseorang terhadap agama yang dianutnya dan agama di luar dirinya. Tingkat konseptualisasi yang dimaksud adalah tingkat pengetahuan agama yang dianut seseorang. Sedangkan yang dimaksud tingkat komitmen adalah suatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.

Menurut Ancok dan Suroso (2001), religiusitas adalah keberagamaan yang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Ditinjau dari sisi psikologi, religiusitas merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama, religiusitas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash (Jalaludin 2001).

Paloutzian and Park (2005) mengartikan religiusitas sebagai kesalehan atau kondisi yang cenderung agamis pada individu. Religiusitas menjadi penanda kesehatan mental seseorang (Cotton, McGrady, dan Rosenthal 2010). Dimensi religiusitas meliputi ideologi atau doktrin, devotionalisme atau praktik internal, praktek eksternal, bangga terhadap agama sendiri, dan fanatisme beragama (Pearce, Hayward, and Pearlman 2017) (Pearce et al. 2017), (Hood, 2018) (Almeida 1996). Dalam tinjauan ilmu psikologi, usia SMA yang digambarkan sebagai usia remaja menengah merupakan masa pembentukan identitas keagamaan (King dan Furrow, 2004).

Nasionalisme

Nasionalisme secara sederhana adalah sebuah paham yang berusaha menumbuhkan, menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara. Nasionalisme merupakan wujud atau konsep identitas bersama sekelompok manusia yang mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan nasional baik secara internal maupun eksternal. Lebih sederhana lagi nasionalisme diartikan sebagai cinta tanah air.

Nasionalisme dapat dikaitkan dengan identitas dan kepribadian dalam melihat seseorang melihat dirinya, bagaimana orang lain melihat dirinya, dan bagaimana seseorang berimajinasi tentang dirinya di masa depan (Capitanio 2012). Kata Nasionalisme dalam sejarah pergerakan perjuangan kemerdekaan Indonesia merupakan kata “sakti” yang mampu membangkitkan kekuatan berjuang melawan penjajahan. Perasaan senasib dan sepenanggungan yang dialami bangsa mampu mengalahkan perbedaan yang ada dalam sebuah negara dengan mengabaikan etnik, budaya dan agama.

Nasionalisme dalam pandangan Carlton (Sneyder dan Susiastik 2007:16) dapat diklasifikasikan ke dalam lima jenis yaitu: nasionalisme humaniter, nasionalisme yacobin, nasionalisme tradisional, nasionalisme liberal, dan nasional integral. Nasionalisme humaniter bersifat toleran dan berpandangan bahwa setiap bangsa berhak memperjuangkan kesejahteraan bangsanya berdasarkan caranya sendiri. Nasionalisme yacobin bersifat demokratis namun doktriner dan fanatik terhadap bangsa lain. Nasionalisme tradisional menekankan keunikan setiap bangsa dalam mempertahankan tradisi yang dan sejarahnya. Nasionalisme liberal menekankan pentingnya dalam perwakilan dari gagasan perlunya dunia berpegang pada prinsip setiap bangsa berhak menentukan nasibnya sendiri. Nasional integral menekankan kepentingan nasional ada di atas kepentingan individu, maka individu harus sepenuhnya setia kepada negara.

Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata mandiri, mendapat imbuhan *ke-an* yang membentuk suatu keadaan atau kata benda. Kemandirian secara sederhana didefinisikan sebagai sebuah konsep kebebasan dari kendali orang lain atau dengan kata lain kemandirian adalah kecenderungan seseorang untuk melepaskan ide dan kebiasaan dari asalnya (Matsumoto dalam Husein Hasan Basri, 2019). Husein menambahkan bahwa dimensi kemandirian meliputi kemandirian perilaku, kemandirian pikiran, dan kemandirian emosional. Kemandirian perilaku terkait erat dengan kemampuan bertindak secara mandiri, kemandirian pikiran terkait erat dengan kemampuan memperoleh pemahaman tentang kompetensi dan perbuatan tentang bagaimana mengambil kendali atas kehidupannya secara mandiri dan kemandirian emosional terkait erat dengan kepercayaan diri dan individualitas dalam membangun ikatan emosi yang lebih simetris dibanding saat masih kanak-kanak (Husein, 2019:6).

Dalam kamus psikologi, kemandirian diartikan suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan sikap dan kondisi adanya sikap percaya diri (Chaplin, 2006). Kemandirian menurut Parker merupakan kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, pengetahuan bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri, kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah. Kemandirian merupakan pengalaman subyektif kepada setiap orang untuk menjadi mandiri dalam rangka memunculkan kekuatan karakter personal yang positif (Linley dan Joseph, 2012).

Dimensi kemandirian, menurut (Steinberg, 2002), meliputi kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*), kemandirian emosi (*emotional autonomy*) dan kemandirian nilai (*value autonomy*). Kemandirian perilaku mencakup kemampuan untuk meminta pendapat orang lain jika diperlukan, menimbang dan membuat keputusan atas berbagai pilihan yang ada dan dihadapi. Kemandirian emosi merupakan sebuah aspek dari kemandirian terkait perubahan hubungan individual dengan orang terdekat. Seperti hubungan emosional dengan keluarganya. Kemandirian nilai (*value*) adalah kemampuan seseorang mengambil keputusan sendiri dengan lebih berpegang pada prinsip yang dimiliki.

Gotong Royong

Gotong royong menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI daring 2019) adalah bekerjasama, tolong menolong, bantu membantu. Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat sukarela biasanya terkait dengan hal-hal yang bersifat sosial kemasyarakatan. Gotong royong adalah kearifan lokal Indonesia dan sekaligus menjadi modal sosial yang menjadi fondasi kohesivitas masyarakat Indonesia) Yunus, 2014:141). Matsumoto, sebagaimana dikutip Husein Hasan Basri (2019), mengatakan gotong royong adalah bekerja secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian gotong royong dapat disimpulkan sebagai kegiatan kerja sama yang melibatkan individu satu dan individu lainnya atau antarkelompok, membentuk suatu norma saling percaya untuk melakukan kerja sama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama.

Integritas

Integritas menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terkait dengan mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran (KBBI daring 2019). Pengertian integritas adalah suatu kepribadian seseorang yang bertindak secara konsisten dan utuh, baik dalam perkataan maupun perbuatan, sesuai dengan nilai-nilai dan kode etik. Whitely dan Spiegel (2001) menjelaskan konsep integritas sebagai konsistensi tindakan, nilai, metode, ukuran, prinsip, ekspektasi dan berbagai hal yang ada pada manusia terhadap manusia lainnya.

Dimensi integritas meliputi kejujuran, kepercayaan, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan. Kejujuran berkaitan dengan kebenaran sebagai suatu nilai. Kepercayaan terkait dengan suatu sistem saling percaya atas perbuatan orang lain. Keadilan terkait dengan hasil penilaian terhadap perbuatan orang lain. Penghormatan terkait dengan pandangan dan gagasan orang lain. Tanggungjawab terkait dengan pengakuan perbuatan dan akuntabilitas dalam tindakan sehari-hari.

Metode Penelitian Populasi dan sampel

Populasi penelitian ini adalah peserta didik SMA dan Madrasah Aliyah di Kabupaten Kediri dan Jombang. Penentuan sampel penelitian ini didasarkan pada sampel yang telah ditentukan secara nasional oleh Pusat Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Sampel penelitian ditentukan pada peserta didik kelas peserta didik kelas XI Peserta didik SMA dan Madrasah Aliyah di Kabupaten Kediri dan Kabupaten Jombang Propinsi Jawa Timur. Jumlah Madrasah Aliyah yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 6 buah, sedangkan jumlah SMA yang dijadikan sampel penelitian ini ada sebanyak 10 buah SMA.

Unit analisis survei ini adalah peserta didik MA/SMA. Dengan penerapan *equal size sample*, setiap satuan pendidikan masing-masing diambil 10 peserta didik. Dengan demikian jumlah keseluruhan sampel peserta didik diperoleh sebanyak 160 orang sampel (Husein, 2019). Ukuran sampel tersebut sudah mempertimbangkan overall sampel untukantisipasi keadaan non response 10% dan perkiraan Margin of Error (MoE) sebesar 3%. Formulasi umum yang digunakan adalah :

$$n = \frac{N}{1 + N e^2 \cdot r}$$

Unit observasi sampel adalah peserta didik. Setiap sekolah terlebih dahulu dilakukan list atau pendaftaran nama-nama peserta didik di kelas 11, kemudian dari list akan ditarik 10 peserta didik secara sistematis *sampling*.

Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Pusat Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI . Skala dalam instrument yang dikembangkan menggunakan Skala Karakter Personal (*Personal character Scale*) yang dikembangkan peneliti

berdasarkan teori dan konsep yang terkait dengan karakter personal.

Instrumen yang dikembangkan meliputi lima indikator masing masing indikator diterjemahkan dalam pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden Indikator religiusitas terdiri 25 pernyataan, nasionalisme 22 pernyataan, kemandirian 16 pernyataan, gotong royong 15 pernyataan, dan integritas 23 pernyataan. Dengan demikian jumlah seluruh pertanyaan dalam instrumen ini adalah 96 pernyataan. Pernyataan tersebut ditulis dalam bentuk *favorable* dan *unfavorable*.

Skala yang digunakan dalam penelitain ini adalah model Skala Likert. Masing-masing pernyataan memiliki empat respon yang berbeda, yaitu: Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Untuk keperluan penskoran, item *favorable* dengan pilihan jawaban Sangat Setuju diberi skor 4, jawaban Setuju diberi skor 3, jawaban Tidak Setuju diberi skor 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju diberi skor 1. Pernyataan *unfavorable* pemberian skor diberikan dengan cara berbalik dari pernyataan *favorable*.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif interpretif. Deskriptif interpretif yang dimaksud adalah untuk menggambarkan dan menganalisis lima karakter peserta didik SMA dan MA di Kabupaten Kediri dan Jombang, yang meliputi religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Peneliti menggunakan distribusi frekuensi untuk melihat kelima karakter peserta didik tersebut.

Untuk mengkategorikan karakter peserta didik yang diukur maka dibuatlah patokan nilai sebagaimana tabel dibawah ini.

| NILAI | | KATEGORI |
|-------|------|-------------------|
| 1 | 1,75 | Sangat Tidak Baik |
| 1,75 | 2,50 | Tidak Baik |
| 2,50 | 3,25 | Baik |
| 3,26 | 4,00 | Sangat Baik |

Dengan membuat patokan sebagaimana tabel di atas maka diharapkan akan terlihat bagaimanakah karakter peserta didik MA/ SMA di Kabupaten Kediri dan Jombang, apakah masuk dalam kategori sangat tidak baik, tidak baik, baik, atau bahkan sangat baik.

Setelah melihat hasil deskripsi pengukuran karakter peserta didik MA/MA, langkah selanjutnya adalah melakukan intepretasi terhadap data yang ada. Terakhir adalah membuat kesimpulan berupa generalisasi lima karakter peserta didik MA/SMA di Kabupaten Kediri dan Kabupaten Jombang.

Temuan Penelitian

Deskripsi Sampel Penelitian

Responden yang menjadi sampel penelitian ini berjumlah 160 orang. Ke-160 orang responden tersebut jika dideskripsikan akan terlihat sebagaimana deskripsi berikut. *Pertama*, dilihat dari jenis kelamin dari 160 responden, penelitian ini mengambil responden 67 peserta didik laki-laki dan 93 peserta didik perempuan. Jika digambarkan dalam sebuah diagram *Pie* maka komposisi responden berdasarkan jenis kelaminnya dapat terlihat sebagaimana diagram berikut.

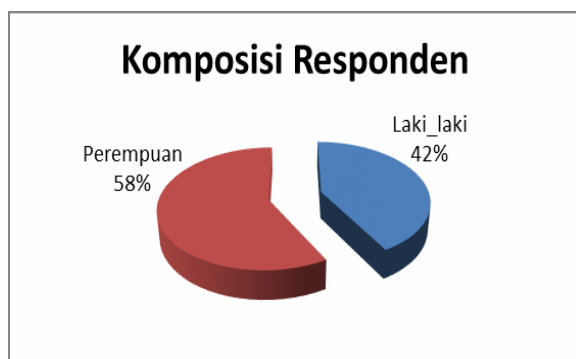


Diagram Komposisi Responden dilihat dari jenis kelaminnya

Dari diagram tersebut di atas terlihat bahwa 58 % responden berjenis kelamin perempuan dan 42 % responden berjenis kelamin laki-laki.

Kedua, berdasarkan jenisnya, sampel penelitian terdiri atas peserta didik SMA dan MA dengan komposisi. 38 % sampel merupakan peserta didik Madrasah Aliyah dan 62 % sampel merupakan peserta didik SMA. Keseluruhan sampel tersebut tersebar di SMA/MA baik yang bersatus negeri maupun swasta.

Ketiga, dilihat dari status sekolah, seluruh sampel tersebar di satuan pendidikan yang berstatus negeri maupun satuan pendidikan berstatus swasta. Rinciannya: 25 % atau 40 orang responden berasal dari satuan pendidikan Negeri dan 120 orang atau 75 % sampel berasal dari satuan pendidikan berstatus swasta.

Keempat, dilihat dari jurusan, sampel responden yang memiliki jurusan IPA, IPS, Bahasa, dan Agama. Secara lebih rinci dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 1. Sampel dilihat dari jurusan_sekolah

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|--------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | IPA | 56 | 35.0 | 35.0 | 35.0 |
| | IPS | 86 | 53.8 | 53.8 | 88.8 |
| | Bahasa | 1 | .6 | .6 | 89.4 |
| | Agama | 17 | 10.6 | 10.6 | 100.0 |
| | Total | 160 | 100.0 | 100.0 | |

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa 53, 8 % responden merupakan peserta didik dengan jurusan IPS, 35% jurusan IPA, 10,6 % peserta didik jurusan Agama, dan 0,6 responden berasal dari jurusan Bahasa.

Potret Karakter Peserta didik SMA dan MA di Kediri dan Jombang

Karakter peserta didik yang menjadi obyek survei ini meliputi karakter religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Patokan untuk mendeskripsikan karakter peserta

didik pada obyek penelitian adalah kategori berdasarkan rentang angka. Adapun kategori yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Pengkategorian karakter peserta didik

| NILAI | | KATEGORI |
|-------|------|-------------------|
| 1 | 1,75 | sangat tidak baik |
| 1,75 | 2,50 | tidak baik |
| 2,50 | 3,25 | Baik |
| 3,26 | 4,00 | sangat baik |

Hasil analisis terhadap karakter peserta didik SMA /MA di Kab. Kediri dan Jombang disajikan dalam bentuk tabel 3 sebagaimana berikut ini.

Tabel 3. Karakter Peserta didik MA/SMA di kab Kediri dan Jombang

| Dimensi | Rerata | Kategori |
|---------------|--------|-------------|
| Religiusitas | 3.55 | Sangat baik |
| Nasionalisme | 3.55 | Sangat baik |
| Kemandirian | 3.38 | Sangat baik |
| Gotong-royong | 3.33 | Sangat baik |
| Integritas | 3.38 | Sangat baik |
| Rerata total | 3.44 | Sangat baik |

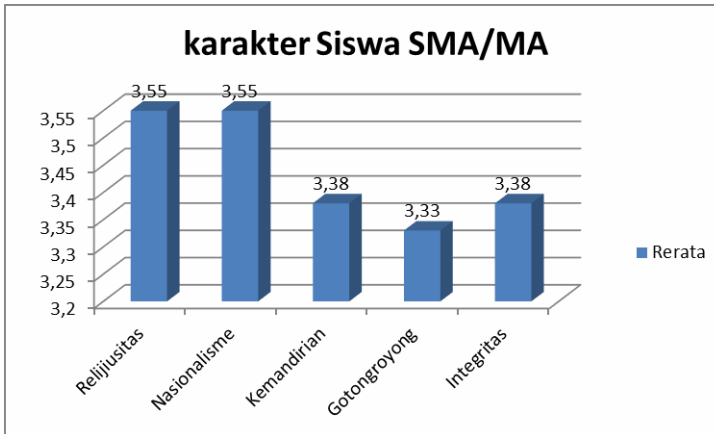
Dari hasil analisis di atas diperoleh rerata total untuk kelima dimensi karakter yang diukur yaitu sebesar 3,44. Jika nilai ini dihubungkan dengan patokan kategori yang telah ditentukan maka nilai 3,44 ini termasuk pada kategori sangat baik. Dengan demikian karakter peserta didik MA/SMA di kabupaten Kediri dan Jombang secara keseluruhan masuk dalam kategori sangat baik.

Lantas dari lima dimensi tersebut manakah yang paling baik diantara yang sangat baik. Dari tabel di atas sebenarnya sudah

bisa terlihat. Namun untuk lebih jelas lagi deskripsi mana yang terlihat paling menonjol dapat dilihat pada grafik batang berikut ini.

Gb 2.

Grafik Karakter peserta didik MA dan SMA di Kab Kediri dan Jombang



Dari grafik 2 di atas terlihat bahwa yang paling menonjol atau yang paling memberikan kontribusi terbesar pada karakter peserta didik adalah pada dimensi religiusitas dan nasionalisme yaitu dengan rata-rata 3,55. Selanjutnya adalah dimensi kemandirian dan integritas dengan nilai rata-rata masing-masing, 3,38. Terakhir adalah dimensi kategori gotong royong.

Karakter Peserta Didik Dilihat dari Jenis Kelamin

Setelah mengetahui karakter peserta didik secara umum, peneliti akan mendeskripsikan karakter peserta didik dilihat dari jenis kelamin, jenis sekolah, status sekolah dan jurusan responden di sekolah. Tujuan deskripsi ini bukanlah untuk membandingkan, melainkan hanya sebagai deskripsi nilai rata-rata karakter peserta didik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. hasilnya dapat dilihat sebagaimana berikut.

Tabel 4. karakter peserta didik dilihat dari jenis kelamin

| karakter peserta didik dilihat dari jenis kelamin | | | |
|---|--------|-----|----------------|
| Karakter_peserta didik | | | |
| jenis_kelamin | Mean | N | Std. Deviation |
| Laki_laki | 3.3839 | 67 | .27229 |
| Perempuan | 3.4884 | 93 | .20053 |
| Total | .4446 | 160 | .23815 |

Dari analisis deskriptif tersebut di atas terlihat untuk rata-rata karatker peserta didik berjenis kelamin laki-laki adalah 3,38. Rata-rata karakter peserta didik perempuan adalah sebesar 3,48. Dengan demikian karakter peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan perempuan masuk dalam kategori sangat baik.

Karakter peserta didik dilihat dari jenis sekolah

Dari hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa karakter peserta didik dilihat dari jenis sekolah diperoleh nilai rata-rata 3,41 untuk peserta didik SMA dan 3,49 untuk peserta didik MA. Jika dihubungkan dengan kategori karakter peserta didik yang telah ditentukan maka baik peserta didik SMA maupun peserta didik MA masuk pada kategori sangat baik.

Dilihat dari jurusan sekolahnya hasil analisis deskriptif ka-rakter peserta didik MA/SMA dilihat dari jurusan yang diambil responden di satuan pendidikan masing masing jurusan responden pada masing-masing satuan pendidikan terlihat bahwa responden Jurusan IPA memperoleh karakter peserta didik sebesar 3,41. Responden Jurusan IPS memperoleh rata-rata karakter peserta didik sebesar 3,43. Responden Jurusan Bahasa memperoleh nilai rata-rata 3,303, dan responden dari jurusan agama memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,44. Jika dihubungkan dengan kategori karakter peserta didik yang telah ditentukan maka baik peserta didik SMA maupun peserta didik MA masuk pada kategori sangat baik.

Penyumbang tertinggi dan terendah Karakter peserta didik

Dari 23 item pernyataan yang diberikan pada responden terkait dengan karakter religius. Terdapat beberapa point yang meyumbangkan nilai tertinggi dan terendah untuk dimensi religiusitas ini sehingga nilainya tidak maksimal **4**, meskipun semua termasuk dalam kategori sangat baik. Berikut ini akan di deskripsikan hasil analisis penyumbang nilai tertinggi dan terendah pada dimensi religiusitas.

Penyumbang nilai tertinggi pada dimensi religiusitas adalah pernyataan no 1, 2, 3, dan 12. Item 1 merupakan pernyataan responden terkait dengan kepercayaan terhadap Tuhan. Item 2 merupakan pernyataan responden yang menyatakan kitab suci berisi pedoman hidup manusia seluruh responden menyatakan kesetujuannya akan hal tersebut. Item 3 merupakan pernyataan tentang akan adanya balasan akan apa yang diperbuat oleh manusia. Sebanyak 99,4 % responden setuju, 0,6 % menjawab tidak setuju.

Item 12 merupakan pernyataan reposnden tentang mencintai perdamaian antar umat beragama sebanyak 99 % sepakat mencintai kedamaian antar umat beragama. Responden yang tidak sependapat dengan itu ada 0,6 %.

Penyumbang nilai terendah untuk dimensi religiusitas ada pada item kuesioner nomer 5 dan 22. Item nomer 5 berisi tentang rutin membaca kitab suci. Sebanyak 97,5 % rutin atau pernah membaca kitab suci, sedangkan 2,5 % responden menjawab tidak pernah membaca kitab suci.

Penyumbang Nilai Tertinggi dan Terendah Karakter Nasionalisme

Dari 21 item pernyataan yang diberikan pada responden pada dimensi karakter nasionalisme terdapat beberapa point yang meyumbangkan nilai tertinggi dan terendah untuk dimensi nasionalisme ini sehingga nilainya tidak maksimal 4 (meskipun semua termasuk dalam kategori sangat baik. Penyumbang nilai tertinggi pada dimensi nasionalisme adalah pernyataan no 1, 3, 7, 8, 9, dan 12. Item 1 merupakan pernyataan responden terkait lambang Negara yang dilecehkan, sebanyak 98,4 % menyatakan

akan marah bila lambang negara dilecehkan, sedangkan 0,6 % responden menyatakan tidak akan marah apabila lambang negara dilecehkan.

Item 3 merupakan pernyataan responden yang menyatakan sikap hormat ketika bendera dikibarkan. Sebanyak 98,7 % menyatakan akan melakukan sikap hormat dan 1,3 % tidak melakukan sikap hormat ketika bendera dikibarkan.

Item 7 merupakan pernyataan tentang kebanggaannya ketika Indonesia menjadi juara dalam kejuaraan internasional. Sebanyak 99,4 % bangga dan 0,6 % responden menjawab tidak bangga ketika Indonesias menjadi juara di kejuaraan internasional.

Item 8 merupakan pernyataan tentang kebanggan menjadi bangsa Indonesia. Sebanyak 99,4 % bangga dan 0,6 % responden menjawab tidak bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

Item 9 merupakan pernyataan responden tentang kebanggan bertanah air Indonesia. Sebanyak 99,4% menjawab bangga dan 0,6% tidak bangga bertanah air Indonesia.

Item 12 merupakan pernyataan responden tentang keragaman Indonesia. Sebanyak 99,4 % responden bangga dan 0,6 % responden tidak bangga akan keragaman Indonesia.

Penyumbang nilai terendah untuk dimensi nasionalisme ada pada item kuesioner nomer 10 dan 13. Item no 10 merupakan pernyataan kebanggan akan produk dalam negeri. Sebanyak 96,2 % merasa bangga dan 3,8% tidak bangga akan produk dalam negeri.

Item nomer 13 berisi tentang rasa senangnya akan orang Indonesia yang tinggal di luar negeri namun tetap bangga dengan negerinya. Sebanyak 96,3 % senang dan 3,8 % responden menjawab tidak senang orang Indonesia yang tinggal di luar negeri.

Penyumbang Nilai Tertinggi dan Terendah Karakter Kemandirian

Dari 11 item pernyataan yang diberikan pada responden terkait dengan karakter Kemandirian diperoleh beberapa point peyumbangkan nilai tertinggi dan terendah untuk dimensi kemandirian ini sehingga nilainya tidak maksimal. Penyumbang nilai tertinggi pada dimensi kemandirian adalah pernyataan no 2, dan 10. Item 2 merupakan pernyataan responden terkait berdoa

sebelum makan. Sebanyak 98,1 % responden menyatakan berdoa dan 1,9 % responden tidak pernah berdoa sebelum makan.

Item 10 merupakan pernyataan responden yang menyatakan sikap menolak diajak membolos. Sebanyak 92,6 % responden menyatakan akan menolak, namun 7,5 % responden mau diajak membolos sekolah.

Penyumbang nilai terendah untuk dimensi kemandirian ada pada item kuesioner nomer 4, 7, 8, 9, dan 11. Item no 4 merupakan pernyataan tentang kebiasaan mempersiapkan pelajaran untuk esok hari. Sebanyak 95 % responden menyatakan akan akan mempersiapkan pelajaran untuk esok, namun 5 % responden tidak pernah mempersiapkan pelajaran untuk esok hari.

Item nomer 7 berisi tentang rasa kebiasaan menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. Sebanyak 96,9 % responden selalu menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, namun 3,7 % responden tidak pernah menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.

Item no 8 berisi tentang pernyataan responden tentang memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan positif. Sebanyak 93,5% responden menyatakan selalu mengisi waktu luang dengan kegiatan positif, namun 7,5% responden lainnya tidak pernah.

Item no 9 tentang memilih teman dengan tepat. Sebanyak 93,1 % responden akan memilih teman dengan tepat, tetapi 6,9 % responden tidak bisa memilih teman dengan tepat.

Item 11 adalah pernyataan responden tentang mengingatkan teman ketika waktu habis. Sebanyak 91, 9 % responden akan mengingatkan teman ketika waktu bermain habis. Namun demikian 9,9% responden tidak pernah mengingatkan teman ketika waktu bermain habis.

Penyumbang Nilai Tertinggi dan Terendah Karakter Gotong Royong

Dari 12 item pernyataan yang diberikan pada responden terkait dengan karakter gotong royong penyumbang nilai tertinggi pada dimensi gotong royong adalah pernyataan item no 1 saja. Item 1 merupakan pernyataan responden terkait menjenguk teman ketika sakit. Sebanyak 99,4 % responden menyatakan akan menjenguk teman yang sakit, sedangkan 0,6 % responden tidak pernah menjenguk teman yang sakit.

Penyumbang nilai terendah untuk dimensi kemandirian ada pada item kuesioner nomer 5, 6, 8, dan 12. Item no 5 tentang keterlibatan dalam organisasi sekolah sebanyak 81,9 % responden terlibat dalam kepengurusan organisasi sekolah, sedangkan 18,1 % responden tidak pernah terlibat dalam kepengurusan organisasi sekolah.

Item nomer 6 berisi tentang mengambil keputusan dengan mendiskusikan terlebih dahulu dengan orang lain. Sebanyak 80,6 % responden selalu mendiskusikan terlebih dahulu dengan orang lain, namun 19,4% responden tidak pernah mendiskusikan terlebih dahulu dengan orang lain ketika mengambil keputusan.

Item no 8 berisi tentang pernyataan memilih dalam kepengurusan organisasi sekolah. Sebanyak 93,2% responden menyatakan memilih dalam kepengurusan organisasi sekolah, namun 6,9 5% responden lainnya tidak pernah memilih dalam kepengurusan organisasi sekolah.

Item no 12 tentang merasa tidak nyaman menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Sebanyak 74,2 % responden merasa nyaman, namun 25,8 % responden merasa tidak Nyman apabila mengerjakan tugas secara bersama-sama.

Penyumbang Nilai Tertinggi dan Terendah Karakter Integritas

Dari 23 item pernyataan yang diberikan pada responden terkait dengan karakter integritas. Terdapat beberapa point yang menyumbangkan nilai tertinggi dan terendah untuk dimensi gotong royong ini sehingga nilainya tidak maksimal 4 (meskipun semua termasuk dalam kategori sangat baik). Berikut ini akan dideskripsikan hasil analisis penyumbang nilai tertinggi dan terendah pada dimensi gotong-royong.

Penyumbang nilai tertinggi pada dimensi gotong royong adalah pernyataan item no 8 dan 16. Item 8 pernyataan responden untuk pamit kepada orang tua sebelum berangkat sekolah. Sebanyak 98,7 % responden menyatakan pamit kepada orang tua ketika berangkat sekolah, sedangkan 1,3 % responden tidak pernah pamit pada orang tua.

Item no 16 pernyataan responden tentang membayarkan uang sekolah yang dititipkan orang tuanya. Sebanyak 98,1% responden menyatakan membayarkan uang sekolah yang dititipkan orang tua dan 1,9 % responden tidak membayarkan uang SPP yang dititipkan orang tuanya ke sekolah.

Penyumbang nilai terendah untuk dimensi kemandirian ada pada item kuesioner nomer 17, dan 18. Item no 17 adalah tentang menghindari untuk meniru tugas yang dibuat orang lain. Sebanyak 83,7 % responden menyatakan tidak akan meniru tugas yang dibuat orang lain, tetapi 18,2 % responden akan meniru tugas yang dibuat orang lain.

Item 18 adalah tentang tidak akan mencontek pada saat ujian atau tes sekolah. Sebanyak 74,4 % responden tidak akan mencontek pada saat tes atau ujian, akan tetapi sebanyak 30,6 % responden akan mencontek (atau pernah mencontek) pada saat mengerjakan tes atau ujian.

Penutup

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan karakter peserta didik SMA dan MA di Kabupaten Kediri dan Kabupaten Jombang dilihat dari karakter religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas masuk dalam kategori sangat baik. Namun demikian di antara karakter yang diukur tersebut karakter gotong-royong merupakan karakter yang paling baik di antara empat karakter lainnya yang diukur, yaitu religiusitas dan nasionalisme, kemandirian dan integritas, dan yang paling rendah diantara ke limanya adalah karakter gotong royong.

Hasil penelitian ini bukannya tanpa celah, keterbatasan waktu dan penggalan data secara kualitatif perlu membuktikan bahwa karakter siswa SMA. Ke depan diperlukan penelitian secara kualitatif untuk lebih mengungkap karakter siswa secara lebih komprhensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adee, Sally. 2018. "Can't Hack It." *New Scientist* 239 (3190):36–39.
- Albertus, Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Almeida, Rhea. 1996. "Hindu, Christian, and Muslim Families." *McGoldrick, Monica [Ed]; Giordano, Joe [Ed]; Pearce, John K [Ed] (1996) Ethnicity and Family Therapy (2nd Ed) (hlm.395-423) Xviii, 717 Pp New York, NY, US: Guilford Press; US*.
- Capitanio, Joshua. 2012. "Religious Ritual." hlm. 309–33 in *The Wiley-Blackwell Companion to Chinese Religions*. Chichester, UK: John Wiley & Sons, Ltd.
- Chaplin, J. P. 2006. "Kamus Psikologi, Terj. Kartini Kartono." Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cotton, Sian, Meghan E. McGrady, and Susan L. Rosenthal. 2010. "Measurement of Religiosity/Spirituality in Adolescent Health Outcomes Research: Trends and Recommendations." *Journal of Religion and Health*.
- Glock, C. & Stark, R. 1996. *Religion and Society In Tension*. Chicago: University of California.
- Husein Hasan Basri, et all. 2019. *Desain Operasional Survei Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Pendidikan Menengah*. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jakarta.
- Jalaludin. 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Kbbi daring. 2019. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Retrieved March 11, 2019 (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/paham>).
- King, Pamela Ebstyne dan James L. Furrow. 2004. "Religion as a Resource for Positive Youth Development: Religion, Social Capital, and Moral Outcomes." *Developmental Psychology* 40(5):703– 13.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

- Linley, P. Alex dan Stephen Joseph. 2012. *Positive Psychology in Practice*.
- Paloutzian, Raymond F. dan Crystal L. Park. 2005. *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*.
- Pearce, Lisa D., George M. Hayward, dan Jessica A. Pearlman. 2017. "Measuring Five Dimensions of Religiosity Across Adolescence." *Review of Religious Research*.
- Steinberg, Laurence. 2002. *Adolescence*. 6th ed. USA: McGraw Hill Higher Education.
- Suroso, Ancok &. 2001. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susiatik, Sneyder Lusi &. 2007. *Kewarganegaraan Indonesia Tinjauan Historis*. Semarang: IKIP Veteran.
- Whitley, Bernard E. dan Patricia Keith-Spiegel. 2001. "Academic Integrity as an Institutional Issue." *Ethics & Behavior* 11(3):325– 42.
- Yunus, Rasid. 2014. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa Studi Empiris Tentang Huyula." 141.

SURVEI KARAKTER PESERTA DIDIK DI KABUPATEN KEDIRI DAN MALANG

Wahab

Pendahuluan

Sepanjang sejarah, di negara-negara seluruh dunia, pendidikan itu memiliki dua tujuan besar, yaitu untuk membantu peserta didik menjadi pintar dan membantu peserta didik menjadi baik (Lickona, 2013:6). Kedua tujuan besar pendidikan tersebut relevan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. ([https://ruangguruku.com/tujuan-pendidikan-nasional/diakses pada tanggal 17-03-2020](https://ruangguruku.com/tujuan-pendidikan-nasional/diakses-pada-tanggal-17-03-2020)). Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan merupakan tulang punggung strategi pembentukan karakter bangsa. Hal itu terjadi karena dalam konteks makro, penyelenggara pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh unit utama di lingkungan pemangku kebijakan pendidikan nasional. Ditegaskan oleh Gunawan (2012:200) bahwa peran

pendidikan sangat strategis karena merupakan pembangun integrasi nasional yang kuat. Selain dipengaruhi faktor politik dan ekonomi, pendidikan juga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya. Tidak terkecuali peran pendidikan agama menjadi wahana benteng moral-akhlak sebagai hakikat kepribadian manusia yang secara riil mempunyai kewajiban pula menegakkan akhlak/karakter bangsanya.

Beberapa fakta sosial di masyarakat menunjukkan bahwa terdapat beberapa fenomena sosial yang menuntut perhatian serius, yaitu maraknya tawuran antarpelajar, pelajar memukuli guru, hubungan seks di luar nikah antara sesama pelajar dan.atau remaja, dan pembunuhan. Selain itu banyak kasus-kasus narkoba yang juga sudah masuk ke dalam sekolah. Bahkan yang lebih memprihatinkan adalah banyaknya koruptor yang tidak pernah berhenti hingga kini meskipun KPK sudah secara gigih berupaya mencegahnya. Faktafakta kejahatan tersebut menambah kuatnya tuntutan adanya pendidikan karakter yang lebih mantap lagi di lembaga-lembaga pendidikan, baik formal, non formal maupun informal.

Realitas empirik tersebut di atas menunjukkan bahwa pembentukan dan pembangunan karakter bangsa mempunyai tantangan yang kompleks. Menurut Gunawan (2012: 200-2001), di antara tantangan tersebut adalah berupa globalisasi yang mempengaruhi nilai-nilai solidaritas, seperti sikap individualistik, materialistik, hedonistik laksana virus yang berimplikasi terhadap tatanan budaya masyarakat Indonesia. Hal itu dapat dimengerti dari melemahnya religiusitas, kemandirian, gotong royong, integritas, toleransi antarumat beragama, menipisnya solidaritas terhadap sesama, yang pada akhirnya berdampak pada berkurangnya rasa nasionalisme sebagai warga negara Indonesia. Dengan menempatkan strategi pendidikan karakter yang tepat dimungkinkan dapat menjadi perisai nilai-nilai yang hendak merusak dan menghancurkan karakter bangsa pada peserta didik khususnya maupun masyarakat secara luas. Azra, dalam Wahab (2013:3) menyatakan bahwa pendidikan nasional bukan saja belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak, melainkan gagal dalam membentuk kepribadian dan karakter anak didik.

Jika merujuk perundang-undangan nasional, sejatinya pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan

nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2013 disebutkan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Oleh karena itu dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut eksistensi pendidikan agama sangat strategis. Dengan demikian model pembelajaran pendidikan karakter yang efektif merupakan salah satu aspek penting untuk ditanamkan secara kuat pada peserta didik. Sulistyowati (2012:24-25), bahwa landasan pedagogis pendidikan karakter adalah penyesuaian dan pengembangan nilai-nilai warisan menjadi nilai budaya dan karakter bangsa, oleh karena itu pendidikan karakter merupakan inti dari suatu proses pendidikan.

Berdasarkan latar belakang masalah di muka, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah karakter peserta didik SMA/MA khususnya di Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang”. Penentuan kedua daerah tersebut sebagai sampel adalah merupakan sebagian dari sampel nasional yang ditentukan oleh konseptor peneliti Puspenda Badan Litbang dan Diklat Agama Kementerian Agama RI. Secara operasional permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah karakter peserta didik SMA/MA dalam dimensi: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan perihal karakter peserta didik SMA/MA, khususnya terkait dengan dimensi religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas peserta didik SMA/MA di Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang.

Kerangka Teori

Pendidikan menurut Mudiayaharjo (2002), yang dinukil oleh Wahab (2010:13) adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Ihsan (2005: 1) menjelaskan bahwa dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manu-

sia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan”. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya

Doni (2007:80) mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Selanjutnya Oemar Hamalik (2001: 79) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat”.

Pendidikan menjadi perhatian serius masyarakat luas, ketika moralitas dipinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap di tengah masyarakat. Akibatnya, di satu sisi, pendidikan yang telah dijalankan menjadikan manusia kian terdidik intelektualitasnya. Namun, di sisi lain, pendidikan yang diusung semakin menjadikan manusia kehilangan kemanusiannya. Maraknya aksi kekerasan, korupsi, pembalakan liar, dan sederet gambaran dekadensi moralitas menghadapkan kepada kerinduan untuk mendesain ulang sistem pendidikan yang berbasis kepada keluhuran akhlak, tata etika, dan moralitas. Antara kehidupan dan pendidikan bagaikan sebuah skema listrik paralel. Keduanya saling terkait satu sama lain. Implikasinya, jika masyarakat menghendaki tersedianya kehidupan yang sejahtera, isi dan proses pendidikan harus diarahkan pada pemenuhan kebutuhan tersebut. (Sahlan dan Prasetyo, 2012: 13).

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Majid dan Andayani, 2010:11). Karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis (Khan, 2010:1), atau karakter itu merupakan keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain (Mahmud, 2012: 3). Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling

berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral (Lickona, 2013: 72). Tiga macam komponen karakter tersebut dapat dikembangkan dan diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis (Ryan dan Bohlin, dalam Fathurrahman, Suryana dan Fatriyani, 2013: 17). Pendidikan Karakter adalah merupakan pendidikan nilai, yang mencakup sembilan nilai dasar yang saling terkait, yaitu: *responsibility* (tanggungjawab), *respect* (rasa hormat), *fairness* (keadilan), *courage* (keberanian), *honesty* (kejujuran), *citizenship* (rasa kebangsaan), *self-discipline* (disiplin diri), *caring* (peduli), dan *perseverance* (ketekunan)(Goleman, dalam Adisusilo J.R, 2012: 79-80).

Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK, yaitu: religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendirisendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Nilai karakter **religius** mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai karakter **nasionalis** merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya

bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Adapun nilai karakter **integritas** merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Nilai karakter **gotong royong** mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintumasuk-pembenahan-pendidikan-nasional>).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode yang sudah ditetapkan oleh Tim Peneliti Puspenda Pusat, yaitu metode survei. Kemudian untuk teknik sampling dan sekolah/madrasah yang menjadi objek

penelitian ini pun merupakan hasil sampling secara nasional yang dilakukan oleh Tim Peneliti Puspenda Pusat.

Penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu terhadap peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) kelas 11 dengan sampel sebagai berikut.

Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur

Objek penelitian di Kabupaten Kediri ini adalah peserta didik Madrasah Aliyah kelas 11 dengan sampel: Madrasah Aliyah Islamiyah Bulurejo, Madsarah Aliyah Hasyim Asy'ary Bendo-Pare, Madrasah Aliyah Zainul Hasan Sambirejo-Pare, Madrasah Islamiyah Plemahan, dan Madrasah Aliyah Sunan Ampel Plosoklaten,

Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur

Objek penelitian di Kabupaten Kediri ini adalah peserta didik Sekolah Menengah Atas kelas 11 dengan sampel: SMAN 1 Sumberpucung, SMA Islam Kapanjen, SMA K Yos Sudarso Kapanjen, SMA Islam Soerjo Alam Ngajum, SMA Muhammadiyah 2 Sumberpucung, SMA PGRI Lawang, SMA Aisyiyah Boarding School Lawang, SMA Babul Khairat Lawang, SMA Al-Maarif Singosari, dan SMA Diponegoro Tumpang. Madrasah Aliya dan SMA yang menjadi sasaran penelitian ini merupakan bagian dari sampling yang dilakukan oleh Puslitbang Penda Badan Litbang Agama dan Diklat Agama Pusat.

Skala yang digunakan dalam penelitain ini adalah model Skala Likert. Masing-masing pernyataan memiliki empat respon yang berbeda, yaitu: Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Untuk keperluan penskoran, item *favorable* dengan pilihan jawaban Sangat Setuju diberi skor 4, jawaban Setuju diberi skor 3, jawaban Tidak Setuju diberi skor 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju diberi skor 1. Sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* pemberian skor dengan cara berbalik dari pernyataan *favorable*. Cara penskoran ini diilustrasikan dalam tabel berikut.

| Katagori | Skor Jawaban | |
|---------------------|------------------|--------------------|
| | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |
| Sangat Setuju | 4 | 1 |
| Setuju | 3 | 2 |
| Tidak Setuju | 2 | 3 |
| Sangat Tidak Setuju | 1 | 4 |

Cara Penskoran Pernyataan Favorable dan Unfavorable.

Deskripsi standar penilaian karakter peserta didik dalam penelitian ini menggunakan 4 kriteria yang relevan dengan alternatif pilihan jawaban responden. Standar penilaian karakter peserta didik sebagai upaya mengkonversi dari alternatif pilihan jawaban ke kriteria normatif sebagai berikut.

| No | Hasil Penilaian Karakter | Sebutan |
|-----|--------------------------|-------------------|
| 01. | 25,00-43,75 | Sangat Tidak Baik |
| 02. | 43,76-62,50 | Tidak Baik |
| 03. | 62,51-81,25 | Baik |
| 04. | 81,26-100 | Sangat Baik |

Sumber: Widoyoko, 2018:111

Penilaian karakter peserta didik SMA/MA, khususnya di daerah penelitian ini (Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang) meliputi lima dimensi, yaitu:

1. Dimensi religiusitas, dilihat dengan 23 aspek.
2. Dimensi nasionalisme, dilihat dengan 21 aspek.
3. Dimensi kemandirian, dilihat dengan 11 aspek.
4. Dimensi gotong royong, dilihat dengan 12 aspek.
5. Dimensi intergritas, dilihat dengan 23 aspek.

Kelima dimensi beserta aspek-aspeknya di atas merupakan fokus kajian yang digunakan oleh tim perancang penelitian survei indeks karakter peserta didik SMA/MA (Tim perancang penelitian

Pusat Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Kementerian Agama RI tahun 2020). Jadi penelitian ini adalah merupakan bagian dari penelitian yang beeskaa nasional yang populasin dan sampelnya sudah dikonsep dan ditetapkan tim perancang tersebut.

Temuan Penelitian

1. Hasil Penelitian di Kabupaten Kediri

Penelitian ini dilaksanakan pada lima Madrasah Aliyah di Kabupaten Kediri, yaitu sesuai dengan petunjuk teknis dari kordinator penelitian Puslitbang Penda bahwa untuk responden hanya diambil dari peserta didik kelas XI dan masing-masing madrasah hanya 10 orang. Deskripsi responden (50 orang) dalam penelitian ini dilihat dari aspek jenis kelamin, jurusan, usia, dan agama. Dilihat dari jenis kelamin responden (laki-laki = 23 orang dan perempuan = 27 orang), dilihat dari jurusan (semuanya/50 orang IPS), dilihat dari usia (16 tahun = 7 orang, 17 tahun = 32 orang, 18 tahun = 4 orang, 19 tahun = 6 orang, dan 20 tahun = 1 orang). Dilihat dari agama (semuanya/50 orang beragama Islam).

Tabel 1. Religiusitas Siswa MA Kab. Kediri

| A. | RELIGIUSITAS | SKOR | | | | |
|-----|---|--------|--------|-----|-----|--|
| | | (3) | | | | |
| (1) | (2) | 4 | 3 | 2 | 1 | |
| 1. | Saya percaya bahwa Tuhan itu ada | 49/196 | 1/3 | 0/0 | 0/0 | |
| 2. | Saya percaya bahwa kitab suci agama saya berisi pedoman hidup | 46/184 | 4/12 | 0/0 | 0/0 | |
| 3. | Saya percaya bahwa setiap kebaikan dan keburukan akan dibalas | 43/172 | 7/21 | 0/0 | 0/0 | |
| 4. | Saya rutin beribadah di tempat ibadah | 16/64 | 34/102 | 0/0 | 0/0 | |
| 5. | Saya rutin membaca kitab suci | 22/88 | 28/84 | 0/0 | 0/0 | |

| | | | | | |
|-----|--|--------|-------|------|-----|
| 6. | Saya bersungguh-sungguh mempelajari ajaran agama | 32/128 | 18/54 | 0/0 | 0/0 |
| 7. | Saya mengamalkan ajaran kitab suci | 21/84 | 29/87 | 0/0 | 0/0 |
| 8. | Saya berdoa setiap memulai dan mengakhiri kegiatan | 29/116 | 21/63 | 0/0 | 0/0 |
| 9. | Saya peduli terhadap nasib semua umat beragama | 25/100 | 25/75 | 0/0 | 0/0 |
| 10. | Saya bersedia bergaul dengan tetangga beda agama | 15/60 | 33/99 | 2/4 | 0/0 |
| 11. | Saya bersedia bekerjasama dengan orang beda agama | 16/64 | 31/93 | 3/6 | 0/0 |
| 12. | Saya mencintai kedamaian antar umat beragama | 29/116 | 21/63 | 0/0 | 0/0 |
| 13. | Saya membenci kekerasan bernuansa agama | 20/80 | 23/69 | 6/12 | 1/1 |
| 14. | Saya bersahabat dengan siapapun tanpa membedakan agama dan Keyakinan | 27/108 | 23/69 | 0/0 | 0/0 |
| 15. | Saya menilai prestasi orang lain tanpa membedakan agama dan keyakinan | 19/76 | 30/90 | 1/2 | 0/0 |
| 16. | Saya tidak pernah memaksakan agama/ keyakinan saya kepada orang lain | 22/88 | 25/75 | 2/4 | 1/1 |
| 17. | Saya siap membela agama yang dinistakan pihak lain sesuai prosedur Hukum | 21/84 | 24/72 | 4/8 | 1/1 |
| 18. | Saya percaya diri mengamalkan ajaran agama yang saya anut | 29/116 | 21/63 | 0/0 | 0/0 |
| 19. | Saya merasa nyaman karena agama saya adalah yang paling benar | 34/136 | 15/45 | 1/2 | 0/0 |
| 20. | Saya kagum dengan ajaran agama yang membuat hidup saya lebih baik | 30/120 | 19/57 | 1/2 | 0/0 |
| 21. | Saya menilai benar-salah dan baik-buruk berdasarkan ajaran agama | 21/84 | 25/75 | 4/8 | 0/0 |
| 22. | Saya memutuskan berbagai persoalan berdasarkan tuntunan agama | 22/88 | 24/72 | 4/8 | 0/0 |

| | |
|--|--|
| 23. Saya tidak bisa dipisahkan dari agama yang saya anut | 36/144 14/56 0/0 0/0 |
| Total Skor | $2.486 + 1.499 + 56 + 3 = 4.044$ |
| Skor Maksimum | $23 \times 4 \times 50 = 4.600$ |
| Presentase Skor | $4.044 / 4.600 \times 100\% = 87,91\%$. |
| Konversi Nilai | 4 |

Tabel 1 di atas mendeskripsikan bahwa peserta didik Madrasah Aliyah yang menjadi objek penelitian dapat dikategorikan “Sangat Baik”. Hal itu terbukti nilai seluruh responden penelitian ini mayoritas dan bahkan hampir seluruhnya memiliki karakter religiusitas yang “Sangat Baik”, yaitu mencapai 87,91%. Karakter peserta didik yang terkait dengan dimensi religiusitas ini dilihat dengan 23 aspek (23 pernyataan) dan hasilnya cukup membanggakan dan mantap, yaitu pada aspek “Saya percaya bahwa Tuhan itu ada” merupakan pilihan jawaban responden tertinggi, yaitu mencapai 98% dibandingkan dengan seluruh aspek dalam dimensi ini. Sedangkan 2 % dari responden penelitian ini memilih jawaban yang kedua (baik) yang berarti pula percaya bahwa Tuhan itu ada. Dengan demikian dapat disederhanakan bahwa semua responden penelitian ini 100% percaya bahwa Tuhan itu ada.

Tabel 2. Nasionalisme Siswa MA Kab. Kediri

| B. NASIONALISME | | SKOR | | | |
|-----------------|---|--------|-------|-----|-----|
| (1) | (2) | (3) | | | |
| | | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 1. | Saya marah ketika lambang negara dilecehkan | 41/164 | 7/21 | 2/4 | 0/0 |
| 2. | Saya mengikuti upacara bendera di sekolah | 26/104 | 22/66 | 2/4 | 0/0 |
| 3. | Saya melakukan sikap hormat saat bendera dikibarkan | 34/136 | 16/48 | 0/0 | 0/0 |
| 4. | Saya menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dengan hidmat | 31/124 | 19/57 | 0/0 | 0/0 |

| | | | | | |
|-----|--|--------|--------|------|-----|
| 5. | Saya merasa penting belajar sejarah perjuangan bangsa | 27/108 | 23/69 | 0/0 | 0/0 |
| 6. | Saya suka mengenakan baju batik | 10/40 | 35/105 | 5/10 | 0/0 |
| 7. | Saya merasa senang Indonesia jadi juara dalam kejuaraan internasional | 38/152 | 12/36 | 0/0 | 0/0 |
| 8. | Saya bangga menjadi orang Indonesia | 40/160 | 10/30 | 0/0 | 0/0 |
| 9. | Saya bangga dengan tanah air Indonesia | 41/164 | 9/27 | 0/0 | 0/0 |
| 10. | Saya lebih senang produk anak bangsa dibanding produk luar negeri | 30/120 | 20/60 | 0/0 | 0/0 |
| 11. | Saya yakin Indonesia akan menjadi negara <i>super power</i> | 33/132 | 17/51 | 0/0 | 0/0 |
| 12. | Saya bangga akan keragaman bangsa Indonesia. | 32/128 | 18/54 | 0/0 | 0/0 |
| 13. | Saya senang dengan sikap orang Indonesia yang tinggal di luar negeri namun tetap bangga dengan Indonesia | 27/108 | 21/63 | 2/4 | 0/0 |
| 14. | Saya merasa terganggu ketika sekolah memaksa kan peserta didik menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk melahirkan patriotism | 16/64 | 23/69 | 7/14 | 4/4 |
| 15. | Saya harus berprestasi untuk kemajuan bangsa Indonesia | 31/124 | 19/57 | 0/0 | 0/0 |
| 16. | Saya terharu melihat bendera merah putih berkibar di <i>event</i> internasional | 25/100 | 24/72 | 1/2 | 0/0 |
| 17. | Saya wajib berjuang membela negara berdasar kan Pancasila dan UUD '45 | 31/124 | 19/57 | 0/0 | 0/0 |
| 18. | Saya komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. | 24/96 | 25/75 | 1/2 | 0/0 |
| 19. | Saya bangga dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. | 37/148 | 13/39 | 0/0 | 0/0 |
| 20. | Saya bersedia mendamaikan konflik antar suku dan agama | 15/60 | 34/102 | 1/2 | 0/0 |
| 21. | Saya melawan penyebaran informasi bohong (<i>hoax</i>) | 25/100 | 23/69 | 2/4 | 0/0 |

| | |
|-----------------|--------------------------------------|
| Total Skor | $2.456+1.227+46+4 = 3.733$ |
| Skor Maksimum | $21 \times 4 \times 50 = 4.200$ |
| Presentase Skor | $3.733/4.200 \times 100\% = 88,88\%$ |
| Konversi Nilai | 4 |

Data pada tabel di atas mendeskripsikan bahwa karakter dalam dimensi nasionalisme peserta didik Madrasah Aliyah Kabupaten Kediri yang menjadi objek penelitian ini mayoritas termasuk ke dalam kategori “Sangat Baik”. Terbukti nilai karakter dalam dimensi nasionalisme peserta didik Madrasah Aliyah di Kabupaten Kediri mayoritas memiliki nasionalisme yang “Sangat Baik”, yaitu mencapai 88,88%. Sedangkan 11,22 % dari responden ini sebenarnya juga termasuk katogori memiliki karakter nasionalisme yang baik. Hanya saja pada pilihan jawabannya tidak sampai pada taraf “sangat baik” sebagaimana pilihan jawaban pertama, namun masih termasuk kategori “baik”. Dengan demikian karakter dalam dimensi nasionalisme peserta didik Madrasah Aliyah di Kabupaten Kediri objek penelitian ini adalah “ Sangat Baik”. Dimensi ini dilihat dengan 21 aspek (21 pernyataan) dan pada pernyataan “Saya bangga dengan tanah air Indonesia” merupakan pilihan jawaban tertinggi, yaitu mencapai 64% dibandingkan dengan seluruh aspek dalam dimensi ini.

Tabel 3. Kemandirian Siswa MA Kab. Kediri

| C. KEMANDIRIAN | | SKOR | | | |
|----------------|---|--------|-------|------|-----|
| (1) | (2) | (3) | | | |
| | | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 1. | Saya merapihkan tempat tidur setelah bangun tidur | 27/108 | 17/51 | 6/12 | 0/0 |
| 2. | Saya berdoa sebelum dan setelah makan | 27/108 | 21/63 | 2/4 | 0/0 |
| 3. | Saya pergi ke sekolah tanpa merepotkan orang lain | 29/76 | 16/48 | 4/8 | 1/1 |
| 4. | Saya menyiapkan diri untuk pembelajaran esok hari | 16/64 | 27/81 | 7/14 | 0/0 |

| | | | | | |
|-----------------|--|--------------------------------------|-------|------|-----|
| 5. | Saya segera masuk kelas sebelum bel pelajaran pertama berbunyi | 17/68 | 28/84 | 5/10 | 0/0 |
| 6. | Saya mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh | 22/88 | 27/81 | 1/2 | 0/0 |
| 7. | Saya berusaha menyelesaikan tugas di kelas tepat waktu | 15/60 | 29/57 | 6/12 | 0/0 |
| 8. | Saya melakukan kegiatan yang bermanfaat saat waktu istirahat | 18/72 | 29/87 | 3/6 | 0/0 |
| 9. | Saya memilih teman dengan tepat | 27/108 | 17/51 | 6/12 | 0/0 |
| 10. | Saya menolak ketika diajak membolos | 29/116 | 14/42 | 5/10 | 2/2 |
| 11. | Saya mengingatkan teman ketika waktu bermain habis | 22/88 | 24/72 | 4/8 | 0/0 |
| Total Skor | | $956 + 717 + 98 + 3 = 1.774$ | | | |
| Skor Maksimum | | $11 \times 4 \times 50 = 2.200$ | | | |
| Presentase Skor | | $1.774/2.200 \times 100\% = 80,64\%$ | | | |
| Konversi Nilai | | 3 | | | |

Data pada tabel di atas mendeskripsikan bahwa nilai karakter dalam dimensi “kemandirian” peserta didik Madrasah Aliyah di Kabupaten Kediri yang menjadi objek penelitian ini mayoritas termasuk kategori “Baik”, yaitu mencapai 80,64%. Karakter peserta didik dalam dimensi ini (kemandirian) dilihat dengan 11 aspek (11 pernyataan) dan aspek “Saya pergi ke sekolah tanpa merepotkan orang lain” dan “Saya menolak ketika diajak membolos” merupakan pilihan jawaban tertinggi, yaitu mencapai 58% dibandingkan dengan seluruh aspek dalam dimensi ini.

Tabel 4. Gotong Royong Siswa MA Kab. Kediri

| D. | GOTONG ROYONG | SKOR | | | |
|-----|---|--------|-------|-----|-----|
| | | (3) | | | |
| (1) | (2) | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 1. | Saya menjenguk teman yang terkena musibah | 30/120 | 19/57 | 1/2 | 0/0 |

| | | | | | |
|-----------------|---|---------------------------------------|-------|-------|-----|
| 2. | Saya membuang sampah pada tempatnya | 33/132 | 16/48 | 1/2 | 0/0 |
| 3. | Saya memberikan bantuan bagi korban bencana alam | 21/84 | 28/84 | 1/2 | 0/0 |
| 4. | Saya belajar kelompok untuk memperoleh prestasi yang lebih baik | 27/108 | 22/66 | 1/2 | 0/0 |
| 5. | Saya terlibat dalam kepengurusan organisasi di sekolah | 21/84 | 20/60 | 6/12 | 3/3 |
| 6. | Saya mengambil keputusan tanpa mendiskusikannya dengan siapapun | 14/56 | 24/72 | 11/22 | 1/1 |
| 7. | Saya ingin meraih kesuksesan bersama teman-teman | 29/116 | 19/57 | 2/4 | 0/0 |
| 8. | Saya siap memilih dalam kepengurusan organisasi di sekolah | 16/64 | 31/93 | 2/4 | 1/1 |
| 9. | Saya berani menyampaikan pendapat yang berbeda dengan orang lain | 17/68 | 31/93 | 1/2 | 1/1 |
| 10. | Saya menerima kritik orang lain tanpa membencinya | 23/92 | 26/78 | 1/2 | 0/0 |
| 11. | Saya bersama teman-teman mencari solusi atas masalah yang dihadapi | 24/96 | 25/75 | 1/2 | 0/0 |
| 12. | Saya tidak nyaman menyelesaikan tugas sekolah secara bersama-sama dengan teman saya | 10/40 | 25/75 | 10/20 | 5/5 |
| Total Skor | | $1.060 + 858 + 76 + 11 = 2.005$ | | | |
| Skor Maksimum | | $4 \times 12 \times 50 = 2.400$ | | | |
| Presentase Skor | | $2.005/2.400 \times 100\% = 83,54 \%$ | | | |
| Konversi Nilai | | 4 | | | |

Data pada tabel di atas mendeskripsikan bahwa nilai karakter dalam dimensi gotong royong peserta didik Madrasah Aliyah di Kabupaten Kediri yang menjadi objek penelitian ini mayoritas termasuk kategori “Sangat Baik”, terbukti nilai karakter peserta didik dalam dimensi gotong royong mencapai 83,54%. Karakter dalam dimensi ini dilihat dengan 12 aspek (12 pernyataan) dan aspek yang tertinggi menjadi pilihan

responden adalah “Saya membuang sampah pada tempatnya”, yaitu mencapai 66% dibandingkan dengan seluruh aspek dalam dimensi ini.

Tabel 5. Integritas Siswa MA Kab. Kediri

| E. | INTEGRITAS | SKOR | | | |
|-----|---|--------|--------|-----|-----|
| | | (3) | | | |
| (1) | (2) | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 1. | Saya ingin apa yang dipikirkan sesuai dengan apa yang dirasakan | 29/116 | 21/63 | 0/0 | 0/0 |
| 2. | Saya berusaha melakukan aktivitas sesuai dengan apa yang saya pikirkan | 28/112 | 21/63 | 1/2 | 0/0 |
| 3. | Saya akan mempertahankan diri selama saya benar, demikian juga Sebaliknya | 34/136 | 13/39 | 3/6 | 0/0 |
| 4. | Saya izin kepada orang tua ketika pulang sekolah terlambat | 19/76 | 27/81 | 4/8 | 0/0 |
| 5. | Saya senang melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan keputusan musyawarah | 28/112 | 20/60 | 2/4 | 0/0 |
| 6. | Saya menjaga amanat guru untuk melaksanakan tugas belajar sesuai Jadwal | 24/96 | 26/78 | 0/0 | 0/0 |
| 7. | Saya siap membela kebenaran yang disepakati oleh siswa sekolah | 22/88 | 28/84 | 0/0 | 0/0 |
| 8. | Saya pamit kepada orang tua sebelum berangkat ke sekolah | 31/124 | 18/54 | 1/2 | 0/0 |
| 9. | Saya menahan diri untuk tidak menggunjing guru dalam setiap situasi. | 31/124 | 17/51 | 2/4 | 0/0 |
| 10. | Saya menyimak penjelasan guru di dalam kelas | 33/132 | 16/48 | 1/2 | 0/0 |
| 11. | Saya meneladani kakak kelas yang baik | 17/51 | 33/132 | 0/0 | 0/0 |
| 12. | Saya siap melindungi adik kelas dari perbuatan yang mengganggu ketentrman diri | 17/51 | 32/96 | 1/2 | 0/0 |
| 13. | Saya akan selalu menghargai dan membantu para penyandang cacat | 28/112 | 22/66 | 0/0 | 0/0 |

| | | | | | |
|-----------------|--|------------------------------------|--------|------|-----|
| 14. | Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru sampai tuntas | 13/52 | 37/111 | 0/0 | 0/0 |
| 15. | Saya mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah | 30/120 | 20/60 | 0/0 | 0/0 |
| 16. | Saya membayarkan uang sekolah yang dititipkan orang tua | 35/140 | 15/45 | 0/0 | 0/0 |
| 17. | Saya menghindari untuk meniru tugas yang dibuat orang lain | 15/60 | 31/93 | 4/8 | 0/0 |
| 18. | Saya mencontek saat tes atau ujian sekolah | 19/76 | 20/60 | 6/12 | 5/5 |
| 19. | Saya berusaha menjadi teladan bagi teman-teman | 23/92 | 27/81 | 0/0 | 0/0 |
| 20. | Saya mengucapkan selamat kepada teman yang terpilih pengurus OSIS | 23/92 | 24/72 | 3/6 | 0/0 |
| 21. | Saya menerima hukuman atas kesalahan yang saya lakukan | 33/132 | 16/48 | 1/2 | 0/0 |
| 22. | Saya menerima perbedaan teman dalam pergaulan tanpa membedakan status social | 34/136 | 15/45 | 1/2 | 0/0 |
| 23. | Saya protes terhadap perlakuan yang diskriminatif | 27/108 | 21/63 | 2/4 | 0/0 |
| Total Skor | | $2.338 + 1.593 + 64 + 5 = 4.000$ | | | |
| Skor Maksimum | | $23 \times 4 \times 50 = 4.600$ | | | |
| Presentase Skor | | $4.000/4.600 \times 100\% = 86,95$ | | | |
| Konversi Nilai | | 4 | | | |

Data pada tabel di atas mendeskripsikan bahwa nilai karakter dalam dimensi integritas peserta didik Madrasah Aliyah di Kabupaten Kediri mayoritas termasuk kategori “Sangat Baik”, terbukti nilai karakter dalam dimensi integritas peserta didik mencapai 86,95%. Karakter dalam dimensi integritas ini dilihat dengan 23 aspek (23 pernyataan) dan aspek yang tertinggi menjadi pilihan responden adalah “Saya membayarkan uang sekolah yang dititipkan orang tua”, yaitu mencapai 70% dibandingkan dengan seluruh aspek dalam dimensi ini.

2. Hasil Penelitian di Kabupaten Malang

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur dengan sampel sebanyak 10 sekolah, yaitu: SMAN 1 Sumberpucung, SMA Islam Kepanjen, SMAK Yos Sudarso Kepanjen, SMA Islam Soerjo Alam Ngajum, SMA Muhammadiyah 2 Sumberpucung, SMA PGRI Lawang, SMA Aisyiyah *Boarding School* Lawang, SMA Babul Khairat Lawang, SMA Al-Maarif Singosari, dan SMA Diponegoro Tumpang. Kesepuluh sekolah tersebut dalam penelitian ini hanya difokuskan pada peserta didik kelas XI dengan jumlah masing-masing sekolah 10 orang peserta didik setelah melalui random sampling.

Jumlah keseluruhan sampel (sebagai responden) sebanyak 98 orang yang dilihat berdasarkan:

1. Jenis kelamin, responden terdiri atas responden berjenis kelamin laki-laki 39 orang dan perempuan 49 orang
2. Agamanya, terdiri atas responden beragama Islam sebanyak 78 orang, Kristen sebanyak 67 orang, dan Katolik sebanyak 7 orang
3. Jurusanannya, responden terdiri atas responden dari jurusan IPA sebanyak 45 orang, IPS sebanyak 35 orang, dan Bahasa sebanyak 8 orang
4. Usianya, responden terdiri atas responden berusia : 15 tahun sebanyak 1 orang, 16 tahun sebanyak 23 orang, 17 tahun sebanyak 50 orang, 18 tahun sebanyak 11 orang, dan 19 tahun sebanyak 3 orang.

Perlu dijelaskan disini bahwa terdapat 2 SMA yang masing-masing hanya terdiri atas 4 responden. Hal itu disebabkan sebagai sekolah baru pada kelas XI di SMA Aisyiyah *Boarding School* hanya berjumlah 6 orang dan pada saat pengisian angket hanya 4 orang yang hadir, begitu juga di SMA Babul Khairat jumlah siswa sebanyak 7 orang dan pada saat pengisian angket ini dilaksanakan hanya 4 orang yang hadir karena yang lain ijin karena sakit.

Tabel 6. Religiusitas Siswa SMA Kab. Malang

| A. | RELIGIUSITAS | SKOR | | | |
|-----|--|--------|--------|-------|-----|
| | | (3) | | | |
| (1) | (2) | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 1. | Saya percaya bahwa Tuhan itu ada | 84/336 | 4/12 | 0/0 | 0/0 |
| 2. | Saya percaya bahwa kitab suci agama saya berisi pedoman hidup | 85/340 | 3/9 | 0/0 | 0/0 |
| 3. | Saya percaya bahwa setiap kebaikan dan keburukan akan dibalas | 64/256 | 24/72 | 0/0 | 0/0 |
| 4. | Saya rutin beribadah di tempat ibadah | 22/88 | 56/168 | 10/20 | 0/0 |
| 5. | Saya rutin membaca kitab suci | 22/88 | 55/165 | 11/22 | 0/0 |
| 6. | Saya bersungguh-sungguh mempelajari ajaran agama | 46/184 | 39/117 | 3/6 | 0/0 |
| 7. | Saya mengamalkan ajaran kitab suci | 25/100 | 57/171 | 6/12 | 0/0 |
| 8. | Saya berdoa setiap memulai dan mengakhiri kegiatan | 47/188 | 37/111 | 4/8 | 0/0 |
| 9. | Saya peduli terhadap nasib semua umat beragama | 46/184 | 40/120 | 2/4 | 0/0 |
| 10. | Saya bersedia bergaul dengan tetangga beda agama | 55/220 | 33/99 | 0/0 | 0/0 |
| 11. | Saya bersedia bekerjasama dengan orang beda agama | 50/200 | 34/102 | 4/8 | 0/0 |
| 12. | Saya mencintai kedamaian antar umat beragama | 74/296 | 14/42 | 0/0 | 0/0 |
| 13. | Saya membenci kekerasan bernuansa agama | 65/260 | 22/66 | 1/2 | 0/0 |
| 14. | Saya bersahabat dengan siapapun tanpa membedakan agama dan Keyakinan | 58/232 | 24/72 | 5/10 | 1/1 |
| 20. | Saya kagum dengan ajaran agama yang membuat hidup saya lebih baik | 59/236 | 29/87 | 0/0 | 0/0 |
| 21. | Saya menilai benar-salah dan baik-buruk berdasarkan ajaran agama | 43/172 | 36/108 | 9/18 | 0/0 |

| | | | | | |
|-----------------|---|-----------------------|--------|------|-----|
| 22. | Saya memutuskan berbagai persoalan berdasarkan tuntunan agama | 29/116 | 52/156 | 6/12 | 1/1 |
| 23. | Saya tidak bisa dipisahkan dari agama yang saya anut | 59/236 | 29/87 | 0/0 | 0/0 |
| Total Skor | | 4580+2253+146+2= 6981 | | | |
| Skor Maksimum | | 23x4x88=8096 | | | |
| Presentase Skor | | 6981/8096x100%=86,22% | | | |
| Konversi Nilai | | 4 | | | |

Data pada tabel di atas mendeskripsikan bahwa karakter dalam dimensi religiusitas peserta didik SMA di Kabupaten Malang yang menjadi objek penelitian ini termasuk ke dalam kategori “Sangat Baik”, terbukti bahwa nilai karakter dalam dimensi ini mencapai 86,22%. Karakter dalam dimensi religiusitas peserta didik SMA di Kabupaten Malang ini dilihat dengan 23 aspek (23 pernyataan) dan ternyata pada aspek “Saya percaya bahwa kitab suci agama saya berisi pedoman hidup” merupakan pilihan jawaban tertinggi, yaitu mencapai 96,60 % dibandingkan dengan seluruh aspek dalam dimensi ini.

Tabel 7. Nasionalisme Siswa SMA Kab. Malang

| B. NASIONALISME | | SKOR | | | |
|-----------------|---|--------|--------|-------|-----|
| | | (3) | | | |
| (1) | (2) | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 1. | Saya marah ketika lambang negara dilecehkan | 67/268 | 21/63 | 0/0 | 0/0 |
| 2. | Saya mengikuti upacara bendera di sekolah | 65/260 | 23/69 | 0/0 | 0/0 |
| 3. | Saya melakukan sikap hormat saat bendera dikibarkan | 68/272 | 20/60 | 0/0 | 0/0 |
| 4. | Saya menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dengan hidmat | 57/228 | 30/90 | ½ | 0/0 |
| 5. | Saya merasa penting belajar sejarah perjuangan bangsa | 37/148 | 50/150 | ½ | 0/0 |
| 6. | Saya suka mengenakan baju batik | 26/104 | 51/153 | 11/22 | 0/0 |
| 7. | Saya merasa senang Indonesia jadi juara dalam kejuaraan internasional | 66/264 | 21/63 | ½ | 0/0 |

| | | | | | |
|-----------------|--|-----------------------|--------|---------------|-----|
| 8. | Saya bangga menjadi orang Indonesia | 76/304 | 12/36 | 0/0 | 0/0 |
| 9. | Saya bangga dengan tanah air Indonesia | 76/304 | 12/36 | 0/0 | 0/0 |
| 10. | Saya lebih senang produk anak bangsa dibanding produk luar negeri | 42/168 | 44/132 | 2/4 | 0/0 |
| 11. | Saya yakin Indonesia akan menjadi negara super power | 55/220 | 30/90 | 3/6 | 0/0 |
| 12. | Saya bangga akan keragaman bangsa Indonesia. | 76/304 | 12/36 | 0/0 | 0/0 |
| 13. | Saya senang dengan sikap orang Indonesia yang tinggal di luar negeri namun tetap bangga dengan Indonesia | 57/228 | 26/78 | 5/10 | 0/0 |
| 14. | Saya merasa terganggu ketika sekolah memaksakan peserta didik menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk melahirkan patriotisme | 23/92 | 45/135 | 13/26 | 7/7 |
| 15. | Saya harus berprestasi untuk kemajuan bangsa Indonesia | 55/220 | 33/99 | 0/0 | 0/0 |
| 16. | Saya terharu melihat bendera merah putih berkibar di event internasional | 54/216 | 33/99 | $\frac{1}{2}$ | 0/0 |
| 17. | Saya wajib berjuang membela negara berdasarkan Pancasila dan UUD '45 | 53/212 | 34/102 | $\frac{1}{2}$ | 0/0 |
| 18. | Saya komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. | 50/200 | 37/111 | $\frac{1}{2}$ | 0/0 |
| 19. | Saya bangga dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. | 65/260 | 23/69 | 0/0 | 0/0 |
| 20. | Saya bersedia mendamaikan konflik antar suku dan agama | 40/160 | 43/129 | 5/10 | 0/0 |
| 21. | Saya melawan penyebaran informasi bohong (hoax) | 54/216 | 28/84 | 6/12 | 0/0 |
| Total Skor | | 4648+1884+102=6634 | | | |
| Skor Maksimum | | 21x4x88=7392 | | | |
| Presentase Skor | | 6634/7392x100%=89,75% | | | |
| Konversi Nilai | | 4 | | | |

Data pada tabel di atas mendeskripsikan bahwa karakter dalam dimensi nasionalisme peserta didik SMA di Kabupaten Malang yang menjadi obyek penelitian ini termasuk ke dalam kategori “sangat Baik”, terbukti nilai karakter dalam dimensi ini mencapai 89,75%. Karakter dalam dimensi nasionalisme peserta didik SMA di Kabupaten Malang ini dilihat dengan 21 aspek (21 pernyataan) dan ternyata pada aspek “Saya bangga menjadi orang Indonesia”, “Saya bangga dengan tanah air Indonesia”, dan “Saya bangga akan keragaman bangsa Indonesia” merupakan pilihan jawaban tertinggi, yaitu masing-masing aspek tersebut mencapai 86,36 % dibandingkan dengan seluruh aspek dalam dimensi ini.

Tabel 8. Kemandirian Siswa SMA Kab. Malang

| C. | KEMANDIRIAN | SKOR | | | |
|-----|--|--------|--------|-------|-----|
| | | (3) | | | |
| (1) | (2) | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 1. | Saya merapikan tempat tidur setelah bangun tidur | 40/160 | 43/129 | 5/10 | 0/0 |
| 2. | Saya berdoa sebelum dan setelah makan | 40/160 | 45/135 | 3/6 | 0/0 |
| 3. | Saya pergi ke sekolah tanpa merepotkan orang lain | 42/168 | 37/111 | 9/18 | 0/0 |
| 4. | Saya menyiapkan diri untuk pembelajaran esok hari | 39/156 | 48/144 | 1/2 | 0/0 |
| 5. | Saya segera masuk kelas sebelum bel pelajaran pertama berbunyi | 41/164 | 41/123 | 6/12 | 0/0 |
| 6. | Saya mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh | 32/128 | 50/150 | 6/12 | 0/0 |
| 7. | Saya berusaha menyelesaikan tugas di kelas tepat waktu | 37/148 | 47/141 | 4/8 | 0/0 |
| 8. | Saya melakukan kegiatan yang bermanfaat saat waktu istirahat | 20/80 | 55/165 | 11/22 | 0/0 |
| 9. | Saya memilih teman dengan tepat | 37/148 | 46/138 | 5/10 | 0/0 |
| 10. | Saya menolak ketika diajak membolos | 48/192 | 33/99 | 6/12 | 1/1 |
| 11. | Saya mengingatkan teman ketika waktu bermain habis | 26/104 | 51/153 | 11/22 | 0/0 |

| | |
|-----------------|-----------------------|
| Total Skor | 1608+1488+134+1=3231 |
| Skor Maksimum | 11x4x88=3872 |
| Presentase Skor | 3231/3872x100%=83,45% |
| Konversi Nilai | 4 |

Data pada tabel di atas bahwa karakter dalam dimensi kemandirian peserta didik SMA di Kabupaten Malang yang menjadi objek penelitian ini termasuk ke dalam kategori “Sangat Baik”, terbukti nilai karakter dalam dimensi ini mencapai 83,45%. Karakter dalam dimensi kemandirian peserta didik SMA di Kabupaten Malang ini dilihat dengan 11 aspek (11 pernyataan) dan ternyata pada aspek “Saya menolak ketika diajak membolos” merupakan pilihan jawaban tertinggi, yaitu mencapai 54,55% dibandingkan dengan seluruh aspek dalam dimensi ini.

Tabel 9. Gotong Royong Siswa SMA Kab. Malang

| D. GOTONG ROYONG | | SKOR | | | |
|------------------|---|--------|--------|-------|-----|
| (1) | (2) | (3) | | | |
| | | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 1. | Saya menjenguk teman yang terkena musibah | 43/172 | 43/129 | 2/4 | 0/0 |
| 2. | Saya membuang sampah pada tempatnya | 50/200 | 38/114 | 0/0 | 0/0 |
| 3. | Saya memberikan bantuan bagi korban bencana alam | 35/140 | 50/150 | 3/6 | 0/0 |
| 4. | Saya belajar kelompok untuk memperoleh prestasi yang lebih baik | 33/132 | 53/159 | 2/4 | 0/0 |
| 5. | Saya terlibat dalam kepengurusan organisasi di sekolah | 32/128 | 30/90 | 25/50 | 1/1 |
| 6. | Saya mengambil keputusan tanpa mendiskusikannya dengan siapapun | 16/64 | 49/147 | 19/38 | 4/4 |
| 7. | Saya ingin meraih kesuksesan bersama teman-teman | 49/196 | 37/111 | 2/4 | 0/0 |

| | | | | | |
|-----------------|---|-----------------------|--------|-------|-----|
| 8. | Saya siap memilih dalam kepengurusan organisasi di sekolah | 35/140 | 49/147 | 4/8 | 0/0 |
| 9. | Saya berani menyampaikan pendapat yang berbeda dengan orang lain | 44/176 | 41/123 | 2/4 | 1/1 |
| 10. | Saya menerima kritik orang lain tanpa membencinya | 51/204 | 35/105 | 2/4 | 0/0 |
| 11. | Saya bersama teman-teman mencari solusi atas masalah yang dihadapi | 52/208 | 34/102 | 2/4 | 0/0 |
| 12. | Saya tidak nyaman menyelesaikan tugas sekolah secara bersama-sama dengan teman saya | 18/48 | 53/159 | 14/28 | 3/3 |
| Total Skor | | 1808+1536+154+9= 3507 | | | |
| Skor Maksimum | | 12x4x88=4224 | | | |
| Presentase Skor | | 3507/4224x100%=83,02% | | | |
| Konversi Nilai | | 4 | | | |

Data pada tabel di atas mendeskripsikan bahwa karakter dalam dimensi gotong royong peserta didik SMA di Kabupaten Malang yang menjadi objek penelitian ini termasuk ke dalam kategori “Sangat Baik”, terbukti nilai karakter dalam dimensi ini mencapai 83,02%. Karakter dalam dimensi gotong royong peserta didik SMA di Kabupaten Malang ini dilihat dengan 12 aspek (12 pernyataan) dan ternyata pada aspek “Saya bersama teman-teman mencari solusi atas masalah yang dihadapi” merupakan pilihan jawaban tertinggi, yaitu mencapai 59,09% dibandingkan dengan seluruh aspek dalam dimensi ini.

Tabel 10. Integritas Siswa SMA Kab. Malang

| E. | INTEGRITAS | SKOR | | | |
|-----|--|--------|--------|-----|-----|
| | | (3) | | | |
| (1) | (2) | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 1. | Saya ingin apa yang dipikirkan sesuai dengan apa yang dirasakan | 40/160 | 44/132 | 4/8 | 0/0 |
| 2. | Saya berusaha melakukan aktivitas sesuai dengan apa yang saya pikirkan | 41/164 | 46/138 | 1/2 | 0/0 |

| | | | | | |
|-----|---|--------|--------|-------|-----|
| 3. | Saya akan mempertahankan diri selama saya benar, demikian juga sebaliknya | 57/228 | 30/90 | 1/2 | 0/0 |
| 4. | Saya izin kepada orang tua ketika pulang sekolah terlambat | 58/232 | 25/75 | 5/10 | 0/0 |
| 5. | Saya senang melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan keputusan musyawarah | 46/184 | 40/120 | 2/4 | 0/0 |
| 6. | Saya menjaga amanat guru untuk melaksanakan tugas belajar sesuai jadwal | 38/152 | 50/150 | 0/0 | 0/0 |
| 7. | Saya siap membela kebenaran yang disepakati oleh siswa sekolah | 51/204 | 36/108 | 1/2 | 0/0 |
| 8. | Saya pamit kepada orang tua sebelum berangkat ke sekolah | 69/276 | 19/57 | 0/0 | 0/0 |
| 9. | Saya menahan diri untuk tidak menggunjing guru dalam setiap situasi. | 38/152 | 45/135 | 4/8 | 1/1 |
| 10. | Saya menyimak penjelasan guru di dalam kelas | 34/136 | 54/162 | 0/0 | 0/0 |
| 11. | Saya meneladani kakak kelas yang baik | 37/148 | 50/150 | 1/2 | 0/0 |
| 12. | Saya siap melindungi adik kelas dari perbuatan yang mengganggu ketentraman diri | 27/108 | 56/158 | 4/8 | 1/1 |
| 13. | Saya akan selalu menghargai dan membantu para penyandang cacat | 49/196 | 38/114 | 1/2 | 0/0 |
| 14. | Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru sampai tuntas | 33/132 | 50/150 | 5/10 | 0/0 |
| 15. | Saya mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah | 49/196 | 38/114 | 1/2 | 0/0 |
| 16. | Saya membayarkan uang sekolah yang dititipkan orang tua | 66/264 | 22/66 | 0/0 | 0/0 |
| 17. | Saya menghindari untuk meniru tugas yang dibuat orang lain | 18/72 | 63/189 | 7/14 | 0/0 |
| 18. | Saya mencontek saat tes atau ujian sekolah | 16/64 | 41/123 | 26/52 | 5/5 |
| 19. | Saya berusaha menjadi teladan bagi teman-teman | 42/168 | 43/129 | 3/6 | 0/0 |

| | | | | | |
|-----------------|--|----------------------|--------|------|-----|
| 20. | Saya mengucapkan selamat kepada teman yang terpilih pengurus OSIS | 49/196 | 35/105 | 4/12 | 0/0 |
| 21. | Saya menerima hukuman atas kesalahan yang saya lakukan | 60/240 | 28/84 | 0/0 | 0/0 |
| 22. | Saya menerima perbedaan teman dalam pergaulan tanpa membedakan status social | 64/256 | 24/72 | 0/0 | 0/0 |
| 23. | Saya protes terhadap perlakuan yang diskriminatif | 57/228 | 30/90 | 1/2 | 0/0 |
| Total Skor | | 4156+2711+7=6874 | | | |
| Skor Maksimum | | 23x4x88=8096 | | | |
| Presentase Skor | | 6874/8096x100=84,91% | | | |
| Konversi Nilai | | 4 | | | |

Data pada tabel di atas mendeskripsikan bahwa karakter dalam dimensi integritas peserta didik SMA di Kabupaten Malang yang menjadi objek penelitian ini termasuk ke dalam kategori “Sangat Baik”, terbukti nilai karakter dalam dimensi ini mencapai 84,91%. Karakter dalam dimensi integritas peserta didik SMA di Kabupaten Malang ini dilihat dengan 23 aspek (23 pernyataan) dan ternyata pada aspek ” Saya pamit kepada orang tua sebelum berangkat ke sekolah” merupakan pilihan jawaban tertinggi, yaitu mencapai 78,41 % dibandingkan dengan seluruh aspek dalam dimensi ini.

Penutup

Hasil penelitian terhadap peserta didik MA Kabupaten Kediri yang menjadi objek penelitian ini menunjukkan bahwa nilai karakter dalam dimensi religiusitas peserta didik termasuk kategori “Sangat Baik” (87,91%), nilai karakter dalam dimensi nasionalisme termasuk kategori “Sangat Baik” (88,88%), karakter dalam dimensi kemandirian termasuk kategori “Baik” (80,64%), nilai karakter dalam dimesi gotong royong termasuk kategori “Sangat Baik” (83,54%), dan nilai karakter integritas termasuk kategori “Sangat Baik” (86,95%).

Hasil penelitian terhadap peserta SMA Kabupaten Malang yang menjadi objek penelitian ini menunjukkan bahwa nilai karakter dalam dimensi religiusitas peserta didik termasuk kategori “Sangat Baik” (86,22%), nilai karakter dalam dimensi nasionalisme termasuk kategori “Sangat Baik” (89,75%), nilai karakter dalam dimensi kemandirian termasuk kategori “Sangat Baik” (83,45%), nilai karakter gotong royong termasuk kategori “Sangat Baik” (83,02%), dan nilai karakter dalam dimensi integritas termasuk kategori “Sangat Baik” (84,91%).

Simpulan hasil penelitian dari lembaga pendidikan (SMA/MA) yang menjadi objek penelitian di atas dapat disarikan bahwa karakter peserta didik dilihat dari lima dimensi karakter (religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas) pada umumnya termasuk kategori sangat baik. Kelima dimensi karakter peserta didik tersebut secara faktual sangat baik, namun dari kategori sangat baik itu dimensi gotong royong pada posisi kategori sangat baik terendah. Jadi hasil penelitian di SMA dan MA kedua daerah tersebut dimuka menunjukkan bahwa pendidikan karakter peserta didik di lembaga-lembaga pendidikan SMA/MA yang menjadi objek penelitian ini mencapai hasil yang signifikan (sangat baik).

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azumardi, dalam Wahab, 2013. *Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Di Surakarta dan Boyolali*, Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta.
- Goleman, Daniel, dalam Adisusilo, J.R, Sutarjo, 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter, Konstruktivisme dan VCT Pembelajaran Afektif*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, Heri, 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, Bandung, Alfabeta.
- Hamid, Hamdani dan Saebani, Beni Ahmad, 2013. *Pendidikan Karakter Islam*, Bandung, Pustaka setia.
- Ihsan, Fuad, 2005. *Dasar-dasar pendidikan*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.

- Hamalik, Oemar, 2001. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Khan, Yahya, 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta, Pelangi Publishing.
- Koesoema A, Doni, 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, Jakarta, Grasindo.
- Lickona, Thomas, Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, alih bahasa oleh: Lita S, Bandung, Pn. Nusa Media.
- Mahmud, 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Bandung, Alfabeta.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian, 2010. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.*, Bandung, Insan Cita Utama.
- Mudyaharjo, dalam Wahab, 2010. *Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Di Bawah Yayasan Keagamaan Di Kota Denpasar Propinsi Bali*, Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta.
- Ryan, Kevin dan Bohlin, dalam Fathurrahman, Pupuh, Suryana, AA, dan Fatriyani, Fenny, 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung, PT. Refika Aditama.
- Sahlan, Asmaun dan Prasetyo, Angga Teguh, 2012. *Desain Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta, Ar-Ruz Media.
- Sulistiyowati, Endah, 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta, PT. Citra Aji Pratama.
- Widoyoko, S. Eko Putro, 2018. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang No. 20, Tahun 2003.
- Ruang Guru. 2012. "Tujuan Pendidikan Nasional", diambil dari <https://ruangguruku.com/tujuan-pendidikan-nasional/>, diakses pada 17 Maret 2020.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. "Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pembenahan Pendidikan Nasional", diambil dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahanpendidikan-nasional>, diakses pada 17 Maret 2020.

EPILOG

TANTANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN LITERASI

Ahwan Fanani

Kondisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di Indonesia semakin mendapatkan perhatian besar pasca Reformasi. Krisis sosial yang dihadapi masyarakat Indonesia mendorong para pendidik untuk menguatkan kembali penanaman nilai luhur di tengah gejolak sosial yang kuat. Pendidikan karakter berlandaskan kepada pendidikan nilai luhur untuk mengarahkan perilaku peserta didik agar sejalan dengan norma sosial agama, norma sosial, maupun norma negara. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan penegasan tersebut, arah pendidikan nasional sangat diwarnai oleh kesadaran mengenai arti penting pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter, sebenarnya, bukan hal baru dunia pendidikan. Setiap masyarakat dibimbing oleh norma atau nilai yang mengatur bagaimana perilaku yang dipandang baik oleh masyarakatnya. Nilai itu dikuatkan oleh ajaran-ajaran agama di masyarakat maupun di sekolah. Selama dunia pendidikan ada, proses penanaman nilai luhur tetap berlangsung karena pendidikan juga memperhatikan aspek afektif dan konatif. Pembiasaanpembiasaan di sekolah, seperti datang tepat waktu, mengerjakan tes dari guru

tanpa mencontek, olah raga, dan pembiasaan shalat lima waktu mengandung di dalamnya proses-proses pembentukan karakter peserta didik.

Semua proses pendidikan mengandung aspek pendidikan karakter, melalui pembiasaan dan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Namun, penekanan terhadap pendidikan karakter dan pengarusutamaan nilai tertentu menjadi ukuran kesungguhan lembaga pendidikan dalam menjalankan pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki berbagai pendekatan, dari sekedar penanaman nilai hingga program menyeluruh yang melibatkan semua pihak untuk mendukung nilai utama yang telah dirumuskan bersama, sebagaimana pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona.

Kesadaran mengenai arti penting nilai itu tidak hanya muncul di masyarakat tradisional, tetapi pada masyarakat modern. Modernisasi rentan membawa kepada perubahan dan krisis nilai yang melemahkan kohesi sosial dan kontrol masyarakat terhadap perilaku anggotanya. Kesadaran akan arti penting pendidikan karakter itu bergema di negara seperti Amerika Serikat. Pada tahun 1994, Kongres Amerika Serikat mengeluarkan resolusi yang di antara bunyinya: *“the character of a nation is only as strong as the character of its individual citizens”* (karakter bangsa hanyalah sekuat karakter individu warganya). Resolusi tersebut juga menegaskan bahwa masyarakat tidak secara otomatis mengembangkan karakter yang baik sehingga usaha sadar harus dilakukan oleh lembaga-lembaga yang berpengaruh terhadap remaja untuk membantu anakanak muda untuk mengembangkan watak dan sifat yang mencakup karakter yang baik (Koellhoffer, 2009: 8).

Thomas Lickona menjadi sosok dari Amerika Serikat yang dikenal sebagai pakar pendidikan karakter. Lickona menyatakan, dengan mengutip pernyataan para filosof, bahwa karakter adalah nasib. Karakter membentuk nasib individu dan nasib individu membentuk nasib seluruh masyarakat. “Dalam karakter warga negara, kata Cicero, terletak kesejahteraan bangsa.” (Lickona, 2004: 3-4). Lickona menyusun manual-manual pendidikan karakter yang secara serius menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas sekolah.

Di level internasional, Komisi Internasional mengenai Pendidikan untuk Abad Kedua Puluh Satu, dalam laporannya kepada UNESCO, menyoroti ketegangan dalam menghadapi pendidikan di abad ke-21. Ketegangan tersebut lahir dari upaya untuk menyesuaikan orientasi global dan lokal sehingga individu bisa menjadi bagian warga dunia tanpa kehilangan akar nilainya. Ketegangan akibat globalisasi, yaitu antara tradisi dan modernitas, menuntut upaya hamonisasi kemajuan dan nilai luhur masyarakat (Delors, et.all.: 1996). Ketegangan itulah potret dari tantangan dunia pendidikan saat ini.

Tantangan demikian juga terjadi di Indonesia. Sistem pendidikan nasional kian tunduk pada ideologi pasar yang hanya berorientasi ekonomi sehingga melahirkan lulusan ahli, tapi kurang berdedikasi untuk kepentingan umum. Akibatnya, produk dunia pendidikan tidak selalu mampu memainkan peran sosialnya dengan baik, sebaliknya justru mengalami penyimpangan nilai-nilai budaya (*cultural deviation*) dan penyimpangan perilaku. Seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan tawuran adalah persoalan perilaku yang umum dialami anak usia sekolah saat ini (Kesuma, Traitna dan Permana, 2011: 2-4).

Dalam kondisi demikian, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan mencoba untuk melakukan usaha afirmasi terhadap pendidikan karakter. Usaha afirmasi itu dimulai dengan memberikan perlakuan khusus terhadap kurikulum yang memuat nilai-nilai utama dan pemihakan terhadap penguatan nilai tersebut. Kurikulum 2013 secara eksplisit meletakkan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial sebagai landasan bagi semua proses pembelajaran di kelas pada seluruh mata pelajaran. Peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kompetensi kognitif atau psikomotorik karena kompetensi spiritual dan kompetensi sosial menjiwasi kompetensi-kompetensi lainnya.

Sejak tahun 2009, Kementerian Pendidikan mencoba untuk memberikan acuan nilai karakter untuk dunia pendidikan di Indonesia. Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan 18 nilai karakter sebagai pedoman pendidikan nilai karakter di sekolah. Pada tahun 2016 digulirkan nilai utama pendidikan karakter untuk Penguatan Pendidikan Karakter (PKP) yang terintegrasi ke dalam pembelajaran yang berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Lima nilai karakter tersebut adalah

karakter religius, karakter nasionalis, karakter integritas, karakter mandiri, dan karakter gotong royong. Rumusan-rumusan itu menunjukkan adanya *goodwill* Pemerintah untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas dalam pendidikan nasional.

Namun, pendidikan karakter tidak cukup dilakukan secara insidental dan parsial. Ada berbagai komponen yang saling terjadi sehingga membentuk satu sistem pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan berhasil apabila ada dukungan seluruh komponen tersebut. *Public Schools of North Carolina* Amerika Serikat mengemukakan komponen-komponen pendidikan karakter, yaitu:

1. Partisipasi masyarakat melalui kesepakatan para pendidik, orang tua, dan anggota masyarakat mengenai dasar bersama keberhasilan pendidikan karakter.
2. Kebijakan pendidikan karakter yang menyediakan landasan filosofis dan mengesahkan tujuan pendidikan karakter sebagai kebijakan formal
3. Definisi pola perilaku yang akan menjadi tujuan bersama pendidikan karakter di sekolah
4. Kurikulum yang terintegrasi pada semua jenjang pendidikan dan penjabarannya pada semua mata pelajaran
5. Belajar melalui pengalaman yang memungkinkan siswa melihat penerapan karakter itu dalam praktik dan wujudnya dalam kehidupan nyata
6. Evaluasi pendidikan karakter untuk melihat apakah pendidikan karakter yang dijalankan membawa perubahan perilaku terhadap peserta didik dan apakah pada proses penerapannya mendukung kebutuhan guru
7. *Role model* (teladan) dari orang dewasa baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat
8. Pengembangan staf sehingga mereka mampu menerapkan pendidikan karakter secara berkelanjutan
9. Keterlibatan peserta didik yang memungkinkan mereka menghubungkan pendidikan karakter dengan pembelajaran, pembuatan keputusan, dan tujuan pribadi
10. Keberlanjutan program pendidikan karakter melalui pembaharuan pelaksanaan sembilan elemen sebelumnya yang

didukung oleh kebijakan pimpinan, pendanaan yang memadai, jejaring, dan dukungan sistem terhadap guru (Frye, 2002: 4).

Komponen-komponen pendidikan karakter tersebut merupakan jaringan tali temali yang dibutuhkan untuk membentuk pendidikan karakter sebagai suatu sistem.

Tulisan di buku sebagian adalah gambaran mengenai bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dan madrasah. Tulisan-tulisan di muka merupakan hasil penelitian oleh para peneliti Balai Litbang Keagamaan Semarang. Ada dua kategori tulisan dalam buku ini. Pertama, tulisan sebagai hasil survei indeks karakter di berbagai sekolah. Kedua adalah tulisan-tulisan yang berasal dari penelitian mengenai literasi.

Tulisan-tulisan mengenai pendidikan karakter dalam buku ini merupakan kesimpulan dari survei karakter yang dilakukan oleh para peneliti sebagai bagian dari Survei Nasional yang diselenggarakan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI bersama tiga Balai Litbang Agama di Indonesia. Survei karakter itu dilakukan di Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah di Propinsi Jawa Timur dan Bali. Sebagai hasil penelitian tingkat nasional, tulisan-tulisan dalam buku ini mengandung kekayaan data mengenai kondisi karakter peserta didik di sekolah.

Hasil penelitian yang tersajikan dalam bentuk tulisan-tulisan di buku ini menggambarkan fenomena di lapangan dari wilayah yang cukup luas. Penelitian meliputi wilayah Propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali. Jumlah sekolah yang menjadi lokus penelitian cukup banyak dan tersebar di beberapa Kabupaten berbeda di tiap Propinsi. Jadi, tulisan-tulisan dalam buku ini bisa menjadi cermin untuk memahami bagaimana pendidikan karakter di sekolah menengah atas dan bagaimana persoalan literasi di beberapa sekolah. Tulisan-tulisan di atas menunjukkan beberapa fenomena menarik yang memberik gambaran tentang kondisi karakter peserta didik di sekolah dilihat dari karakter utama yang ditetapkan kementerian Pendidikan.

Karakter kebangsaan atau nasionalisme menempati posisi tertinggi dalam semua survei karakter di semua sekolah yang diteliti. Kondisi itu menjadi falsifikasi dari beberapa persepsi

yang berkembang bahwa generasi muda kita mengalami krisis kebangsaan. Survei-survei tentang ancaman radikalisme menyajikan gambaran buruk tentang kondisi dunia pendidikan, bahkan melahirkan persepsi negatif mengenai Kerohanian Islam di sekolah-sekolah. Kenyataannya, dari lima karakter utama yang menjadi variabel survei karakter menempatkan karakter kebangsaan peserta didik dalam status baik sekali, bahkan di beberapa sekolah skornya lebih tinggi dibandingkan dengan karakter keberagamaan (religiusitas).

Terhadap hasil-hasil survei karakter, penjelasan kualitatif terhadap hasil penelitian di atas tidak banyak tersedia. Tetapi tingginya skor kebangsaan sebenarnya bisa dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berangkat dari pembiasaan dan kurikulum yang ada di sekolah. Mata Pelajaran “Pancasila dan Kewarganegaraan” menjadi mata pelajaran di SMA yang memungkinkan diseminasi kesadaran bernegara. Secara afektif, karakter kebangsaan didukung pula oleh kebiasaan rutin upacara bendera yang di dalamnya terdapat pembacaan teks Pancasila dan teks Undang-Undang Dasar 1945.

Faktor eksternal tidak lepas dari perebutan wacana kebangsaan yang muncul dalam perhelatan politik nasional. Kelompok-kelompok masyarakat saling menunjukkan sikap nasionalisme sebagai pencarian legitimasi dan dukungan publik. Secara makro, kondisi politik nasional yang digambarkan dalam ancaman kebangsaan justru menuju ke arah penguatan perspektif kebangsaan, meskipun terdapat perbedaan sudut pandang dan orientasi dalam elemen-elemen masyarakat.

Justru karakter yang tampaknya paling bawah skornya dalam survei karakter adalah karakter Gotong Royong. Gotong royong yang sejak lama disosialisasikan sebagai watak bangsa Indonesia paling kurang terejawantah dalam diri para peserta didik. Kondisi itu berbanding lurus dengan proses globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang mengurangi kohesivitas sosial dan interaksi primer antar peserta didik di luar ruang kelas.

Namun demikian, tidak berarti karakter gotong royong dalam kondisi yang memprihatinkan, melainkan skornya berada dalam posisi terbawah dari lima karakter utama yang menjadi variabel penelitian. Ada daerah yang di Jawa Timur yang memiliki skor

gotong royong baik sehingga tidak berada di kategori bawah. Hal itu menunjukkan bahwa masing-masing daerah menunjukkan dinamika berbeda yang tidak selalu bisa dipersamakan atau digeneralisasikan kepada daerah lainnya. .

Dari berbagai tulisan di atas, ada beberapa fenomena yang menunjukkan kondisi nyata pendidikan karakter di sekolah-sekolah di Indonesia.

Pertama, pendidikan di sekolah cukup berhasil menanamkan nilai kebangsaan sehingga hasil survei karakter selalu menunjukkan bahwa karakter kebangsaan menempati posisi tertinggi. Tingginya karakter kebangsaan di sekolah-sekolah umum maupun Madrasah Aliyah menunjukkan keberhasilan dunia pendidikan dalam memaparkan cara pandang kebangsaan di tengah kekhawatiran terhadap munculnya pandangan-pandangan keagamaan yang dipandang mengancam stabilitas nasional.

Kedua, dengan tingginya tingkat karakter kebangsaan, karakter keagamaan menempati posisi kedua dari survei-survei karakter di atas. Kondisi itu menyiratkan dua hal, pertama tingginya tingkat karakter kebangsaan diikuti pula dengan tingginya karakter keberagaman, meski di sebagian tempat tingkat karakter keberagaman tidak menunjukkan hasil sangat baik. Hal itu menunjukkan bahwa secara umum karakter kebangsaan dan karakter keberagaman tidak mengalami kontradiksi, melainkan menjadi dua elemen yang sama-sama kuat. Kedua, lebih tingginya karakter kebangsaan menunjukkan bahwa prioritas dan wacana publik lebih mengedepankan kekhawatiran mengeni krisis nasionalisme, dibandingkan tantangan terhadap moral agama itu sendiri atau justru agama dipandang sebagai salah faktor yang menjadi ancaman.

Ketiga, karakter gotong royong masih menunjukkan angka yang baik, namun dalam urutan paling bawah. Gotong royong sebagai ciri masyarakat komunal tidak lepas dari struktur dan norma yang tumbuh di masyarakat Indonesia yang kuat kultur komunalnya. Di tengah perubahan sosial yang cepat akibat modernisasi dan revolusi teknologi informasi, gotong royong dalam pengertian tradisional mungkin mengalami penggerusan di wilayah-wilayah yang ter-urban-kan, bahkan di wilayah rural yang generasi mudanya mulai melek dunia cyber. Dampak dari modernitas dan

revolusi industri terhadap kohesivitas sosial itu menjadi tantangan masyarakat yang mengalami transformasi sosial.

Hasil survei karakter yang tergambarkan dalam tulisan-tulisan di buku ini menjadi bahan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan literasi di dunia pendidikan. Literasi yang perlu diperkuat mencakup literasi dampak teknologi informasi dan literasi mengenai pentingnya nilai agama yang mendukung kekuatan sosial dalam menghadapi perubahan.

Penelitian mengenai Literasi

Gerakan literasi mengemuka dalam dunia pendidikan untuk menguatkan budaya membaca dan budaya untuk mengakses sumber-sumber informasi. Gerakan literasi merupakan bagian untuk menumbuhkan kesadaran tentang kemajuan peradaban (Suragangga, 2017: 159-160). Buku dan sumber-sumber *online* saat adalah jendela pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Kesadaran untuk membaca dan mengakses sumber-sumber tersebut membuka pintu pengembangan nalar dan batin peserta didik untuk memiliki dasar pengetahuan keterlibatan dengan berbagai persoalan.

Literasi menekankan kepada kemampuan untuk mengolah, mengorganisir, dan menerapkan pengetahuan dalam proses kehidupan sehari-hari. Umumnya, literasi dipahami sebagai kemampuan membaca, menulis, dan bahan bacaan literatur. Menurut Tierney, sebagaimana dikutip oleh (Pitcher and Mackey, 2013: 3), literasi dipahami saat ini dalam konteks kemampuan orang yang literat dalam menyelidiki dan menjawab permasalahan dalam berbagai konteks. Sementara itu Beers, sebagaimana dikutip oleh (Pitcher and Mackey, 2013: 3), memahami literasi sebagai seperangkat keterampilan yang menggambarkan kebutuhan zaman. Literasi itu merupakan alternatif dari literasi akademik yang menjadi *core bussiness* dunia pendidikan.

Namun, literasi sendiri memiliki pengertian lebih luas dalam hubungannya dengan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dengan ragam media yang tersedia di masyarakat. Kress menggunakan istilah literasi dalam tiga praktik berbeda. Literasi

bisa berarti bahan untuk mewakili dan potensinya, seperti pidato, tulisan, gambar, dan gestur. Literasi bisa juga mengacu kepada sumber dalam produksi pesan, seperti media literasi, internet literasi, dan lainnya. Literasi bisa pula keterlibatan atau penggunaan bahan dalam rangka mendesiminasi makna suatu pesan (Kress, 2003: 2324). Jadi istilah literasi mencakup beberapa pengertian.

Literasi mencakup beberapa ragam yang berjejaring. Di antara ragam literasi adalah literasi literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Literasi dini mendorong kemampuan anak untuk membaca dan menyimak bahasa lisan, gambar, maupun perkataan. Literasi dasar mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Literasi perpustakaan memberikan pemahaman mengenai cara membedakan bahan bacaan, memanfaatkan koleksi referensi, memanfaatkan katalog, dan memiliki pengetahuan untuk menyelesaikan tulisan atau penelitian.

Literasi media adalah kemampuan untuk membedakan media yang beragam dan tujuan penggunaannya. Literasi teknologi terkait dengan kemampuan untuk mempergunakan teknologi dan *softwarena* serta etika memahami etika pemanfaatannya. Literasi visual adalah tingkatan lanjut dari literasi media dan teknologi dengan kemampuan untuk memanfaatkan materi visual dan audio visual secara kritis (Suranggana, 2017: 159-160).

Literasi secara kolaboratif guru, kepala sekolah, dan pustakawan bisa meningkatkan prestasi belajar siswa. Keberhasilan program mensyaratkan beberapa hal, yaitu: pertama, penambahan jumlah kerjasama guru dan pustakawan untuk menyediakan bahan ajar atau sumber belajar di sekolah. Kedua, penggunaan teknologi informasi dapat dilakukan di sekolah maupun di rumah. Ketiga, ketersediaan dana untuk menyediakan bahan literasi yang memadai baik bahan tercetak maupun elektronik. Keempat, prioritas kerjasama segenap elemen untuk menciptakan aktivitas literasi yang baik di sekolah dan menumbuhkan kecintaan untuk membaca (Pitcher and Mackey, 2013: 5).

Program literasi bisa pula diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Selama ini program literasi dikaitkan dengan penyediaan bahan untuk mengarusutamakan nilai atau tema tertentu. Balai

Litbang Keagamaan Semarang sendiri pernah menyusun panduan Pendidikan Damai sebagai bahan literasi pendidikan damai bagi guru-guru agama di sekolah. Nilai-nilai utama karakter bisa diarusutamakan melalui penyediaan bahan bacaan dan audio-visual yang memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menghayati arti penting nilai-nilai tersebut.

Tulisan-tulisan mengenai literasi dalam buku merupakan hasil penelitian lapangan mengenai praktik literasi di sekolah maupun perguruan tinggi. Literasi yang menjadi fokus tulisan-tulisan dalam buku mencakup literasi dasar, literasi perpustakaan, dan literasi media serta teknologi, khususnya yang terkait dengan kerukunan beragama dan moderasi agama.

Hasil penelitian mengenai program literasi yang muncul dalam tulisan-tulisan di buku ini menggambarkan beberapa fenomena menarik mengenai perkembangan literasi di sekolah maupun di perguruan tinggi.

Pertama, penyediaan bahan bacaan yang mendukung pembentukan karakter keberagamaan masih menjadi kebutuhan penting. Persoalan akses terhadap literature keagamaan masih menjadi persoalan di sekolah di Indonesia. Perpustakaan sekolah belum sepenuhnya mampu melayani kebutuhan akan sumber literasi keberagamaan, baik sumber yang berbentuk buk cetak maupun sumber-sumber *online*. Perpustakaan sekolah bisa memainkan peran lebih besar dalam mendukung literasi keberagamaan, namun ada faktor finansial, faktor *goodwill*, dan sinergi dengan pemerintah yang menentukan keberhasilan perpustakaan sebagai salah satu pusat literasi.

Kedua, akses internet dan penggunaan gadget merupakan kebutuhan yang dilematis bagi dunia pendidikan. Di satu sisi, internet semakin disadari arti pentingnya sebagai sumber literasi dan gadget pun semakin dibutuhkan dalam interaksi saat ini, namun dampak-dampak negatif dari dunia cyber dan gadget masih menjadi keprihatinan dunia pendidikan maupun orang tua murid. Akibatnya, potensi besar dunia cyber sebagai sumber literasi masih belum bisa dimanfaatkan secara maksimal dan dimanfaatkan secara benar untuk mendukung literasi. Isu literasi

perguruan tinggi mencakup produksi literasi dan resepsinya secara kritis serta literasi media.

Literasi kritis masih menjadi tantangan di pendidikan dasar maupun menengah di Indonesia. Ketersediaan sumber yang berlimpah belum dibarengi dengan kemampuan untuk menyeleksi dan menganalisis isi media malahirkan keprihatinan terhadap hoax. Dalam pendidikan di pesantren, proteksi terhadap dampak negatif media itu dilakukan melalui pembatasan akses. Dengan cara itu, peserta didik difokuskan untuk mengikuti kurikulum dan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Konsekuensinya, literasi kritis dan literasi media masih belum berkembang secara maksimal.

Ketiga, Perguruan Tinggi memiliki potensi literasi yang lebih besar karena kebebasan mimbar akademik dan lebih terbukanya partisipasi mahasiswa dalam mengakses atau bahkan memproduksi konten-konteks pendidikan. Potensi itu belum serta merta mengubah dunia pendidikan tinggi sebagai tempat yang ideal dalam pengembangan literasi. Persoalan penyediaan sumber belajar di perpustakaan masih menjadi pekerjaan rumah bagi perguruan tinggi, khususnya Perguruan Tinggi Keislaman. Perpustakaan disadari sebagai jantung perguruan tinggi, namun kenyataannya perpustakaan masih mengalami kendala finansial dan kemampuan untuk menyediakan bahan bacaan yang mampu memenuhi kebutuhan seluruh mahasiswanya. Lembaga Pers Mahasiswa sebagai partisipasi mahasiswa dalam pengembangan literasi di perguruan tinggi masih terkendala oleh persoalan teknologi hingga kemampuan pengelolaannya.

Mahasiswa memiliki kemungkinan akses terhadap bahan yang tersedia secara massif di dunia maya, namun kemampuan untuk memilah dan meresepsi secara kritis masih menjadi isu di Indonesia. Produksi literasi di kalangan mahasiswa untuk mengkontekskan mereka dengan isu-isu yang berkembang secara nasional terwakili oleh media kampus. Namun, keterbatasan pengelolaan masih menjadi isu dalam pengembangan literasi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Frye, Mike. 2002. *Character Education, Information Handbook and Gide*. California: Public Schools of North Carolina
- Jacques Delors et.all. 1996. *Learning: The Treasure Within*. Paris: UNESCO Publishing.
- Koellhoffer, Tara Tomczyk. 2009. *Character Education: Being Fair and Honest*. New York: Infobase Publishing
- Kress, Gunther. 2003. *Literacy in the New Media Age*. London: Routledge
- Lickona, Thomas. 2004. *Character Matters*. New York: Touchstone Rockefeller Center
- Pitcher, Sharon M dan Bonnie W Mackey. 2013. *Collaborating for Real Literacy: Librarian, Teacher, Literary Coach, and Principal*. California: Linworth
- Suranggana, I Made Ngurah. 2017. "Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas" *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Gindu Dharma Negeri Denpasar*, Vol. 3, No. 2 Agustus

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, Amin. 2000. "Pengantar." In *Metodologi Studi Agama*, 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adee, Sally. 2018. "Can't Hack It." *New Scientist* 239 (3190):36–39.
- Albertus, Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Al-Ghazali, A. H. (1965) 'Ihya Ulumuddin; Menghidupkan Ilmu Agama', 1.
- Ali dan Asrori. 2008. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alia, N. et al. (2017) *Penguatan Pendidikan karakter, integrasi Pembelajaran Madrasah ke Sekolah Dasar*. Kesatu. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta.
- Allen, Douglas. 1978. *Structure and Creativity in Religion*. Mouton Publisher: The Hague the Netherlands.
- Almeida, Rhea. 1996. "Hindu, Christian, and Muslim Families." *McGoldrick, Monica [Ed]; Giordano, Joe [Ed]; Pearce, John K [Ed] (1996) Ethnicity and Family Therapy (2nd Ed) (hlm.395-423) Xviii, 717 Pp New York, NY, US: Guilford Press; US*.
- Alwasilah, Adeng Chaedar. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat.
- Anderson, L. . and D. . K. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Blooms Taxonomy of Educational Objective*. New York: Longmann.
- Antoro, Billy. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar*. 1st ed. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar

- dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
[https:// doi.org/10.1017/S0033291700036606](https://doi.org/10.1017/S0033291700036606).
- Antoro, Bly. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arfandi and Shaleh, M. (2016) 'Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah', *Jurnal Lisan Al-Hal*, 8(2), pp. 265–280.
- Atmanto, Nugroho Eko. 2020. *Indeks Karakter Peserta Didik di Kabupaten Pamekasan*. Laporan Penelitian
- Azra, Azumardi, dalam Wahab, 2013. *Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Di Surakarta dan Boyolali*, Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta.
- Badruzzaman. 2019. Integritas Siswa Sekolah Menengah Atas di Kawasan Timur Indonesia (Pengaruh Tingkat Kondusifitas Lingkungan terhadap Integritas Siswa), *Al Qolam*, Volume 25 nomor 1
- Beers, Carols, James W Beers and Jeffry O Smith. 2010. *A Principial's Guide to Literacy Intruction*. New York: Guilford Publication Inc.
- Budiharjo (2015) *Pendidikan Karakter Bangsa*. Edited by A. Prasetyo. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burdah, Ibnu. 2018. "Serpihan-Serpihan Narasi Alternatif." In *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*, edited by Noorhaidi Hasan, 2nd ed. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Capitanio, Joshua. 2012. "Religious Ritual." hlm. 309–33 in *The Wiley-Blackwell Companion to Chinese Religions*. Chichester, UK: John Wiley & Sons, Ltd.
- Celot, Paolo. 2009. *Study an Assessment Criteria for Media Literacy Levels*. Brussels: Eavi.
- Chaplin, J. P. 2006. "Kamus Psikologi, Terj. Kartini Kartono." Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Cotton, S., McGrady, M. E. and Rosenthal, S. L. (2010) 'Measurement of Religiosity/Spirituality in Adolescent Health Outcomes Research: Trends and Recommendations', *J Relig Health*, 49(4), pp. 1–27. doi: 10.1038/jid.2014.371.
- Cotton, Sian, Meghan E. McGrady, and Susan L. Rosenthal. 2010. "Measurement of Religiosity/Spirituality in Adolescent Health Outcomes Research: Trends and Recommendations." *Journal of Religion and Health*.
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*. London and New Delhi: Sage Publications.
- Darwanto. 2007. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- David, Fred R. 2006. *Manajemen Strategis*. 10th ed. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Dirman, Dkk. 2014. *Karakteristik Peserta Didik*. Edited by Hairun Nufus. 1st ed. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Edwards, Martyn. 2012. "Literacy Practies: Using the Literacies for Learning in Further Education Framework to Analyse Literacy Practies on a PostCompulsory Education and Training Teacher Education Programme." *Student Engagement and Experience Journal* 1 (1): 1–10.
- Effendi, T. N. (2016) 'Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini', *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. doi: 10.22146/jps.v2i1.23403.
- Endraswara, Suwardi. 2017. "Pembelajaran Etnoliterasi Sastra." In *Prosiding SEMINAR NASIONAL HIMPUNAN SARJANA KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKI)*, "Literasi Sastra Dan Pengajarannya. Sulawesi Tenggara: Oceania Press. <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/hiskisultra/about/contact>.

- Fattah, A. *et al.* (no date) 'Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadits', *Jurnal Tarbawi*, 1(2), pp. 2527–4082. doi: 10.1016/j.cub.2009.01.044.642.
- Frye, Mike. 2002. *Character Education, Information Handbook and Gide*. California: Public Schools of North Carolina
- Giddens, Antony. 1985. *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya-Karya Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*. Jakarta: UIP.
- Glock, C. & Stark, R. 1996. *Religion and Society In Tension*. Chicago: University of California.
- Goleman, Daniel, dalam Adisusilo, J.R, Sutarjo, 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter, Konstruktivisme dan VCT Pembelajaran Afektif*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, Heri, 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, Bandung, Alfabeta.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter; Konsep Dan Implementasi*. Edited by Asep Saepulrohimi. Kedua. Bandung.
- GWells. 1987. *The Meaning Makers: Children Learning Language and Using Language to Learn*. London: Hodder and Stoughton.
- Habibullah, Dkk. 2010. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMA)*. Edited by Amin Haedari. 1st ed. Jakarta: Puslitbang Penda Badan Litbang Agama dan Keagamaan.
- Hamalik, Oemar, 2001. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Hamid, Hamdani dan Saebani, Beni Ahmad, 2013. *Pendidikan Karakter Islam*, Bandung, Pustaka setia.
- Hanun, 2018. *Indeks Integritas Siswa SMA*, Jakarta: Deepublish.
- Hartono, Jogiyanto (peny.). 2018. *Metoda Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: ANDI
- Haryati, S. (2017) 'Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013', *Fkip-Utm*. doi: 10.1175/2011JAMC2676.1.
- Hasan, Noorhaidi, Suhadi, Munirul Ikhwan, Moch Nur Ichwan, Najib Kailani, Ahmad Rafiq, and Ibnu Burdah. 2018. *Literatur Keislaman Generasi Milenial*. Edited by Noorhaidi

- Hasan. 2nd ed. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Hermawan, H. (2017). *Literasi Media; Kesadaran Dan Analisis*. Yogyakarta: Calpulis.
- Hermawan, Herry. 2017. *Literasi Media; Kesadaran Dan Analisis*. Yogyakarta: Calpulis.
- <https://lenteratoday.com/komnas-anak-apresiasi-polres-pasuruanungkap-kejahatan-anak/>
- <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4838342/angkakejahatan-di-pasuruan-kota-turun-selama-2019-kasus-3c-masihtinggi> diakses 30 Juni 2020
- <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/96678/perbup-kabpasuruan-no-21-tahun-2016> diakses 30 Juni 2020
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/tahun-2021ujian-nasional-diganti-asesmen-kompetensi-dan-survei-karakter>. diakses 11 September 2020
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/tahun-2021ujian-nasional-diganti-asesmen-kompetensi-dan-survei-karakter>
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/04/mendikbudsiapkan-lima-strategi-pembelajaran-holistik>, diakses 11 September 2020
- <https://www.kompas.com/edu/read/2020/07/03/120021871/mendikbud-jelaskan-3-fokus-penyederhanaan-kurikulumselama-pandemi?page=all>. Diakses 11 September 2020
- Husein Hasan Basri, et all. 2019. *Desain Operasional Survei Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Pendidikan Menengah*. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jakarta.
- ICCC *Kuatkan Kota Malang Sebagai Kota Pendidikan*. diunduh pada 20 April 2020 dari <https://malangkota.go.id>.
- Ichwan, Moch. Nur. 2018. "Sirkulasi Dan Transmisi Literatur Keislaman: Ketersediaan, Aksesabilitas, Dan Ketersebaran." In *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropiasi, Dan Kontestasi*, edited by Noorhaidi

- Hasan, 2nd ed. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Idi, A. and Safarina (2015) *Etika Pendidikan Islam*. Pertama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ihsan, Fuad, 2005. *Dasar-dasar pendidikan*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Ikhwan, Munirul. 2018. "Produksi Wacana Islam(Is) Di Indonesia: Revitalisasi Islam Publik Dan Politik Muslim." In *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropiasi, Dan Kontestasi.*, edited by Noorhaidi Hasan, 2nd ed. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Indonesia, P. R. (2007). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor:55 Tahun 2007 Tentang: Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. *Arsip Negara Republik Indonesia*, 6112y (235), 245.
- Isnarmi, M. (2016) 'Pendekatan Kritis-Transformatif dalam PKn: Sebuah Upaya Pengembangan Karakter (Good Character)', *Jurnal Social Science*.
- Isti'adah, Feida Noorlaila. 2020. *Teori-Teori Pembelajaran dalam Pendidikan*. Jakarta: Edu Publisher.
- Iswanti, 2019. Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kemandirian Mental Anak Retardasi Mental, *Jurnal Keperawatan*, Volume 11 Nomor 2 Juni 2019.
- Iswanto, Agus, Moch. Lukluil Maknun, Mustolehudin, Umi Masfiah, Subkhan Ridlo, and Roch. Aris Hidayat. 2019. *Praktik Literasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri: Tantangan Dan Peluang Literasi Di Era Digital*. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Jacques Delors et.all. 1996. *Learning: The Treasure Within*. Paris: UNESCO Publishing.
- Jalaludin. 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Jamaluddin, Nasrullah. 2018. "Implementasi Program Gerakan Literasi Madrasah: Penelitian Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung, Jawa Barat." UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Jogiyanto. 2005. *Sistem Informasi Strategik Untuk Keunggulan Kompetitif*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.

- Junaedi, Mahfud. 2013. "Madrasah Di Pesisiran Jawa (Kasus Madrasah Di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)." Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Juniman, Bubut Tri Peni. 2018. *Mengungkap Persoalan di Balik Gagalnya Pendidikan Karakter*, diakses tanggal 31 Desember 2019, dari <https://www.cnnindonesia.com>.
- Kailani, Najib. 2018. "Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropiasi, Dan Kontestasi." In *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropiasi, Dan Kontestasi*, edited by Noorhaidi Hasan, 2nd ed. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Kbbi daring. 2019. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Retrieved March 11, 2019 (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/paham>).
- Kemendikbud, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa*. Jakarta: Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*, dari <https://www.kemdikbud.go.id/>, diakses 20 April 2020
- Kemendiknas. 2003. *UU Nomor 20 Tahun 2003*. Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. "Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pembinaan Pendidikan Nasional", diambil dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintumasuk-pembinaan-pendidikan-nasional>, diakses pada 17 Maret 2020.
- Khan, Yahya, 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta, Pelangi Publishing.
- King, Pamela Ebstyn dan James L. Furrow. 2004. "Religion as a Resource for Positive Youth Development: Religion, Social Capital, and Moral Outcomes." *Developmental Psychology* 40 (5):703–13.

- Koellhoffer, Tara Tomczyk. 2009. *Character Education: Being Fair and Honest*. New York: Infobase Publishing
- Koesoema A, Doni, 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, Jakarta, Grasindo.
- Koesoema A, Doni. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah; Menumbuhkan Ekosistem Moral Pendidikan*. DIY: Penerbit Kanisius
- Komalasari, Kokom dan Didin Saripudin. 2017. *Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama
- Kooij, Rijnardus A Van. 2007. *Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis Dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Koswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. 2nd ed. Jakarta: PT Eresco.
- Kress, Gunther. 2003. *Literacy in the New Media Age*. London: Routledge
- Laily, Rizka Nur. 2020. *Pamekasan, Salah Satu Kabupaten dengan Jumlah Sekolah Terbanyak di Indonesia*, diakses 20 April 2020 dari <https://www.merdeka.com/>.
- Latifah, S. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 3(2), 24–40. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v3i2.71>
- Lickona, Thomas, Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dn Baik, alih bahasa oleh: Lita S, Bandung, Pn. Nusa Media.
- Lickona, Thomas. 2004. *Character Matters*. New York: Touchstone Rockefeller Center
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto London, Sydney, Aucland: Bantam Books
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidikan Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Linley, P. Alex dan Stephen Joseph. 2012. *Positive Psychology in Practice*.
- Listia, Dkk. 2007. *Problematika Pendidikan Agama Di Sekolah; Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Agama Di Kota Jogjakarta 2004/2006*. Institut Dian/Interfidea.
- LPM-Solidaritas. 2017. "Materi Musyawarah Anggota (MUSANG) XV LPM Solidaritas." Surabaya.
- Lubis, Mawardi. 2014. *Evaluasi Pendidikan Nilai; Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, cetakan ke-4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lukens-Bulls, Ronald. 2000. "Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era." *Journal of Arabic and Islamic Studies* 3.
- Mahmud, 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Bandung, Alfabeta.
- Mahmud, Dimiyati.M. 2018. *Psikologi Suatu Pengantar*. Edited by Maya. 1st ed. Yogyakarta: Andi dan BPFE.
- Mahmudah, H. (2017) 'Transmisi ideologi fundamentalisme dalam pendidikan', *Tajdid*, 1(2), pp. 200–216.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian, 2010. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.*, Bandung, Insan Cita Utama.
- Maknun, Moch Lukluil. 2020. *Praktik Literasi Keagamaan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya*. Laporan Penelitian
- Maknun, Moch. Lukluil. 2019. "Potret Literasi Media MA Pesantren (Studi Kasus MA Maarif NU Kota Blitar)." *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*.
- Marzuki, dkk. 2011 *Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama*, *Jurnal Kependidikan*, Volume 41 Nomor 1 Mei 2011.
- Marzuki. 2013. *Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Masa Depan*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, (64-76), Tahun III, Nomor 1, Februari 2013.

- Marzuki. 2013. Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Masa Depan, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013.
- Masfiah, Umi. 2020. Literatur Keagamaan pada SMA di bawah Yayasan Keagamaan Katolik. Laporan Penelitian
- Maslihah, S. (2011) 'Studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa Smpit Assyifa Boarding School Subang Jawa Barat', *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), p. 103.
- Mudyaharjo, dalam Wahab, 2010. *Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Di Bawah Yayasan Keagamaan Di Kota Denpasar Propinsi Bali*, Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta.
- Mughis, Abdul. 2019. *Generasi Brutal Bukti Pendidikan Karakter Gagal*. diunduh pada 31 Desember 2019, dari <https://jatengtoday.com>,.
- Muhtarom, H.M. 2005. *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhtarom. 2016. "Terjemah Alquran Bahasa Indonesia Berbasis Aplikasi Android (Studi Kritis Terjemah Alquran Versi Martin Villar.Com Dalam Alquran Bahasa Indonesia." Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muntakhib, Ahmad. 2020. *Integrasi Karakter Peserta Didik di Kabupaten Pasuruan*. Laporan Penelitian
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter;Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Edited by Oding Supriadi. 1st ed. Yogyakarta: LaksBang PREESindo.
- Mustolehudin. 2018. "Narasi Radikalisme Majalah Keagamaan (Analisis Majalah Asy Syariah Literatur Kelompok Salafi Ittiba'ussunnah Klaten." In *Radikalisme Dan Kebangsaan Gerakan Sosial Dan Literatur Organisasi Keagamaan Islam*. Yogyakarta: CV Bumi Intaran.
- Mustolehudin. 2020. Praktik Literasi Keagamaan pada Siswa Madrasah Aliyah berbasis Pesantren. Laporan Penelitian.

- Naim, N. (2016) 'MENGEMBALIKAN MISI PENDIDIKAN SOSIAL DAN KEBUDAYAAN PESANTREN', *Jurnal Pendidikan Islam*. doi: 10.15575/jpi.v27i3.528.
- Nasir, N. (2015) 'Kyai Dan Islam Dalam Mempengaruhi Perilaku Memilih Masyarakat Kota Tasikmalaya', *Jurnal Politik Profetik*, 6(2), pp. 26–49. doi: 10.24252/JPP.V3I2.826.
- Nasrullah, Rulli. 2017. *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2018. *Psikologi Pendidikan Islam*. Depok: RajaGrafindo Persada
- Nuh, M. (2014) 'ISLAM, NILAI SOSIAL, SIKAP KEBERAGAMAAN DI TENGAH PROBLEM KEBANGSAAN Muhammad Nuh', *POLITIKA*, 5(2).
- Nuridin, M., Muzakki, M. H. and Sutoyo (2015) 'Relasi Guru dan Murid', *Kodifikasia*, 9(1), pp. 121–147.
- Nuruddin, 2013. Implementasi Kebijakan Pendidikan Agama di Sekolah-Sekolah Katolik: Studi Kasus Kota Blitar Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Edukasi* Vol 11 Nomor 2, Mei-Agustus 2013. Halaman: 182-198
- Paloutzian, Raymond F. dan Crystal L. Park. 2005. *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*.
- Pearce, L. D., Hayward, G. M. and Pearlman, J. A. (2017) 'Measuring Five Dimensions of Religiosity Across Adolescence', *Review of Religious Research*. doi: 10.1007/s13644-0170291-8.
- Pearce, Lisa D., George M. Hayward, dan Jessica A. Pearlman. 2017. "Measuring Five Dimensions of Religiosity Across Adolescence." *Review of Religious Research*.
- Permendikbud. 2018a. *Permendikbud No. 20 Tahun 2018*. Indonesia.
- Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Pitcher, Sharon M dan Bonnie W Mackey. 2013. *Collaborating for Real Literacy: Librarian, Teacher, Literary Coach, and Principal*. California: Linworth
- Potter, W. James. 2005. *Media Literacy*. Third Edit. California: Sage Publication Inc.

- Prabtama, Rizki. 2019. "Muhammadiyah Mendidik Karakter" dalam *Majalah Suara Muhammadiyah; Syiar Islam Berkemajuan*, Edisi 12, 16-30 Juni 2019
- Primadesi, Yona. 2018. *Dongeng Panjang Literasi Indonesia: Sehipun Esai*. Padang: Kabarita.
- Prodi-Sistem-Informasi-UINSA. 2016. "Kurikulum KKNI Prodi Sistem Informasi." Surabaya: Prodi Sistem Informasi UINSA.
- Rafiq, Ahmad. 2018. "Dinamika Literatur Islamis Di Ranah Lokal." In *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*, edited by Noorhaidi Hasan, 2nd ed. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Rahardjo, Turnomo. 2011. "Isu-Isu Teoritis Media Sosial." *Komunikasi* 2.
- Raharjo, S. B. (2010) 'Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia', *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. doi: 10.24832/jpnk.v16i3.456.
- Rahmadani, Nindi Silvia dan Mia Setiawati. 2019. "Aplikasi Pendidikan On Line 'Ruang Guru' Sebagai Peningkatan Minat Belajar Generasi Milenial Dalam Menyikapi Perkembangan Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3 (2): 241.
- Rahman, Fazlur. 1985. *Approach to Islam in Religious Studies: Review Essays*, Dalam *Richard C Martin, (Ed), Approaches to Islam in Religious Studies*. Tucson: The University of Arizona Press.
- Rahmatina, Nazila. 2017. "Literasi Teknologi Dan Komunikasi Guru Biologi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Tingkat Madrasah Aliyah Se Kota Banjarmasin." Banjarmasin.
- Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Redjeki, D. P. S. and Herdiansyah, J. (2013) 'Memahami Sebuah Konsep Integritas', *Jurnal Pelopor Pendidikan STIE Semarang*.
- REVITALISASI PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA DI MASA DEPAN. (2013). (1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1288>

- Rijal, S. and Bachtiar, S. (2015) 'Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa', *JURNAL BIOEDUKATIKA*. doi: 10.26555/bioedukatika.v3i2.4149.
- Rizal, Muhammad Nur. 2018. "Menghadapi Era Disrupsi." *Republika.Co.Id*, 2018. <https://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/11/24/ozw649440-menghadapi-era-disrupsi>.
- Rizky, Debrinata. 2019. *Siswa Tusuk Guru karena Cinta, DPR: Dampak Gagalnya Pendidikan Karakter*, diakses pada 31 Desember 2019, dari <https://nasional.okezone.com>,.
- Rohendi, E. (2016) 'Pendidikan Karakter Di Sekolah', *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*. doi: 10.17509/eh.v3i1.2795.
- Ruang Guru. 2012. "Tujuan Pendidikan Nasional", diambil dari <https://ruangguruku.com/tujuan-pendidikan-nasional/>, diakses pada 17 Maret 2020.
- Ruhinah. 2015. "Pengembangan Aplikasi Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Android Di Sekolah Menengah Atas." *Al Athfal Jurnal Pendidikan Anak* 1 (2): 79.
- Rusydiyah, Evi Fatimatur, ed. 2017. *Pedoman KKN Literasi Dengan Pendekatan ABCD (Asset Based Community-Driven Development) UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ryan, Kevin dan Bohlin, dalam Fathurrahman, Pupuh, Suryana, AA, dan Fatriyani, Fenny, 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung, PT. Refika Aditama.
- Sahlan, Asmaun dan Prasetyo , Angga Teguh, 2012. *Desain Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta, Ar-Ruz Media.
- Samrin. (2015). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DI INDONESIA. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(23-6), 101-116.
- Setyowat, Agnes. 2019. *Pentingnya Sikap Nasionalisme di Era Indonesia Modern*, diunduh pada 25 Juni 2020 dari <https://nasional.kompas.com>.

- Shihab, Muhammad Quraish. 1993. *Membumikan Al Quran: Fungsi Dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan*. 3rd ed. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Sofanudin, A. (2012). Minat Masyarakat terhadap Model Pendidikan Madrasah di Magelang dan Demak. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. [https:// doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.170](https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.170)
- Sofanudin, A. (2016a). Manajemen Inovasi Pendidikan Berorientasi Mutu Pada MI Wahid Hasyim Yogyakarta. *Cendekia: Journal of Education and Society* . <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.820>
- Sofanudin, A. (2016b). Model Peningkatan Minat Masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah di Jawa Tengah *Nadwa*. [https:// doi.org/10.21580/nw.2012.6.1.459](https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.1.459)
- Sofanudin, Aji dan Wahab. 2020. *Indeks Karakter Peserta Didik di Provinsi Bali*. Laporan Penelitian
- Sofanudin, Aji. 2015. *Internalisasi Nilai-nilai Karakter Bangsa melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Eks-RSBI Kabupaten Tegal*, Jurnal SMART, Volume 01 Nomor 02 Desember 2015
- Sofanudin, Aji. 2018. “Integrasi Pendidikan Formal dan Nonformal; Respon Satuan Pendidikan terhadap Kebijakan FDS” dalam *Kapita Selekta KF Doktor*. Bogor: IPB Press
- Sofanudin, Aji. 2019. Kebijakan Kementerian Agama dalam Pelayanan Pendidikan Agama Kelompok Minoritas. *Jurnal Penamas* Vol. 32 Nomor 1, JanuariJuni 2019. Halaman: 503-518
- Steinberg, Laurence. 2002. *Adolescence*. 6th ed. USA: McGraw Hill Higher Education.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Manajemen; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta

- Suhada, 2019. Hubungan Sikap Dalam Upacara Bendera Dengan Rasa Nasionalisme Dalam Pelajaran Ppkn Padasiswa Kelas X Smk Pelita Hamparan Perak Tahun Pelajaran 2018/2019, *Jurnal Serunai dan Kewarganegaraan* Volume 2 Nomor 2 Oktober 2019.
- Suhadi. 2018. "Menu Bacaan Pendidikan Agama Islam Di SMA Dan Perguruan Tinggi." In *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropiasi, Dan Kontestasi*, edited by Noorhaidi Hasan, 2nd ed. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Sukardi, 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sukiyat. 2020. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Sulistyowati, Endah, 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta, PT. Citra Aji Pratama.
- Suranggana, I Made Ngurah. 2017. "Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas" *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Gindu Dharma Negeri Denpasar*, Vol. 3, No. 2 Agustus
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Diseases (Covid-19), tanggal 24 Maret 2020
- Suroso, Ancok &. 2001. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susiatik, Sneyder Lusi &. 2007. *Kewarganegaraan Indonesia Tinjauan Historis*. Semarang: IKIP Veteran.
- Susilowati, Syarah. 2017. "Kemampuan Literasi Informasi Guru Di Madrasah Aliyah (MAN) 7 Jakarta." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Suwarto, Dyna Herlina, ed. 2018. *Gerakan Literasi Media Di Indonesia*. Yogyakarta.
- Suwendi. 1999. "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan." In *Pesantren Masa Depan: Wacana*

- Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Taruna, Mulyani Mudis dan Abdul Rohman. 2020. *Survei Karakter Peserta Didik di Kabupaten Tuban dan Jombang*. Laporan Penelitian
- Taufiq. 2020. "Literasi Media Keagamaan Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren." Jombang.
- Tholkhah, Pendidikan Toleransi Keagamaan: Study Kasus di SMA Muhammadiyah Kupang Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Edukasi* Vol 11 Nomor 2, Mei-Agustus 2013. Halaman: 165-181
- Thomas, Linda dan Wareing, Shan. 2007. *Bahasa, Masyarakat, Dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2018. *Survei Integritas Peserta Didik SMA dan MA*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan
- Tim Penyusun Buku (2016) *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Edited by liliana Muliastuti. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Available at: [https:// itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/dimensi-pendidikankarakter](https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/dimensi-pendidikankarakter).
- Toynbee, A.J and Daisaku Ikeda. 1976. *The Toynbee-Ikeda Dialoge Man Himself Must Choose*. Tokyo: Kondansha Internasional.
- UINSA. 2015. "Profil UIN Surabaya." 2015. [http:// www.uinsby.ac.id/id](http://www.uinsby.ac.id/id).
- Ulfah, N. and Zuchdi, D. (2019) 'KEEFEKTIFAN METODE KOMPREHENSIF UNTUK PENGEMBANGAN NILAI NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN PPKn DI SMPIT ABU BAKAR YOGYAKARTA', *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. doi: 10.21831/hsjpi.v2i2.7669.
- Unayah, Nunung. 2017. Gotong Royong sebagai Modal Sosial dalam Penanganan Kemiskinan, *Sosio Informa*, Vol. 3, No. 01 Januari-April 2017.

Undang-Undang Dasar 1945

Undang-Undang No. 20, Tahun 2003.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Utami, 2019. *Hubungan Harga Diri dan Religiusitas dengan Perilaku Menyontek pada Siswa*, Skripsi S1 Fakultas Ushuludin dan Studi Agama IAIN Raden Intan Lampung.

Wahab dkk. (peny.), 2017. *Pelayanan Pendidikan Agama Pada Sekolah Menengah (SMA/SMK)*. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama

Wahab. 2020. *Survei Karakter Peserta Didik di Kabupaten Kediri dan Malang*. Laporan Penelitian

Wahid, Abdurrahman. 1979. "Bunga Rampai Pesantren: Kumpulan Tulisan Dan Karangan Abdurrahman Wahid." In *Bunga Rampai Pesantren*. Jombang: Dharma Bakti.

Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). KETELADANAN GURU SEBAGAI PENGUAT PROSES PENDIDIKAN

KARAKTER. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1). [https:// doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801](https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801)

Wasisto Rahardjo Jati, 2014. Toleransi Beragama dalam Pendidikan Multikulturalisme Siswa SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Februari 2014 Th XXXIII No 1. Halaman: 71-79

Whitehead, A.N. 1974. *Religion in the Making*. New York: New American Library.

Whitley, Bernard E. dan Patricia Keith-Spiegel. 2001. "Academic Integrity as an Institutional Issue." *Ethics & Behavior* 11(3):325– 42.

Wibowo, A.M. 2020. *Potret Karakter Peserta Didik di Kabupaten Kediri dan Jombang*. Laporan Penelitian

Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah; Konsep dan Praktik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Widoyoko, S. Eko Putro, 2018. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Yunus, Rasid. 2014. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa Studi Empiris Tentang Huyula." 141.
- Zacchetti, Matteo. 2011. "An European Approach to Media Literacy." In *Congresso National "Literacia Media e Cidadania"25-26 Macro 2011*. Braga: Universidade do Monho Centro de Estudos de Comunicacao e Sociedade.
- Zuhri, Saifudin. 2005. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka.

BIODATA PENULIS

Aji Sofanudin. Lahir di Tegal, 17 Desember 1978. Saat ini sebagai Peneliti Ahli Madya pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. Ia adalah alumni S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo tahun 2002 jurusan PAI, S2 UII Yogyakarta konsentrasi *Islamic Research* lulus Tahun 2009, dan S3 Program Doktor Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Semarang lulus Tahun 2016. Karya yang pernah diterbitkan diantaranya adalah (1) Aktivitas Keagamaan Siswa dan Jaringan Mentoring Rohis SMA Negeri di Kabupaten Sukoharjo, terbit Jurnal Smart, Volume 3 Nomor 1 tahun 2017, (2) *Research Innovation Model at The Office of Religious Research and Development Semarang*, terbit Jurnal Bina Praja Volume 10 No 1 tahun 2018, (3) Integrasi Pendidikan Formal dan Non Formal; Respon Satuan Pendidikan terhadap Kebijakan FDS, Bagian buku dari “Kapita Selekta KF Doktor; Melintasi Tapal Batas Keilmuan” terbit tahun 2018, (4) Keberagamaan Siswa SMA Negeri Sukoharjo, bagian dari buku Transmisi Keberagamaan Rohis; Eksistensi, Ekspresi dan Politik, terbit tahun 2018, (5) *Curriculum Typology of Islamic Religion Education in Integrated Islamic School (SIT)*, Jurnal EDUKASI Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, Volume 17, Nomor 1 Januari Juni 2019, (6) Kebijakan Kementerian Agama dalam Pelayanan Pendidikan Agama Kelompok Minoritas, Jurnal PENAMAS Balai Litbang Agama Jakarta, Volume 32, Nomor 1, Januari Juni 2019, (7) Survey Akhlak Siswa SMA Negeri di

Provinsi Jawa Tengah, Jurnal AL-QALAM, Balai Litbang Agama Makassar, Volume 25, Nomor 1 Januari Juni 2019, (8) *Best Practice* Implementasi Kurikulum pada Sekolah Alam Insan Mulia (SAIM) Surabaya, Jurnal SMART Balai Litbang Agama Semarang, Volume V, Nomor 1, Januari Juni 2019, (9) Perbedaan Nilai Kerja Guru Laki-laki dan Perempuan pada Madrasah Berbasis Pesantren di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur, Jurnal AL-QALAM, Balai Litbang Agama Makassar, Volume 26, Nomor 1 Januari Juni 2020. No HP 08174151699 email: ajisofan@gmail.com.

Mustolehudin. Lahir di Kebumen, 25 Mei 1974. Saat ini sebagai Peneliti Ahli Madya pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. Pendidikan S1 ditempuh di IAIN Walisongo Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah Filsafat lulus tahun 1998. Sambil menyelesaikan studi ia pernah bekerja di Bank Pembangunan Daerah Capem IAIN Walisongo Semarang sebagai office boy kurang lebih 7 tahun. Mulai bekerja di Balai Litbang Agama Semarang pada tahun 2003 dan mendapat kesempatan tugas belajar S1 Ganda Ilmu Perpustakaan di Universitas Yarsi Jakarta dari Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI dan lulus tahun 2007. Tahun 2010 berkesempatan meneruskan studi pada Pascasarjana IAIN Walisongo dengan konsentrasi Etika/Tasawuf dan lulus tahun 2012. Beberapa tulisannya yang pernah dimuat dalam berbagai jurnal adalah Etika Jawa dalam Perspektif Islam :Kajian terhadap Serat Wirid Hidayat Jati”(Jurnal Analisa No.18. Tahun IX Oktober 2004, Semarang), Dimesi Moral dalam Kidung Mantra Wedha:Kajian Filosofis terhadap Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga” (Jurnal Analisa No.19 Tahun X April 2005), Fungsi Teknologi Informasi (Internet) dalam Penyebaran Informasi Keagamaan”(Jurnal Analisa, Vol XII, No.01 JanuariApril 2007), Pengelolaan Literatur Masjid Pada Era Globalisasi Informasi (Jurnal Analisa, Vol, XVI, No.02 Juli-Desember 2009), Elektronik

dan Media Dakwah: Tinjauan terhadap Tele Tilawah di TVRI Nasional Jakarta” (Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol, 1, No. 02 Juli-Desember 2009, Stain Kudus), Bentuk Dakwah Majelis Hidmah Asma al Husna Kota Semarang (Jurnal Inferensi Volume 5 No.2 Desember 2011, Stain Salatiga), Nilai moral dalam lirik dangdur Rhoma Irama (Jurnal Analisa Vol. 19 No.02 Juli-Desember 2012, Mengenal Ajaran Gerakan Syiah (Jurnal Harmoni No.4, Vol.11, Oktober-Desember 2012, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Jakarta), dan Pandangan Ideologis-Teologis Muhammadiyah dan Majelis Tafsir Al-Qur’an (Studi Gerakan Purifikasi Islam di Surakarta) Jurnal Analisa Volume 21 No.01 Juni 2014. Relasi modal social dan kerukunan umat beragama: studi kasus di Kecamatan Larangan Brebes (Jurnal Penamas 2014). Merawat tradisi membangun harmoni: tinjauan sosiologis tradisi haul dan sedekah bumi di Gresik (jurnal Harmoni 2014). Nilai-nilai perdamaian dalam naskah sindujoyo kroman Gresik (jurnal Smart 2015). Pendekatan social budaya dalam penyelesaian potensi konflik rumah ibadah: Pendirian masjid dan Vihara di Banyumas (Jurnal Al qalam 2016). Implementasi PP. No. 48 Tahun 2014 antara Regulasi dan Praktik (Studi Kasus di Kabupaten Konawe dan Kota Semarang). (jurnal Harmoni 2016). Islam, gay, and marginalization: A study on the religious behaviours of gays in Yogyakarta (IJIMS 2017). Dinamika Peribadatan Gereja Injili Di Indonesia Pasca Konflik Tolikara: Studi Kasus Di Desa Mojokerto Kecamatan Kedawung Sragen (jurnal Dialog 2017). Kejawen Spiritualism: The Actualization Of Moral Values At Paguyuban Suci Hati Kasampurnan In Cilacap (jurnal El Harakah 2017). polemik Pengisian Kolom Agama Di Ktp Bagi Penganut Aliran Kepercayaan (Studi Pada Media Cetak, On-Line, dan Media Sosial (Jurnal Smart 2017). Spiritualisme Ratu Kalinyamat: Menelusuri Kearifan Lokal Tradisi Baratan Di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara (Jurnal Al Qalam 2019). HP 0813 8082 4869 email: mustolehuddin@gmail.com.

Umi Masfiah. Lahir di Banyumas pada tanggal 18 Oktober 1975. Jabatan saat ini Peneliti Ahli Madya pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. Riwayat pendidikan: S.1 UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis lulus tahun 1999. S.2 UIN Walisongo Semarang, lulus 2012. Publikasi karya ilmiah: “Arsitektur dan Peran Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dalam Lintasan Sejarah”, Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 6, No. 1, Juni 2012. “ Falsafah Damai Untuk Borneo (Studi terhadap Pesan Damai dalam Karya Tiga Cendekiawan Muslim Kalbar Pasca Reformasi)”, Jurnal Smart vol 1 No. 01 Juni 2015 hlm. 55 – 67. “Pemikiran Pembaharuan K.H. Abdul Wahab Chasbullah terhadap Lahirnya Nahdlatul Ulama (NU)”, Jurnal Pusaka Vol 3, No.1, Mei 2015 hlm. 1-12. “ Upaya Melacak Pemikiran Ulama Jawa dalam buku Indigeneous Pemikiran Ulama Jawa (2015)”. *The meaning of symbol of Architecture at Mosque Gedhe Kauman Yogyakarta* dalam Prosiding International Symposium on Religious Literature And Heritage (ISLAGE), Jakarta 15 – 18 September 2015, “Ajaran Syarengat, Tarekat, Hakekat, dan Makrifat dalam Naskah Serat Jasmaningrat”, Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi) vol. 2 Tahun 2016 (01): 81-94, “Pemikiran Kalam Kiai Muhammad Sami’un Purwokerto dalam Naskah Aqaid 50”, Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi) vol. 3 Tahun 2017 (02): 207-218, “Nilai Karakter dalam Satua Bali Bertema Peduli Lingkungan Karya Made Taro”, Prosiding Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan, Semarang; 21-22 November 2018 (Balai Bahasa Jawa Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), “Tingkat Keterbacaan Buku sejarah kebudayaan Islam (SKI) Kelas XI Madrasah Aliyah di Yogyakarta”, Prosiding Bidang Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, Tahun 2018, “Praktik Gerakan Literasi Madrasah (GLM) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kulonprogo”, Prosiding Bidang Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, Tahun 2019, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Manuskrip

Jawa”, (dalam Buku Bungar Rampai) terbitan Bumi Intaran Tahun 2018, “Tradisi Sorong Serah aji Krama di Pulau Nusa Tenggara Barat”, (dalam Buku Bunga Rampai) terbitan Bumi Intaran Tahun 2019, “Naskah Keislaman di Klungkung dan Karangasem Bali, Sebuah Penelusuran Awal terhadap Koleksi Masyarakat”, Naskah dalam Kajian Antar Disiplin Tahun 2019. Nomor HP 0815 7523 5676 email: masfiah.umi@gmail.com.

Moch Lukluil Maknun. Lahir di Blitar, 13 Nopember 1984. Jabatan saat ini sebagai Peneliti Ahli Madya pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. Studi S1 dan S2 ditempuh pada Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dalam bidang Sastra Asia Barat dan Kajian Timur Tengah. Di antara karya yang sudah terbit antara lain: “Buku Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Pekalongan”, terbit pada Jurnal Penelitian. Vol. 11(1), 2015; “Arabic Amiyah for Pilgrims (Study 8 KBIH in District/City of Pekalongan 2015)”, terbit pada Jurnal Al-Qalam. Vol. 22(1), 167-176, 2016; “Indeks Keterbacaan Pengguna Buku Keagamaan Kelas XI di Madrasah Aliyah Kab. Gunungkidul”, terbit pada Jurnal Edukasi. Vol. 14(13), 2016; “Potret Literasi Media MA Pesantren (Studi Kasus MA Maarif NU Kota Blitar)”, terbit pada Jurnal ASNA: Jurnal Kependidikan dan Keagamaan Vol. 1(1) 2019; dan Tim penulis buku “Praktik Literasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri: Tantangan dan Peluang Literasi di Era Digital”, 2019, yang diterbitkan Litbangdiklat.Press Jakarta. HP 0819 3203 3744 email: lukluilmaknun84@gmail.com.

Wahab. Lahir di Semarang, 13 Oktober 1958. Jabatan yang disandanginya saat ini adalah Peneliti Ahli Utama pada Balai Litbang Agama Semarang. Studi S1 diselesaikannya pada IAIN Walisongo Semarang, S2 di Universitas Negeri Semarang, dan saat ini sedang menempuh program Doktor di Universitas Negeri Semarang. Diantara karya-karyanya adalah “Pengembangan

Perangkat Pembelajaran PKn Berbasis Karakter dengan Model Pembelajaran Kooperatif pada Madrasah Tsanawiyah” diterbitkan oleh CV. Pustaka Rizki Putra Semarang; “Internalisasi Nilai-nilai Karakter Bangsa melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Peserta Didik” diterbitkan oleh CV. Pustaka Rizki Putra Semarang; “Pergeseran Pondok Pesantren Salafiyah” diterbitkan oleh CV. Pustaka Rizki Putra; “Model Manajemen Pendidikan pada SMP IT Nurul Islam Tengaran Kabupaten Semarang” terbit pada Jurnal SMART Vol. 04 No. 01 Tahun 2018; Pendidikan Agama Sekolah Luar Biasa pada SDLB-C Kertha Wiweka Kota Denpasar” terbit pada Jurnal Al-Qalam Vol. 23 No. 2 Tahun 2017. HP 0813 2540 5595 email: wahab.alba@gmail.com.

Ahmad Muntakhib. Lahir di Demak tanggal 12 Juli 1978. Jabatan yang disandang saat ini adalah Peneliti Pertama pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. Ia menyelesaikan Pendidikan S1 di Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan S2 di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Saat ini, ia sedang menempuh pendidikan program doktoral pada institusi yang sama. Karya yang pernah diterbitkan berjudul Model manajemen Madrasah Ibtidaiyyah Yusuf Abdus Sattar Lombok barat dalam bunga rampai Tiga Pilar manajemen menuju Madarasa Ideal, Urgensi pendidikan Karakter dalam Kitab alArbain al-nawawiyah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia, Kesiapan Madrasah Aliyah dalam menghadapi akreditasi di Jawa tengah, dan Pendidikan agama pada Pendidikan Anak Usia Dini. HP 0852 2567 6442 email: amuntakhib88@gmail.com.

Nugroho Eko Atmanto. Lahir di Kulon Progo tanggal 12 Oktober 1973. Jabatan saat ini adalah Peneliti Muda pada Balai Litbang Agama Semarang. Studi S1 ditempuh di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan S2 di IAIN Walisongo Semarang. Karya

yang pernah diterbitkan antara lain: “Relevansi Konsep fajar dan Senja dalam Kitab Al Qanun Al Mas’udi bagi Penetapan Waktu Salat Isya’ dan Subuh” terbit dalam Jurnal Analisa Vol. 19 No. 01 Juni 2012; “Pendidikan Damai Melalui Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas di Daerah Pasca Konflik: Studi di SMA St. Fransiskus Asisi Bengkayang dan SMA Shalom Bengkayang” terbit pada Jurnal SMART Vol. 3 Nomor 2 Desember 2017; “Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kudus” terbit pada Prosiding Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Vo. 3 No. 1 Tahun 2016; “Transmisi Ideologi dan Pemikiran Menuju Cita-Cita Syariah dan Khilafah (Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia DPD Kota Malang)” terbit dalam Bunga Rampai Radikalisme dan Kebangsaan Kelompok Keagamaan (Perspektif Pendidikan) Tahun 2016; “Implementasi Matlak Wilayatul Hukmi dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah (Perspektif Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah)” terbit dalam jurnal Elfalaky Vol. 1 No. 1 Tahun 2017. HP 0858 6627 5800 email: nugroho.blas@gmail.com.

Mulyani Mudis Taruna. Lahir di Brebes tanggal 31 Januari 1967, meraih pendidikan S1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang lulus tahun 1992 dan S2 dari Universitas Negeri Yogyakarta Program Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) lulus tahun 2001. Pernah mengikuti Program Peningkatan Kemampuan Peneliti Agama (PKPA) di Jakarta dan Peningkatan dan Diklat Fungsional Peneliti tingkat Lanjutan di Pusbindiklat LIPI Cibinong tahun 2013. Jabatan saat ini adalah peneliti madya pada Balai Litbang Agama Semarang. Diantara penelitian yang telah diselesaikan tahun 2017/2018 antara lain Pendidikan Diniyah Formal; Pusat Kaderisasi Ulama Toleran (Rizqiputra, 2018), Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja: Kajian Kritis Dalam Perspektif Kurikulum (Rizqiputra, 2018), Pelayanan Pendidikan Agama pada SMA Yos Sudarso Kabupaten Banyumas (Prosiding, 2017), Peran Pendidikan Agama dalam Menanamkan Nilai-Nilai

Nasionalisme di Negeri Perbatasan (Prosiding, 2015), Kesiapan Madrasah dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 (Prosiding, 2015). HP 0813 2646 3992 email: mudis_taruna@yahoo.com.

Abdul Rohman. Lahir di Brebes, 2 Mei 1960, meraih pendidikan S1 di Fakkultas Syari'ah, IAIN Waisongo Semarang, lulus tahun 1985, dengan kajian skripsi "Perkara Deponir Ditinjau Dari Hukum Islam". S2 dari Sekolah Pascasarjana IAIN Syarif Hdayatullah Jakarta, lulus tah 1995, dengan tesis berjudul: "Pemikiran Polittk Mohammad Natsir". Profesi yang kini diemban adalah dosen tetap Fakultas ISIP, Universitas Jenderal Soedriman Purwokerto. Penelitian yang pernah dilakukan adalah: Model Pemberdayaan Kelompok Aliran Keagamaan Islam Melalui Islamic Social Networking dalam Mewujudkan Nilai Nilai Toleransi Di Kabupaten Banyumas (2015); Kajian Kohesi Sosial Pada Kelompok Aliran Agama Dalam Islam Di Kabupaten Banyumas (2016); Telaah Interaksi Sosial Antar Kelompok Aliran Dalam Islam Di Kabupaten Banyumas, Upaya Membangun Model Fiqh Tasamuh (2019). Adapun penulisan karya ilmiah antara lain adalah: Hukum Toleransi Kelompok Salafi terhadap Kelompok Islam Lainnya Di Kabupaten Banyumas (DINAMIKA HUKUM, Volume 11/No. 3, Sept. 2011. Fakultas Hukum Unsoed Purwokerto); Karakter Kelompok Aliran Islam dalam Merespon Islamic Social Networking Di Kabupaten Banyumas (Jurnal PendidikanKarakter, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014, LPPMP, Universitas Negeri Yoyakarta); Conflict Management on Group Religious in Islam (Case Studies in Empowerment of Group Religious in Banyumas District) (Proceeding, 2014); Perception of Syahadatain Community to Social Cohesion as Capital to Realize Unity (Proceeding, 2016); Pendidikan Agama Islam, dkk. (Unsoed, 2017). Covid 19, Wabah, Fitnah, dan Hikmah , dkk, (Pustakan Amma Amalia, 2020); Spiritual Writing, dkk., (Pustaka Amma Alamia, 2020).

A.M. Wibowo. Lahir di Lampung Tengah pada tanggal 25 Desember 1977. Jabatannya sekarang adalah Peneliti Ahli Madya pada Balai Litbang Agama Semarang. Pendidikan S1 dan S2 ia tempuh di IAIN Walisongo Semarang. Lima judul karya ilmiah terakhirnya diantaranya adalah (1) Multikulturalisme Peserta Didik Muslim Di Yogyakarta terbit pada Jurnal Edukasi: Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan Volume 16 No 1 2018, (2) Political View and orientation of the Rohis members Toward The Form of the State terbit pada Analisa Journal of Social Science And Religion Vo 2 No 2 Tahun 2017, (3) Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Manuskrip Keagamaan (Analisis Heremeunetik Subyektif terhadap Serat Panitiboyo) Terbit dalam Jurnal Al Qalam Volume 23 No 2 tahun 2016, (4) Madrasah Diniyah Di Tengah Kampung PSK Terbit Jurnal Edukasia Islamika Volume 1 No. 1 Tahun 2016 , (5) Gerakan Majelis tafsir Al Quran (MTA) Dalam Konstelasi Kebangsaan Melalui Lembaga Pendidikan Dalam Bunga rampai Radikalisme dan Kebangsaan; prespektif Pendidikan. Diterbitkan Arti Bumi Intaran Yogyakarta Tahun 2016. HP 0858 6545 7792 email: attara.wibowo@gmail.com.

Ahwan Fanani. Lahir di Kediri, 30 September 1978. Ahwan Fanani adalah dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas, FISIP, dan Pascasarjana Universitas Negeri Walisongo Semarang. Ia menamatkan S1 dan S2 di IAIN Walisongo dan menyelesaikan Program Doktor di IAIN Surabaya dan menempuh Program Magister Susastra di Universitas Diponegoro tahun 2017. Selain pendidikan formal, ia juga menempuh pelatihan di luar negeri, seperti *Tailor Made Mediation and Conflict Resolution Course* di Belanda tahun 2007, *Advanced International Study Program in Peace and Conflict Transformation* di European University for Peace Study (EPU) Austria Tahun 2009, *Workshop Professional Development Program in International Research Management*

and Preparation of Manuscript for International Publication di The University of Queensland Australia, *Advanced Mediation Training* di Center voor Conflicthantering Harlem (CvC) dan Vrije University Amsterdam Belanda Tahun 2016. Penulis pernah melakukan penelitian kerjasama LP2M UIN Walisongo dengan The University of Queensland Australia mengenai kebijakan multikulturalisme pemerintah Australia tahun 2014. Penulis menjadi assesor Sertifikasi Guru dalam Jabatan dan Narasumber Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) serta Pendidikan Profesi Guru (PPG). Tahun 2013 – 2015 penulis menjadi staf ahli Pascasarjana dan pada tahun 2016-2019 menjadi Sekretaris Program Studi S2 Manajemen Pendidikan Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo. Aktivitasnya terkait dengan perdamaian dan pendidikan damai dilakukan melalui Mediasi dan resolusi konflik menjadi minat dan pengabdianya. Ia bersama Walisongo Mediation Center (WMC) telah melakukan berbagai upaya untuk memasyarakatkan mediasi dan resolusi konflik Indonesia. Berbagai kerjasama dalam rangka diseminasi telah dilakukan oleh Ahwan Fanani dan WMC. Ia memfasilitasi workshop dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) Kementerian Agama RI maupun lembaga-lembaga lainnya dalam program pengenalan mediasi dan pembangunan kerukunan umat beragama serta multikulturalisme, pelatihan mediasi untuk para tokoh agama. Ia menjadi konsultan *Pengembangan Bahan Literasi Pendidikan Damai* Badan Litbang Kementerian Agama Tahun 2018. Selain pelatihan, minatnya terhadap pendidikan damai juga diwujudkan dalam berbagai karya tulis. HP 0857 9714 5604 email: aristofanfanani@yahoo.com.

INDEKS

A

Akhlak, 31, 144, 154, 170, 294, 301
AKM, 4

B

Bali, iv, vii, 8, 10, 11, 16, 128, 134, 136, 138,
139, 140, 270, 275, 292, 296, 304,
305

E

Evaluasi, iii, 141, 274, 291, 296, 307
F
FDS, 16, 296, 301
Full Day School

I

Indeks, iv, vii, viii, 10, 11, 12, 15, 16, 173,
176, 179, 180, 181, 187, 188, 284,
286, 296, 305

J

Jawa Timur, 7, 8, 11, 81, 86, 101, 173, 193,
202, 207, 209, 217, 224, 229, 249,
260, 275, 276, 293, 302
Jombang, iv, viii, 10, 11, 13, 14, 16, 33, 47,
202, 203, 204, 205, 207, 215, 217,
219, 220, 224, 229, 230, 231, 232,
233, 234, 240, 298, 299

K

Karakter, iii, iv, v, vii, viii, 4, 5, 6, 10, 11, 12,
14, 15, 16, 125, 126, 127, 128, 132,
136, 138, 139, 141, 142, 143, 144,
145, 146, 147, 154, 155, 156, 157,
166, 168, 169, 170, 175, 176, 177,
179, 180, 181, 184, 188, 189, 191,
192, 193, 194, 195, 196, 198, 206,
207, 208, 209, 210, 211, 212, 213,
215, 217, 218, 219, 220, 221, 223,
224, 229, 232, 233, 234, 235, 236,

237, 238, 239, 241, 242, 246, 247,
248, 250, 253, 256, 257, 259, 262,
264, 265, 266, 268, 269, 270, 271,
272, 273, 275, 282, 283, 284, 285,
286, 287, 288, 289, 290, 291, 292,
293, 294, 295, 296, 297, 298, 299,
300, 304, 306, 308

Katolik, iii, vii, 8, 9, 15, 49, 50, 52, 53, 54, 55,
56, 57, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66,
67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 75, 76, 77,
78, 79, 80, 81, 82, 260, 292, 293, 299
Kediri, iv, viii, 11, 13, 14, 16, 224, 229, 230,
231, 232, 233, 234, 240, 245, 249,
250, 251, 253, 255, 256, 257, 258,
259, 268, 299, 309

Kemenag, 11, 18, 77, 157, 301, 302
Kemendikbud, 3, 4, 7, 9, 15, 37, 57, 60, 69,
72, 75, 76, 77, 80, 83, 122, 176, 177,
178, 180, 188, 191, 206, 289

Kualitatif, 97, 121, 141, 284, 296

Kuantitatif, 97, 141, 296

Kurikulum, 15, 55, 57, 60, 61, 69, 70, 72, 75,
76, 92, 95, 103, 104, 118, 123, 169,
270, 273, 274, 286, 294, 297, 302,
307, 308, 309

L

Literasi, iii, v, vii, viii, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 15,
22, 23, 24, 25, 32, 41, 43, 45, 46, 47,
83, 86, 95, 100, 101, 102, 104, 105,
110, 111, 115, 118, 119, 121, 122,
123, 278, 279, 280, 281, 282, 283,
284, 285, 287, 288, 289, 291, 292,
294, 295, 297, 298, 304, 305, 310

Literasi keagamaan, 25

Literatur, iii, vii, 9, 15, 34, 46, 49, 52, 56, 57,
58, 60, 69, 70, 71, 72, 73, 75, 76, 78,
80, 83, 84, 121, 122, 123, 284, 286,
287, 288, 289, 292, 294, 297, 302

M

Madrasah Aliyah, iii, 8, 11, 15, 18, 20, 21, 22, 26, 27, 28, 30, 32, 33, 37, 40, 42, 43, 44, 46, 47, 174, 179, 181, 185, 187, 193, 202, 204, 213, 220, 229, 232, 249, 251, 253, 255, 256, 257, 259, 275, 277, 288, 292, 294, 297, 298, 304, 305, 306

Ma'hadut Tholabah, 21, 22, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43

Malang, iv, viii, 11, 12, 13, 16, 34, 73, 188, 245, 249, 250, 260, 261, 262, 264, 265, 266, 268, 269, 287, 299, 307

Muhadjir Effendy, 125

Muhammad, 4, 28, 42, 47, 170, 293, 295, 296, 304

Mutu, iv, 5, 16, 93, 95, 282, 296, 297

Mutu Pendidikan, 5

N

Numerasi, v, vii, 3

P

Pamekasan, iv, vii, 10, 11, 12, 13, 15, 173, 174, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 185, 186, 187, 189, 284, 290

Pasuruan, iv, vii, 10, 11, 12, 15, 145, 155, 156, 157, 161, 164, 166, 167, 168, 292

Pendidikan, iii, iv, v, vii, viii, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 15, 16, 17, 20, 27, 30, 31, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 50, 53, 56, 57, 60, 61, 62, 63, 65, 68, 69, 70, 72, 75, 76, 77, 80, 81, 82, 90, 92, 94, 121, 122, 123, 125, 126, 127, 128, 132, 134, 136, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 154, 155, 166, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 177, 179, 184, 188, 189, 191, 192, 194, 195, 198, 206, 217, 221, 222, 223, 229, 241, 243, 245, 246, 247, 251, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 275, 280,

282, 283, 284, 285, 286, 287, 288, 289, 290, 291, 292, 293, 294, 295, 296, 297, 298, 299, 300, 301, 302, 304, 306, 307, 308, 309, 310

Perpres, 6, 16, 293

Pesantren, iii, vii, 8, 15, 24, 26, 27, 28, 29, 40, 43, 45, 46, 47, 104, 204, 285, 291, 292, 297, 298, 299, 302, 305, 306

Peserta Didik, iii, iv, v, vii, viii, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 41, 138, 141, 156, 187, 193, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 215, 217, 218, 219, 220, 221, 234, 241, 270, 283, 284, 285, 287, 292, 296, 298, 299, 306, 309

PISA, 4, 15

Praktik Literasi, iii, vii, 8, 9, 10, 15, 32, 43, 86, 110, 122, 288, 291, 292, 305

S

Sekolah Menengah Atas, 11, 47, 61, 76, 155, 174, 193, 202, 215, 220, 249, 275, 295, 307

Sisdiknas, 7, 51, 125, 143, 174, 175, 223, 245

Sunan Ampel, iii, 8, 10, 15, 86, 87, 88, 90, 91, 93, 95, 99, 100, 105, 106, 107, 110, 123, 249, 291, 295

Survei, iv, v, vii, viii, 5, 10, 11, 14, 15, 16, 141, 155, 193, 241, 275, 276, 287, 298, 299

T

Tuban, iv, viii, 10, 11, 13, 14, 16, 202, 203, 204, 205, 207, 213, 217, 219, 220, 298

U

UIN, iii, iv, 7, 8, 10, 15, 46, 47, 83, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 93, 95, 99, 100, 103, 105, 106, 107, 110, 121, 122, 123, 284, 287, 288, 289, 291, 292, 294, 295, 297, 298, 304, 306, 310

UNESCO, 5, 273, 282, 288

LITERASI KEAGAMAAN DAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Ide penyederhanaan kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang fokus pada tiga hal yakni literasi, numerasi dan karakter pada dasarnya dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan. Harapannya agar peserta didik kuat dalam kemampuan menganalisis dan menyelesaikan problem masa depan dengan berbasis pada data (literasi). Selain itu, peserta didik juga diharapkan memiliki karakter yang baik. Isi buku ini memang tidak secara langsung terkait dengan ide penyederhanaan kurikulum tersebut, tetapi artikel-artikel dalam buku ini yang berkaitan dengan literasi dan karakter bisa menjadi refleksi atas peningkatan mutu pendidikan khususnya. Buku dapat menjadi bahan untuk merespon inovasi pendidikan yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



KEMENTERIAN
AGAMA
Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama
Semarang

